

TADRÎJ

Di antara sifat Allah ialah Yang Mahabaik dan Mahabenar. Karena itu jalan menuju kepada perkenan Allah ialah jalan menuju kebenaran, sehingga jalan itu sendiri ikut mendapatkan kualitas kebenaran (menjadi “jalan yang benar”), meskipun kebenaran “di jalan” itu adalah kebenaran yang terus bergerak dan dinamis, alias nisbi. Jalan itu benar adanya hanya karena mengarah atau menuju kepada Kebenaran Mutlak. Dengan demikian pengertian hakiki tentang “jalan” dengan sendirinya mengisyaratkan adanya gerak, yakni bahwa apa dan siapa pun yang bergerak menuju jalan dan menemukannya, maka ia harus bergerak menuju suatu tujuan. Etos gerak ini tinggi sekali dalam Islam, yang dalam Kitab Suci dikaitkan dengan ide benar dan semangat tentang hijrah (Q., 4: 97 dan 100; Q., 29: 26). Dan ide dasar tentang *jihâd*, *ijtihâd* dan *mujâhadah* (berakar kata *juhd* artinya usaha penuh kesungguhan) juga sangat erat terkait de-

ngan etos gerak dan jalan yang dinamis dan tidak kenal henti. Karena itu dijanjikan dalam Kitab Suci bahwa barangsiapa melakukan usaha penuh kesungguhan, maka Allah akan menunjukkan berbagai (tidak satu!) jalan menuju kepada-Nya (Q., 29: 69).

Ide tentang pertumbuhan dan perkembangan dengan sendirinya mengandung makna ide tentang penahapan (*tadrîj*, pembagian atau pengenalan derajat-derajat atau tingkat-tingkat pertumbuhan). Dari sudut penahapan ini, sesuai dengan paradigma tentang jalan dan etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam di atas, maka tidak ada penyelesaian “sekali untuk selamanya” atas masalah hidup yang senantiasa bergerak dan berubah ini. Suatu bentuk penyelesaian atas suatu masalah hanya absah untuk masa dan tempatnya. Itu pun dengan syarat bahwa penyelesaian itu “berbicara” kepada masa dan tempat yang bersangkutan, yang dimungkinkan hanya jika telah terjadi “pembacaan” yang tepat atas masa dan tempat itu.

Hal tersebut tidak berarti bahwa kita dibenarkan membiarkan diri dalam relativisme yang tidak terkontrol sehingga tidak ada pendirian dan kehilangan keberanian berbuat. Setiap bentuk penyelesaian masalah yang kita temukan dan yakini kebenarannya untuk saat dan tempat tertentu, untuk sementara harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh-sungguh; namun, kita harus pula tetap terbuka untuk setiap perbaikan dan kemajuan. Dengan begitu kita dapat memenuhi gambaran Nabi Saw. bahwa kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini.



TAFSIR AL-MARAGHI ANTARA *BI AL-RĀ'Y* DAN SEJARAH

Titik berat tafsir *bi al-rā'yi* adalah pendapat akal, atau penalaran rasional. Dalam tafsir Al-Maraghi, meskipun mengikuti Abduh, penulisnya juga mementingkan riwayat. Sebagai contoh, ketika menafsirkan pembagian waris 2:1 untuk laki-laki dan perempuan, itu diperlukan tidak secara mutlak, bukan semata-mata hasil intelektualisasi tetapi juga berdasarkan riwayat. Hanya saja riwayat-riwayat itu ada yang sam-pai pada orang lain dan ada yang ti-

dak, ada yang diakui dan ada yang tidak. Di sinilah letak kontroversinya.

Penggunaan banyak riwayat dalam tafsir Al-Maraghi tidak secara otomatis mendudukkannya sebagai tafsir sejarah. Al-Maraghi berada di antara *bi al-rā'yi* dan sejarah (*somewhere in between*) meskipun lebih berat ke tafsir *bi al-rā'yi*. Namun sebagai seorang Sunni terkemuka di Makkah, cukup mengejutkan ketika dalam mukadimahny disebutkan bahwa tafsirnya juga menggunakan tafsir Al-Zamakhshari yang sangat Mu'tazilah. Di sinilah kehebatan Al-Maraghi, unsur-unsur tafsir Al-Zamakhshari diramu sedemikian rupa dengan meletakkannya secara tersebar sehingga tidak tampak.



TAFSIR ANALITIS

Jika kita melihat buku-buku tafsirnya, akan timbul kesan bahwa Quraish Shihab adalah salah seorang pemikir Islam Indonesia kontemporer yang memiliki perspektif perbandingan (*comparative perspective*) yang kuat, sehingga ia tidak dogmatis. Perspektif perbandingan pada dasarnya telah menjadi tradisi pemikiran Islam klasik, seperti terlihat dalam buku *Al-Milal wa Al-Nihal* karangan Al-Syahrastani yang berisikan tentang agama-agama dan aliran-aliran keagamaan.

Namun, kekuatan Quraish terletak pada komparasinya yang mendalam dan lengkap (*exhaustif*), tidak dibatasi pada aliran tertentu.

Salah satu tafsir populer di pesantren, yang bahkan kepopulerannya diakui di seluruh dunia, khususnya Sunni, adalah tafsir Ibn Katsir. Dalam tafsirnya, Ibn Katsir juga banyak melakukan komparasi, tetapi karena bersifat *tahlili* (analitis), maka tafsirnya tidak fokus. Dia mengikuti dalil lama yang sudah dikenal di kalangan mufasssir bahwa Al-Quran sebaiknya ditafsirkan oleh dirinya sendiri atau—dalam bahasa Quraish—biarlah Al-Quran bicara sendiri.

Tidak terfokusnya pembahasan suatu masalah pada satu tempat, seperti dalam tafsir *tahlili*, menjadi problem tersendiri, karena ketika hendak membahas suatu masalah, kita harus mencarinya di berbagai tempat dalam tafsir itu. Betapa sulitnya apabila kita harus membaca satu persatu dan membuka lembar perlembar kitab hanya untuk membahas suatu masalah. Untunglah, berkat teknologi modern seperti komputer, kini semuanya sudah dimasukkan dalam *compact disc* yang mempermudah pencarian.

Implikasi dari kemajuan teknologi ini, ijtihad akan lebih mudah dilakukan pada masa sekarang daripada zaman dahulu. Memang, Imam Al-Ghazali menulis *Ihyâ'*

'Ulûm Al-Dîn pada saat etos dunia Islam di bidang ilmu begitu tinggi, dan semua naskah ditulis dengan tangan. Penulis-penulis profesional (*khuththâth*) yang kerjanya cepat sekali pun bermunculan. Naskah-naskah dibawa empunya kepada *khuththâth* untuk ditulis. Oleh karena itu, di akhir tulisan biasanya diberi tanggal dan nama penulis, untuk kepentingan otentifikasi. Kini, dalam memperbanyak naskah, orang cenderung memakai foto copy meskipun sebenarnya itu melanggar aturan.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa sulitnya menjelajah ilmu pengetahuan. Menghafal merupakan salah satu cara yang tepat agar tidak selalu membawa buku. Ada cerita menarik dari Al-Ghazali dalam masalah ini. Ketika akan pindah tempat dan dirampok di jalan, Al-Ghazali mempersilahkan perampok itu mengambil hartanya, bukan bukunya. Sebagai ulama, ia lebih memerlukan buku-buku itu. Tetapi perampok itu malah menyebut Al-Ghazali bodoh, karena ia tidak akan dapat mengajar tanpa buku. Dongeng tentang Al-Ghazali ini menunjukkan betapa pentingnya menghafal.



TAFSIR BAHASA INDONESIA

Tafsir Al-Quran berbahasa Indonesia yang lengkap adalah tafsir

yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Tafsir ini sebenarnya merupakan tafsir catatan kaki (*footnote*), seperti tafsir karya Yusuf Ali.

Namun, karena dikerjakan oleh sebuah tim, maka tafsir Departemen Agama ini merupakan hasil kompromi yang sering membingungkan. Tafsir berbahasa Indonesia lainnya

dan mirip dengan tafsir *Al-Jalâlayn* adalah tafsir Ahmad Hasan dari Persis, yang harfiah, sederhana, dan tidak banyak berisiko. Sayangnya, ia menggunakan bahasa Melayu klasik, sehingga banyak sekali ditemukan kejanggalan.

Yang menarik adalah terjemah Al-Quran Mahmud Yunus, yang diakuiinya sebagai tafsir dan bukan terjemah. Dilihat dari wujudnya, terjemah sama dengan tafsir, tetapi dari sudut klaim, itu berbeda. Dengan menyebutnya tafsir, berarti Mahmud Yunus mengakui adanya intervensi dalam penerjemahannya. Atau, dengan menyebutnya sebagai tafsir, paling tidak Mahmud Yunus mencoba untuk jujur, karena bahasa Arab tidak selalu dapat diartikan dengan bahasa Indonesia secara tepat. Di sini, berlaku konsep kese-

padanan (*equivalent*) dan koherensi (*coherence*), di mana menerjemahkan tidak selalu kata demi kata dan, karena itu, dalam setiap penerjema-

han intervensi penerjemah telah masuk. Penerjemahan *bismillâhirrahmânirrahîm* dengan “Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha penyayang”, misalnya, sebe-

narnya sudah terintervensi. Oleh karena itu, klaim Mahmud Yunus patutlah dihargai.



TAFSIR DAN TERJEMAH

Penting sekali berbicara tentang masalah tafsir dan usaha menafsirkan Kitab Suci. Pokok persoalannya ialah bagaimana kita membuat Kitab Suci dengan segala pesan dan ajarannya dipahami umat manusia, sebab Kitab Suci itu dirancang sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Namun karena umat manusia terdiri dari bermacam bahasa (bahkan perbedaan bahasa umat manusia itu justru disebutkan dalam Al-Quran sendiri sebagai salah satu ayat Allah juga—Q., 30: 22), maka usaha mene-



rangkan, menjelaskan, dan menafsirkan Al-Quran juga menyangkut kemungkinan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, yakni, selain Bahasa Arab. Persoalan ini telah menjadi perhatian para ulama Salaf, salah seorangnya ialah Ibn Taimiyah. Dalam sebuah kitabnya ia menjelaskan demikian:

“Terjemah dan tafsir adalah tiga tingkat:

Pertama: terjemah kata-kata tunggal, seperti mengganti sebuah kata-kata dengan padanannya. Dalam terjemah ini Anda hendak mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan kata-kata tertentu itu bagi orang-orang tertentu adalah makna yang sama yang dimaksudkan dalam kata-kata tertentu (yang lain) oleh orang-orang tertentu yang lain. Ini adalah ilmu yang bermanfaat, sebab banyak orang yang mengaitkan makna dengan kata-kata tertentu, sehingga ia tidak memerlukan kedua kata sekaligus.

Kedua: terjemah makna dan penjelasannya, yaitu dengan memberi gambaran makna kepada lawan bicara. Penggambaran makna dan penjelasannya itu baginya adalah nilai tambah atas terjemah kata-kata saja, sebagaimana usaha memberi penjelasan kepada seorang Arab makna sebuah kitab Arab yang kata-kata Arabnya sudah didengarnya, tetapi ia tidak mempunyai gambaran dan

tidak mengerti maknanya. Penggambaran makna itu dapat dilakukan dengan menjelaskan kata-kata itu sendiri atau padanannya, sebab penggambaran itu merupakan rangkaian kualitas-kualitas (makna yang terkandung) dalam kosakata-kosakata yang dipahami lawan bicara, yang rangkaian itu merupakan gambaran makna tersebut, baik melalui pendefinisian ataupun aproksimasi.

Ketiga: penjelasan tentang keotentikan gambaran tersebut dan pembuktian kebenarannya dengan menyebutkan bukti dan analogi yang mendukung makna tersebut, baik dengan pembuktian abstrak umum (generalisasi) atau dengan pembuktian yang menjelaskan *‘illat* (*ratio*, alasan dasar) adanya pengertian itu.

Telah diketahui bahwa umat (Islam) diperintahkan menyampaikan Al-Quran, lafal dan maknanya secara sekaligus, sebagaimana Rasulullah Saw. telah diperintah. Penyampaian pesan Allah itu tidak bisa tidak mesti demikian, dan penyampaiannya kepada orang *‘Ajam* (non-Arab) kadang-kadang memerlukan terjemahan untuk mereka, sehingga perlu diterjemahkan sedapat-dapatnya. Dan terjemah itu sendiri kadang-kadang memerlukan penggunaan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan berbagai makna yang

ada, dan hal ini akan merupakan unsur penyempurnaan terjemah.”

Jadi sesungguhnya terjemah adalah suatu tafsir, dan usaha menerjemahkan adalah pada hakikatnya juga usaha menafsirkan. Sebab setiap usaha pengalihan bahasa akan melibatkan pengetahuan orang yang melakukannya, dengan kualifikasi kurang dan lebih, jadi tidak sempurna. Seperti dapat dipahami dari kutipan di atas, Ibn Taimiyah membolehkan, bahkan jika perlu mengharuskan, penerjemahan Al-Quran untuk yang memerlukan, yaitu orang-orang Muslim non-Arab (*‘Ajam*). Padahal dalam menerjemahkan itu, sama dengan dalam menafsirkan, selalu ada risiko kekurangan atau kesalahan. Namun itu semua dapat diberikan penilaian dalam kerangka ijtihad: jika benar dapat pahala ganda, dan jika salah (secara tidak sengaja) masih dapat pahala tunggal (sesuai dengan penegasan sebuah sabda Nabi Saw.).



TAFSIR LAHIR SEBAGAI ILMU

Sebagai ilmu, tafsir merupakan medan perebutan antarberbagai aliran dalam Islam. Setiap orang mempunyai tafsir sendiri, sebagai sarana mengonsolidasikan dan kemudian mengukuhkan pahamnya. Kitab tafsir klasik terakhir yang muncul adalah *Al-Manâr* karangan

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Kitab tafsir ini berpengaruh luas di seluruh dunia, hingga ada anekdot bahwa Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena mempunyai akses kepada tafsir *Al-Manâr* yang, saat itu, dinyatakan terlarang oleh Belanda karena mengandung banyak ungkapan-ungkapan patriotik, seperti kewajiban membela negara. Anekdote ini mungkin ada benarnya, karena Muhammadiyah memang sangat berorientasi kepada Muhammad Abduh.

Format isi tafsir *Al-Manâr* kurang lebih mendekati tafsir *mawdlû‘î*. Pembahasan dalam tafsir ini bersifat tematik (*topical interpretation*): topik-topik yang berkenaan dengan suatu masalah dikumpulkan, kemudian ditafsirkan. Tafsir seperti ini lebih praktis sehingga dapat dengan cepat memberikan respons kepada persoalan-persoalan yang muncul.

Lahirnya tafsir sebagai ilmu lebih disebabkan banyaknya ayat atau kalimat dalam Al-Quran yang mengandung beragam penafsiran (*interpretable*). Penentuan suatu ayat atau kalimat itu *interpretable* atau tidak, juga sangat relatif. Misalnya, perkataan surga. Kita percaya dengan adanya surga, bahwa kalau nanti mati, orang baik akan masuk surga. Bagi sebagian orang, perkataan surga (*jannah*) tidak *interpretable*, tetapi

bagi sebagian yang lain tidaklah demikian. Hal ini karena kalau dikembalikan kepada Al-Quran, ternyata ada peluang bagi beragam interpretasi perkataan surga.

Sejak kecil kita diberi gambaran bahwa surga adalah sebuah tempat mewah, di dalamnya ada rumah yang indah dan segala buah-buahan yang tidak pernah habis. Sebagai bahan dakwah/tablig, penggambaran ini memang menarik. Namun, kalau diteliti lebih jauh, ternyata dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa gambaran itu sebagai metafor. *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tidak pernah berubah; dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka minum (ada sungai dari 'whiski' yang bakal menyegarkan siapa saja yang mau minum—NM); dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih* (Q., 47: 15).



Ketahuiilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan.

(Q., 57: 20)

TAFSIR MAWDLŪ'Ī: KOMPARASI, METODOLOGI, DAN WAWASAN

Dalam tafsir *mawdlū'ī*, selain komparasi, persoalan metodologi yang lebih komprehensif juga dilibatkan. Sebagai contoh, ketika masalah perempuan hendak tafsirkan, maka yang dicari tidak semata ayat-ayat yang mengandung perkataan

perempuan, tetapi semua ayat yang berkaitan dengan perempuan, seperti perkawinan dan talak. Kalau hanya mencari ayat-ayat yang mengandung kata

perempuan, tanpa menyertakan ayat-ayat tentang perkawinan dan talak yang tidak ada kata perempuannya, maka tafsirnya terbatas sekali dan bisa salah. Hal ini dikarenakan banyak firman yang berkenaan dengan perempuan tetapi tidak menggunakan perkataan perempuan. Dengan demikian, tantangan tafsir *mawdlū'ī* adalah masalah wawasan.

Tafsir, meskipun ladang perebutan (*the battlefield*) untuk memperoleh legitimasi, tetapi itu bukan menjadi motif utamanya. Titik pertama penulis-penulis tafsir adalah komitmen yang tulus. Muhammad Abduh, Thanthawi Jauhari atau bahkan Zamakhsyari—

seorang Mu'tazilah yang tafsirnya sangat filosofis-rasionalistik—semuanya tulus. Begitu juga dengan Al-Razi, Ibn Katsir, Al-Thabari, dan yang lainnya. Karena tafsir sebagai *battlefield*, maka orang berbeda-beda menerimanya; dengan alasan masing-masing, orang bisa menerima tafsir ini dan menolak tafsir itu sementara yang lain menerima yang itu dan menolak yang ini. Apa yang dilakukan Kiai Nawawi Banten dalam tafsirnya, *Anwâr Al-Tanzîl*, yang banyak menggunakan unsur-unsur Mu'tazilah meskipun ia orang Banten yang sangat Sunni sungguh menarik. Di sini ada semacam unsur liberalisme. Hal yang sama juga ia lakukan dalam tafsir *Al-Munîr*-nya.

Muhammad Abduh, sebagai seorang pemikir-pembaru, mendorong terjadinya proses-proses pembaratan di Mesir. Ide-ide pembaruan Abduh ditanggapi secara berbeda oleh murid-muridnya, sehingga lahirlah pemikir-pemikir liberal, seperti Thaha Husein dan Abdul Aziz Fahmi. Liberalisme Thaha Husein tampak pada idenya bahwa Mesir sebetulnya bagian dari Barat dan, karena itu, harus menjadi Barat; sedangkan liberalisme Abdul Aziz Fahmi tampak pada idenya untuk mengganti huruf Arab dengan huruf latin. Lahirnya murid-murid yang liberal itu me-

nyebabkan banyak kritik terhadap Abduh sepeninggalnya. Buku *Ittijâhât Al-Tafsîr fî 'Ashr Al-Hadîts* (tendensi-tendensi tafsir di zaman modern), misalnya, mengutuk Abduh secara habis-habisan. Ia dituduh sebagai agen Yahudi, Inggris, dan Masonry—semacam gerakan sufi yang didukung orang Yahudi.

Secara umum, setiap pembahasan mengenai Islam dapat disebut sebagai tafsir *mawdlû'î*. Masalah perang, jihad, dan perbudakan dalam Islam, untuk menyebut beberapa contoh, jelas sekali merupakan garapan tafsir Mawdlû'î. Hanya yang menjadi persoalan kemudian adalah *ittijâhât* (kecenderungan)-nya mau dibawa ke mana. Kecenderungan itu ada yang menyangkut masalah *preposition*, pendirian yang sudah ditetapkan lebih dahulu, dan ada yang menyangkut masalah metodologi. Penggunaan *pure* metodologi akan menghasilkan tafsir yang buruk bila tidak dikembangkan secara maksimal. Maksimalisasi metodologi sangat dibutuhkan, agar tidak terjebak pada pandangan sempit. Inilah yang dilakukan Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya, *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary*. Meskipun liberal, tafsir ini dibuat dengan banyak menggunakan bahan-bahan klasik

dan diolah melalui metodologi komparatif yang matang. Tidaklah mengherankan kalau ia menjadi tafsir yang *highly otorized*, diterima banyak orang, bahkan Pemerintah Saudi Arabia pun mensponsori penyebarannya ke seluruh dunia. Di Indonesia tafsir ini sudah diterjemahkan oleh Ali Audah.

Kelebihan tafsir *mawdû‘î* terletak pada adanya kesempatan bagi penggunaan pendekatan komparatif dengan mengambil bahan dari mana saja dan selesai di situ. Meskipun dalam

tafsir *tahlîlî* dapat dilakukan pendekatan komparatif, pendekatan ini menjadi tidak praktis, karena kalau bertemu masalah yang sama pada ayat lain, dapat terjadi pengulangan. Itulah sebabnya, mengapa tafsir-tafsir Tahlîlî cenderung menjadi berjilid-jilid. Misalnya, tafsir *Al-Manâr*. Meskipun belum selesai, tafsir ini sudah belasan jilid. Begitu juga *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka yang “liberal” tetapi tidak efektif karena berjilid-jilid, kecuali sebagai referensi.



TAHÎYAH: UCAPAN SELAMAT

Takwa itu dimulai dengan ingat kepada Allah yang disebut dengan zikir. Shalat pun sebetulnya dirancang agar kita selalu ingat kepada Allah, seperti firman-Nya kepada Nabi Musa, *Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Dalam firman yang lain disebutkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan jahat. ... *shalat mencegah orang dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q 29: 45).

Kalimat “dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)” (dalam bahasa Al-Quran “*waladzikrullâhi akbar*”) ada yang mengartikan sebagai penegasan tujuan dari shalat. Tapi juga ada yang mengartikan sebagai peringatan bahwa shalat itu memang mencegah kita dari perbuatan jahat karena kita ingat kepada Allah. Dalam shalat, salah satu yang harus kita renungkan dengan mendalam ialah bacaan *tahîyah* pada duduk terakhir. *Tahîyah* artinya peng-

ucapan selamat atau tegur sapa. *Greeting* dalam bahasa Inggrisnya. Kalau kita menyebutkan lafal *al-tahîyatu lillâhi wa al-shalawâtu wa al-thayyibâtu* dengan beberapa variasinya, maka sebetulnya itu adalah ucapan salam kita kepada Tuhan.

Sesuai ketentuan Allah bahwa kalau kita diucapi salam, maka kita wajib membalas, setidaknya ada yang sedapat mungkin yang lebih baik. *Apabila kamu diberi salam, balaslah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama. Dan atas segalanya Allah membuat perhitungan* (Q., 4: 86). Maka kalau kita mengucapkan salam kepada Tuhan, tentu Tuhan pun membalas salam kita. Tentu saja Tuhan membalas salam dengan cara yang sesuai dengan sifat-Nya yang tidak bisa dilukiskan. Tetapi Al-Quran menggambarkan bahwa salah satu bentuk kebahagiaan di surga nanti adalah kita selalu mendapatkan ucapan salam dari Tuhan. *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58).

Setelah salam pada Tuhan, kita ucapkan salam kepada Nabi. Selanjutnya kita ucapkan salam kepada sesama manusia, dimulai dengan diri kita sendiri dan orang-orang yang saleh di sekitar kita. Semuanya adalah gambaran mengenai hubungan-hubungan yang

akrab dan intim. Oleh agama, kita memang tidak diajarkan mengetahui Tuhan, tetapi diajarkan bagaimana kita akrab dengan Tuhan, *taqarrub*. Akrab adalah kata-kata Indonesia yang dipinjam dari bahasa Arab *aqrab* yang artinya sangat dekat atau sangat intim.



TAHLILAN BAGIAN DARI BUDAYA

Arti sebenarnya tahlil (Arab: *tahlîl*) adalah membaca *lâ ilâha illallâh*. Dalam arti populer, tahlil merupakan upacara mendoakan ruh yang sudah meninggal. Tahlil dalam pengertian ini memang bagian dari Islam. Namun, tahlil (tahlilan) yang merupakan faktor budaya, memang masalah kontroversial: boleh atau tidak. Masing-masing kita bebas menganut yang mana. Tahlilan sebenarnya tidak apa-apa dilakukan, asal jelas dalam persepsi kita bahwa itu bukan bagian dari agama, tetapi merupakan budaya saja, yang kemudian dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk ikut berdoa bersama-sama bagi ruh yang meninggal.

Dalam tahlilan ada yang disebut mengirim doa atau mendoakan. Hanya saja, harus diingat bahwa doa yang lebih mungkin dikabulkan Allah adalah doa yang disertai dengan perbuatan baik. Oleh ka-

rena itu, kalau kita ingin doa di-kabulkan oleh Allah, sertailah doa itu dengan perbuatan baik. Perbuatan baik inilah yang oleh sebagian ulama dipandang sebagai *washîlah*, seperti dikatakan dalam firman Allah, *Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebajikan, dan dalam beribadat dengan Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110).

Pada dasarnya, selamatan merupakan upaya untuk berbuat baik, yaitu mengajak tetangga makan bersama. Itu baik sekali, seperti pernah Rasulullah pesankan, kalau kamu masak gulai kambing maka perbanyaklah airnya) supaya bisa dibagi kepada tetanggamu.

Selamatan hari ketujuh setelah seseorang meninggal memang ada kaitannya dengan agama Hindu. Sebenarnya ada cara untuk tidak terjerumus kepada bid'ah dan syirik, yaitu dengan melihatnya sebagai bagian dari budaya, bukan agama. Seperti sarung, meskipun di Indonesia ada korelasi antara keislaman dan "sarungan", ia tetap bagian dari budaya, bukan agama.



TAHUN BARU HIJRIAH

Setiap tahun diperingati tahun baru Hijri, yaitu tahun baru dalam kalender Islam yang perhitungan-

nya di mulai dari kepindahan atau *hijrah* Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah. Adapun yang menetapkan sistem kalender Islam ini ialah Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththâb. Khalifah ini memang banyak sekali membuat "inovasi" di bidang sosial-politik. Selain menetapkan kalender Hijri, beliau juga antara lain membuat *bayt al-mâl* (baca: baitulmal), semacam Pusat Bendahara Negara (atau, di Amerika, *Federal Reserve*). Beliau juga membuat semacam sistem daftar gaji para tentara Islam, yang disebut *diwân*, dan lain-lain.

Keputusannya untuk menjadikan Hijrah Nabi Saw. sebagai permulaan kalender Islam cukup menarik. Sebelum dibuat keputusan itu, sebenarnya ada berbagai usul tentang kapan sebaiknya kalender Islam itu dimulai perhitungannya. Saat kelahiran Nabi adalah titik awal yang baik untuk kalender itu. Hal serupa dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yang memulai perhitungan kalender mereka dari saat kelahiran Nabi Isa Al-Masih (menurut pendapat mereka, yaitu akhir Desember, lalu dibulatkan 1 Januari). Maka kalender mereka dalam bahasa Arab disebut kalender *milâdî* (kelahiran), selain juga biasa disebut kalender *Masîhî* (Masehi).

Namun Umar tidak menerima ide-ide tersebut. Beliau menerima

salah satu ide yang muncul, yaitu ide penghitungan kalender Islam itu dari Hijrah Nabi Saw. Sebab, dalam pandangan ‘Umar, Hijrah adalah peristiwa yang membalikkan keseluruhan perjalanan perjuangan Nabi menegakkan kebenaran. Hijrah adalah “*turning point*” perjuangan Rasulullah. Bila di Makkah selama 13 tahun, beliau berhasil menanamkan iman kepada Allah dan mendidik akhlak pribadi-pribadi para sahabat yang jumlahnya tidak terlalu besar, maka setelah hijrah, di Madinah, langkah perjuangan beliau meningkat, yaitu membentuk masyarakat politik. Karena itu nama kota beliau berhijrah, Yatsrib, beliau ubah menjadi Madinah, yang maknanya ialah “kota” “tempat peradaban”, hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang ditaati oleh semua warga. Nama lengkapnya ialah *Madīnat al-Rasūl* (baca: *Madīnaturrasūl*) atau *Madīnat al-Nabī* (baca: *Madīnatunnabī*), artinya “Kota Rasul” atau “Kota Nabi” (penamaan ini bisa dibandingkan dengan “Constantinapolis,” “Ahmadabad,” Aligarh,” “Fatihpuri,” “Singapura,” dan lain-lain).

Jadi salah satu makna *Hijrah* itu ialah peningkatan kualitatif perjuangan bersama menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya. Sebutlah, mirip dengan slogan “tinggal landas” bangsa kita sekarang

ini. Dan ciri amat menonjol masyarakat Islam pimpinan Rasulullah yang “tinggal landas” setelah *Hijrah* itu ialah peradaban, *civilisasi* dan kehidupan teratur (Arab: *madaniyah* atau *tamaddun*, semuanya satu akar kata dengan *madīnah*) yang dilandasi oleh jiwa persaudaraan (*al-mu’akhah, ukhūwah*) di antara semua anggota masyarakat satu sama lainnya. Bahkan jiwa persaudaraan itu mula-mula meliputi kelompok Yahudi Madinah (hanya sayang, kaum Yahudi ini satu persatu melakukan pengkhianatan, dan harus dihukum secara setimpal).

Maka memperingati *Hijrah* adalah juga memperingati pergantian nama kota Yatsrib menjadi Madinah. Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madaniyah*, ber-*civilisasi*, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi Saw. setelah *Hijrah*.



TAHUN KESEDIHAN

Telah lewat lebih dari sepuluh tahun Nabi berjuang menegakkan kebenaran di Makkah, namun hasilnya tidak terlalu menggembirakan. Nabi justru mengalami lebih banyak kesulitan karena kematian istri beliau, Khadījah, yang selama ini mendukung dan memberanikan

beliau dengan amat setia. Setelah itu wafat pula paman beliau, Abu Thalib (ayah Ali, yang kelak menjadi menantu beliau dan terpilih sebagai khalifah keempat). Sebagai tokoh besar klannya, Abu Thalib dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab melindungi Nabi, seorang anggota klan dan kemenakannya, dari serangan orang-orang kafir Makkah. Karena wibawanya, perlindungan itu sangat efektif, dan untuk selama ini Nabi merasa aman, dengan gangguan yang tidak berarti.

Kematian Khadîjah dan Abu Thalib membuat tahun kesepuluh dari Kenabian menjadi tahun yang amat sulit bagi Nabi, maka disebut “tahun kesedihan” (*‘âm al-huzn*). Kini jalan terbuka lebar bagi kaum kafir Makkah untuk menyiksa Nabi dan menghalangi tugas suci beliau. Suatu saat, misalnya, Nabi masuk rumah dengan kepala beliau penuh pasir, akibat ulah seorang Quraisy yang dungu. Salah seorang putri beliau menolong Nabi membersihkan kepalanya dari pasir, sambil menangis. Nabi menasihatinya: “Janganlah engkau menangis, wahai anakku, sebab Allah akan melindungi ayahmu.” Beliau juga mengatakan: “Orang Quraisy tidak

dapat berbuat sesuatu yang tidak aku sukai, sampai meninggalnya Abu Thalib.”

Karena merasakan kerasnya perlawanan kaum Quraisy Makkah, Nabi Saw. mencoba menyampaikan

seruan suci beliau keluar kota.

Tha’if merupakan kota pilihan yang wajar. Selain jaraknya yang tidak be-

gitu jauh dari Makkah, kota itu menduduki tempat kedua terpenting dalam jaringan kota-kota di Hijaz. Karena terletak di pegunungan dengan udara yang segar dan tanah yang subur, Tha’if menjadi tempat peristirahatan para saudagar kaya dari Makkah, dengan vila-vila dan kebun-kebun yang indah. Disertai oleh Zaid (Ibn Haritsah), Nabi datang ke kota itu dan menyampaikan seruan beliau. Tetapi, sama dengan di Makkah, Nabi menjumpai penolakan dan perlawanan yang keras dari penduduk Tha’if. Atas hasutan tokoh mereka, penduduk Tha’if beramai-ramai menghalau Nabi dan Zaid, sambil melempari keduanya dengan batu.

Dalam keadaan luka parah Nabi dan Zaid meninggalkan Tha’if. Beliau berdua sedikit tertolong oleh kebaikan dua orang pemilik kebun di luar kota yang melihat Nabi dan

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

Zaid, yang menderita berat itu, berteduh di bawah sebuah pohon di kebun mereka. Kedua orang itu ialah 'Utbah dan Syaibah, dari Makkah dan, seperti Nabi sendiri, keturunan 'Abd Al-Manâf. Mereka menyaksikan perlakuan penduduk Tha'if kepada Nabi dan Zaid, dan merasa iba kepada keduanya ini. Mereka suruh salah seorang budak mereka bernama 'Addas membawa setandan anggur untuk ditawarkan kepada Nabi dan Zaid. Ketika Nabi menerima anggur itu dan hendak memakannya, beliau membaca: "*Bismillâh*." Mendengar bacaan itu, 'Addas mengatakan: "Kata-kata itu bukan yang biasanya diucapkan orang di negeri ini." Lalu Nabi balik bertanya kepada 'Addas: "Dari negeri mana kamu? Dan apa agamamu?" Dijawab oleh 'Addas: "Aku seorang Nasrani, dan aku datang dari Niniveh." Disahut oleh Nabi: "Dari kota tempat seorang yang benar, Yunus putra Matta." 'Addas bertanya: "Dari mana tuan mengetahui tentang Yunus putra Matta?" Nabi menjawab: "Ia adalah saudaraku. Ia adalah seorang Nabi, dan aku adalah seorang Nabi." Lalu 'Addas membungkukkan badan kepada Nabi, mencium kepala, tangan, dan kaki beliau." Kedua pemilik kebun itu menyaksikan dari jauh tingkah laku 'Addas, budak mereka. Ketika kembali, 'Addas ditanya: "Hati-hati, 'Addas!

Apa yang membuatmu mencium kepala, tangan, dan kaki orang itu?" Ia menjawab: "Tuan, tidak ada di muka bumi ini yang lebih baik daripada orang itu! Ia telah bercerita kepadaku tentang sesuatu yang hanya seorang Nabi yang tahu." Kedua juragan itu berkata: "Hati-hati kau 'Addas, janganlah kau biarkan orang itu membelokkan engkau dari agamamu, sebab agamamu lebih baik daripada agamanya!"

Nabi kembali ke Makkah dengan perasaan tidak menentu tentang nasib beliau berhadapan dengan kaum Quraisy, karena beliau kini tidak lagi memiliki tokoh-tokoh pelindung dan pembela. Karena itu beliau tidak langsung pulang ke rumah di kota, melainkan singgah di gua Hirâ', tempat beliau dahulu berkhawatir (menyepi). Dari sana beliau mengirim utusan untuk meminta perlindungan beberapa tokoh Quraisy sehingga beliau aman masuk kembali ke rumah. Namun usaha itu tanpa hasil. Kemudian beliau ingat seorang tokoh Quraisy yang bernama Muth'im ibn 'Adiy, pemimpin klan Naufal, yang cukup berwibawa dan baik hati. Beliau meminta kepadanya jaminan perlindungan untuk masuk kota, dan Muth'im menyetujuinya. Muth'im memanggil semua anak lelaki dan kemenakannya, melengkapi mereka

dengan senjata dan baju perang. Dengan jaminan perlindungan oleh Muth'im dan anak-anaknya ini, Nabi Saw. bersama Zaid pun masuk kota. Ketika beliau sampai di Ka'bah, Muth'im berdiri tegak di atas ontanya, dan dengan suara sekeras-kerasnya berseru: "Wahai kaum Quraisy! Aku telah berjanji untuk memberi perlindungan kepada Muhammad. Karena itu janganlah ada seorang pun yang mengganggunya!" Abu Jahal bertanya, apakah mereka, Muth'im dan kelompoknya, telah menjadi pengikut Muhammad. Mereka menjawab, "Kami hanya memberinya perlindungan." Mendengar itu klan Bani Makhzum hanya dapat berkata: "Orang yang kamu lindungi, akan kami beri pula perlindungan." Dengan begitu Nabi pun aman, dan beliau dapat kembali pulang ke rumah.

Berada di Makkah kembali, Nabi hidup kesepian. Beliau berdoa kepada Tuhan tentang siapa yang sebaiknya hendak beliau nikahi. Tidak lama Malaikat Jibril datang dengan membawa selemba kain sutra, yang padanya tertera potret Aisyah, putri Abu Bakar, sahabat beliau yang paling setia. Tapi Aisyah saat itu baru berumur sepuluh tahun, sementara Nabi telah berumur lebih dari limapuluh tahun. Lagipula Abu Bakar telah menjanjikan Aisyah untuk dijodohkan

dengan Jubair, anak Muth'im. Karena itu terhadap Jibril Nabi hanya berkata: "Kalau memang Allah menghendaki, tentu akan terjadi." Tapi beberapa hari sesudah itu Nabi melihat dalam mimpi datangnya Jibril membawa lembaran sutra yang sama, dan beliau meminta kepadanya untuk ditunjukkan isinya. Ketika disingkap, tampak lagi gambar Aisyah, dan sekali lagi Nabi hanya berkata: "Kalau ini kehendak Allah, tentu akan terlaksana."

Meskipun telah mendapatkan isyarat dari Jibril, Nabi tidak segera menikahi Aisyah. Bahkan beliau tidak menyampaikan isyarat Jibril itu kepada siapa pun, termasuk kepada Abu Bakar. Tapi kemudian datang peneguhan yang ketiga bahwa beliau harus menikahi Aisyah, kali ini dari seorang wanita bernama Khaulah, istri 'Utsman ibn Mazh'un, seorang Sahabat Nabi yang amat saleh dan banyak beribadat, lagi pula kaya raya. Wanita itu banyak memerhatikan keperluan Nabi sepeninggal Khadijah. Ketika Nabi bertanya kepadanya tentang siapa wanita yang sebaiknya beliau nikahi, Khaulah menjawab: "Aisyah putri Abu Bakar atau Saudah putri Zam'ah." Saudah adalah seorang janda, berusia sekitar tigapuluh tahun. Suaminya, Sakrân, adalah salah seorang Sahabat Nabi yang berhijrah ke Habasyah (Abessinia

atau Ethiopia), namun wafat tidak lama setelah kembali ke Makkah.

Nabi meminta kepada Khaulah untuk mengatur perkawinan beliau dengan kedua wanita yang disebutnya itu (Aisyah dan Saudah). Saudah dengan senang hati menerima lamaran Nabi, dan memilih iparnya, Hâthib, juga seorang Sahabat Nabi yang baru kembali dari hijrahnya ke Habasyah, sebagai pihak yang mengawinkannya dengan Nabi.

Sementara itu, Abu Bakar mendekati Muth'im, memintanya untuk membatalkan rencana perkawinan Aisyah dengan anaknya, Jubair. Muth'im menerima, dan setelah beberapa bulan Aisyah pun dinikahkan oleh ayahnya, Abu Bakar, kepada Nabi, tanpa kehadiran Aisyah sendiri. Nabi tidak segera hidup berumah tangga dengan Aisyah, kecuali bertahun-tahun setelah pernikahan resmi beliau, yaitu kelak di Madinah setelah Hijrah. (Para ulama mengatakan bahwa perkawinan Nabi dengan Aisyah, sebagaimana terlihat dari "ikut-campur"-nya Jibril, sesungguhnya adalah rencana Ilahi. Karena Aisyah masih sangat muda dan dengan begitu, sesuai dengan takdir-Nya, dia akan hidup lama setelah Nabi sendiri wafat, sehingga

akan ada "sumber hidup" untuk mengetahui detail kehidupan privat Nabi yang perlu diketahui kaum beriman untuk diteladani. Yang terjadi memang demikian: Aisyah hidup cukup lama setelah Nabi, dan memerankan diri sebagai guru kaum beriman, khususnya berkenaan dengan kehidupan pribadi Nabi untuk dicontoh orang banyak. Terutama di bidang

Ketahuiilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya .

(Q., 8: 24)

itu, yakni Aisyah adalah perawi Hadis yang kaya dan subur).

Sementara itu, Nabi meneruskan perjuangan beliau menyampaikan seruan suci Islam kepada suku-suku sekitar Makkah dan di Arabia, seperti suku-suku atau klan-klan Banî Maharab, Farazah, Ghassan, Marrah, Hanifah, Suldim, Abs, Kindah, Kalb, Harits, Azrah, Hadzramah, dan lain-lain. Namun semua usaha itu berlalu tanpa hasil yang memadai.

Dalam keadaan serba sulit itu, peristiwa kecil terjadi menyangkut Abu Bakar. Ia mendirikan sebuah mushalla kecil di sebelah rumahnya, di mana ia sembahyang dan membaca Al-Quran. Mushalla itu tanpa atap, dan dinding yang mengelilinginya pun tidak terlalu tinggi, sehingga mudah dilongok orang dari luar. Ini rupanya mengusarkan hati kaum kafir Makkah,

karena orang yang kebetulan lewat dekat mushalla itu dan melongoknya, sering tertarik oleh ibadat Abu Bakar, lebih-lebih oleh ayat-ayat suci yang dibacanya. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menyatakan diri menerima Islam. Maka kaum kafir Makkah mengutus Ibn Al-Dughunnah, meminta kepada Abu Bakar untuk membongkar mushallanya, atau membuatnya bangunan tertutup sama sekali sehingga tidak menarik perhatian orang luar. Abu Bakar dengan tegas menolak, dan mengancam untuk membatalkan perjanjian damai dengan Ibn Al-Dughunnah, sambil menyatakan: “Cukup bagi saya perlindungan dari Allah!” Persis pada hari itu pula Nabi Saw. memberitahu Abu Bakar dan para Sahabat yang lain: “Aku telah diberitahu tempat hijrah kalian: aku melihat tanah dengan pengairan yang cukup, kaya dengan pohon-pohon kurma, terletak di antara dua alur batu-batu hitam.” Yang digambarkan Nabi itu tidak lain ialah Yatsrib atau Madinah, kota oase.



TAKABUR PENYEBAB KEKAFIRAN

Kata-kata takabur sudah menjadi bahasa Indonesia—dengan variasi vokalisasinya yang sudah kita ketahui—yang artinya sombong, membanggakan diri, dan tinggi

hati. Secara psikologis, perasaan sombong sebenarnya merupakan pantulan dari rasa rendah diri. Perasaan rendah diri ini harus dibedakan dengan rendah hati, yang justru sangat positif. Ada kata-kata bijak bahwa seseorang tidak akan bisa memberi sesuatu kecuali yang ia miliki. Logis sekali. Demikian juga, orang tidak akan bisa menghormati orang lain kalau dia sendiri tidak terhormat. Hanya orang terhormat yang bisa menghormati orang lain. Menghormati orang lain merupakan unsur kerendahan hati (*tawadldlu*). Jadi, orang yang rendah hati sebetulnya orang yang terhormat, yang memiliki sikap-sikap toleran, dan sanggup menenggang orang lain. Hal itu hanya bisa terjadi atau dilakukan oleh individu atau komunitas yang mantap kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, individu atau komunitas yang merasa tidak mantap, akan agresif, merasa takut, terancam, dan sebagainya.

Perkataan takabur diambil dari bahasa Arab, satu akar kata dengan *kabîr* yang artinya besar. Sesuai dengan teori konjugasi atau morfologi (*tashrîf*) Arab, maka *takabbur* berarti sok besar, melihat diri besar dan, karena itu, menjadi sombong. Dalam suatu hadis juga dipakai istilah “*kibr*”, dan dengan sedikit variasi yang rumit istilah “*istikbâr*” juga disebut dalam Al-Quran. Dalam suatu cerita tentang penciptaan

manusia pertama, yaitu Adam, yang dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi, Allah “diprotes” oleh para malaikat. Para malaikat merasa lebih berhak untuk menjadi khalifah karena mereka selalu bertasbih dan memuji Tuhan. Tetapi kemudian dibantah oleh

Tuhan dengan penegasan bahwa Adam memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh para malaikat, yaitu ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ada semacam “kompetisi,” saat malaikat berada di pihak

yang kalah, sehingga mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam, sebagai bentuk pengakuan atas keunggulan Adam; bahwa Adam memang mempunyai hak untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Semuanya pun tunduk dan sujud kepada Adam atas perintah Allah, kecuali iblis, sehingga dikatakan bahwa iblis itu “*abâ wa ‘stakbara*”. Tidak sampai di situ, iblis juga dimasukkan ke dalam golongan kafir.

Jadi masalah kekafiran (dan keimanan) itu tidak semata-mata hanya menyangkut kepercayaan mengenai adanya Tuhan. Iblis berdialog dengan Tuhan, malahan

“berbantahan” dengan Tuhan, tetapi dia disebut sebagai kafir karena sikapnya. Tidaklah benar bahwa perkataan kafir itu berarti tidak percaya kepada Tuhan, dalam arti tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Sebagian besar umat manusia

kafir justru dalam keadaan percaya kepada Tuhan, tetapi mereka mempunyai sikap yang tidak dikehendaki oleh Tuhan, termasuk sombong. Di dalam ayat itu digunakan istilah “*istakbara*” yaitu

bentuk kata kerjanya (kata bendanya menjadi “*istikbâr*”).

Di sini, tampak bahwa dosa makhluk yang pertama ialah kesombongan, yaitu kesombongan iblis ketika menolak mengakui superioritas atau keunggulan Adam. Kesombongan iblis itu dalam bahasa kita sekarang adalah kesombongan rasialisme, yaitu kesombongan dalam bentuk perasaan lebih tinggi hanya karena faktor perbedaan asal (dalam hal ini, faktor perbedaan dari bahan apa mereka dibuat). Dalam agama Islam disebutkan bahwa makhluk-makhluk seperti setan dan malaikat, diciptakan dari substansi sekitar api: Setan dari api dan Malaikat dari cahaya. Api dan



cahaya itu sebetulnya satu kelanjutan saja. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab api disebut *nâr* yang juga mempunyai pengertian neraka, dan cahaya disebut *nûr*. Salah satu alasan penolakan Iblis bersujud kepada Adam sebagai bentuk pengakuan superioritas Adam ialah karena ia merasa lebih tinggi, dia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah.

Dosa pertama makhluk, yang meliputi manusia sendiri dan makhluk spiritual seperti malaikat adalah kesombongan. Akibatnya, masalah ini menjadi topik yang sangat banyak dalam pembahasan-pembahasan kesufian, yaitu pembahasan-pembahasan olah ruhani dalam Islam, karena kesombongan merupakan penghalang paling besar bagi seseorang untuk mengalami promosi atau peningkatan keruhaniannya dalam bahasan-bahasan spesifik seperti disebutkan dalam hadis, “*Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari kesombongan.*”



TAKDIR

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir (*taqdîr*)? Jawabnya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslim seperti di negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu paham

Ahlussunnah Waljama'ah (*ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Percaya kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.

Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, “Apa yang disebut takdir?” Sepintas lalu seperti tampak telah jelas untuk setiap orang, apa yang disebut takdir itu. Ini tecermin dalam penggunaan harian kata-kata “takdir” itu seperti dalam ungkapan: “Sudahlah, perkara itu sudah menjadi takdir Tuhan, tidak perlu dibicarakan lagi.”

Pengertian tentang takdir, yang paling mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Sesungguhnya takdir dalam pengertian populer itu tidaklah terlalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang dinamakan “*fatalisme*”. Disebut

demikian, karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap *fate* (“nasib”), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Banyak orang menilai bahwa kaum Muslim penganut aliran paham tertentu adalah kaum fatalis.

Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Islam adalah agama yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan. Jika agama lain ada yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh seseorang karena kesertaannya dalam suatu upacara suci (*sakramen*) atau melalui penyajian makanan ritual (*sesajen*), Islam mengajarkan bahwa, “*Barangsiapa berharap untuk bertemu Tuhannya, maka hendaknya dia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apa pun juga*” (Q., 18: 110). Juga dengan tegas mengajarkan bahwa, “*Manusia tidaklah mendapatkan sesuatu kecuali yang dia usahakan; dan bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan dibahas dengan balasan yang setimpal*” (Q., 53: 39).

Berdasarkan prinsip amal itu maka sebenarnya telah jelas bahwa percaya kepada takdir tidak sama dengan fatalisme, sebab fatalisme itu, sebagai sikap menyerah-kalah kepada nasib atau *fate*, adalah berarti tidak adanya usaha (*inactivity*). Oleh karena itu percaya kepada tak-

dir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal-usaha tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.

Sejak zaman dahulu “ulama” telah terlibat dalam berbagai pertukaran dan perselisihan pendapat tentang masalah ini. Masing-masing dengan logika dan penalarannya sendiri.



TAKDIR ALLAH

Hukum ketetapan Allah untuk alam kebendaan dalam Al-Quran diistilahkan sebagai takdir (takdir Allah; Arab: *taqdîrullâh*), yang berarti “kepastian” dari Allah. Sesuai dengan makna harfiahnya sendiri, takdir Allah digambarkan dalam Al-Quran sebagai kepastian. Misalnya, tentang perjalanan matahari menurut garis edarnya yang disertai penegasan bahwa tidak mungkin matahari bertemu atau bertumbukan dengan rembulan sebagaimana juga malam tidak akan mendahului siang, semuanya itu disebutkan sebagai takdir dari Yang Mahamulia dan Mahatahu (Q., 36: 28-30 dan Q., 21: 33). Juga ada penegasan bahwa “*Allah menciptakan segala sesuatu kemudian dipastikan (hukum-hukumnya) sepastipastinya*” (Q., 25: 2).

Berdasarkan tinjauan dari sudut keimanan atau ajaran agama itu, diketahui bahwa hukum-hukum lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat sosial-historis (*sunnatullah*) ataupun yang bersifat alam kebendaan atau material (takdir Allah), tidaklah berdiri sendiri melainkan dibuat dan ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta. Jadi semuanya itu adalah hukum Allah, dan manusia diperintahkan untuk mempelajari, memahami, dan menggunakannya dalam menjalani dan menghadapi hidup ini. Hukum-hukum itu secara konvensional dapat disebut sebagai “hukum sosial-historis” dan “hukum alam,” tapi sebatas dalam pengertian, berturut-turut, “hukum Allah untuk pola lingkungan sosial-historis” dan “hukum Allah untuk pola lingkungan kebendaan,” dan sama sekali tidak dalam arti hukum-hukum yang berdiri sendiri atau ada dengan sendirinya dalam lingkungan masing-masing sosial-historis dan alam kebendaan itu.

Dari sudut pandang itulah dapat dilihat adanya kemampuan melakukan tindakan supraalami dimungkinkan. Kemampuan itu merupakan “penanggungan” sementara hukum-hukum yang berlaku, yang penanggungan itu terjadi hanya atas kehendak Allah. Sebab Allah

Yang Mahakuasa sebagai pembuat hukum itu pastilah mempunyai “hak prerogatif” untuk memberlakukan atau tidak memberlakukan hukum-hukum ketetapan-Nya sendiri, sesuai dengan keperluan. Tapi karena sudah ada “janji” Allah

Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan.

(Q., 2: 225)

sendiri bahwa hukum-hukum tersebut tidak menengalami perubahan atau peralihan, maka penanggungan itu adalah untuk suatu tujuan yang sangat khusus. Maka penanggungan itu menjadi bersifat “di atas alam”, “supraalami” (*super natural*), “menerobos kebiasaan” (*khâriq al-‘âdah*), dan seterusnya.

Namun itu semua adalah keterangan keagamaan secara konvensional tentang tindakan supraalami. Kemungkinan keterangan lain menyangkut pengertian tentang “alami”, “*natural*”, “kebiasaan” atau ‘*âdah*, dan seterusnya. Seperti semua pengertian oleh manusia, pengertian-pengertian tersebut masih tetap mengandung kenisbian. Artinya, masih ada kemungkinan suatu gejala masih merupakan hal yang alami untuk seseorang, tapi tidak lagi untuk orang lain. Perkataan kita “heran” sudah menunjukkan kemungkinan itu, sebab perkataan itu kita pinjam dari perkataan Arab *hîrân* atau *hairân* yang artinya “bingung”, tidak dapat

mengerti. Juga perkataan Indonesia “takjub”, pinjaman dari perkataan Arab *ta‘ajjub*, yang berarti “melihat sesuatu sebagai aneh atau ajaib”, menunjukkan hal yang sama. Yaitu, ada kenyataan-kenyataan sosial historis maupun material yang membuat orang tidak dapat mengerti, dan karena itu memandangnya sebagai aneh.

Letak kenisbian pengertian “aneh” atau “ajaib” itu sangat nyata, karena tidak semua orang melihat satu kenyataan atau gejala sebagai aneh atau ajaib. Ada dari mereka pribadi atau kelompok yang memang memandangnya aneh dan ajaib, sehingga mereka menjadi “heran”, alias bingung, tidak dapat mengerti. Tetapi juga ada yang melihatnya sebagai biasa saja, tidak ada yang aneh, dan tidak membuatnya heran.

Hal itu dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman orang dari sudut pandang ini, maka suatu gejala yang oleh orang dipandang sebagai supraalami dan “melawan kebiasaan” mungkin saja bagi orang lain lagi merupakan hal biasa. Kemungkinan ini didukung oleh beberapa fakta baru dalam perkembangan ilmiah. Misalnya, melalui teori-teori Einstein kita sekarang mengetahui bahwa kenyataan kebendaan sekeliling kita tidaklah hanya berdimensi tiga

(tinggi, panjang, dan lebar), melainkan berdimensi empat (ditambah waktu). Berdasarkan itu lalu dikembangkan teori—sebagai konsekuensi logisnya—tentang kenyataan-kenyataan yang berdimensi lebih dari empat.



TAKDIR DALAM AL-QURAN

Sesungguhnya yang diajarkan oleh Islam bukanlah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang dikotomis dalam arti terpisah dan bertentangan. Islam hanya mengajarkan bahwa antara keduanya itu berbeda, namun merupakan kesinambungan atau kontinuitas karena keduanya dipertautkan dan dipersatukan dalam satu hukum ketentuan Tuhan yang mengatur lingkungan hidup duniawi ini serta pola kehidupan manusia itu sendiri secara tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu hukum ketentuan Tuhan atau takdir (Arab: *taqdir*).

Seperti diketahui, istilah takdir dalam Al-Quran—berbeda dengan umumnya arti istilah itu dalam penggunaan kita sehari-hari—ialah hukum ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur pola perjalanan dan “tingkah laku” alam ciptaan-Nya, khususnya alam material. Secara spesifik Kitab Suci menyebutkan tentang adanya *taqdir*

pola perjalanan atau peredaran matahari, *Dan matahari berlari (beredar) pada tempat yang telah ditetapkan: itulah taqdîr (Tuhan) Yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 36: 38).

Demikian pula ada takdir untuk pola perjalanan rembulan dan matahari, yang memungkinkan manusia menjadikan keduanya itu sebagai dasar perhitungan waktu yang pasti, *(Allah) yang memisahkan (menerbitkan) pagi hari, dan Dia jadikan malam sebagai saat ketenangan, serta matahari dan rembulan sebagai perhitungan itulah hukum ketentuan (taqdîr) Tuhan yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 6: 96).

Sementara matahari dan rembulan—yaitu dua benda langit yang paling tampak pada manusia dan paling banyak memengaruhi kehidupannya di bumi ini—secara khusus disebutkan sebagai berjalan menurut hukum ketentuan atau *taqdîr* Tuhan yang pasti, namun sesungguhnya hukum ketentuan itu meliputi seluruh ciptaan Allah tanpa kecuali. Pengertian ini dapat kita pahami antara lain dari firman Allah, ... *Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia tetapkan ketentuannya sepenuh-penuh ketentuan (taqdîran)* (Q., 25: 2) dan *Dan segala sesuatu bagi-Nya adalah dengan hukum ketentuan yang pasti (miqdâr)* (Q., 13: 8).

Dengan perkataan lain, lingkungan material di sekeliling manusia dan yang terkait erat dengan kehidupannya di dunia ini berjalan mengikuti hukum-hukum ketentuan yang pasti dari Tuhan Maha Pencipta. Hukum-hukum ketentuan itu tidak lain adalah padanan atau ekuivalensi dengan istilah sehari-hari, “hukum alam”. Maka sudah tentu untuk mendapatkan sukses dalam kehidupan duniawi ini manusia dituntut untuk memahami hukum ketentuan Allah bagi lingkungan sekelilingnya, yaitu alam. Sebab, memang alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, dan manusia pasti dapat menarik manfaat darinya jika mereka mau berpikir dan berusaha memahaminya. *Dan Dia (Allah) telah sediakan bagi kamu segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi—semuanya sebagai karunia daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu semua ada ayat-ayat (tanda-tanda) bagi golongan yang berpikir* (Q., 45: 13).



TAKDIR DALAM TEOLOGI

Takdir dalam istilah Al-Quran berbeda dengan takdir dalam istilah teologi. Perkataan seperti, “ini sudah ditakdirkan oleh Tuhan”, itu istilah teologi. Al-Quran tidak

menggunakan perkataan takdir dengan konotasi itu. Bagi pihak yang mendukung paham takdir, rujukannya adalah firman Allah, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, Sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Sampai di sinilah, banyak kalangan ulama dan mubalig mengutip ayat itu, tetapi ayat seterusnya jarang mereka kutip, yaitu *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 23). Itulah sebetulnya kegunaan paham takdir. Kalau diperhatikan, itu sebenarnya masalah psikologis tujuannya adalah agar manusia bersikap “seimbang” atau tidak terlalu ekstrem (terlalu sedih karena menerima musibah, atau terlalu sombong karena menerima kesuksesan), karena semuanya dikembalikan kepada Allah. Itulah yang membuat orang sehat secara ruhani (secara psikologis).

Kalau dilihat konteksnya, maka hal yang harus dihadapi sebagai takdir itu adalah yang lampau sedangkan yang akan datang tidak bisa dibicarakan sebagai takdir. Seseorang tidak bisa mengatakan

misalnya, besok dia ditakdirkan untuk tidak datang ke kantor. Terhadap masa depan, tatapan itu harus dalam kerangka ikhtiar. Ikhtiar itu sendiri dilihat dari segi bahasa cukup menarik. Ia berasal dari *khayrun* (baik), sehingga ikhtiar berarti menen-

tukan pilihan yang terbaik. Asumsinya ialah ada alternatif, bahwa seseorang mengetahui seluruh alternatif-

nya untuk kemudian dia pilih yang terbaik. Itulah ikhtiar. Di situ ada *act of choice* atau tindakan memilih, yang berarti bebas, karena memang masa depan masih terbuka dan masa lalu sudah tertutup atau, katakanlah tutup buku. Hal terakhir inilah yang harus dihadapi sebagai takdir.

Sekali lagi perkataan takdir seperti ini sesungguhnya tidak ada dalam Al-Quran, melainkan dalam teologi ciptaan para ulama dan para pemikir. Persoalan keagamaan yang mula-mula muncul adalah persoalan pembunuhan ‘Utsman: mengapa ‘Utsman dibunuh?. Mereka yang membunuh ‘Utsman mengatakan bahwa dia telah melakukan kejahatan sebagai seorang khalifah, yaitu antara lain melakukan nepotisme. Ketika digugat, apakah

“To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing”.
(Untuk menghindari kritisisme, jangan berkata apa-apa, jangan berbuat apa-apa dan jangan jadi apa-apa)

(Pepatah Inggris)

‘Utsman telah ditakdirkan Tuhan untuk melakukan itu?, tentu saja tidak. Ia melakukannya dengan pilihan sendiri, dan karena itu, dia harus bertanggung jawab. Orang yang membunuh ‘Utsman itu menjadi *qadarî* (*qadar* di sini berarti mampu, sehingga *qadarî* adalah orang yang berpendapat bahwa manusia itu mampu menentukan nasibnya sendiri).

Keluarga ‘Utsman, terutama yang kemudian berkuasa di Damaskus, yaitu Bani Umayyah, berlindung di balik argumen bahwa tindakan ‘Utsman semuanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Artinya, kalau mereka melakukan kejahatan (sebagai penguasa), maka semua kejahatan itu adalah takdir Tuhan. Hal ini menjadi dasar dari sikap-sikap despotisme atau jabbarisme (*jabarun* dari bahasa Arab, artinya terpaksa). Salah satu sifat Allah adalah *al-Jabbâr*, artinya memaksa. Kalau orang menganut jabariah, berarti ia menganut paham bahwa manusia itu terpaksa. Namun, hal ini jelas pilihan ekstrem bahwa seolah-olah hanya ada dua paham: Jabariah atau Qadariah.

Ada bahasan menarik dalam buku *Marxis Philosophy*. Di situ digabungkan antara konsep keharusan sejarah (*historical necessity*) dan kebebasan manusia (*human freedom*). Konsep keharusan sejarah itu mirip dengan konsep Jabariah.

Konsep *history materialism* mengatakan bahwa “manusia itu ditakdirkan untuk menjadi komunis.”

Proses sejarah, menurut konsep ini, akan berlangsung demikian. Hanya saja, ternyata banyak sekali anomali. Buktinya, kalau menurut urutan-urutan historisme materialisme itu, mestinya Inggris, bukan Uni Soviet, yang lebih dulu menjadi komunis, tetapi ternyata Uni Sovietlah yang lebih dulu. Itu jelas anomali. Kemudian Lennin menambahkan satu doktrin mengenai petani, yaitu sosialisme oleh petani (kalau Marx itu sosialisme buruh).

Bagaimanapun juga, di situ ada predeterminisme historis yang mirip Jabariah. Orang komunis mengatakan bahwa manusia ditakdirkan untuk menjadi komunis. Pertanyaannya, mengapa harus menjadi komunis (anggota PKI, misalnya) dan menanggung risiko untuk dibunuh (dan kenyataannya memang benar-benar dibunuh)? Mereka pun menjawab, karena ada peranan manusia yang harus ambil bagian untuk menciptakan negara komunis. Berdasarkan seberapa jauh orang mengambil peran, maka manusia dibagi menjadi jahat dan baik, revolusioner dan kontra-revolusioner.

Semua agama (seperti Islam) pun sebenarnya begitu: yang cocok untuk diri sendiri disebut saleh, mukmin, muslim; dan yang tidak cocok disebut kafir. Begitu pula

orang-orang komunis: yang cocok disebut revolusioner, yang tidak cocok kontra-revolusioner. Di sini, ada *human freedom* (kebebasan manusia). Lantas, untuk apa teori mengenai keharusan sejarah itu. Ini menarik sekali. Namun, penulis buku *Marxis Philosophy* sendiri pun tidak bisa menjelaskannya karena memang sulit sekali.

Kembali ke pembahasan, bahwa takdir yang dipahami masyarakat itu adalah takdir teologi, bukan takdir Al-Quran. Takdir Al-Quran seperti dalam surat Yâsîn (dan juga di tempat-tempat lain dalam Al-Quran) dalam bahasa sekarang kira-kira adalah hukum alam kebendaan, yang bila dipelajari dan dikuasai, akan menghasilkan ilmu pasti (*exact sciences*). Hukum alam kebendaan ini mudah sekali dikuantifikasi, sehingga peran matematika, statistika, dan sebagainya sangat penting. Lain halnya dengan ilmu sosial. Karena menyangkut sunnatullah yang *fluid*, yang cair dan tidak menentu, ilmu sosial sulit sekali dikuantifikasi, sehingga pendekatannya harus kualitatif, tempat peranan *insight*, peranan yang mirip ilham atau wangsit itu kadang-kadang bisa terjadi karena tidak bisa diperhitungkan. Kiai-kiai pun menjadi penting, karena pada umumnya kekuatan mereka bukan kekuatan kuantitatif empirikal, tetapi *insight*, semacam kemampuan

mencandra sesuatu (*weruh seduruning winarah*).



TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM MARXISME

persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya dibahas juga oleh ideologi-ideologi lain di luar Islam. Dalam Marxisme, V. Afanasyev yang mendasarkan pada ajaran Kristen, mengatakan bahwa “materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik *fatalisme*, yaitu, penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya.”

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan apa yang berasal dari sudut pandang Islam: yaitu manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi, ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang

“terrestrial” (terbatas kepada kehidupan di bumi saja).

Digabung dengan paham kebendaan (materialisme, dalam arti falsafah), penolakan kepada wujud gaib tampaknya telah menggiring kaum Marxis kepada sikap hidup yang hanya mengandalkan kepada pengawasan moral lahiriah. Maka ciri utama masyarakat-masyarakat Marxis, sebagaimana ditemukan pada sistem-sistem totaliter lainnya, ialah menguatnya usaha pengawasan kepada rakyat melalui jaringan polisi rahasia atau alat-alat pengawasan elektronik. Ini berdampak kepada menurunnya ketulusan kerja dan menjuruskan orang untuk berbuat pura-pura.

Menurunnya ketulusan itu, pada urutannya, terkait dengan melemahnya motivasi pribadi dalam bekerja. Agaknya hal ini menjadi salah satu sebab ambruknya sistem sosialis atau Marxis, ketika pintu keluar dibuka dengan cukup lebar untuk Gorbachev. Kegagalan ini membuktikan betapa pentingnya motivasi pribadi dalam etos kerja. Ketika di RRC dibuka kesempatan bagi warga masyarakat untuk menamani halaman mereka dengan tanaman yang mereka boleh nikmati sendiri hasilnya, konon produktivitas orang dalam pertanian halaman rumah itu secara pukul rata lebih tinggi daripada produktivitasnya di komun-komun.

Dari sudut motivasi pribadi ini, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku *“Free to Choose”* (Bebas Memilih), yang mengutarakan tentang kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika, dan logika pasar.

Sampai sekarang kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu, ini tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memperhatikan segi kemanusiaan dan keadilan, mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil. Malah ada yang mengatakan bahwa kapitalisme adalah suatu “Darwinisme” dalam ekonomi, yang mengandung prinsip hukum evolusi di mana yang kuat adalah yang menang (hukum “rimba”), atau pihak yang memiliki kecocokan tertinggi (*the fittest*) adalah yang bakal bertahan hidup (*survive*).

Segi kekurangan sistem kapitalis (dengan segala implikasinya dalam

bidang-bidang lain seperti sosial-politik) ditunjukkan oleh adanya, misalnya, kaum gelandangan (*homeless*) di kota-kota besar Amerika. Ada suatu absurditas dalam masyarakat kapitalis: di samping adanya orang-orang yang superkaya, masih banyak orang yang harus makan dengan mengais sampah.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Keterbukaan merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sebuah sistem senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimen-tasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya. (Contohnya, organisasi Yahudi Amerika, *Anti-Defamation League* dari *B'nai Brith* membiarkan, kalau perlu melindungi, hak kaum Neo-Nazi di sana untuk berorganisasi).

Secara empirik, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik atau buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu

tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau “isme” apa pun di muka bumi ini. Kaum Muslim, karena keislamannya, memikul beban kewajiban melaksanakan komitmen itu, begitu pula seorang warga Indonesia karena Pancasila-nya. Persyaratan yang diperlukan di sini ialah adanya iman dan ilmu.



TAKDIR DAN KEBEBASAN MANUSIA

Berbicara mengenai postulat-postulat ideal, saya teringat kepada Stephen Hawking yang mendambakan suatu rumusan matematis yang elegan untuk teori tentang sesuatu, *theory of everything*. Dia mengatakan “Hanya saja, kalau kita telah dapat membuat suatu rumusan yang elegan dan matematis mengenai *theory of everything*, kita akan tahu bahwa kebebasan itu mitos, karena semuanya sudah ditakdirkan dan direncanakan oleh Tuhan. Kalau tidak ditakdirkan, lalu bagaimana bisa dirumuskan secara matematis?” Akhirnya, semuanya kembali kepada takdir, Jabariah. Namun, hidupnya sebagai saintis adalah pilihan pribadi, yang berarti masih ada ikhtiar. Di sini, masih ada problem antara takdir dan ke-

bebasan manusia. Artinya, debat lama antara Jabariah dan Qadariah tampaknya tidak akan selesai, kecuali secara parsial. Ini seperti sebuah lingkaran yang memiliki kepastian-kepastian, tetapi di dalam lingkaran itu masih ada pilihan-pilihan.

Pembahasan mengenai doa di kalangan para pemikir memang agak sulit karena doa, lebih-lebih yang menyangkut hal-hal konkret, pasti menimbulkan kesimpulan bahwa Tuhan bisa kita

pengaruhi. Problem pun muncul ketika ada dua orang atau lebih dalam situasi yang sama, tetapi doanya berbeda. Seperti mengenai terik matahari, di satu sisi ada yang meminta supaya tetap panas karena dia sedang menjemur padi, tetapi di sisi lain ada juga yang menghendaki hujan segera turun karena kekeringan sudah mulai terasa. Jadi, seolah Tuhan dihadapkan pada suatu pilihan, terpengaruh oleh siapa?

Oleh karena itu, kalangan kaum sufi tidak mau berdoa, kecuali istigfar, mohon ampun kepada Allah. Dalam haji pun, doa yang paling dianjurkan adalah istigfar.

Perkataan doa sebenarnya adalah menyeru, memanggil, yang bisa dielaborasi sebagai suatu usaha kontak dengan Tuhan, bukan permintaan. Ini tidak berarti bahwa berdoa, misalnya meminta uang, itu tidak boleh. Dalam penjelasan kesufian, medium berdoa adalah

minta uang, dan hasilnya adalah rasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan kepada Tuhan itulah yang berfungsi seperti membuat tenteram, percaya diri, yang menjadi syarat un-

tuk sukses. Orang yang berdoa bisa lebih sukses daripada orang yang tidak berdoa, antara lain adalah karena secara psikologis lebih percaya diri. Oleh karena itu, doa yang paling banyak dianjurkan adalah membaca *lâ ḥawla walâ quwwata illâ billâh*.

Seperti diketahui, selesai shalat kita dianjurkan Nabi membaca *subḥânallâh*, yang intinya membebaskan diri dari pikiran buruk terhadap Tuhan, karena kita sering menuduh Tuhan tidak adil hanya karena menghadapi nasib yang, bagi kita, tidak semestinya. Artinya, secara psikologis kita menghilangkan pesimisme atau tidak berpengha-



rapan kepada Tuhan dan menggantinya dengan optimisme yang merupakan sumber energi. Orang yang optimis berkemungkinan lebih besar dapat menghadapi persoalan daripada orang yang pesimis. Lantas, baca *alḥamdulillâh*, bahwa apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Kemudian kita teruskan dengan *Allâhu akbar*, sebuah tekad *rawe-rawe rantas malang-malang putung*, bahwa semua masalah bisa diatasi. Oleh karena itu, sebetulnya *subḥânallâh wa alḥamdulillâh wallâhu akbar* merupakan gambaran perkembangan psikologi kita dari pesimis menuju optimis.

Jelaslah bahwa yang berfungsi dari doa adalah situasi psikologisnya, bukan misalnya kita berdoa kepada Allah meminta uang, kemudian besok pagi di meja kita ada uang. Karena itu, doa tetap penting, apa pun mediumnya. Doa, dari meminta uang sampai yang lebih tinggi seperti doa kaum sufi, harus dilihat sebagai medium untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.



TAKDIR: BERENANG DALAM GARIS EDAR

Sebelum astronomi modern lahir, orang berpendapat bahwa pusat alam raya adalah bumi. Pendapat ini didukung oleh beberapa kitab

suci, di antaranya adalah Perjanjian Lama. Melalui instrumen-instrumen yang dikembangkannya, Galilei Galileo akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa ternyata bumi hanya merupakan satelit matahari. Dengan kesimpulan ini, Galileo mengubah pendapat geosentrisme menjadi heliosentrisme: berpusat pada bumi menjadi berpusat pada matahari. Pendapat ini membawa tudingan murtad kepada Galileo, dan kemudian ia terkena hukuman *inquisition*, yaitu pemeriksaan paham pribadi yang tidak cocok dengan dogmatika resmi gereja.

Dalam perkembangan astronomi selanjutnya diketahui bahwa matahari pun ternyata tidak stasioner, melainkan *yasbahûn*, berenang. Hal ini mengindikasikan adanya objek lain, yang seolah-olah menjadi titik pusat dari perhatian matahari yang dikelilinginya. Ini relevansinya kenapa Al-Quran mengatakan, *Masing-masing berenang dalam garis edarnya*, (Q., 36: 40). Inilah takdir.



TAKDIR: KERANGKA KERJA

Ungkapan sehari-hari bahwa kita bekerja dalam kerangka takdir ada benarnya juga. Kalau Tuhan telah menakdirkan alam *yasbahûn* sesuai dengan hukumnya, maka kita harus bekerja dalam *frame work* takdir itu.

Kemudian lahirlah ungkapan bahwa takdir tidak bisa dilawan.

Salah satu konsekuensi dari percaya kepada takdir adalah kita harus bekerja secara ilmiah. Kalau tidak begitu, berarti kita melawan takdir yang *notabene* oleh Allah dikatakan pasti. Seperti air, takdirnya adalah selalu mempunyai permukaan yang sama (relatif), dan selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Oleh karena itu, kalau membuat saluran air, hulunya harus lebih tinggi dari hilirnya. Inilah yang disebut bekerja sesuai dengan takdir, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah.

Persoalannya adalah bahwa paham takdir seperti itu tidak hanya dimiliki orang Islam yang membaca Al-Quran, melainkan juga orang-orang yang meneliti alam. Dalam konteks ini kita boleh belajar kepada mereka. Inilah yang diisyaratkan Nabi dalam sebuah hadisnya, “*carilah ilmu meskipun ke negeri Cina.*”

Perintah mencari ilmu ke negeri Cina tentu saja bukan ilmu agama, karena Cina bukan salah satu mercusuar ilmu keislaman. Seperti yang telah terjadi dalam sejarah, banyak hal yang bisa dipelajari dari Cina. Mesiu, yang sekarang digunakan untuk perang adalah salah satu hal yang dipelajari orang Islam dari Cina. Di Cina, mesiu digunakan dalam rangka mitos untuk

mengusir setan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setan takut dengan suara ribut. Akibatnya, kalau mengadakan perayaan, orang Cina selalu membuat petasan yang dimaksudkan untuk mengusir setan. Kalau di saat lebaran kita membakar petasan, sebenarnya itu merupakan pembaziran yang tidak jelas arti dan maksudnya.

Nilai mitologis mesiu ini dikesampingkan orang Islam ketika mereka mempelajarinya. Mesiu kemudian dipergunakan untuk keperluan yang sangat jelas, yaitu perang. Orang Islamlah, bukan orang Barat, yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang. Oleh karena itu, para ahli sejarah menyebut kerajaan Moghul di India, kerajaan Ottoman di Turki, dan kerajaan Sasavid di Iran dengan sebutan *Gun Powder Empires*, kemaharajaan Mesiu.

Selain mesiu, orang Islam juga belajar membuat kertas dari Cina. Memang *qirthâs* itu bahasa Arab, bahkan bahasa Al-Quran, tetapi pengertiannya lebih pada lembaran, bukan kertas dalam pengertian yang kita kenal sekarang. Kertas seperti yang kita kenal sekarang adalah temuan Cina yang kemudian dikembangkan oleh umat Islam sehingga menjadi produk industri yang besar. Masih banyak lagi yang dipelajari umat Islam dari Cina.



TAKDIR: MENOLAK MITOLOGI

Takdir seperti yang banyak disebut di dalam Al-Quran, berbeda pengertiannya dengan takdir dalam percakapan sehari-hari. Takdir dalam bentuk kedua sebenarnya lebih merupakan istilah teknis dalam Ilmu Kalam yang menyarankan pada adanya ketentuan terlebih dahulu dari Tuhan terhadap segala sesuatu yang terjadi di muka bumi. Dalam perjalanan sejarah, perkataan takdir mengalami sedikit anomali, yaitu berada dalam konteks kontroversi yang sangat dini dalam Islam. Kontroversi ini, seperti terbingkai dalam Jabariah dan Qadariah, adalah seberapa jauh kebebasan manusia menentukan perbuatannya sendiri. Namun, dalam percakapan sehari-hari, takdir menunjuk sesuatu yang tidak bisa dilawan. Takdir dalam pengertian ini sebenarnya lebih berkaitan dengan Jabariah.

Takdir dalam pengertian Al-Quran, misalnya diterangkan dalam firman Allah, *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan (dalam tempat yang tetap) baginya, itulah ketentuan (takdir—NM) Yang Mahaperkasa, Mahatahu* (Q., 36: 38). Terjemahan bebasnya, “Matahari beredar di tempat edarnya yang sudah tetap”. Peredaran bulan sejak dari purnama sampai sabit, yang dalam istilah Al-Quran sebagai *manâzil*, juga disebut

sebagai takdir Tuhan. “*Dan bulan pun telah Kami tentukan manzil-manzilnya (untuk dilintasi), sampai ia kembali seperti bagian bawah tangkai kurma yang sudah tua (kering) (Kami takdirkan berbentuk berubah-ubah [dari purnama ke sabit] sehingga rembulan itu kembali dalam betuk bulan sabitnya yang lama—NM),*” (Q. 36: 39). Dari pengertian ini, dapat ditarik korelasi antara takdir dalam percakapan sehari-hari dengan takdir dalam pengertian Al-Quran, yaitu bahwa segala sesuatu telah ditentukan lebih dahulu oleh Tuhan meskipun takdir dalam pengertian Al-Quran lebih menunjuk kepada sunnatullah (hukum Allah).

Kedua ayat di atas berbicara takdir secara khusus, yaitu takdir matahari dan bulan. Selain takdir secara khusus, Al-Quran juga berbicara tentang takdir secara umum yang berlaku untuk semua ciptaan, yaitu, *Ia menciptakan segalanya serta menentukan suatu ukuran (hukum-hukum segala sesuatu—NM) yang tepat* (Q., 25: 2). Dari ayat ini bisa ditangkap suatu ide tentang adanya hukum Tuhan yang pasti berlaku dan menguasai alam ini. *Sungguh, segalanya Kami ciptakan dengan ukuran* (Q., 54: 49).

Berdasar pada gambaran di atas, pembicaraan takdir dalam Al-Quran, baik secara umum maupun secara khusus, seolah mengarah

kepada apa yang disebut dengan istilah hukum alam (*natural law*). Meskipun demikian, menyetarakan takdir dengan hukum alam sebenarnya tidak tepat, karena titik tolaknya saja sudah berbeda. Hukum alam bertolak dari kepercayaan bahwa alam menciptakan hukumnya sendiri, yang berarti penolakan adanya Tuhan yang Mahakuasa, sementara takdir bertolak dari kepercayaan tentang adanya Allah dan Dialah yang membuat takdir itu. Karena itu, yang tepat adalah mengatakan takdir sebagai hukum Allah, takdir Allah, tetapi tidak dalam pengertian sehari-hari.

Dalam takdir matahari, peredarannya di tempat edar adalah sebuah takdir yang mengandung makna kepastian. Tetapi dalam takdir bulan, berubah-ubahnya bentuk adalah sebuah takdir yang juga mengandung makna kepastian. Karena itu, sebenarnya yang diharapkan Al-Quran adalah kita harus memahami semuanya; kita harus memahami alam menurut hukum-hukum yang menguasainya sebagaimana telah ditetapkan Allah. Dengan begitu, kita tidak akan terjerembab ke dalam mitologi, seperti perilaku orang-orang Arab

“Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum.”

(Syair Arab)

Jahiliah yang percaya bahwa matahari dan bulan sesekali bertemu. Mitos seperti ini ditolak Al-Quran, *Tiada semestinya matahari akan menyusul bulan, dan malam tak akan mendahului siang; masing-masing berenang dalam garis edarnya (semuanya beredar di tempat yang telah ditentukan [istilahnya di situ berenang]—NM),”* (Q., 36: 40).

Memang, Al-Quran datang untuk menghancurkan mitos yang merupakan bagian dari syirik, yaitu menerima dan menganggap sesuatu sebagai menguasai diri kita meskipun tidak memiliki dasar dalam hukum Allah yang telah ditetapkan untuk alamnya sendiri. Penolakan ini kemudian menjadi dasar bagi banyak ahli sosiologi agama untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi. Bahkan lebih jauh, seorang Kuroda—profesor muslim dari Japan International University—mengatakan bahwa sebenarnya Islam adalah ilmu pengetahuan. Karena itu, pemahaman orang Jepang dalam mempelajari Islam jauh lebih baik dibanding orang Indonesia. Dasar yang digunakan Kuroda dalam penilaiannya adalah bahwa orang Jepang lebih saintis,

tidak seperti orang Indonesia yang masih banyak dikuasai mitos.



TAKHALLÎ

Dalam masalah metodologi *takhallî* di kalangan kaum sufi, metodologi itu mengharuskan adanya proses pengosongan dari anggapan-anggapan, asumsi-asumsi dan klaim-klaim tentang pengetahuan yang benar, supaya dalam menempuh jalan lurus mencari Kebenaran itu terjadi kemurnian sejati (*ikhhlâsh*). Jika dalam konteks duniawi berpikir selalu menuntut adanya praasumsi atau premis, maka dalam konteks pencarian Kebenaran sejati itu, praasumsi dan premis justru harus dilepaskan. Tetapi, meskipun tanpa ada praasumsi atau premis, berpikir dalam konteks kesufian tidaklah berarti tiadanya rasionalitas. Kenyataan bahwa Al-Quran senantiasa menyerukan penggunaan akal untuk mencari dan menerima Kebenaran menunjukkan bahwa antara rasio dan pengalaman keagamaan tidaklah terdapat pertentangan. Justru tasawuf, sebagai bidang yang menganggap segi esoterik keagamaan, adalah suatu bentuk perkembangan rasionalitas yang tertinggi. Erich Fromm mengatakan, “Saya harus memberi catatan bahwa, sangat berlawanan dengan perasaan

umum bahwa mistisisme adalah suatu jenis pengalaman keagamaan yang tidak rasional, ia justru mengetengahkan—perkembangan tertinggi rasionalitas dalam pemikiran keagamaan. Seperti dijelaskan oleh Albert Schweitzer: “Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi berakhir dalam mistisisme.”

Pembuangan asumsi-asumsi adalah fase pembebasan yang amat sulit dalam menempuh jalan menuju hakikat. Kesulitan itu dapat dipahami antara lain dari peringatan Ibn ‘Arabi dalam sebuah syair kesufiannya, dalam *Futûhât Al-Makkîyah*:

*“Barang siapa mengaku dengan pasti
bahwa Allah bergaul dengan dirinya,
dan ia tidak lari (dari pengakuan itu),
maka itu adalah tanda bahwa ia tak tahu apa-apa.
Tidak ada yang tahu Allah kecuali Allah sendiri,
maka waspadalah, sebab yang sadar di antaramu
tentulah tidak seperti yang alpa.
Ketiadaan kemampuan menangkap pengertian adalah ma’rifat,
begitulah memang pandangan akan hal itu bagi yang berakal sehat.
Dia adalah Tuhan yang sebenarnya, yang pujian kepada-Nya*

tidak berbilang. Dia adalah Yang Mahasuci, maka janganlah kamu buat baginya perbandingan.”

Jadi perasaan tahu Tuhan adalah justru tidak tahu apa-apa. “Mengetahui Tuhan” mengesankan adanya hasil pencarian rasional yang luar biasa. Tetapi sekali orang menginsafi bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang berarti tidak akan terjangkau wujud nisbi seperti manusia dan seluruh alam raya ciptaan-Nya, maka ia pun akan paham bahwa perasaan, apalagi keyakinan, bila ia tahu Tuhan adalah kebodohan yang tiada taranya.

Dalam gambaran Ibn ‘Arabi, bahkan seandainya seseorang dapat mengetahui alam gaib, maka saat alam gaib itu tersingkap baginya adalah juga saat ia tertutup baginya. Jadi, sejalan dengan sikap paradoksal kenyataan-kenyataan, justru saat seseorang tahu alam gaib adalah juga saat ia tidak tahu.

*“Jika matahari ilmu telah terbenam,
maka bingunglah akal pikiran
yang kemampuannya hanya dalam teori pembuktian
kalau seandainya alam gaib itu
dapat disaksikan oleh mata penglihatan,
maka saat munculnya alam gaib itu
adalah juga saat ia terbenam.”*

Karena itu perjalanan mencari Tuhan mengikuti garis lurus atau *al-shirâth al-mustaqîm* adalah perjalanan yang mensyaratkan kekosongan pikiran mengenai Tuhan dan bebas dari asumsi-asumsi yang diistilahkan dalam ilmu tasawuf sebagai *takhallî*, pengosongan diri. Inilah *tawhîd* dalam tingkatnya yang amat tinggi, sekaligus amat abstrak (*mujarrad*).



TAKHALLÎ NABI

Ada isyarat dalam Al-Quran bahwa Nabi sendiri pun melakukan *takhallî*. Nabi diperintahkan untuk menyatakan bahwa beliau adalah seorang utusan Tuhan, antara lain untuk mengajarkan kepercayaan pada adanya alam gaib, namun beliau hanyalah seorang manusia yang diutus Allah dengan mengikuti ajaran yang diwahyukan kepada beliau dan menyampaikan ajaran itu kepada masyarakat manusia.

Katakan (Muhammad), “Aku tidak pernah mengaku kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah juga aku tidak mengetahui alam gaib. Aku pun tidak pernah mengaku kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakan (Muhammad), “Apakah sama antara orang yang

melihat dan orang buta? Apakah kamu tidak berpikir?” (Q., 6: 50).

Lebih lanjut, senapas dengan prinsip-prinsip di atas, Nabi juga diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa beliau tidaklah bermaksud membuat hal-hal baru terhadap apa yang telah diwariskan kepada Rasul terdahulu. Dan bahwa beliau sendiri tidak tahu apa yang akan diper-

buat Allah kepada beliau (misalnya, mengingat bahwa sebagaimana Rasul terdahulu ada yang menjadi korban, sampai terbunuh, oleh misi sucinya). Nabi hanyalah mengikuti wahyu yang diterimanya, dan beliau hanyalah seorang pembawa peringatan yang tidak meragukan.

Katakan (Muhammad), “Aku bukanlah seorang pembuat bid’ah di antara Rasul-rasul (yang sudah-sudah), dan aku tidak pula tahu apa yang akan diperbuat (oleh Tuhan) kepadaku juga tidak (apa yang diperbuat) kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah seorang pembawa peringatan yang jelas tidak meragukan” (Q., 46: 9).

Bagi seorang yang menerima pengajaran langsung dari Tuhan dan bertugas menjadi utusan-Nya, Nabi pasti mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Beliau

pasti mengetahui pula siapa yang mendapat petunjuk Tuhan dan siapa pula yang sesat di antara manusia ini, termasuk di antara beliau sendiri berhadapan dengan kaum yang menolak kebenaran yang beliau ajarkan. Namun Allah masih mengajari beliau agar menerapkan apa yang disebut (dalam bahasa Inggris) *the benefit of the doubt*

atau hikmah keraguan, sebagai metodologi pencarian kebenaran.

“Katakan (Muhammad), ‘Siapa yang memberi kamu semua rezeki, baik yang dari langit maupun yang dari bumi?’ Katakan, ‘Allah!’ dan boleh jadi kami, atau kamu, yang pasti berada di atas petunjuk kebenaran, atau pasti berada dalam kesesatan yang terang,” (Q., 34: 24)

Semuanya itu dalam pandangan kesufian dan falsafah Islam, adalah jalan sebenarnya menuju dan menemukan kebahagiaan. Metafor yang telah disebutkan bahwa “mata air” di surga itu dinamakan “*sal sabîlan*” atau “tanyalah jalan” melukiskan bahwa kebahagiaan tidaklah bersumber dari perasaan kepastian dalam pengalaman pencarian kebenaran. Justru pengalaman ruhani ketika dengan penuh ketulusan hati dan niat yang murni sungguh-sungguh mencari, dalam

Manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.

ketegangan antara kecemasan dan harapan (*khawfan wa thama'an*) yaitu kecemasan kalau-kalau gagal menemukan kebenaran, dan harapan bahwa dengan kebenaran itu akhirnya bakal terjadi perjumpaan (*liqâ*). Seraya dengan itu, terjadi pula keterlibatan diri dalam usaha perbaikan bumi dan menjaganya dari kerusakan yang mungkin menimpa. Itulah inti jalan menuju kebenaran, dan sumber sejati cita rasa piala melimpah (*ka'san dihâqan*) penuh minuman kebahagiaan. Semua itu dapat kita timba dari petunjuk Ilahi dalam Al-Quran, yang patut sekali kita renungkan:

Serulah Tuhanmu sekalian, dengan kerendahan hati dan suara sunyi sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang kelewat batas. Dan janganlah kamu merusak bumi setelah bumi itu diperbaiki. Lalu serulah Dia dalam kecemasan dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat kebaikan (Q., 7: 55-56).



TAKLID DAN IJTIHAD

Dalam mengkaji pertumbuhan intelektual dalam Islam, ada keterkaitannya dengan masalah *taqlid* dan *ijtihad*. Meskipun masalah *taqlid* dan *ijtihad* merupakan sesuatu yang lebih banyak digeluti kalangan ahli fiqih—terutama

berkenaan dengan hukum—sebetulnya masalah ini menyangkut keseluruhan aspek pengembangan tradisi intelektual.

Taqlid adalah suatu mekanisme pewarisan dan pengakuan otoritas masa lampau, yaitu pada orang-orang yang lebih dahulu dari kita, yang menghasilkan akumulasi pengalaman dan informasi. Hampir seluruh segi kehidupan kita mengandung unsur *taqlid*. Yang tidak dibenarkan adalah *taqlid*-isme, artinya *taqlid* sebagai isme yang tertutup, seperti kecenderungan men-sucikan masa lampau, atau men-sucikan orang-orang terdahulu. Korelasi dari *taqlid*-isme itu dengan sendirinya adalah sikap tertutup, dan konservatisme.

Mesir misalnya, bisa menjadi pusat intelektualisme Islam karena memiliki Universitas Al-Azhar. Umat Islam patut bersyukur, karena ketika bangsa Mongol menjarah dunia Islam dan menghancurkan Bagdad, eskalasinya tidak sampai ke Mesir, sehingga Mesir masih bisa, dan berhasil meneruskan tradisi intelektual Islam. Karena para ulama pada masa belakangan tidak sanggup mengembangkan pemahaman baru terhadap hukum-hukum Islam, maka ketika negeri Mesir berubah menjadi negara modern, orang Mesir lari kepada pilihan yang paling gampang, yaitu mengadopsi hukum Barat. Inilah

gejala yang sekarang melanda seluruh dunia Islam, akibat tidak berkembangnya lagi fiqih. Tentang ini, Turki dapat menjadi contoh yang lebih ekspresif.

Kita menunjuk Turki sebagai bangsa bukan Barat yang pertama kali berusaha menjadi modern.

Tetapi kenyataan menunjukkan, sampai sekarang Turki belum berhasil menjadi modern. Turki tetap

merupakan Dunia Ketiga. Sementara kalau segi kulturalnya dibandingkan dengan Jepang, maka afinitas kultural antara orang Islam dan orang Barat itu jauh lebih dekat dibandingkan antara orang Barat dengan orang Jepang. Tetapi Jepang ternyata lebih berhasil menjadi modern daripada Turki yang Islam. Dengan hasil yang menakjubkan, mereka jauh melampaui Turki, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan: apa yang terjadi dengan orang Islam? Apa yang salah?

Sebetulnya, ini ada kaitannya dengan *taqlid* dan *ijtihad*. Pada orang Turki ada suatu keterputusan kultural dengan masa lampau, yang disimbolkan dengan keputusan Kemal Attaturk menggantikan huruf Arab, sebagai medium penulisan bahasa Turki Utsmani, dengan huruf Latin. Akibatnya orang Turki sekarang ini—yaitu orang Turki

modern—tidak lagi bisa menggali dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Semuanya harus dimulai lagi dari nol.

Jadi, orang Turki sekarang menjadi tawanan kekinian dan ke-disinian, dalam arti bahwa untuk menengok ke belakang mereka tidak

bisa lagi, atau tertutup akibat dari penggantian huruf tadi, dan untuk menengok ke de-

pan mereka harus menghadapi bangsa Eropa yang sudah sedemikian kompetitifnya. Akibatnya, Turki mengalami kemiskinan intelektual. Kita tidak pernah mendengar sedikit pun karya-karya besar dari orang Turki modern.

Sementara Jepang terus memelihara kontinuitas tradisi. Artinya, ada tradisi *taqlid* pada orang Jepang. Meskipun orang Jepang menjadi modern dan bahkan sekarang *ultra-modern*, tetapi mereka tidak terputus dari masa lampau. Dan itu juga disimpulkan dalam soal huruf: mereka tidak pernah berpikir untuk menggantikan huruf Jepang dengan huruf Latin. Oleh karena itu, orang Jepang menengok masa lampau dengan penuh konfidensi dan kebanggaan. Kemodernan bagi orang Jepang menjadi bagian dari kejepangan. Sementara di Turki, kemodernan masih dilambangkan

“Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku.”

(Hadis Qudsi)

dengan bagaimana mengganti sorban dengan topi, dan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Di Turki, kemodernan belum dan tidak pernah menjadi keturkian, malah merupakan sesuatu yang asing. Maka *taqlid* dan *ijtihad* itu mengandung masalah kontinuitas budaya. *Taqlid* (dan bukan *taqlidisme*) merupakan bagian dari cara untuk memelihara kontinuitas budaya ini.



TAKWA

Saat masih berada di Makkah, Rasulullah Saw. dan kaum beriman pengikut beliau bersembahyang dengan menghadap sekaligus ke Ka'bah di dalam Masjid Haram dan ke Bait Maqdis di Yerusalem. Hal itu dilakukan dengan cara mengambil posisi shalat di sebelah selatan Ka'bah, sehingga pada waktu bersamaan juga menghadap ke Yerusalem di sebelah utara. Setelah berhijrah ke Madinah, cara tersebut tidak bisa lagi dilakukan, karena pertentangan antara arah Makkah (selatan) dan Yerusalem (utara) dari Madinah. Maka, Nabi Saw. dan kaum beriman dalam bersembahyang hanya menghadap ke utara, ke arah Yerusalem.

Berkiblat ke Yerusalem itu—sejalan dengan berbagai penegasan dalam Al-Quran dan Sunnah—

mengandung makna pengakuan akan kesucian kota itu dan keabsahan agama serta para nabi yang pernah muncul di sana. Maka orang-orang Yahudi merasakan adanya sedikit afinitas dengan Nabi dan kaum beriman, meskipun, karena keangkuhan, mereka tidak bersedia mengakui keabsahan agama yang dibawa Nabi.

Tetapi Nabi Saw. sendiri menyadari Makkah dengan Ka'bahnya adalah lebih dekat ke hati bangsa Arab daripada Yerusalem. Dan dari sudut sejarah perkembangan mono-teisme (*tawhîd*), Makkah mempunyai makna yang lebih penting daripada Yerusalem, di samping juga jauh lebih tua. Oleh karena itu, Nabi Saw. senantiasa berdoa, memohon kepada Tuhan agar diperkenankan mengubah kiblat shalat dari Yerusalem ke Makkah.

Ketika Rasulullah Saw., atas izin dan perkenan Tuhan, akhirnya mengubah kiblat, terjadi kegaduhan di masyarakat Madinah. Beberapa kalangan dari para pengikut Nabi sendiri merasa masygul dengan perubahan itu. Namun, kegaduhan yang lebih besar terjadi di kalangan orang-orang Yahudi Madinah, yang melihat perubahan kiblat itu sebagai skandal dan menunjukkan tidak adanya kesungguhan dalam agama Nabi Saw. Mereka kemudian mempertanyakan, apakah agama yang “suka berubah kiblat” seperti

itu masih memiliki keautentikan mengingat—begitu agaknya jalan pikiran mereka—masalah kiblat dalam sembahyang adalah prinsipil sekali? (Q., 2: 142). Menghadapi situasi demikian, sungguh menarik jawaban yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, yang dengan tegas membantah “premis” orang-orang Yahudi mengenai makna kiblat dalam shalat. Allah berfirman:

Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur ataupun barat! Tetapi kebajikan itu ialah bahwa seseorang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Dan dia itu mendermakan harta betapapun cintanya kepada harta itu untuk sanak-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang yang terbelenggu. Dia itu juga menegakkan shalat dan melaksanakan zakat (atau menjaga kesucian [diri]). Dan (kebajikan itu) ialah orang-orang yang memenuhi janji jika mereka berjanji, dan orang-orang yang tabah dalam kesusahan atau pun kemalangan, dan dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Dari firman itu, jelas sekali bahwa masalah arah menghadap dalam beribadah bukan hal yang sedemikian prinsipilnya sehingga harus dipandang sebagai kebajikan (*al-birr*) itu sendiri. Ia hanyalah segi lahiriah keagamaan, yang berfungsi sebagai lambang sesuatu yang lebih hakiki, yaitu ketaatan kepada Tuhan dan kesatuan pandangan hidup kaum beriman. Lambang (simbol) tidaklah dimaksudkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, sehingga jika tidak dipahami dengan tepat akan berarti suatu kekosongan. Firman itu dengan jelas mengajarkan bahwa hakikat harus dicari, dan ditemukan, di balik lambang-lambang dan bentuk-bentuk lahiriah. Memberi komentar untuk firman ini, A. Yusuf Ali menegaskan adanya “peringatan terhadap formalisme yang mematikan” (*warning against deadening formalism*) tentang kebajikan (*al-birr*), takwa dan nilai keagamaan yang lain. Demikian pula pandangan Muhammad Asad, yang mengatakan adanya penegasan Al-Quran tentang prinsip bahwa semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan takwa (*Thus the Qur'an stresses the principle that more compliance with outward forms does not fulfill the requirements of piety*).

Karena itu, firman tersebut memberi rincian tentang nilai-nilai

kebijakan dan takwa yang sebenarnya. Nilai-nilai yang disebutkan dalam firman itu, menurut A. Yusuf Ali, berkisar sekitar empat hal, yaitu (1) keimanan kita harus sejati dan murni; (2) kita harus siap memancarkan iman ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) jiwa pribadi kita harus teguh dan tak goyah dalam setiap keadaan. Semua itu saling berkait, namun bisa dipandang secara terpisah.

Jika nilai-nilai itu bisa disebut sebagai manifestasi takwa, maka takwa sendiri, dalam maknanya yang serba meliputi dan bulat, hanya dapat dipahami sebagai “kesadaran ketuhanan” (*God-consciousness*), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahahadir (*Omnipresent*) dalam hidup kita. Kesadaran seperti itu membuat kita mengetahui dan meyakini dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku kita.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridloi-Nya, sesuai

dengan ketentuan-Nya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (*fithrah*) kita untuk berbuat baik (*hanîfiyah*), sebagaimana disuarakan dengan lembut oleh hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya) atau kalbu kita. Pada gilirannya, dorongan batin itu mewujudkan nyata dalam rincian nilai-nilai yang disebutkan dalam firman Ilahi di atas.

Takwa, dalam pengertian mendasar demikian, adalah sejajar dengan pengertian *rabbâniyah* (semangat ketuhanan) dalam firman yang lain, yang menuturkan salah satu tujuan pokok diutusnya seorang nabi atau rasul kepada umat manusia. Kata-kata *rabbâniyah* meliputi “sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya”, sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran *akh-lâqî* manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. *Dan tidaklah sepatutnya bagi seorang manusia diberi Allah kitab suci, kebijaksanaan dan kenabian, kemudian berkata kepada umat manusia, “Jadilah kamu sekalian hamba-hamba untukku, dan bukan hamba Tuhan.” Melainkan (ia akan berkata), Jadilah kamu sekalian orang-orang yang*

“Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud”.

(Hadis)

bersemangat ketuhanan (rabbânîyîn), dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan pendalaman akan ajaran Kitab Suci itu oleh kamu sendiri (Q., 3: 79). Menurut Asad, makna perkataan Arab rabbânî mendekati makna perkataan Inggris “a man of God”, yakni, “manusia berketuhanan”.

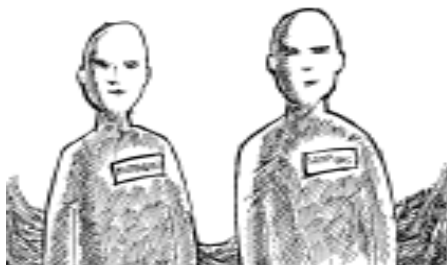
Dan dari firman itu dapat dipahami bahwa membentuk masyarakat manusia yang rabbânî termasuk tujuan pokok tugas suci seseorang nabi. Oleh karena itu, terdapat korelasi lang-

sung antara takwa dan akhlak atau budi luhur, sedemikian rupa sehingga Nabi menegaskan bahwa, *“Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur.”* Sedangkan menyempurnakan budi luhur itu, sebagaimana ditegaskan Nabi sendiri, adalah tujuan akhir kerasulan beliau.

Takwa, yang mendasari budi luhur itu, tidak terpenuhi hanya karena ketaatan lahiriah semata; budi luhur pun tidak menghendaki formalisme yang berlebihan. Diisyaratkan dalam Kitab Suci bahwa perbuatan baik, meskipun tidak akan batal karena dimanifestasikan

kepada orang banyak secara wajar, akan lebih baik lagi jika dilakukan secara diam-diam. Prinsip ini misalnya bisa disimpulkan dari firman, Q., 2: 271, *Jika sedekah-sedekah itu kamu tampakkan, maka itu pun baik saja. Tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan (langsung) kepada*

orang-orang yang memerlukan (al-fuqarâ’), maka hal itu lebih baik bagi kamu, dan Dia (Allah) akan menutup sebagian dari kejahatan-kejahatanmu. Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu perbuat.



TAKWA ADA DI DADA

Rasulullah pernah diberitahukan tentang dua orang sahabat; salah satunya Usamah yang membunuh seorang musuh yang sudah meneriakkan kalimat syahadat. Mendengar itu Nabi marah sekali dan mengatakan bahwa beliau tidak diutus untuk membelah dada umat manusia. Kemudian Nabi Saw. menegaskan, *“al-taqwâ hâ hunâ (takwa berada di sini),”* yang diulanginya sebanyak 3 kali seraya menunjuk dadanya. Ini menunjuk-

kan bahwa takwa terdapat dalam dada.



TAKWA DAN BUDI LUHUR

Jelas bahwa *pendidikan agama* tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada *pengajaran agama*. Karena itu, keberhasilan *pendidikan agama* bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab Suci dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Berkenaan dengan itu, patut sekali kita renungkan sabda-sabda Nabi, “*Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi*”, dan “*Tiada sesuatu apa pun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat dari pada keluhuran budi.*”

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur itu adalah

juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*ḥablun minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nâs*), bacaan *takbîr* (lafal *Allâhu Akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan *taslîm* (lafal *assalâmu ‘alaykum*) pada penutupan shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (Kitab Suci dan Sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Takwa dan Budi Luhur.



TAKWA DAN BUDI PEKERTI

Tujuan diturunkan Kitab Suci Al-Quran adalah sebagai latihan pengendalian jiwa agar dapat mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Takwa sebagai kondisi kejiwaan, menghayati kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas hi-

dup—sebagaimana kita ketahui—sudah pasti tidak dapat dijustifikasi atau dihukumi, karena bersifat ruhaniah. Pada tingkatan tertentu, tanpa disadari, takwa juga telah mengajarkan kesabaran kepada kita.

Takwa dalam pengertiannya yang lebih luas adalah pengendalian diri, yang juga sebenarnya berarti kemampuan menunda kesenangan yang bersifat kekinian atau sesaat demi mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah. Dengan begitu, takwa juga dapat dipahami sebagai sikap berpengharapan terhadap masa depan, yakni mengendalikan diri menunda kesenangan duniawi demi kesenangan akhirat yang lebih abadi. Dalam dimensi absolut, takwa adalah kemampuan melepaskan diri dari tawanan dirinya, dari belenggu kekinian dan kesekarang, *captive of here and now*, yang dapat memperdaya manusia untuk memahami hakikat kediriannya. Ilustrasi takwa dalam pengertian yang sesungguhnya adalah mirip dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran modern atau mempersiapkan masa depan dengan menabung.

Menabung dalam pengertian tradisional mungkin hanya berupa tindakan menyimpan barang atau uang di bawah bantal atau tempat tidur. Sikap demikian itu, meski

dalam bentuk yang masih tradisional, tetap merupakan sebuah wujud dari upaya mengendalikan diri demi masa depan. Untuk kepentingan masa depan, dengan sendirinya, ia harus mampu menunda kesenangan masa kini. Dalam masyarakat modern, ilustrasi sikap berorientasi kepada masa depan diwujudkan dengan menabung di bank-bank yang di dalamnya diperkenalkan sistem bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap menunda kesenangan untuk masa yang akan datang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif.

Pandangan hidup yang benar, sebagaimana dinyatakan sendiri dalam Al-Quran, adalah takwa yang harus terus diupayakan agar menjadi gerakan moral sosial (*social morality*), sehingga takwa yang pada mulanya hanyalah menjadi urusan pribadi, berubah menjadi persoalan masyarakat atau tanggung jawab sosial. Seperti kita ketahui, akhlak—sebagai perwujudan takwa—merupakan pijakan atau pondasi bagi berdiri dan tegaknya suatu bangsa. Yang demikian itu sudah dibuktikan, tidak saja berkenaan dengan umat Islam, tapi juga umat yang lain, seperti yang terjadi dengan bangsa Romawi, Yunani, India, dan sebagainya yang

pernah mencapai kejayaan dan memimpin peradaban dunia karena berpegang pada akhlak. Dan mereka mengalami kejatuhan karena mengabaikan akhlak.

Dengan demikian, perlu diingat, masalah akhlak adalah universal, berlaku kepada siapa saja, tanpa memandang Muslim dan bukan Muslim. Dan ini telah menjadi sunnatullah. Hadis yang menjelaskan tentang perlunya melestarikan akhlak atau moral yang tinggi sebagaimana sering dikutip oleh ulama besar Buya

Hamka, *“Sesungguhnya tegaknya suatu umat atau bangsa adalah kalau mereka memegang tinggi akhlak, dan jika akhlak ditinggalkan, umat pun akan hancur.”*

Takwa dengan budi pekerti yang tinggi sebagai perwujudannya harus terus dilestarikan sehingga lambat-laun menjadi etika sosial, *social ethic*. Pentingnya akhlak dalam masyarakat dapat terlihat melalui praktik yang terjadi di negara-negara yang tergolong negara industri baru di Asia Timur. Di negara-negara tersebut, akhlak menjadi etika sosial karena mampu mempertahankan semangat Konfusianya. Dan dengan kegigihan mempertahankan ketinggian moral, Amerika Serikat—

sebuah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang sekular dan sangat longgar dengan ikatan moral, dengan budaya permisifnya—ternyata sangat kuat dalam mempertahankan moral, khususnya berkenaan dalam memilih pemimpin mereka.

Sebagai contoh adalah kasus yang menimpa mantan Presiden

Ronald Reagan.

Ronald Reagan mengalami kesulitan politik karena terbongkar skandalnya—dari kata *scandalous* artinya perbuatan

yang membuat aib atau malu—yakni membuat katabelece, surat sakti bagi anaknya untuk masuk perguruan tinggi. Padahal, surat sakti yang ditulis itu hanya di atas kertas tak berkop. Juga yang menimpa Presiden Bill Clinton berkenaan dengan skandal keuangan yang dilakukan bersama istrinya saat menjadi gubernur di Arkansas. Dan, tentunya, yang sangat populer dan menghebohkan adalah kasus yang menimpa Garry Hart, seorang calon presiden Amerika yang reputasinya jatuh total hanya karena dirinya mempunyai wanita simpanan bernama Donna Rice, seorang foto model terkenal.

“Aku adalah hasanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta.”

(Hadis Qudsi)

Berkaitan dengan kasus tersebut, barangkali, cukup menarik untuk diketahui jawaban yang diberikan oleh seorang ibu yang sudah tua saat diwawancarai harian *Washington Post* menanggapi kasus skandal wanita yang menimpa Garry Hart. Dia mengatakan, “Bagi kita, mungkin memiliki wanita simpanan dan berbohong tidak menjadi masalah. Tetapi, bila seorang pemimpin berbohong, tentu saja rakyat akan menjadi korban.”

Dari kasus-kasus yang sangat sepele terjadi di sebuah negara sekular, yang terkenal dengan longgarnya ikatan moral, justru mereka telah membuat standar moral yang sangat ketat untuk seorang pemimpin. Ini sungguh luar biasa. Moral yang tinggi itu sangat penting dan dapat dicapai dengan melatih diri lewat latihan secara kontinyu dengan mengendalikan hawa nafsunya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam selama bulan puasa. Moral harus ditegakkan sehingga benar-benar menjadi kekuatan hidup. Jangan sampai hal-hal yang tidak benar karena *political culture*, atau politik kebudayaan yang sudah kuat dan memasyarakat, kemudian dipandang benar.

Dalam kasus ini, diperlukan kehadiran orang-orang untuk menjadi pelopor gerakan moral (*path finder* atau *al-sâbiqûn al-awwalûn*), yakni orang-orang yang terus meng-

anjurkan dan memberikan contoh berkenaan dengan moral atau akhlak mulia. Mereka ini adalah orang-orang yang mampu mentransendenkan dirinya, atau mampu menarik dirinya dari jebakan. Meski jumlah mereka sedikit, dan terkadang kalah, perlu diyakini bahwa orang yang memperjuangkan tegaknya moral atau akhlak itu menang secara moral.



TAKWA DAN KEMULIAAN MANUSIA

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (Q., 49: 13).*

Prinsip yang memandang kemuliaan manusia berdasar ketakwaan seperti tergambar dalam ayat di atas sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Islam. Secara objektif, umat Islamlah yang paling terlatih untuk melihat bahwa ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan; bahwa sesuatu yang terjadi pada diri kita bukan karena pilihan sendiri, tetapi

karena ketentuan Allah kepada kita; seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit, bahasa, dan sebagainya.

Itu semua adalah kenyataan kenisbatan. Artinya, kenyataan yang dinisbatkan kepada kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ascriptive factors*, faktor-faktor yang dinisbatkan kepada kita (*ascribed to us*), tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarumat manusia. Karena itu rasialisme merupakan suatu dosa. Fasisme juga suatu dosa karena beranggapan bahwa seseorang atau sekelompok orang serta-merta merasa lebih tinggi dari yang lain hanya karena hal-hal askriptif atau bersifat penisbatan.



TAKWA DASAR KEHIDUPAN

Pada setiap pembicaraan mengenai takwa mungkin timbul kesan seolah-olah takwa terlalu condong ke sisi akhirat. Padahal sebenarnya takwa adalah dasar untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Orang yang bertakwa tidak berarti dunianya terabaikan. Allah banyak menerangkan dalam Al-Quran bahwa seorang yang bertakwa akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ada di antara orang-orang itu yang berkata, "Tuhan, berilah kami (akan ka-runia-Mu) di dunia ini," tetapi di*

akhirat ia tidak mendapat bagian. Dan ada pula di antara mereka yang berdoa, "Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab api." Mereka akan mendapat bagian sesuai dengan usaha mereka, dan Allah cepat sekali membuat perhitungan (Q., 2: 200-202).

Tercatat dalam sejarah, perjuangan para nabi selalu mendapat tantangan dari masyarakat. Tidak seorang pun nabi yang tampil dengan aman. Reaksi masyarakat pasti keras sekali. Ini karena para nabi datang membawa pembaruan. Karena ada energi sosial-kultural masyarakat—daya untuk melawan gerak ke depan—maka dengan sendirinya para nabi mendapatkan reaksi. Ada ilustrasi dalam Al-Quran yang kuat sekali berkenaan dengan ini, *Berapa banyak para nabi yang telah berperang (di jalan Allah) didampingi sejumlah besar orang beriman, tetapi mereka tak merasa lemah menghadapi bencana di jalan Allah, dan tak patah semangat, juga tak mudah menyerah. Dan Allah mencintai orang yang berhati tabah (Q., 3: 146).*

Kata *ribbîyûn*—atau orang yang berorientasi ketuhanan—dalam ayat di atas adalah istilah lain untuk takwa. Sabar dalam ayat di atas maknanya lebih mendalam dari perkataan sabar dalam obrolan kita sehari-hari. Allah selalu berpihak

kepada mereka yang sabar, orang-orang yang tabah, atau orang-orang yang menikmati tantangan. Ayat di atas dilanjutkan dengan, *Tiada lain yang mereka katakan hanyalah, “Tuhan, ampunilah segala dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam kewajiban kami, teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami melawan orang kafir”* (Q., 3: 147).

Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap berlebihan. Dalam sebuah perjuangan kita sering terdorong oleh nafsu dan secara tidak sadar kita bersikap berlebihan. Tetapi, kadang-kadang kita menjadi lembek dan mulai bertanya-tanya tentang keabsahan nilai perjuangan kita. Ini tidak boleh terjadi. Karena sebelum memulai sesuatu kita harus punya niat dan tujuan yang jelas. *Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Karena Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan* (Q., 3: 148).



TAKWA PUNCAK PUASA

Masalah tanggung jawab pribadi dan hubungan langsung kepada Tuhan juga berkaitan dengan puasa. Puasa merupakan latihan menghayati hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Di antara semua ibadat, yang paling

bersifat pribadi adalah puasa, dalam arti bahwa yang tahu kita berpuasa atau tidak hanyalah kita dan Tuhan, orang lain tidak. Mengapa ketika kita dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sendirian, kita tetap menahan diri untuk tidak makan dan minum? Itu sebetulnya merupakan latihan bersikap jujur kepada Allah Swt. dan juga kepada diri sendiri.

Sementara itu, dalam ibadat selain puasa, kita dianjurkan sepublik mungkin. Misalnya, kalau shalat, sebaiknya kita berjamaah, karena berjamaah mempunyai fungsi sosial: memperkuat ikatan komunitas shalat. Haji juga dilaksanakan bersama banyak orang. Zakat lebih menarik lagi, karena dalam Al-Quran ada indikasi bahwa Tuhan tidak peduli, apakah orang yang membayar zakat itu ikhlas atau tidak. Yang penting dari zakat adalah orang miskin terdolong, karena tujuan zakat adalah menolong orang miskin.

Sekali lagi, di antara ibadat-ibadat, yang paling bersifat pribadi adalah puasa. Puasa merupakan latihan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup; Tuhan selalu beserta kita, di mana pun kita berada. Inilah inti dari takwa: kesadaran bahwa dalam hidup ini kita selalu mendapat pengawasan dari Allah Swt. yang gaib. Kalau

kita baca ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, *Alif Lâm Mîm. Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 1-2), maka indikasi pertama takwa adalah, *Mereka yang beriman kepada yang gaib* (Q., 2: 3).

Moralitas yang sejati memerlukan dimensi kegaiban, yaitu bagaimana orang tetap berbuat baik dan menghindari dari kejahatan meskipun tidak ada yang tahu, karena Allah tahu. Dalam konteks ini, banyak analisis mengatakan bahwa di sinilah terletak kegagalan komunisme. Komunisme, kita tahu, adalah paham yang ajaran moralitasnya sangat tinggi: menginginkan keadilan sosial dan semacamnya. Namun, karena aspek gaibnya tidak ada, mereka gagal total. Karena itu, dasar kehidupan yang benar ialah takwa kepada Allah Swt., dan takwa kepada Allah itu sifatnya pribadi: tidak ada yang tahu bahwa kita bertakwa kepada Allah atau tidak, kecuali kita sendiri dan Allah Swt., dan bahkan mungkin kita sendiri juga tidak tahu. Oleh karena itu, kita harus selalu berdoa kepada Allah, *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

Hal ini sama dengan ikhlas, yang juga bersifat rahasia. Ada sebuah ungkapan dalam kitab tasawuf yang artinya begini, “Amal perbuatan adalah gambar yang

mati, dan ruhnya adalah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya.” Mengapa ada ungkapan rahasia? Ini sebetulnya berdasarkan sebuah hadis Nabi yang menceritakan bahwa ada orang bertanya kepada Nabi mengenai ikhlas dan ternyata Nabi tidak tahu. Nabi kemudian bertanya kepada Jibril. Jibril pun tidak tahu. Lalu, melalui Jibril pembawa wahyu, Nabi bertanya kepada Allah Swt. Allah Swt. pun menjawab, “*Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-rahasia-Ku yang Aku titipkan di dalam hati para hamba-Ku yang Aku cintai.*” Jadi sedemikian rahasianya ikhlas, malaikat pun tidak bisa tahu sehingga tidak bisa mencatat, dan setan pun tidak bisa tahu sehingga tidak bisa merusak. Itulah ikhlas, dan ikhlas ada korelasinya dengan takwa, sehingga ada sebuah ayat yang menjelaskan bahwa manusia tidak boleh merasa sok suci, *Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32). Takwa itu ada di dalam dada, bersifat sangat pribadi dan, karena itu, dimensinya pun langsung dengan Tuhan (*ḥablun minallâh*).



TAKWA RAHASIA DI DADA

Kita harus menghayati asas hidup takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya. Takwa adalah sesuatu yang sangat personal, dan tidak bisa kita bagi pada orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda sambil menunjuk dadanya, “*Takwa itu ada di sini.*” Yakni di dalam dada. Maka, kita tidak boleh dan tidak mungkin pamer takwa. Oleh karena itu, dalam Al-Quran ada peringatan keras sekali agar orang tidak sok suci. *Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* (Q., 53: 32).

Rasulullah Saw. juga bersabda bahwa beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia. “*Aku tidak diperintahkan untuk membelah dada manusia.*” Jadi Nabi sendiri tidak tahu takwa seseorang. Takwa memang berpulang kepada masing-masing dan di situlah makna hubungan kita dengan Allah. Takwa

yang sangat pribadi itu mempunyai dampak sosial, yaitu bahwa manusia harus dipelihara kebebasan nurani-nya, tidak boleh dipaksa.



TAKWA, *AL-BIRR*, DAN SEJARAH PENETAPAN KIBLAT

Konsep agama tentang *al-birr* banyak sekali digunakan dalam Al-Quran maupun Hadis. Surat Âlu ‘Imran ayat 92, misalnya menyebutkan, *Kamu tidak akan mencapai kebaktian (kebajikan—NM) sebelum kamu menafkahkan (dengan rela) sebagian yang kamu cintai* (Q., 3: 92).



Dari kata *al-birr* terbentuklah kata *mabrûr*, sehingga ada istilah haji mabrur, yang dalam sebuah sabda Nabi disebutkan, “*Dan haji mabrur itu tidak ada balasannya melainkan surga,*” (HR Bukhari).

Kata *mabrûr* pada hadis tersebut memiliki sangkut paut makna dengan kata *al-birr*, yaitu perbuatan sehari-hari yang didasarkan pada takwa. Asas hidup ini hanya dua: *Pertama*, asas takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya;

dan *kedua*, semua asas hidup yang lain, yaitu semua asas hidup yang dalam Al-Quran diumpamakan bagai pondasi bangunan yang dibuat di tepi jurang retak. Setelah bangunan itu berdiri, lalu runtuh masuk neraka jahanam.

Renungan kaitan takwa dengan *al-birr* ini terasa bermakna bila kita menelusuri sejarah penetapan kiblat. Selama di Makkah, Rasulullah Saw. shalat menghadap ke arah Masjid Aqsha, Yerusalem, yang terletak di sebelah utara Makkah. Banyak riwayat menyebutkan, pada saat itu posisi shalat Nabi berada di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian berarti beliau menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus.

Pada masa itu sudah ada beberapa orang Yahudi yang tinggal di Makkah, meskipun kebanyakan mereka tinggal di Madinah. Mereka sewaktu shalat menghadap ke Masjid Aqsha. Dibandingkan dengan kaum musyrik Quraisy, agama orang Yahudi tentu jauh lebih benar, karena mengikuti agama Nabi Musa, meskipun beberapa ajaran sudah disimpangkan. Karena itu, Nabi lebih mengikuti kiblat orang Yahudi dalam shalatnya. Tetapi, ketika sudah hijrah ke Madinah, Nabi tidak bisa lagi shalat menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus. Terpaksa beliau membelakangi Ka'bah, karena Ka'bah (di Makkah) berada di se-

belah selatan Madinah, sedangkan Masjid Aqsha (di Yerusalem) berada di sebelah utaranya. Hal ini rupanya mengganggu beliau. Maka beliau selalu berdoa kepada Allah Swt. agar diizinkan pindah ke Ka'bah, dan akhirnya Allah memberikan izin. *Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka akan Kami arahkan engkau ke kiblat yang kau sukai; Arahkanlah wajahmu ke Masjid Haram dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana. Dan mereka yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa itulah kebenaran dari Tuhan dan Allah tiada lalai akan segala yang mereka perbuat* (Q., 2: 144).

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa firman ini diterima ketika Nabi sedang shalat zuhur, tetapi ada yang mengatakan sedang shalat asar, ada juga yang meriwayatkan shalat isya. Yang jelas, shalat itu berjumlah empat rakaat, sehingga pada dua rakaat pertama Nabi menghadap ke Yerusalem (utara), dan pada dua rakaat berikutnya menghadap ke Makkah (selatan). Tempat terjadinya peristiwa itu sekarang diperingati dalam bentuk pendirian masjid, bernama Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat).

Perubahan arah kiblat ketika tengah menjalankan shalat itu menimbulkan kegaduhan di Madinah. Apa yang dilakukan Nabi itu seolah-olah sebuah stan-

dar. Banyak orang yang imannya tipis kemudian murtad. Mereka tidak lagi percaya kepada Nabi. Nabi dituduh tidak serius dalam beragama, karena kiblatnya pindah-pindah. Karena kegaduhan inilah banyak ayat Al-Quran yang turun bernada polemis merespons mereka. Salah satunya adalah, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat; tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat dan membayar zakat; memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa (Q., 2: 177).*

Ayat ini diturunkan dalam kaitan dengan orang-orang yang mempersoalkan kiblat, bahwa kiblat memang menjadi kewajiban karena diperintahkan oleh Allah untuk menghadapi diri ke arah tersebut. Namun, sesungguhnya kiblat merupakan suatu lambang, yaitu lambang kesatuan orientasi dan kesatuan tujuan hidup. Di antara

semua agama, Islamlah yang banyak menikmati simbolisme persepuluhan ini. Setiap tahun jutaan orang pergi ke Makkah beribadat haji. Ini menunjukkan, betapa pun umat Islam di seluruh dunia memiliki perbedaan di sana-sini, tetapi semuanya bisa aman menjalankan ibadat bersama di satu tempat.



TAKWA: ASAS HIDUP YANG BENAR

Hubungan antara takwa dan asas hidup dipaparkan dalam konteks peristiwa ketika orang-orang munafik mencoba menyaingi Nabi dengan mendirikan sebuah masjid yang kemudian disebut sebagai Masjid Dlihar. Artinya, masjid yang menimbulkan bahaya perpecahan. *Dan mereka yang mendirikan masjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah, "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta (Q., 9: 107).*

Allah Swt. kemudian menurunkan wahyu untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya Nabi beserta kaum beriman sembahyang di masjid yang didirikan dengan niat

yang tidak benar. Allah berfirman bahwa masjid Nabi yang terdahulu, yaitu Masjid Kuba, adalah lebih baik sebagai tempat sembahyang daripada Masjid Dilar. Di situlah digunakan istilah takwa. *Janganlah sekali-kali kau berdiri di dalamnya. Masjid yang sejak semula didirikan di atas takwa, lebih layak kau berdiri (shalat) di dalamnya. Di tempat itu ada orang yang ingin memberikan diri. Dan Allah mencintai mereka bebersih diri* (Q., 9: 108).

Setelah itu diajukan suatu pertanyaan retorik. Pertanyaan yang sebetulnya sudah memberikan makna dan jawaban sendiri sehingga tidak perlu dijawab. Pertanyaan itu ialah, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim* (Q., 9: 109).

Jadi, asas hidup itu ialah takwa kepada Allah dan upaya mencapai ridla-Nya. Semua asas hidup, selain takwa dan mencapai ridla Allah diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang retak, sehingga

ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk neraka jahanam.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan mendirikan bangunan di atas rasa takwa kepada Allah dan ridla-Nya? Ini bukan berarti bangunan fisik semata, tetapi juga bangunan nonfisik, yakni kehidupan itu sendiri. Kehidupan kita harus didirikan di atas dasar takwa kepada Allah dan keinginan untuk mencapai ridla-Nya. Artinya, seluruh kehidupan kita harus dijalani

berdasarkan kesadaran mendalam bahwa Allah menyertai kita. Bahwa Allah beserta kita. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Dalam ayat lain disebutkan, *Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah mengetahui (segala) apa yang di langit dan di bumi? Bila ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, tentulah Dia yang keempat, dan bila lima orang tentulah Dia yang keenam, dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, tentulah Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Ia memberitahukan apa yang mereka kerjakan pada hari kiamat. Dan Allah mengetahui segala sesuatu* (Q., 58: 7).



TAKWA: HIDUP DALAM KEHADIRAN TUHAN

Takwa adalah suatu cara dan pola menempuh hidup dengan tingkah laku yang selalu didasari oleh kesadaran bahwa Allah selalu hadir. Jadi, takwa adalah hidup dalam kehadiran Tuhan. Jika kita benar-benar menjalankan seluruh kegiatan kita dengan kesadaran bahwa Allah itu hadir, kita akan terlindungi dari marabahaya, terutama marabahaya spiritual (ruhani). *Hai orang-orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bahan bakarnya manusia dan batu, dijaga para malaikat yang keras dan tegar, tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan* (Q., 66: 6).

Istilah *qû* yang berarti jagalah, dengan demikian menunjukkan bahwa kata takwa itu ialah sikap menjaga diri dari marabahaya, menempuh hidup dengan kesadaran sepenuhnya tentang kehadiran Allah atau yang disebut dengan keikhlasan. Keikhlasan tidak lain adalah jika kita berbuat sesuatu, maka *lillâhi Ta'âlâ*, semata hanya karena Allah.

Seperti digambarkan dalam surat Al-Insân, seorang mukhlis adalah orang yang ketika memberi makan kepada orang miskin hanya

karena Allah. (*Sambil berkata*), *“Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu”* (Q., 76: 9).

Kira-kira, jangankan memberi seribu lalu berharap dibalas seribu, ucapan terima kasih pun kami tidak mengharap, karena kami hanyalah mengharapkan ridla Allah swt. Inilah yang dimaksud sebagai keikhlasan. *Dan ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas. Selain ingin mencari wajah Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak pasti ia mendapat kesenangan (yang sempurna)* (Q., 92: 19-21).



TAKWA: IMPLIKASI- IMPLIKASINYA

Implikasi takwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu beserta kita. Hal ini membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali, yaitu menjadi manusia berkarakter. Lebih dari itu, kalau kita bertakwa dengan menyadari Allah Swt. selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri, kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Secara logika biasa,

kalau orang menyadari bahwa Tuhan selalu melihat dirinya, selalu menyertai dirinya, maka orang itu tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan. Perkenan itulah yang dalam Al-Quran disebut ridla Tuhan.

Oleh karena itu, dengan takwa, kita menempuh kehidupan dengan berusaha sedemikian rupa sehingga ada kemantapan dalam hati bahwa semua kegiatan kita mendapat perkenan ridla Tuhan. Secara negatifnya, tidak dimurkai Tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa sesuatu itu tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapatkan perkenan-Nya? Al-Quran mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara primordial oleh Tuhan. Kita sudah tahu secara primordial, secara instingtif, secara naluri, seperti difirmankan Allah, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna (Perhatikanlah bagaimana Allah menyempurnakan wujud dan jiwa manusia—NM). Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebbaikannya* (Q., 91: 7-8).

Jadi, kita sudah mendapat ilham atau petunjuk primordial dari Allah tentang baik dan buruk. Maka, begitu manusia lahir, ia sebetulnya sudah tahu apa yang baik dan buruk, kalau saja dia memerhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani.

Nurani (Arab: *nûrânî*) artinya bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka perkataan berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat religius; sangat benar menurut ajaran agama.



TAKWA: INDIKASI-INDIKASINYA

Isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan dalam Khutbah Jumat ialah pesan takwa. Maka, khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya, *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam* (Q., 3: 102).

Seluruh ayat Al-Quran, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat pertama surah Al-Baqarah, sebenarnya dirancang sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Indikasi orang yang bertakwa menurut ayat-ayat awal surah Al-Baqarah adalah, pertama, *Mereka yang beriman kepada yang gaib* (Q., 2: 3). Gaib pada ayat ini adalah gaib dalam pengertian seluas-luasnya, tidak seperti pengertian harian yang berlaku sekarang.

Indikasi kedua adalah mereka yang *mendirikan* (*menegakkan*—*NM*) *shalat* (Q., 2: 3). Jadi, orang bertakwa tidak sekadar mengerjakan shalat, tetapi menegakkan shalat. Patut diperhatikan bahwa dalam Al-Quran perintah shalat tidak pernah dalam bahasa, “Shalatlah kamu!” atau “Kerjakanlah shalat!,” tetapi “Tegakkanlah shalat!” atau *aqimi al-shalâh*.

Indikasi ketiga adalah mereka yang *menafkahkan sebagian reze-ki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 3). Di samping mempunyai kesadaran vertikal berupa hubungan dengan Allah Swt., orang yang bertakwa juga memiliki kesadaran horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Kesadaran itu dilambangkan dalam praktik shalat. Shalat dibuka dengan *takbirat al-ihrâm*, artinya takbir yang mengharamkan segala pekerjaan selain menghadap Allah, dengan ucapan *Allâhu Akbar*, Allah Mahabesar. Takbir ini menggambar-kan kesadaran vertikal. Tetapi shalat harus diakhiri dengan ucapan salam, *assalâmu‘alaykum*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Ini kemudian

diperkuat dengan anjuran mene- ngok ke kanan dan ke kiri, seolah- olah Allah berpesan, “Kamu betul telah sungguh-sungguh meng- hadap-Ku melalui shalatmu, mem- bina hubungan yang baik dengan- Ku. Maka tunjukkanlah buktinya

dengan memi- liki hubungan yang baik de- ngan sesama manusia.” Itu- lah *al-akhlâq al-karîmah*, yang intinya adalah perhati- an kepada ke- lom-pok-ke- lom-pok masya-

rakat yang kebetulan tidak berun- tung.

Indikasi keempat adalah, *Dan mereka beriman kepada (wahyu) yang disampaikan kepadamu dan yang disampaikan sebelumnya* (Q., 2: 4). Hal ini dikarenakan Allah berfirman dalam Al-Quran bahwa Ia mengutus seorang utusan untuk setiap umat. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul* (Q., 16: 36). Artinya, di mana- mana, kalau ada sekumpulan ma- nusia yang bisa disebut umat, di situ pernah ada rasul, sebab Al-Quran juga mengatakan, ... *dan pada setiap umat pasti ada padanya seorang pemberi peringatan (di masa silam)* (Q., 35: 24). Para rasul itu



berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya. *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka* (Q., 14: 4).



TAKWA: KESADARAN AKAN PENGAWASAN TUHAN

Ketika Nabi Muhammad berdua dengan Abu Bakar di Gua Tsur, dan Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui oleh musuh-musuh Nabi, maka dengan tenang Nabi mengatakan, “Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut, *Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari seorang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya, “Janganlah sedih, Allah bersama kita.” Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyeruak jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana* (Q., 9: 40).

Tidak ada dua orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang ketiga. Tidak ada tiga orang yang

berbisik-bisik kecuali Allah yang keempat, tidak kurang dan tidak lebih dari itu kecuali Allah selalu menyertai mereka. Begitu kira-kira makna yang terkandung dalam firman Allah di atas. Dengan demikian, takwa tiada lain adalah suatu pola hidup atau suatu cara hidup yang dijalani atas dasar kesadaran bahwa seluruh tingkah laku kita selalu berada dalam pengawasan Tuhan. Sebab Tuhan selalu beserta kita. Itulah yang dimaksud dalam hadis yang menjelaskan bahwa seluruh ibadah yang lain itu untuk manusia sendiri. Kita bisa memamerkan shalat atau zakat kita. *Jika kamu perhatikan sedekah itu maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskan kamu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271).

Dari ayat di atas terkesan seolah-olah Allah tidak peduli apakah kita ikhlas atau tidak dalam berzakat, yang penting orang miskin ter-tolong. Bahkan jika kita memperlihatkan sedekah kita, itu mungkin akan mempunyai efek peniruan di masyarakat. Demikian halnya dengan ibadah haji. Sikap pamer bukan suatu kesalahan karena telah menjadi kultur kita, di mana orang pulang haji memakai atribut kehajiannya. Tetapi dalam puasa,

sikap pamer ini tidak diperbolehkan, sebab puasa itu hanya milik kita sendiri dan Allah Swt. Maka ditegaskan, Allah-lah yang akan mengganjarnya.



TAKWA: LANDASAN DISIPLIN DALAM ISLAM

Dalam agama Islam, bagian dari sikap keagamaan yang seharusnya melahirkan etos disiplin ialah kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Yaitu tanggung jawab di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi—pengadilan yang digelar pada Hari Pembalasan—atas segala perbuatannya yang baik ataupun yang buruk, besar ataupun kecil, yang dilakukannya di dunia.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab pribadi ini berpangkal pada iman, yakni keyakinan akan adanya Tuhan semesta alam. Kemudian keyakinan bahwa Tuhan menghendaki para hamba-Nya untuk bertindak dan bertingkah laku menurut pedoman dan ukuran kebaikan dan kebenaran. Sebab hanya kebaikan dan kebenaran yang mengantarkan seseorang pada perkenan atau ridla (Arab: *ridlā*) Tuhan itu.

Landasan keyakinan itu memerlukan sikap takwa. Kata “takwa” itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang biasa diter-

jemahkan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban dan menjauhi larangan Tuhan.” Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi belumlah merangkum seluruh pengertian tentang “takwa”. “Takut kepada Tuhan” tidak mencakup segi positif “takwa”, sedangkan “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhannya makna “takwa”. Muhammad Asad, seorang penerjemah dan penafsir Al-Quran yang terkenal masa kini, menerjemahkan kata “takwa” dengan (dalam bahasa Inggris) “*God Consciousness*”, yakni, “kesadaran ketuhanan”. Dan kesadaran ketuhanan sebagai uraian tentang “takwa” sejiwa dengan perkataan “*rabbāniyah*” atau *ribbiyah*” (semangat ketuhanan) yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul (Q., 3: 79 dan 146). Selanjutnya, yang dimaksud dengan “kesadaran atau semangat ketuhanan” itu ialah—seperti dijabarkan Muhammad Asad—kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah sorotan kesadaran itu.

Oleh karena itu, persyaratan pertama takwa adalah kepercayaan

kepada yang gaib. Tetapi, pengertian “yang gaib” di sini lebih daripada sekadar “yang tak tampak oleh mata” (seperti, “makhluk atau wujud halus” yang meliputi jin, setan, malaikat, surga, neraka, dan lain-lain). Itu semua memang termasuk yang gaib. Tetapi, mengutip

Muhammad Asad lagi, “yang gaib” atau “*al-ghayb*” itu mengandung pengertian semua sektor atau fase kenyataan yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Oleh karena itu, keberadaan “yang

gaib” ini tidak dapat dikukuhkan atau dibantah melalui pembuktian atau observasi ilmiah, bahkan juga tidak dapat dirangkum (secara memadai) dalam berbagai kategori pemikiran spekulatif, seperti adanya Tuhan dan tujuan yang pasti tentang adanya alam raya ini, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya waktu, dan adanya kekuatan-kekuatan spiritual. Hanya seseorang yang yakin bahwa kenyataan tertinggi itu jauh lebih banyak daripada lingkungan kita sendiri yang *observable* (teramati) akan mampu mencapai iman kepada Allah. Orang-orang inilah yang memiliki keyakinan bahwa

Spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia... ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois.

(Dr. Sa‘id Ramadhan)

hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Oleh karena itu, seseorang bisa menerima kebenaran agama hanya jika dia memiliki iman. Tanpa adanya iman, suatu agama ataupun ajaran Kitab Suci akan tertutup baginya yaitu bagi dia yang tidak menerima premis dasar itu.

Dengan adanya iman dan tujuan hakiki hidup yang batas-batasnya melampaui kekinian dan kedisninan, seseorang (seharusnya) tidak mudah terjebak pada dimensi-di-

mensi jangka pendek perjalanan dan pengalaman hidupnya. Sebaliknya, ia selalu dapat melihat dimensi jangka panjang dan menyeluruh setiap keping tindakannya, yang baik maupun yang buruk. Atau dengan kata lain, ia memiliki kesadaran strategis dan tidak semata-mata taktis; dia melihat setiap tindakannya itu suatu implikasi kosmis dan tidak hanya terbatas pada implikasi terestial (bumi, dunia; di sini, dan kini) saja.

Dengan mudah kita dapat melihat bahwa kesadaran serupa itu merupakan salah satu persyaratan yang sangat penting bagi adanya disiplin. Jika kita ambil contoh bahwa faktor

yang gampang merusak rasa disiplin ialah egoisme, sikap mementingkan diri sendiri, dan keserakah-an (terlintas dalam pikiran kita gaya banyak orang dalam mengemudikan kendaraan di ibu kota), maka kita dapat melihat bahwa dalam usaha menegakkan disiplin sebenarnya kita berurusan dengan sesuatu yang berakar dalam pribadi masing-masing, namun juga menyangkut dimensi kepentingan yang menyeluruh. Kalau kita renungkan apa sebenarnya hidup ini, maka tidak ada alasan bagi kita hanya mengejar kepentingan kita sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain dan orang banyak. Jadi, jelas sekali bahwa disiplin berkaitan erat dengan kesadaran sosial, sedangkan gaya hidup individualistis atau egoistis merupakan musuh bebuyutannya.



TAKWA: TUJUAN DITURUNKANNYA AL-QURAN

Takwa adalah tujuan dari seluruh ajaran Al-Quran. Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah dinyatakan, *Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 2).

Takwa ialah pola atau gaya hidup kita, yang disertai dengan

kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir. Bahwa Allah itu beserta kita. *Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Seperti diucapkan Nabi kepada sahabatnya, Abu Bakar, pada waktu beliau berdua berada di Gua Tsur dalam perjalanan hijrah. Ketika Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui musuh, Nabi dengan tenang mengatakan, *Jangan takut, Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. Pertama, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak pernah sendirian. Kita selalu bersama Tuhan, sehingga kita tidak akan takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepada-Nya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakal. Salah satu sifat Allah ialah *al-wakîl*, artinya tempat bersandar. *Allah cukup bagi kamu sebagai Pelindung terbaik* (Q., 3: 173).

Kemudian dampak yang kedua, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup kita, kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur, ke arah *al-akhlâq al-karîmah*. Mengapa? Karena, kalau kita menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita, tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang

sekiranya tidak mendapat perkenannya, tidak mendapat ridla dari-Nya.

Sesuatu yang diridlai Allah ialah sesuatu yang bersesuaian dengan nurani kita, karena di dalam diri kita terdapat sesuatu sebagai *mudh-ghah* sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi; Ia berupa segumpal daging yang dikatakan menentukan seluruh hidup kita, “Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,” (HR Bukhari).

Itulah hati nurani yang diberikan kepada kita oleh Allah Swt. sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar. Maka yang pertama kali di dalam mempertimbangkan perbuatan ialah hati nurani. Dari situ kemudian kita mendapat suatu rentangan garis lurus antara diri kita dengan Tuhan yang disebut *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus).

✽

TAKWA: TUJUAN PUASA

Kata takwa mengandung pengertian takut, melindungi (*protection*), memelihara, dan menjaga (*guarding*). Adapun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consciousness*) dan bahwa Tuhan ada

di mana-mana (*omnipresent*), Maha Mengetahui, (*omniscient*) dan Mahakuasa. Dengan sendirinya, makna takwa identik dengan istilah yang populer di kalangan kita,

yakni pengawasan diri secara melekat.

Adapun ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang memerintahkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai simbol kedekatan adalah seperti, ...*Dia bersama kamu di mana pun kamu berada ...* (Q., 57: 4).

Di samping mengajarkan kepada kita keharusan memiliki ketulusan dan kejujuran, takwa juga mengandung implikasi moral atau akhlak karimah, budi pekerti yang luhur, sebagai wujud dimensi



kemanusiaan. Dalam sebuah kitab hadis yang masyhur di kalangan orang-orang salaf, yakni kitab *Bulûgh Al-Marâm*, dikatakan bahwa sesungguhnya yang banyak membuat orang bisa masuk surga adalah takwa dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagaimana disabdakan, “*Yang banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan budi pekerti luhur.*”

Keimanan dan ketakwaan memang menjadi urusan yang sangat pribadi dari dimensi vertikal sebuah ritual, namun keimanan dan ketakwaan yang benar juga akan memiliki implikasi sosial. Dan, perintah ibadah puasa yang bertujuan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia ke derajat takwa, dalam arti sesungguhnya, juga tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dimensi konsekuensialnya berupa amal saleh, atau dalam istilah kontemporer dinamakan kerja sosial.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang amat terkenal berkaitan dengan amalan ibadah puasa yang memiliki implikasi sosial, “*Banyak orang menjalankan ibadah puasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya melainkan lapar dan dahaga.*”

Dengan demikian, ibadah puasa tidak hanya dimaksudkan sebagai ritual pribadi semata, dalam wujud menahan diri dari makan, minum

dan seks, tetapi juga menjadi pelatihan pengendalian diri yang memiliki konsekuensial sangat penting, yakni memunculkan kondisi psikologis berupa kesadaran diri yang berwujud komitmen sosial. Rasa empati, yakni kondisi psikologis ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain.



TAKWIL

Interpretasi metaforis atau takwil (Arab: *Ta'wîl*) ialah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (Al-Quran dan Al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriyah kata-kata pada teks sumber suci itu, tapi pada “makna dalam” (*bâthin, inward meaning*) yang dikandungnya. Metode pemahaman semacam itu telah muncul sejak masa-masa dini sejarah Islam (jika tidak malah sejak masa Rasul Allah Saw. sendiri, sebagaimana dikatakan kalangan Islam tertentu). Karena itu persoalan interpretasi metaforis ini mempunyai saham cukup besar dalam timbulnya perselisihan, kemudian perpecahan di kalangan kaum Muslim. Maka salah satu manfaat yang menjadi tujuan tulisan ini ialah tumbuhnya keinsafan lebih besar tentang bibit-bibit per-

selisihan paham dalam Islam, serta bagaimana seharusnya kita menempatkan diri dalam kancah perselisihan itu secara adil.

Sikap dapat memahami persoalan berkenaan dengan perselisihan paham di kalangan umat itu semakin dirasa mendesak akhir-akhir ini. Dalam abad telekomunikasi mondial yang serba cepat dan luas, setiap pribadi orang modern mengalami bombardemen informasi yang seringkali menyangkut segi-segi kesadarannya yang mendalam. Dari sekian banyak informasi itu, untuk kalangan kaum Muslim, ialah yang berkenaan dengan keadaan umat Islam sendiri di seluruh dunia, termasuk informasi tentang adanya berbagai kelompok dan aliran pemikiran yang beraneka ragam. Terlintas dalam pikiran, misalnya kesadaran hampir secara tiba-tiba kaum Muslim Indonesia tentang adanya golongan Syi'ah dan berbagai alirannya, antara lain karena revolusi mereka di Iran 1979. Lepas dari masalah revolusi itu sendiri (yang agaknya lebih baik dilihat sebagai gejala politik, seperti halnya dengan revolusi-revolusi lain), kejadian di Iran pada penghujung dasawarsa lalu itu dalam suatu sentakan, telah melahirkan sejenis kesadaran tentang pluralitas Islam dan potensi yang ada di balik setiap golongan.

Maka dengan menengok masalah takwil ini, kita berharap dapat menempatkan diri lebih baik dalam memandang berbagai aliran dan mazhab di kalangan umat sendiri, untuk kemudian sikap yang sama itu sedapat mungkin kita bawa pada persoalan masyarakat secara keseluruhan.



TAKWIL KAUM KEBATINAN

Istilah *al-Bâthinîyûn*, kadang-kadang juga *Ahl al-Bawâthîn* (Kaum Kebatinan) digunakan secara longgar untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok Islam yang berorientasinya berat ke arah paham keagamaan yang lebih mengutamakan usaha menangkap makna dalam (batin) dari suatu teks atau ajaran agama. Karena itu istilah tersebut berlaku untuk hampir semua kelompok esoteris Islam, termasuk kaum sufi. Oleh kaum Sunni istilah itu juga digunakan untuk kelompok Islam tertentu, terutama kaum Isma'ili, penganut aliran Isma'iliyah, yaitu suatu pecahan aliran Syiah yang muncul sesudah wafat Isma'il ibn Ja'far Al-Shadiq sekitar 148 H. (765 M.). Mereka juga dinamakan Syiah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh), karena kepercayaan mereka kepada imam-imam yang tujuh (yaitu sejak Hasan ibn 'Ali sampai Muhammad ibn Isma'il (Ibn Ja'far Al-Shadiq ibn

Muhammad Al-Baqir). Dalam hal paham keimanan itu mereka berbeda dengan umumnya golongan Syiah Itsna ‘Asyariyah (Syi‘ah dua belas, karena kepercayaan mereka pada imam-imam yang dua belas jumlahnya, sejak dari Hasan ibn ‘Ali sebagai imam pertama, melalui Ja‘far Al-Shadiq seperti kaum Isma‘ili, tapi menyimpang ke Musa Al-Kazhim ibn Ja‘far—dan bukannya ke Muhammad ibn Isma‘il—kemudian berakhir dengan Muhammad Al-Muntazhar, yang dipercayai sekarang sedang bersembunyi dan akan kembali sebagai Imam Mahdi).

Adalah *Al-Bâthinîyûn* ini yang menjadi salah satu sasaran karya-karya polemis pemikir Sunni Al-Ghazali dalam rangka usahanya menghancurkan falsafah. Sebab dalam melakukan takwil terhadap fakta-fakta tekstual agama, para pengikut Syiah Isma‘iliyah ini memang banyak sekali menggunakan sumber-sumber falsafah, khususnya Neoplatonisme. Mereka memang masih memiliki persamaan dengan orang-orang Muslim lain, seperti pandangan tentang kewajiban melakukan ibadah-ibadah tertentu. Tapi mereka juga berpegang pada paham tentang adanya ajaran-ajaran esoteris (batin) yang membentuk sistem falsafah kaum Isma‘ili. Dalam gabungannya dengan semangat keagamaan mere-

ka, sistem falsafah itu menyediakan penyimpangan kandungan batin ajaran-ajaran agama yang antara lain, bagi mereka, memberi dukungan pada usaha pembuktian bahwa lembaga Imâmah (keimaman) adalah langsung dari Tuhan.

Pembuktian itu diperoleh antara lain karena doktrin, semua ajaran agama (Islam) selalu mengandung makna lahir dan makna batin. Tapi karena orang awam, seperti juga menjadi pandangan kaum failasuf, tak mampu menangkap makna batin yang sulit itu, malah berbahaya bagi mereka, maka makna batin itu ditujukan hanya pada orang-orang istimewa tertentu saja. Makna dan kebenaran agama, khususnya kandungan Al-Quran, yang tersembunyi dan dirahasiakan itu hanya diberikan Nabi kepada ‘Ali, kemenakan, menantu, dan sahabat yang menjadi kepercayaan beliau. Maka hanya mereka yang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi sajalah yang mampu mengakui peranan khusus ‘Ali dan hanya mereka inilah yang dapat menangkap makna-makna batiniyah agama.

Unsur Neoplatonis kaum kebatinan ini kemudian muncul dalam karya kefalsafahan besar—yang ditulis sekelompok sarjana yang menamakan diri mereka *Ikhwân al-Shafâ* (Persaudaraan Suci)—*Risâlah Ikhwân Al-Shafâ*.

Selain unsur Neoplatonisme, paham kebatinan ini juga menunjukkan tanda-tanda adanya pengaruh Manicheanisme, yaitu suatu pecahan agama Majusi (Zoroastrianisme). Diduga bahwa orang-orang versi penganut Manicheanisme di zaman Abbasiyah secara rahasia masuk Islam dan memeluk paham kebatinan kalangan kaum Isma'ili. Paham Syiah Isma'iliyah bertemu dengan Manicheanisme dalam ajaran yang hendak memberi pada penganutnya "kearifan dan martabat kosmis" yang budi kasar orang umum tak mampu menggapainya. Sedikit sekali kemungkinan orang luar lingkungan sendiri akan diberi pengakuan kemanusiaan yang penuh. Pandangan hidup kaum Isma'ili yang sangat esoteris (batini) itu telah membuat mereka sebagai salah satu kelompok yang paling eksklusifistik dalam Islam.

Tapi lain dari Manicheanisme, kebatinan kaum Isma'ili sangat menekankan pembangunan praktis susunan masyarakat dunia, sebagai bentuk keterlibatan nyata mereka dalam sejarah kemanusiaan. Mereka itu kini dipimpin Aga Khan yang terkenal itu. Mereka tidak saja menjadi sponsor atas kejadian kultural dan ilmiah yang antusias, tapi juga banyak mendorong kemajuan masyarakat manusia pada umumnya, khususnya masyarakat Islam sendiri. (Sebagai contoh,

mereka memberi *award* bidang arsitektur Islam kepada Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah, atas dasar konsep tentang arsitektur Islam masa depan yang cukup revolusioner, yang menurut penilaian mereka diwakili rintisananya oleh pesantren itu). Mereka juga banyak mengadakan pameran benda-benda seni peninggalan Islam di kota-kota besar dunia (1983 di New York), suatu bentuk kegiatan yang dimungkinkan oleh minat mereka yang besar kepada usaha memelihara warisan sejarah Islam. Mereka juga terdiri dari kaum bisnis dan wirausahawan yang sukses, seperti tampak nyata di banyak kawasan Afrika Timur.



TAKWIL KAUM SUNNI

Dari satu segi, pertumbuhan historis paham Sunni merupakan gabungan dua komponen, yang pertama komponen ideologis, dan yang kedua komponen politik pragmatis. Yang ideologis ialah "Aliran Penduduk Madinah" (*Madzhab Ahl Al-Madinah*) seperti dikemukakan mereka yang tak mau terlibat dalam pertikaian-pertikaian politik saat itu, khususnya antara Ali dan Mu'awiyah beserta pengikut masing-masing. Mereka ini dipelopori Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Sa'd

ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zaid, Abu Bakrah, dan Imran ibn Hasyim. Bahkan menurut Ibn Taimiyah, mazhab Madinah itu juga didukung oleh sebagian besar “para pelopor pertama” (*al-sâbiqûn al-awwalîn*).

Sedang yang politik pragmatis, ialah sikap mendukung sebagian terbesar kaum Muslim kepada Mu‘awiyah sebagai Khalifah yang sah berkedudukan di Damaskus, Syria. Khususnya yang terjadi pada tahun 41 H. yang sering disebut para ahli sejarah sebagai “Tahun Persatuan” (*‘âm al-Jamâ‘ah*).

Mungkin disebabkan latar belakang historisnya itu maka paham Sunni ditandai semangat umum moderasi dan akomodasi. Salah satu wujud semangat itu tampak dalam paham Sunni menghadapi masalah takwil itu. Kaum Sunni umumnya menerima adanya interpretasi metaforis, tapi dengan pembatasan-pembatasan begitu rupa sehingga masih bisa dikuasai. Kaum Sunni—yang secara garis besar perjalanan sejarahnya hampir selalu paralel dengan susunan mapan masyarakat Islam—sangat mengkhawatirkan, pendekatan metaforis pada agama akan mempunyai efek melemahnya sendi-sendi dan kesadaran hukum masyarakat banyak. Sebab, jika pintu interpretasi metaforis itu ditenggang dengan tidak hati-hati, maka bagaikan membuka Kotak

Pandora, semua bagian dari ajaran agama akan habis diinterpretasikan, sehingga tidak ada lagi sisa yang bersifat pasti. Interpretasi metaforis atau takwil tidak saja selalu bersifat abstrak dan intelektualistik—yang tak terjangkau masyarakat banyak—tapi juga senantiasa menyediakan “lubang pelarian” (*loop hole*) di bidang hukum bagi mereka yang kesadaran hukumnya lemah. Tapi, sebaliknya, menutup sama sekali kemungkinan mengadakan takwil akan menghadapkan orang-orang Muslim yang serius pada kesulitan mengartikan berbagai pelukisan tentang Tuhan yang antropomorfis (yakni, menyerupai manusia; misalnya, keterangan dalam Al-Quran bahwa Tuhan mempunyai tangan, wajah dan mata, bahwa Dia ber-tahta di Singgasana, merasa senang dan tidak senang, dan seterusnya. Sebab pelukisan antropomorfis itu tidak sesuai dengan penegasan Kitab Suci sendiri bahwa Tuhan tidak sebanding, dan tidak bisa disamakan dengan sesuatu apa pun juga. Paling jauh, jika mereka tidak melakukan interpretasi, mereka tetap menolak antropomorfisme, dengan mengatakan bahwa sekalipun disebutkan Tuhan itu mempunyai tangan, wajah, mata, dan lain-lain, namun tangan, wajah, dan mata Tuhan itu tidak sama dengan yang ada pada makhluk seperti manusia, dan “tanpa bagaimana”

[*bilâ kayfa*]). Inilah metode Al-Asy'ari, rujukan utama paham Sunni dalam ilmu ketuhanan atau akidah.

Masih dalam konteks paham Sunni tentang takwil ini, Ibn Taimiyah mengemukakan pandangan yang cukup menarik. Berdasarkan firman Allah,

Kitab Suci penuh berkah, yang telah Kami turunkan kepada engkau (Muhammad), agar mereka (manusia) merenungkan ayat-ayatnya, dan agar mereka yang berpengetahuan mendalam

menangkap pesannya (Q., 38: 29). Ibn Taimiyah mengatakan bahwa yang harus direnungkan itu ialah semua ayat-ayat Al-Quran, baik yang *muhkamât* maupun yang *mutasyâbihât*. Hanya hal-hal yang maknanya tak masuk akal saja yang tidak direnungkan, dan hal yang tak masuk akal itu tak ada dalam Al-Quran. Maka Allah memuji mereka yang merenungkan firman-firman-Nya, baik yang *muhkamât* maupun yang *mutasyâbihât*, sebagaimana perintah untuk itu dapat dipahami dari firman-Nya, "*Apakah mereka (manusia) tidak merenungkan Al-Quran, ataukah sebenarnya hati mereka telah tersumbat?*" (Q., 47:

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri, karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

24). Karena itu, menurut Ibn Taimiyah, Allah dan Rasul-Nya tidaklah mencela orang yang merenungkan makna di balik ungkapan-ungkapan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Quran kecuali jika dilakukan dengan maksud menimbulkan perpecahan dan men-

cari-cari interpretasinya yang tidak masuk akal.

Pandangan hampir serupa dianut juga oleh Abdullah Yusuf Ali, sarjana Muslim di zaman modern ini, dan pe-

nafsir Al-Quran terkemuka. Terhadap Firman Allah berkenaan dengan ayat-ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihât* yang dikutip di atas tadi, 'Abdullah Yusuf Ali memberi komentar bahwa ayat ini memberi kita suatu kunci penting untuk interpretasi Al-Quran. Secara garis besar Al-Quran itu dapat dibagi ke dalam dua bagian, yang tidak diberikan secara terpisah, tapi tumpang tindih; yaitu, *pertama*, inti atau dasar Kitab Suci, secara harfiah "Induk Kitab Suci," dan *kedua*, bagian yang bersifat *figurative*, metaforis dikenakan kepada esensi itu, di seluruh Kitab Suci. Kita harus mencoba me-

mahaminya sebaik mungkin, tetapi tak boleh menyalakan energi kita dalam memperdebatkan sesuatu yang berada di luar kedalaman diri kita.

Seorang sarjana Muslim modern penafsir Al-Quran lainnya, Muhammad Asad, juga berpegang pada pandangan yang sama dalam sebuah takwil ini. Asad berpendapat bahwa Al-Quran memang mengandung ayat-ayat yang pasti maknanya tanpa samar, namun kebanyakan justru firman-firman yang metaforis. Menurut sarjana ini, sifat alegoris atau metaforis keterangan-keterangan dalam Kitab Suci itu tak dapat tidak harus digunakan sebagai metodologi penyampaian pesan, sebab manusia tidak akan dapat memahami sesuatu yang sama sekali abstrak, yang tidak ada asosiasinya dengan apa yang sudah ada dalam alam pikirannya. Namun manusia, dalam usahanya memahami keterangan-keterangan suci itu, tak dibenarkan menganggap perolehannya sebagai mutlak dan final, sebab tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada berpikir bahwa terjemahan-terjemahan (yakni, ungkapan-ungkapan dalam bahasa manusia) itu dapat memberi definisi pada sesuatu yang tak mungkin didefinisikan.



TAKWIL PARA FILOSOF

Seperti dapat diduga, para failasuf adalah kalangan orang-orang Muslim yang paling banyak melakukan takwil (Arab: *tāwīl*), disebabkan kuatnya pengakuan sebagai pencari hakikat dan kebenaran demonstratif (yang terbukti secara tak terbantah). Mereka dengan kuat memandang bahwa ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam sumber-sumber ajaran agama, baik Kitab Suci maupun Sunnah Nabi adalah ungkapan-ungkapan metaforis atau alegoris. Jadi tidak dimaksudkan seperti apa adanya menurut arti lahiriah ungkapan-ungkapan itu, diperlukan disiplin dan latihan berpikir yang tinggi, yang menurut mereka hanya diperoleh melalui pemikiran ke-falsafahan.

Sesuai dengan makna asal katanya dalam bahasa Yunani, falsafah adalah kecintaan kepada kearifan (*wisdom*), kemudian menjadi kearifan itu sendiri, sehingga falsafah pun disebut *al-ḥikmah*. Maka para failasuf Islam memandang diri mereka sebagai “penganut kearifan” (*ahl al-ḥikmah*) atau para orang arif-bijaksana (*al-ḥukamâ*). Kadang-kadang juga disebut *ahl al-burhân* (“para penganut kebenaran demonstratif atau apodeiktik, yakni kebenaran tak terbantah”).

Kelebihannya, mereka adalah golongan *khawâsh* di kalangan umat, dan mereka berhak, bahkan wajib, menggunakan metode interpretasi metaforis terhadap teks-teks keagamaan. Failasuf Islam terkenal dari Cordova, Spanyol, Ibn Rusyd (Latin: Averroes), misalnya berpandangan para failasuf selaku *ahl al-burhân* itulah yang dimaksudkan dalam firman Ilahi sebagai “orang-orang yang mendalam ilmunya”, karena mereka ini berhak atau wajib melakukan takwil terhadap bunyi teks-teks suci. Jadi, bagi Ibn Rusyd, firman Tuhan dalam Q., 3: 7 itu harus dibaca kaum khawas sedemikian rupa sehingga “orang-orang yang mendalam ilmunya” termasuk ke dalam yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyâbihât. Yaitu dengan memindah tanda baca berhenti sehingga terbaca, “... Padahal tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya. Mereka ini berkata, “Kami beriman kepada Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami ...” sebagai ganti cara baca kaum awam.”

Jadi para failasuf, dengan kata lain, memandang Nabi mengutarakan sesuatu dengan ungkapan-ungkapan metaforis dan alegoris,

yang tidak memaksudkan makna-makna lahir ungkapan itu, melainkan pada makna batinnya. Karena itu para failasuf rawan terhadap tuduhan, mereka sebenarnya menganut teori, Nabi telah melakukan sejenis kebohongan: mengungkapkan sesuatu tanpa memaksudkan

makna lahiriah ungkapan itu. Tapi “kebohongan” Nabi bukanlah ke-
 (Hadis) jahatan, karena bertujuan kebaikan, yaitu pendidikan orang banyak atau kaum awam, agar mereka berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Dengan kata lain, para failasuf menganut teori Nabi telah melakukan “kebohongan untuk kebaikan” (*al-kidzb li al-mashlahah*), seperti yang dituduhkan Ibn Taimiyah. Karena “pendidikan” itu ditujukan pada kalangan awam, maka kalangan khawas, yakni, para failasuf sendiri, tak seharusnya mengikuti cara awam dalam memahami ajaran agama. Para failasuf harus melakukan takwil terhadap bunyi-bunyi teks suci baik Kitab maupun Sunnah (hadis), sedangkan orang awam harus menerimanya menurut apa adanya sesuai dengan bunyi dan makna lahiriah lafalnya itu. Para failasuf akan menjadi kafir jika tidak melakukan interpretasi (karena bagi mereka ajaran-ajaran

“Sebaik-baik *zuhud* adalah menyembunyikan *zuhud*.”

agama tertentu seperti surga dan neraka dalam pengertian fisik itu tidak masuk akal, jadi tertolak). Sebaliknya, orang awam akan menjadi kafir jika melakukan interpretasi, disebabkan sulitnya pemahaman interpretasi yang abstrak itu, yang tak terjangkau kemampuan akal mereka. Adanya bahaya ini (bahaya kekaifiran, baik dari pihak khawas maupun awam), maka Ibn Rusyd berpendapat, takwil harus disimpan dan dirasakan untuk kalangan kaum khawas saja. Sehingga sering dikatakan, metode Ibn Rusyd yang membagi manusia dalam golongan khawas dan awam itu akan melahirkan semacam elitisme dalam kehidupan beragama.



TANDA KEBESARAN

Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran Kami di berbagai cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwasannya Dialah Yang Mahabena. *“Tidak cukupkah dengan Tuhanmu bahwa Dia itu Saksi atas segala sesuatu?”* (Q., 41: 53).

Firman Allah yang dikutip di atas itu dengan jelas sekali menjanjikan masa depan umat manusia yang menyaksikan dan memahami

tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh cakrawala (jagad besar, *macrocosmos*) dan dalam diri manusia sendiri (jagad kecil, *microcosmos*). Kita tidak boleh sedikitpun juga meragukan masa depan manusia itu, karena dalam firman juga ditegaskan bahwa janji Allah itu pasti akan terjadi, sebab Allah adalah Saksi atas segala sesuatu.

Yang patut sekali kita perhatikan dalam firman itu ialah bahwa ayat-ayat Allah terdapat di seluruh cakrawala atau ruang angkasa dalam jagad raya ini dan dalam diri manusia sendiri. Sudah tentu ini merupakan penegasan dari apa yang sering disebutkan di berbagai tempat dalam Kitab Suci Al-Quran, yang menggambarkan tentang adanya ayat-ayat Allah dalam semua gejala ciptaan-Nya, sejak dari jagad raya ini secara keseluruhan sampai kepada gunung-gunung, awan, dan hujan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Bahkan disebutkan bahwa dalam binatang kecil seperti nyamuk pun ada ayat-ayat Allah, sehingga Allah “tidak malu” menjadikannya sebagai perumpamaan (Q., 2: 26).

Dalam memahami kedudukan dan fungsi ilmu pengetahuan dan informasi-informasi ilmiah, pengertian istilah Qurani “ayat” itu perlu sekali dipahami dengan baik dan direnungkan secara mendalam. Perkataan itu sendiri sering di-

terjemahkan dengan “tanda-tanda” atau “tanda-tanda kebesaran”, dan menurut para ahli memang itulah makna yang dimaksudkan. Tetapi dalam telaah lebih lanjut, perkataan “ayat” itu juga mengandung makna “sumber pelajaran” atau “sumber mencari dan menemukan kebenaran”, seperti kalau perkataan itu digunakan dalam rangkaian frasa “ayat Al-Quran”.

Karena itu banyak para ahli yang mengatakan bahwa “ayat” itu ada dua macam, yaitu “ayat *Qur’ânîyah*” dan “ayat *kawnîyah*”.



TANGGUNG JAWAB CENDEKIAWAN

Kaum cendekiawan menanggung beban dan tanggung jawab yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab “menjaga moralitas dan etika sosial” melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pensem-

ban amanat ilmu pengetahuan dan *hikmah* dari Allah, yang dilukiskan dalam Kitab Suci dalam bentuk sebuah pertanyaan retorik, *Katakanlah (hai Muhammad), “Apakah sama an-*

tara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu?! Hanya kaum cendekiawan (ûlû al-albâb) sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi” (Q., 39: 9).

Sudah tentu, selain ber-

kewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, para cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri. Justru amanat keilmuan menghendaki pertama-tama pengamalan ilmu itu, sehingga Allah pun mengutuk mereka yang berbicara, namun tidak berbuat (Q., 61: 3). Bahkan untuk memberi penegasan kepada apa yang dimaksudkan firman itu, sebuah syair (Arab) mengatakan bahwa ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab sebelum kaum musyrik! Sebuah syair lagi mengutuk orang yang mencegah suatu perangai buruk, namun ia sendiri melakukannya.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan diharapkan menunaikan



amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqamah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharapkan mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku “pewaris para Nabi”, sebagai “kekuatan moral” dalam masyarakat.



TANGGUNG JAWAB KEAGAMAAN

Melihat berbagai bentuk kehidupan keagamaan yang kita kenal sekarang, barangkali dibenarkan untuk membuat generalisasi bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Agama Islam, misalnya, mengajarkan dengan kuat sekali tanggung jawab pribadi di hadapan Pengadilan Tuhan di Hari Kemudian. Selanjutnya, tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak bisa tidak, perbuatan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia. Dengan menggunakan istilah keagamaan Islam yang lebih khusus, iman yang pribadi membawa akibat adanya amal saleh yang masyarakat. Sebab, kebenaran bukanlah semata-mata persoalan

kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Dari sini, memancar berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan mereka di abad modern ini.

Berbarengan dengan tekanan agama pada tanggung jawab pribadi di hadapan Allah ialah penegasan akan persamaan manusia, tanpa memandang ras, warna, maupun jenis. Dihubungkan dengan tekanan bahwa Tuhan-lah yang mutlak, sedangkan segala sesuatu selain-Nya, termasuk manusia dan hal-hal kemanusiaan, adalah relatif, maka paham persamaan manusia itu menghendaki tidak terjadinya sikap-sikap otoriter seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak seorang pun dibenarkan memutlakkan diri dan “penemuan”-nya akan suatu kebenaran seolah-olah berlaku sekali untuk selamanya—karena, hal itu akan berakhir dengan tindakan menyaingi Tuhan. Sebaliknya, masalah-masalah antarmanusia harus diselesaikan bersama, melalui proses *take and give*, mendengar dan mengemukakan pendapat, yaitu proses musyawarah. Konsultasi, dan bukannya pendiktean, adalah yang secara orisinal diajarkan oleh agama-agama, disebabkan oleh adanya prinsip ketuhanan yang ada pada agama-agama itu.

Paham persamaan manusia itu tidak cukup hanya mengejawantah dalam bidang sosial politik, tapi harus berlanjut ke bidang sosial ekonomi. Sebagaimana manusia mempunyai hak dan kewajiban yang, pada prinsipnya, sama dalam bidang sosial politik, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di bidang sosial ekonomi. Agama Islam, misalnya, menunjukkan, dalam masa-masa paling awal pertumbuhannya dalam periode Makkah kehidupan Nabi—sebagaimana tecermin dalam surat-surat pendek Al-Quran—penekanan kepada masalah mono-teisme dan keadilan sosial. Nabi Muhammad sangat prihatin oleh adanya ketimpangan ekonomis di antara para warga kota Makkah. Karena ada keterkaitan antara keadilan sosial dan paham persamaan manusia berdasarkan paham ke-Maha Esa-an Tuhan, maka seruan Al-Quran kepada umat manusia ialah hendaknya mereka menerima keesaan Tuhan itu dan keesaan manusia sejagat.

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. Usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan “membangun kembali dunia” (*ish-lâh al-ardl, world reform*), yang harus dilakukan manusia “atas nama Tuhan” dengan penuh rasa tang-

gung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia ini bertindak di bumi sebagai wali pengganti (*khalifah*) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh ke-sungguhan memperhitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan.



TANGGUNG JAWAB MASA DEPAN

Banyak kenyataan sekeliling yang telah sedemikian lekat sebagai bagian hidup kita sehingga kita tidak menyadarinya. Kenyataan itu bisa tampak sederhana saja, namun sesungguhnya amat penting dalam kehidupan kita sehingga dapat dikatakan mustahil hidup tanpa kenyataan itu. Misalnya, pada diri dan kehidupan kita ini banyak tersangkut berbagai hal yang telah begitu lekat pada diri kita—baik yang material, seperti pakaian, tempat tinggal, dan alat hidup sehari-hari, maupun yang “immaterial” seperti adat kebiasaan, budaya, cara berpikir, kepercayaan, dan agama. Sudah tentu termasuk juga pranata kemasyarakatan, pemerintahan dan kenegaraan. Sebagian dari kenyataan itu begitu sederhana sehingga kita mungkin akan memandangnya sebagai *jamak lumrah* saja, malah barangkali kita cenderung me-

remehkannya. Tetapi sesungguhnya jelas sekali bahwa kita tidak mungkin hidup tanpa masing-masing semuanya itu.

Sesuatu kenyataan yang sering kita lupakan ialah bahwa apa pun yang melekat pada diri kita itu adalah hasil proses yang panjang

perjalanan hidup manusia, dan melibatkan banyak sekali orang tanpa kita ketahui sama sekali jumlahnya. Ambil saja

misalnya pakaian yang menutupi tubuh kita. Waktu telah berjalan ribuan tahun semenjak manusia membuat sendiri pakaiannya—artinya, tidak tergantung kepada alam semata-mata seperti keadaan manusia “pra-sejarah.” Dan dalam perjalanan ribuan tahun itu dapat dikatakan hampir setiap menit ada saja seorang atau sejumlah orang yang memberi kontribusi baru untuk usaha membuat pakaian itu, sehingga akhirnya menghasilkan apa yang kini kita nikmati bersama.

Jadi sekali lagi, dari contoh kecil itu tampak sekali bahwa semua segi dari kehidupan kita sekarang ini adalah hasil *akumulasi* pengalaman, penemuan, dan sumbangan banyak sekali pribadi dalam jumlah yang tak terhitung sejak masa lalu yang amat jauh. Karena itu amat masuk

akal bahwa kita mempunyai kewajiban moral untuk menghargai jasa mereka itu.

Tapi dalam mengenang masa lalu itu juga terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik. Sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka

yang telah lalu itu, namun kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-olah kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa

seperti mereka. Masalah ini akan menjadi lebih terang kalau kita melihat cara berpikir masyarakat feodal: “Karena leluhurnya berjasa, maka dengan sendirinya anak tu runnya pun lalu (merasa) berjasa pula, dan serta-merta menuntut penghormatan seperti yang diperoleh leluhur mereka.”

Dalam paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*), pandangan serupa itu tidak dibenarkan. Misalnya, dalam Kitab Suci diingatkan, ...*Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikit-pun juga...*(Q., 31: 33). Juga diingatkan, *Itulah mereka umat yang telah lalu: bagi mereka apa yang mereka kerjakan, dan bagi kamu apa*

Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya.

yang kamu kerjakan, dan kamu tidak ikut bertanggung jawab akan apa yang telah mereka kerjakan itu (Q., 2: 134). Artinya, kita wajib mengenang jasa mereka yang telah lalu, namun kita wajib memikul beban tanggung jawab zaman ini di atas pundak kita sendiri.



TANGGUNG JAWAB ORANG TUA I

Mengapa anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada orangtua, atau sebaliknya mengapa orangtua mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik oleh anak? Jawabnya, karena orangtua punya kewajiban untuk mendidik. Dalam bahasa Arab, mendidik sama dengan *tarbiyah*; kata itu sebetulnya berasal dari kata *rahwatun*, yang artinya bukit kecil atau tempat yang meninggi. Jadi, sebetulnya dalam istilah *tarbiyah* itu terkandung pengertian peningkatan. Dalam pengertian peningkatan atau meningkatkan (*to promote*), terkandung pengertian bahwa pada anak ada potensi yang harus ditingkatkan. Dengan demikian, mendidik itu bukanlah “menambah” sesuatu, tetapi “meningkatkan” sesuatu yang ada di dalam. Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah, dan fitrah atau kesucian inilah yang harus ditingkatkan dan dipelihara untuk

memperoleh bentuk yang lebih tinggi dan lebih kuat sehingga tidak mudah patah atau hancur di jalan. Doa berikut ini, “*Ya Tuhan, berilah rahmat kepada ayah dan ibuku, sebagaimana mereka telah melakukan tarbiyah untukku di waktu kecil.*” bermakna, “Ya Tuhan berilah rahmat kepada orangtuaku setingkat dengan bagaimana mereka berdua dahulu berusaha meningkatkan aku.” Artinya, kalau usahanya (*tarbiyah*) itu kecil, maka rahmatnya pun kecil. Demikian itu, karena di situ digunakan istilah *kamâ* (sebagaimana). Hanya saja, pada umumnya, masalah itu menjadi *taken for granted*, bahwa perhatian orangtua kepada anak itu tidak bisa dibandingkan dengan apa pun, karena memang sangat besar. Namun, dari situ terlihat bahwa ada tanggung jawab orangtua kepada anak, yaitu tanggung jawab *tarbiyah*.

Dari sinilah kemudian terdapat, misalnya, hadis yang mengatakan bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu. Ini suatu kehormatan yang besar untuk ibu. Ditambah dengan hadis-hadis lain yang serupa. Misalnya, Nabi pernah ditanya tentang siapa dari dua orangtua itu yang harus dihormati. Nabi menjawab: “*Ibu!*”; Setelah itu? “*Ibu!*” Setelah itu? “*Ibu!*” Baru yang keempat bapak. Dengan begitu, nilai ibu tiga kali dari bapak, sebagaimana dilukiskan Al-Quran, *ibunya telah*

mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya dalam dua tahun (Q., 31: 14).



TANGGUNG JAWAB ORANG TUA II

Tugas dan tanggung jawab kedua orangtua adalah berusaha mendapatkan keturunan yang baik atau putra-putri yang saleh. Usaha dan upaya tersebut haruslah diwujudkan dengan cinta kasih yang tulus, *truly love*, tidak hanya terbatas pada pemenuhan material semata. Cinta kasih orangtua juga harus diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional dan spiritual. Orangtua juga hendaknya selalu memohon atau berdoa kepada Allah Swt. agar diberi keturunan dan anak yang berakhlak atau berbudi luhur, seperti doa yang sering dibaca usai shalat, “*Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh.*” Di sisi lain, sesungguhnya doa juga merupakan simbolisasi atau cermin tanggung jawab orangtua kepada anak.

Dalam ajaran Islam, kita tidak dibenarkan hanya mendambakan atau berharap seorang anak maju dalam segi intelektualitasnya, cerdas dan pintar, atau bahkan hartanya. Sesungguhnya, kita dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon agar diberi putra-putri yang di-

penuhi oleh kepribadian yang saleh seperti dalam doa sehari-hari yang sangat populer, “*Dan perbaikilah bagi kami keturunan kami.*”

Yang dimaksud dengan “perbaikan” dalam doa tersebut, sekali lagi tidak semata-mata dari segi lahiriah, intelektual, dan material. Namun, yang lebih substansial adalah perbaikan dalam moral dan akhlaknya.

Adapun ilustrasi atau gambaran anak saleh adalah sebagaimana ditemukan dalam doa yang berbunyi, “*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami dari istri-istri dan keturunan kami qurrata a’yun.*” Yang dimaksud dengan *qurrata a’yun*, arti harfiahnya adalah pusat pandangan, yakni metafor anak-anak yang dapat memberikan kebahagiaan bila mata orangtuanya melihat atau memandang mereka. Di sisi lain, ungkapan kebahagiaan saat melihatnya juga merupakan simbolisasi adanya hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga.



TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Kehidupan setelah mati adalah saat pembalasan (*yawm al-jazâ*), yaitu pembalasan atas segala sesuatu yang telah kita kerjakan, baik dan buruk. Ini semua telah kita maklumi sebagai bagian dari ajaran

agama kita. Di sini hendak dikemukakan beberapa hal khusus yang perlu sekali kita sadari.

Pertama, kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep “ajal” (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. *Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaatpun, juga tidak dapat mempercepatnya* (Q., 7: 34).

Kedua, berkenaan dengan “ajal” itu, berlaku ketentuan “sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna,” seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa berbuat begitu maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, “Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku

ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh.”

Namun, Allah tidak akan menunda seorang pribadipun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 63: 9-11).

Ketiga, sebagai Hari Pembalasan, kehidupan sesudah mati tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perorangan

menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu juga tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi mutlak:

Dan waspadalah kamu kepada hari ketika tidak satu jiwa pun dapat membalas satu jiwa yang lain sedikitpun juga, dan ketika perantaraan tidak akan diterima, serta tebusan pun tidak akan diambil, dan mereka (manusia) tidak akan dibela (Q., 2: 48, 2: 123).

Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat



menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi memecahkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali seorang pengecoh dapat memecahkan kamu berkenaan dengan Allah (Q., 31: 33).

Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang juapun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata (Q., 82: 17-19).

Jadi, terdapat penegasan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing kita, secara pribadi, harus menjalankan hidup ini dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Dan suatu sikap hidup yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, tentu akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah kebaikan untuk sesama manusia, demi mendapatkan ridla Allah Swt.

Demikianlah sebagian dari keterangan yang dapat kita petik dari

Al-Quran berkenaan dengan kematian dan kehidupan sesudah mati. Kematian adalah misteri, sebagaimana hidup ini pun misteri. Agama menerangkan apa hakikat dan tujuan hidup itu, dan apa pula yang bakal terjadi pada setiap orang sesudah mati. Kita percaya kepada berita-berita langit yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari Hadirat Tuhan.

Berita itu mengatakan bahwa hidup dan mati adalah diciptakan Allah untuk memberi manusia kesempatan menampilkan dirinya sebagai makhluk akhlaki atau moral. Dengan hidup, Allah hendak menguji kita semua, mana dari kita yang paling baik dalam amal perbuatan. Dan dengan mati Allah akan memasukkan kita ke dalam kehidupan yang dimensinya secara radikal berbeda dengan kehidupan kita sekarang.

Dalam kehidupan sesudah mati itulah, pengalaman eksistensial manusia yang hakiki, dalam kebahagiaan atau kesengsaraan, akan terjadi. Kita semua harus bersiap menghadapi kematian itu, dengan mengemban tugas dan tanggung jawab pribadi kepada Allah, yang wujudnya di dunia ini ialah tugas dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, yaitu beramal saleh, berbuat kebajikan.



TANGGUNG JAWAB PRIBADI DI AKHIRAT

Dimensi pribadi (*personal*) menjadi tanggung jawab setiap orang dalam Pengadilan Tuhan di hari akhirat itu, Kitab Suci Al-Quran memberi gambaran amat kuat sebagai berikut:

Wahai sekalian umat manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak dapat menolong orangtuanya sedikit pun jua. Sungguhnyanya janji Allah itu benar (pasti terjadi), maka janganlah sampai kehidupan duniawi (kehidupan rendah) memperdayamu sekalian, dan jangan pula tentang (wajib patuh) kepada Allah itu kamu sekalian sampai terpedaya oleh apa pun yang dapat memperdaya (Q., 31: 33).

Waspadalah kamu sekalian terhadap hari ketika tidak seorang pun dapat membantu orang lain, dan ketika perantaraan tidak dapat diterima, dan tidak pula tebusan bakal diambil, dan mereka semuanya tidak akan dibela (Q., 2: 48 dan 123).

Ini semuanya sudah tentu sejajar dengan berbagai penegasan dalam Islam bahwa manusia dihargai dalam pandangan Allah menurut

amal perbuatannya berdasarkan takwanya. Yaitu suatu ajaran tentang orientasi prestasi yang tegas, dalam pengertian pandangan bahwa penghargaan kepada seseorang didasarkan pada apa yang dapat diperbuat dan dicapai oleh seseorang. Sebaliknya Islam melawan orientasi prestise, yaitu pandangan yang mendasarkan penghargaan kepada seseorang atas pertimbangan segi-segi askriptif, seperti faktor keturunan, daerah, warna kulit, bahasa, dan lain-lain. Orientasi prestasi berdasarkan kerja ini kemudian dikukuhkan dengan ajaran tentang tanggung jawab yang bersifat mutlak pribadi di Akhirat kelak.



TANGGUNG JAWAB PRIBADI MUTLAK

Dalam Islam, masalah perbuatan dan imbalannya, diserahkan kepada pribadi masing-masing, karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat kelak mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam. Di sinilah letak arti penting *mujâhadah* dan berusaha terus-menerus untuk berbuat baik, tidak seperti orang-orang Quraisy yang lebih mengandalkan keturunan, sehingga Ibn Taimiyah mengatakan, "Penghargaan kepada seseorang di zaman Jahiliyah didasar-

kan keturunan dan penghargaan kepada seseorang di zaman Islam didasarkan pada perbuatannya, prestasinya. Prestasi inilah yang kita, sebagai pribadi, pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya* (Q., 2: 48).

Di akhirat nanti, manusia berhadapan langsung dengan Allah Swt. tanpa ada yang bisa menolong, tanpa syafaat, tebusan, dan pembela. Inilah yang dulu pernah mengilhami ‘Umar saat menjadi khalifah. Ketika mengetahui seseorang janda yang mendakwanya berdosa karena dianggapnya tidak tahu ada rakyatnya yang miskin, ‘Umar mengambil sekarung gandum dari *bayt al-mâl* dan dipanggulnya sendiri. Para pengawal sebenarnya merasa kikuk dan meminta supaya diizinkan untuk memikul gandum itu, tetapi ‘Umar menolak. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan yang diderita janda itu menjadi tanggungannya, dosanya sendiri. Seandainya Tuhan mengizinkan untuk mengalihkan dosa kepada orang lain, dengan senang hati ‘Umar

akan melimpahkannya. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan. Islam tidak mengenal pengalihan dosa, seseorang tidak akan bisa menanggung dosa orang lain. Karena itu, ‘Umar memanggul sendiri gandum itu sebagai penebus dosanya. *Apakah belum diberitakan apa yang ada*

“Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihâyah (penghabisan, the end)”.

(Hadis)

dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memi-

kul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan yang sempurna (Q., 53: 36-41).

Pembalasan setimpal pada Pengadilan Ilahi, seperti tergambar pada ayat-ayat di atas, memberikan suatu pendidikan kepada kita untuk berbuat baik meskipun hanya *mitsqâla dzarratin*, sebesar biji sawi. Kita tidak boleh menjalani hidup santai, melainkan harus serius dan tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan tidak produktif. Rasulullah Saw. mengingatkan, *“Salah satu yang membuat umat Islam itu baik ialah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.”* Peringatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa apapun yang kita lakukan, nanti akan diper-

tanggungjawabkan di hadapan Allah.

Perbuatan baik menjadi misi ketiga yang dibawa Nabi Saw., setelah tauhid dan kehidupan akhirat. Perbuatan baik utama yang berhubungan dengan persoalan sehari-hari ialah yang berkenaan dengan harta, yaitu supaya kita berusaha untuk menegakkan keadilan sosial. Persoalan inilah yang kemudian membangkitkan orang Quraisy menentang Nabi Saw., sehingga terjadi *war of altruism*, perang berlarut-larut selama 13 tahun ditambah 10 tahun; 13 tahun di Makkah meskipun tidak dalam arti sebenarnya dan 10 tahun di Madinah. Atas izin Allah, Nabi Saw. menang dan tersebarlah Islam di Makkah dan Madinah, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia sampai ke tanah air kita. Karena itu, kita ucapkan terima kasih kepada Allah, kita ucapkan syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi, kita rayakan ini sebagai suatu cara mengucapkan terima kasih, dan syukur kepada Allah atas kedatangan Rasulullah.



TANTANGAN DEMOKRASI PANCASILA DI MASA DEPAN

Bahwa bentuk negara kita adalah negara demokrasi—sekurangnya bentuk inilah yang diidealkan dan

menjadi cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi tekad para pendiri Republik dan merupakan salah satu unsur dorongan batin yang sangat kuat bagi mereka untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak dan berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (ideolog SPD Jerman), demokrasi akhirnya sama dengan proses demokratisasi. Dari sudut penglihatan ini, suatu negara dapat disebut demokratis jika pada dirinya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai asasi kemanusiaan dan memberi hak pada masyarakat—baik individu maupun komunitas—untuk mewujudkan nilai-nilai itu. “*Check lists*” yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi adalah seberapa jauh kebebasan asasi—seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul—itu dilaksanakan. Kebebasan asasi ini selanjutnya dapat dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), dan hukum (legal).

Sudut pandang itu memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak demokratis jika ia menunjukkan gejala “kemandekan” dengan adanya usaha mengerem laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan dari para warganya. Disebut ironis untuk dinamakan “tidak demokratis” karena dalam kenyataannya, negara itu—sebut lagi Amerika Serikat—masih menunjukkan keunggulan nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai “tradisional” demokratis dibanding negara-negara berkembang. Maka, juga ironis bahwa suatu negara berkembang, dalam perspektif Eichler, akan disebut “lebih demokratis” hanya karena dalam negara tersebut terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan “*check lists*”. Yang perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu adalah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan dan bahayanya kemandekan.

Jika persoalan itu dibawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu, menurut pengamatan Eichler, Indonesia harus digolongkan se-

bagai “negara demokratis”. Dengan mengatakan negara kita demokratis, kita terhindar dari kesulitan politik yang tidak perlu. Dan yang lebih penting lagi kita harus menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis sehingga bisa digunakan untuk menuntut dari semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong “penentu kecenderungan” dengan kekuasaan yang efektif.



TANTANGAN ILMU PENGETAHUAN

Sebagaimana dimaklumi, masalah zaman modern ialah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat dimensi global teknikalitas, zaman teknis ini, sekali dimulai di suatu tempat (Inggris, abad ke-18), tidaklah mungkin bagi tempat lain untuk memulainya dari titik nol. Semua harus mengikuti pola (*setting*) yang telah diletakkan dan menjadi konvensi internasional (perhatikan hal-hal kecil seperti istilah “*made in*”, dan betapa sulitnya para pendukung “fanatik” bahasa Prancis untuk mengubah peristilahan perangkat lunak komputer dan internet dari bahasa Inggris [Amerika] ke bahasa Prancis atau bahasa lain). Pene-

rimaan dan penyesuaian diri dengan keharusan-keharusannya telah menjadi kemestian yang tidak dapat ditolak.

Persoalan tantangan ilmu pengetahuan dapat didekati dari dua sisi. *Pertama*, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan sikap bersedia memperlakukan alam sekitar manusia sebagai lembaran terbuka yang dapat diamati, diteliti, dipahami hukum-hukumnya, dan kemudian digunakan untuk manfaat hidup manusia (teknologi). Ini merupakan tindakan kreatif (*creative act*), bertolak dari sesuatu yang peringkatnya lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan (empirik) itu sendiri, seperti, khususnya, sistem nilai. *Kedua*, adanya perkembangan ilmu pengetahuan membawa akibat pembukaan alam sekitar sebagai objek-objek yang dapat diamati, diteliti, dipahami hukum-hukumnya dan kemudian digunakan (teknologi). Jadi persoalannya sama, tetapi pada sisi pertama sikap terhadap alam sebagai objek terbuka, merupakan prasyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh diri sendiri; sedangkan pada sisi kedua, sikap itu merupakan akibat dari perkembangan dan “serbuan” ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada (dari Barat). Lalu, muncul retorika “perang pemikiran” (*al-ghazw al-fikr*).

Dari sisi pertama, tantangannya adalah seberapa jauh masyarakat dapat ditumbuhkan menuju kepada sikap terbuka kepada alam sekitar. Tanpa sikap itu, dukungan kepada usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menjadi kuat, dan maksimal yang dapat terjadi hanyalah sikap menerima ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada secara kebetulan atau bahkan terpaksa, dalam arti tanpa kesadaran konseptual. Sebagian besar negara berkembang dapat digolongkan ke dalam kategori ini. Kaitannya dengan masalah agama, termasuk Islam, bahwa halangan untuk mengembangkan sikap terbuka kepada alam muncul dari gejala-gejala sosial-keagamaan, yang dipandang kaum reformis Islam sebagai khurafat (lebih jauh, kaum reformis biasanya menilai hal itu semua sebagai syirik yang harus diberantas secara konsekuen). Sikap-sikap terhadap alam yang tidak bersifat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan itu merupakan akibat sikap menyakralkan alam, gejala alam, dan lingkungan hidup sosial-budaya.

Sisi kedua menampilkan tantangan yang dapat menimbulkan krisis-krisis bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat dan berskala besar—khususnya perubahan oleh ilmu pengetahuan

dan teknologi—berupa keterce-
rabutan akar budaya (*cultural
uprooting*), dislokasi, disorientasi,
dan deprivasi relatif. Ilmu penge-
tahuan dan teknologi membuat
wilayah kesakralan semakin men-
ciut. Ketika semula dianggap sakral
dan tabu lalu rahasianya terkuak
oleh ilmu pengetahuan dan tekno-
logi, suatu objek akan kehilangan
kesakralan dan ketabuannya. Pada
tahap ini, nilai objek tersebut
merosot sehingga tidak lagi memenu-
hi syarat dan dapat menimbulkan
krisis sebagai sumber makna
dan tujuan hidup. Tidak ada krisis
yang lebih besar dan mencekam
daripada krisis makna dan tujuan
hidup. Suatu agama yang gagal
memberi solusi kepada masalah ini
akan sirna dari bumi dan sejarah.



TANTANGAN KE DEPAN

Zaman modern tampaknya
memberi kemungkinan baru bagi
umat Islam untuk memperluas
cakrawala dan menjadi kreatif
kembali. Pujangga dan failasuf
Muhammad Iqbal misalnya, se-
penuhnya menyadari beberapa segi
kekuatan dan kelemahan tradisi
intelektual Islam klasik, dan pri-
badinya sendiri menggambarkan
suatu bentuk paduan baru yang
amat menarik. Di satu pihak Iqbal
adalah seorang esoteris, yang meng-

gubah puisi-puisi kesufian. Di lain
pihak, ia adalah seorang pemikir
dengan pandangan kemodernan
dan keilmuan. Ia menyatakan
bahwa zaman modern—meskipun
hanya dibatasinya kepada segi-segi
positifnya saja—adalah kelanjutan
langsung zaman Islam. Sejalan
dengan modernismenya itu, ia juga
mengagumi Ibn Taimiyah dan Al-
Biruni yang baginya adalah peng-
anjur-penganjur empirisisme il-
miah. (Ibn Taimiyah, misalnya,
dalam menolak konsep universal
dalam silogisme Aristoteles, selalu
menekankan bahwa “kenyataan ada
di dunia luar, bukan dalam dunia
pikiran *“al-haqîqâh fî al-a’yân lâ fî
al-adzhân”*, suatu pandangan yang
bagi Iqbal sama dengan yang di-
kemukakan failasuf empiris seperti
Bacon dan lain-lain.) Maka Iqbal
menyatakan bahwa pada dasarnya
Islam, dengan kosmologinya yang
dinamis tidak bisa menerima
Hellenisme.

Gambaran tentang perkembang-
an dan tradisi keilmuan Islam ini
diharapkan menjadi pemicu bagi
munculnya semangat dan sikap-
sikap apresiatif terhadap warisan
klasik Islam. Serentak dengan itu,
diupayakan menarik benang merah
dan relevansinya bagi tantangan di
zaman kini, dengan tetap bertitik
tolak pada Al-Quran yang dinyata-
kan oleh Allah sebagai “keterangan
atas segala sesuatu” (Q., 16: 89).

Hal ini dikarenakan pada prinsipnya, tantangan yang ada di depan umat Islam sekarang ialah mengungkapkan kembali kandungan Al-Quran dengan segala implikasinya, secara luas dan kreatif. Untuk itu, kaum Muslimin zaman sekarang, seperti telah dipraktikkan oleh mereka pada zaman dulu, harus menggunakan segala macam bahan yang disediakan oleh pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadaban, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap itulah antara lain yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan eskatologi Islam yang menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan, yang tersirat dalam firman Allah:

Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran (âÿât) Kami di seluruh cakrawala (makrokosmos?) dan dalam diri mereka sendiri (mikrokosmos?) sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) itu benar adanya (Q., 41: 53).



TANTANGAN MENEGAKKAN KEADILAN SOSIAL

Berdasarkan gejala-gejala yang ada di tanah air kita sekarang ini, maka dengan cukup mudah kita

bisa melihat kemungkinan apa yang bakal terjadi pada negara kita di masa mendatang. Dalam menghadapi kenyataan ini, mereka yang *concerned* dengan masalah keadilan sosial dituntut untuk memiliki kearifan yang tinggi. Sebab, sudah sejak semula dikemukakan orang bahwa jika kita menunda pembagian kue dan menunggu sampai kue itu besar, maka mungkin kue itu akan tidak pernah terbagi-bagi kepada banyak orang, apalagi merata. Sebab, membuat kue supaya menjadi besar memerlukan tantangan terampil, yakni orang-orang memiliki keistimewaan (*privileged*).

Persoalan yang akan segera dihadapi oleh mereka yang *concerned* pada keadilan sosial ini adalah bahwa siapa pun yang bernasib untung dalam masyarakat, baik usahawan, politisi, kaum profesional, bahkan kaum intelektual, dan para pemuka agama, selalu dengan sendirinya cenderung untuk mempertahankan nasib baiknya itu. Problem ini dipaparkan secara cukup panjang lebar oleh Ackerman, "Cara yang beraneka ragam yang digunakan orang-orang kuat untuk mempertahankan keberuntungan mereka adalah menakjubkan untuk diamati: seorang pengurus partai yang giat akan meneruskan keberuntungannya kepada anak-anaknya dengan cara yang tidak kurang bernaftunya

daripada yang dilakukan seorang wirausahawan kapitalis. Setiap bangsa berjuang untuk mengeksploitasi mereka yang dilahirkan pada garis yang salah—yakni, kurang beruntung, NM—sebagai-mana hal itu juga dilakukan oleh setiap ras, setiap kelas, setiap kasta, dan oleh kebanyakan agama. Setiap orang diajari dengan cara yang tak terhitung banyaknya untuk menggunakan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan kepadanya oleh kemampuan genetik (yakni, segi keturunan)-nya dan lingkungan pergaulan—tanpa membuat perbandingan antara kesempatan yang ia terima dengan kesempatan yang diperoleh orang-orang lain. Sementara itu, para pemimpin keruhanian dari semua jenis selamanya tergelincir pada apologi panjang-lebar untuk *status quo*—dengan mengajukan alasan bahwa berbagai kategori eksploitasi yang ada itu mewakili kebaikan tertinggi untuk umat manusia.”

Mungkin hal ini bersifat alami dan manusiawi belaka, tetapi tidak selalu baik dari segi moral. Berkenaan dengan ini, Michael Harrington—seorang intelektual sosialis baru Amerika—yang disebut

sebagai berada di belakang kepresidenan J.F. Kennedy yang terkenal dengan wawasan cerahnya itu, memperingatkan, “Sesuai dengan rasionalisasi saat itu, berbagai negara semata-mata hanyalah melakukan apa yang dapat dilakukan secara paling baik dan karenanya tunduk

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya.

(Q., 35: 10)

kepada hukum-hukum ekonomi yang tak berpribadi. Tetapi, orang lupa mencatat bahwa ‘hukum-hukum’ itu adalah konstruksi yang dibuat oleh ke-

kuatan Barat. Asia, Afrika, dan Amerika Latin secara cermat dan sistematis dijauhkan dari manfaat industrialisme baru. Mereka ini telah ditentukan sebelumnya sebagai pengumpul kayu bakar dan penimba air saja.”

Mengingat keadaan dunia saat ini, tuntutan mewujudkan keadilan sosial agaknya mengharuskan kita semua menjadi pejuang-pejuang gigih yang membela terwujudnya tujuan nasional bernegara itu. Dan setiap cita-cita besar memang mengharuskan adanya pejuang-pejuang gigih serupa itu. Tetapi, suatu cita-cita luhur juga dapat menjadi rusak oleh “semangat perjuangan” yang berlebihan, yang mengarah pada fanatisme dan

tindakan tanpa perhitungan. Suatu masyarakat yang seluruhnya terdiri dari kaum fanatik—yang masing-masing bersedia mengorbankan dirinya secara tanpa perhitungan demi suatu cita-cita, betapapun luhurnya seperti cita-cita keadilan sosial—akan segera kehilangan kesadarannya tentang makna cita-cita itu sendiri, yang pada mulanya cita-cita inilah yang memberikan motivasi untuk bersemangat dalam kegiatannya. Apalagi, tujuan keadilan sosial dalam suatu masyarakat Pancasila kiranya bukanlah untuk membentuk masyarakat yang baru sama sekali—yang secara radikal lain dari yang ada sekarang—dan di situ semua seperti diperbudak atas nama cita-cita bersama yang serba hebat. Sebaliknya, cita-cita keadilan sosial dalam negara Pancasila kiranya ialah untuk membangun suatu bentuk tatanan masyarakat yang di situ setiap warga dijamin haknya untuk hidup menurut pilihannya sendiri, namun tetap dalam semangat kebersamaan atau kekeluargaan. Oleh karena itu, seperti telah dikemukakan, dalam menghadapi problema ini kita dituntut untuk cukup arif.

Memang harus diakui—kalau kita menggunakan kerangka pandangan serupa itu—tidak ada cara penyelesaian sederhana bagi persoalan kita tersebut. Dalam konteks ini, yang termasuk prinsip penting

dalam usaha mewujudkan keadilan sosial adalah hendaknya kita tidak dengan mudah menjadi semacam “penyederhana agung” (*grand simplificateurs*) dalam menghadapi masalah yang menyangkut berbagai kepentingan ini. Kita harus waspada terhadap kaum “revolusioner” yang bernafsu menguasai opini umum dan merasa paling “berjuang”, sebagaimana kita juga harus waspada terhadap kaum individualis yang tak berperasaan, tidak *tepo seliro*, dan egois. Semangat cita-cita Pancasila ialah suatu tatanan masyarakat yang menjamin setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak—dan tidak perlu lagi dibatasi bahwa tindakan itu harus bertanggung jawab—dalam lingkungan struktur kekuasaan yang adil.

Kewaspadaan itu juga harus kita tujukan kepada diri sendiri dalam suatu semangat introspeksi. Sebab, tidak tertutup kemungkinan bahwa ketegangan dan erosi moral itu juga terjadi pada kehidupan pribadi kita. Orang-orang yang kebetulan beruntung harus menghadapi kenyataan bahwa kita tidak berhak menggunakan semua kemampuan yang ada di tangan kita untuk mengejar lebih jauh tujuan-tujuan pribadi kita. Kalau boleh jujur, kiranya cukup banyak dari kita harus mengakui tidak bisa menghindarkan diri dari penggunaan

kekuasaan—termasuk kekuasaan dalam bentuk kelebihan atau keunggulan pribadi—sepanjang hidup kita, meskipun penggunaan kekuasaan itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan oleh pegangan hidup ideal kita sendiri. Ini berarti bahwa seseorang yang berkedudukan istimewa tidak bisa begitu saja menghapuskan konflik pribadi yang dialaminya, yaitu antara usahanya meningkatkan kepentingan diri sendiri dan tuntutan mewujudkan keadilan sosial.



TANYALAH JALAN ATAU *SAL SABÎLAN*

Jalan yang ditempuh seseorang setelah menegasikan semua kekuatan yang dapat dipandang sebagai tuhan ialah dilambangkan dalam pernyataan tekad untuk tunduk pada Sang Kebenaran itu sendiri, yang merupakan konsistensi pertanyaan afirmatif atau *al-itsbât* pada bagian kedua kalimat syahadat, “kecuali Allah”. Inilah *islâm* yaitu ketundukan kepada Yang Mahabenaar (*al-Ḥaqq*). Telah dikemukakan bahwa ketundukan kepada Allah Sang Kebenaran Mutlak, adalah ketundukan yang dinamis, artinya ketundukan dalam wujud usaha tak kenal henti secara tulus “mencari”, “mendekat” (*taqarrub*), dan akhirnya “bertemu”

(*liqâ*) dengan Kebenaran. Usaha terus-menerus mencari jalan Kebenaran itu disebut berjalan menempuh “Jalan Allah” (*sabîlillâh*), dan wujud nyata usaha tersebut pada pribadi yang bersangkutan ialah adanya kualitas “kesungguhan dalam berusaha” (dinyatakan dalam kata-kata Arab *jâhada*—usaha penuh kesungguhan), sehingga melahirkan sikap hidup *jihâd* (dalam dimensinya yang lebih fisik), *ijtihâd* (dalam dimensinya yang intelektual), dan *mujâhadah* (dalam dimensinya yang lebih spiritual). Yang *pertama* banyak ditempuh oleh ahli perang dan para pahlawan, yang *kedua* oleh para pemikir baik dalam bidang fiqh maupun kalam, dan yang *ketiga* oleh kaum sufi dan ahli *irfân*.

Jalan Allah yang harus ditempuh melalui ketiga fase itu juga disebut “jalan lurus” (*al-shirâth al-mustaqîm*), karena jalan itu membentang langsung antara diri kita yang paling suci, yaitu fitrah kita dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya, bersifat terang, sebagai sumber kesadaran akan kebenaran), lurus ke arah (sekali lagi ke arah) Kebenaran Mutlak. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Sang Kebenaran itu sungguh Mutlak dan tak akan terjangkau. Akibatnya, dalam menempuh jalan lurus itu kita tak boleh berhenti, sebab perhentian berarti menyalahi se-

luruh prinsip tentang Kebenaran Mutlak. Maka dalam perjalanan menempuh jalan yang lurus itu justru kita harus terus-menerus bertanya dan bertanya, apa selanjutnya? Apakah tak ada kemungkinan sama sekali bahwa jalan yang telah kita tempuh, apalagi yang masih akan kita tempuh, akan menyesatkan kita dari kebenaran, karena tidak lurus lagi? Siapa tahu?

Pertanyaan dan penanyaan itu adalah eksistensial dan esensial sekali dalam mencari, mendekat, dan bertemu dengan Kebenaran. Per-

tanyaan dan penanyaan itulah yang mendasari ketulusan hati dalam permohonan kepada Tuhan, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus”* (Q., 1: 6). Seorang yang memang tunduk patuh kepada Allah (*Muslim*) akan terus-menerus memohon petunjuk jalan yang lurus itu terutama dalam setiap kali shalat, kemudian di-*âmin*-kan, baik secara bersendirian maupun bersama orang lain. Kalau shalat itu disebutkan dalam Al-Quran sebagai kewajiban atas kaum beriman dengan dikaitkan pada pembagian waktu selama sehari semalam (pagi, siang, sore, saat terbenam matahari,

dan malam)—Q., 4: 103, maka salah satu “pesan” yang dikandungnya ialah agar kita bertanya tentang jalan yang lurus itu setiap saat tanpa henti-hentinya. Ini berarti bahwa jalan yang telah kita tempuh, juga yang akan kita tempuh, tak boleh dipastikan sebagai mutlak lurus. Justru amat berharga dalam

menempuh jalan itu semangat mencari dan berusaha yang sungguh-sungguh, yaitu *jihâd*, *ijtihâd* dan *mujâhadah* tersebut tadi. Dalam kesungguhan mencari dan menemu-



kan jalan itu, kita tidak perlu takut membuat kekeliruan, asalkan tak disengaja, karena kekeliruan pun, yang *toh* tidak akan kita sadari pada saat mengalaminya sendiri, masih akan memberikan kebahagiaan, meskipun tidak sepenuhnya. Inilah makna penegasan Nabi bahwa, *barangsiapa berusaha dengan sungguh-sungguh, lalu menempuh jalan yang (ternyata) benar, maka ia akan mendapatkan pahala ganda, dan jika (ternyata) keliru maka ia masih mendapatkan satu pahala* (sebuah hadis terkenal).

Sesungguhnya dalam Al-Quran dilukiskan bahwa berusaha secara

dinamis, mencari dan menemukan jalan ke arah Kebenaran itu sendiri, sudah merupakan sumber mata air pengalaman kebahagiaan yang tinggi. Al-Quran melukiskan bahwa dalam surga, yaitu dalam tempat dan lingkungan pengalaman kebahagiaan sejati, para penghuninya akan diberi minum yang sejuk dan amat menyegarkan yang airnya diambil dari mata air yang bernama “*salsabīlan*” atau “*sal sabilan*”. Sebuah metafor, alegori atau makna kiasan yang sungguh indah, karena perkataan Arab *sal sabilan* itu tidak lain arti harfiahnya ialah “tanyalah jalan”.

Mereka (yang bahagia) di sana disajikan minuman dalam piala yang ramuannya ialah zanjabil, dari mata air yang ada, yang disebut salsabil (Q., 76: 17-18).

Menafsirkan metafor dalam firman ini, Muhammad Asad mengatakan bahwa begitulah ‘Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana dikutip Zamakhsyari dan Al-Razi, menerangkan kata-kata *salsabīlan* yang jelas merupakan kata majemuk itu, yang dapat dibagi menjadi dua komponen, “*salsabīlan*” (“tanyalah [atau “carilah”] jalan”): yakni “carilah jalanmu ke surga dengan cara melakukan perbuatan baik”. Dan Yusuf Ali menafsirkan firman itu dengan mengatakan bahwa mata air

salsabil (-an) ini membawa kita kepada ide metaforis yang lain. Perkataan itu secara harfiah berarti, “carilah jalan”. Jalan itu sekarang terbuka menuju Hadirat Yang Mahatinggi.



TARAWIH DI MASJID

Sebenarnya tarawih yang jumlah rakaatnya diperdebatkan, sebelas atau dua puluh tiga (termasuk witir), adalah tahajud, shalat lail, shalat malam. Pada zaman Nabi, tarawih dilakukan secara pribadi-pribadi di rumah, bukan di masjid. ‘Umarlah orang yang memulai tarawih di masjid. Menurutny, itu merupakan inovasi yang baik, *bid‘ah ḥasanah*. Jadi, sebetulnya ide shalat tarawih adalah shalat tahajud, shalat malam. Memperselisihkan jumlah rakaat shalat tarawih, berarti juga memperselisihkan rakaat shalat tahajud. Oleh sebab itu, sebenarnya kalau tidak sempat, shalat tarawih satu rakaat juga cukup seperti halnya shalat tahajud karena yang lebih penting adalah kualitas, bukan kuantitas.



TARAWIH: SHALAT MALAM

Ide pertama tarawih sebetulnya adalah *qiyām al-lail*. Maka dalam pelaksanaan shalat tarawih semakin

malam semakin baik. Nabi melaksanakan shalat tarawih selalu jauh malam dan sendirian di rumah, karena di situ hendak diciptakan suatu momen ketika kita secara bening, jernih, dan jujur sempat bertanya pada diri sendiri, sebetulnya siapa saya ini? Apakah betul saya ini orang baik? Apakah betul semua kebaikan yang saya lakukan adalah benar-benar kebaikan?

Ada perumpamaan karikatural yang menarik. Ketika rumah kita diketuk orang yang meminta uang, lalu kita memberinya uang, ikhlaskah pemberian kita itu? Ataukah mengusir orang itu supaya lekas pergi? Ada satu batas yang kadang tidak tampak. Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya perlakuan kasar, karena kita menghendaki orang itu lekas pergi. Kadang kita katakan kepada anak kita atau pembantu kita, “Kasih orang itu uang biar lekas pergi.” Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya mengusir.

Dalam hal ini, banyak sekali tindakan kita seperti itu. Rasulullah Muhammad Saw. pernah ditanya oleh ‘A’isyah dengan penuh keheranan atas suatu ayat Al-Quran

Kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

(Q., 16: 18)

yang menggambarkan orang beriman, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60).

Ayat ini menimbulkan keheranan pada ‘A’isyah. Lalu ia bertanya kepada Nabi, “Wahai Nabi, ayat ini bagi saya aneh, orang itu sudah bersedekah te-

tapi dia malu kepada Tuhan. Maksudnya apa?” Nabi mengatakan, “Memang orang bersedekah yang ikhlas itu ialah orang yang bersedekah, tetapi tidak bisa memastikan bahwa dia dapat pahala dari Tuhan karena dia belum tahu apa sedekahnya itu ikhlas atau tidak. Dia malu kepada Tuhan jangan-jangan sedekahnya tidak diterima Tuhan. Jangan-jangan terbaca oleh Tuhan niat di lubuk hatinya bahwa ia ingin disebut sebagai orang yang murah hati.”

Maka, puasa menjadi kesempatan untuk introspeksi total tentang sebetulnya siapa diri kita ini. Diri kita, yang ketika berpakaian ihram, pakaian putih-putih tanpa jahitan, melambangkan ketelanjangan di depan Tuhan. Itu adalah perlambang bahwa kita tidak punya pretensi apa-apa. Kita tidak mengklaim

apa-apa; tidak punya perasaan sebagai orang baik dan sebagainya. Terserah Tuhan untuk menilai kita. Hanya dengan introspeksi seperti itu, tobat kita akan diterima oleh Allah Swt. Hanya dengan begitu, permohonan kita untuk mendapat petunjuk Allah, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6) akan diterima oleh Allah Swt. Kalau kita memohon petunjuk, tetapi sekaligus merasa bahwa kita sudah tahu apa yang benar, maka kira-kira jawaban Tuhan, “Kalau kamu sudah tahu yang benar mengapa kamu meminta petunjuk kepada-Ku.” Oleh karena itu, asumsinya haruslah kita tidak tahu. Itu berarti melepaskan semua klaim dalam semangat introspeksi. Kalau kita bisa melakukan itu, maka sebagaimana sabda Nabi, *“Segala dosanya yang lalu akan dihapuskan oleh Allah Swt.”* Itulah kondisi suci, bagaikan “terlahir kembali” dari rahim ibu. Itulah yang kita peringati dengan Idul Fitri, kembalinya fitrah, kembalinya kesucian primordial, kesucian asal kita, sebagaimana Allah telah menciptakan kita dahulu.

Kita harus renungkan semua itu agar puasa kita betul-betul bermakna. Nabi memperingatkan kita, *“Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor*

maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meskipun orang itu meninggalkan makan dan minum,” (HR Bukhari).



TARBIYAH

Dalam bahasa Arab, sebagaimana digunakan dalam Al-Quran, pengertian “pendidikan” dinyatakan dalam kata-kata “*tarbiyah*”, yang makna kebahasaannya ialah “meningkatkan” atau “membuat sesuatu lebih tinggi”. Pengertian pendidikan menurut Al-Quran ini mengandung praanggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit-bibit itu dapat dikembangkan (dilakukan “*tarbiyah*”), tapi dapat juga terhambat, tersumbat, dan mungkin mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan, bibit-bibit naluri kebaikan itu disebut “*fithmah*”, yang dapat diberi pemaknaan sebagai “kemanusiaan primordial yang suci”. Karena kemanusiaan “primordial” ini merupakan inti kewujudan manusia, maka ia adalah abadi (“*perennial*”). Artinya, manusia selama-lamanya, sejak mula-mula sekali diciptakan Allah sampai akhir zaman, memendam dalam dirinya bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan ke-

bahagiaaan sejati jika ia berhasil menyalurkan dorongan batinnya yang suci itu, dan akan mengalami kesengsaraan sejati jika ia gagal.

Dorongan untuk berbuat baik menumbuhkan kesadaran berakhlak mulia. Artinya, manusia memiliki dalam dirinya kesadaran menempuh hidup dalam akhlak mulia (*al-akhlâq al-karimah*) atau budi luhur. Perangai manusia disebut “*khuluq*” (dalam bentuk mufrad) atau “*akhlâq*” (dalam bentuk jamak), karena bersangkutan dengan hakikat penciptaan (*khalq*) Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*) untuk manusia sebagai “*makhlûq*”-Nya. Jadi “*akhlâq*” atau budi pekerti adalah hakikat dan sifat kedirian manusia yang paling mendalam dan asasi. Inilah yang sesungguhnya disebut “*fitrah*” yang arti kebakasaannya adalah sama dengan “*khilqah*”, yakni keadaan dan sifat asli dan suci “penciptaan” Ilahi.

Bibit-bibit kebaikan itu sendiri, sebagaimana telah disinggung, terdapat dalam diri manusia yang paling mendalam secara abadi, dan tidak akan ada perubahan (atau pengubahan) selama-lamanya (Q., 30: 30). Ada sebuah penegasan dari Nabi Saw. bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah atau bibit kesucian, dan ibu-bapaknyalah yang mungkin akan menyimpangkan fitrah itu dari jalannya yang lurus.



TARBIYAH MENINGKATKAN FITRAH ANAK

Dalam konsep pendidikan modern, pendidikan dapat dilakukan secara *pranatal* (sebelum lahir). Pendidikan sebelum lahir ini ternyata sangat efektif karena akan memengaruhi janin, sejak dari yang sangat fisik, seperti menjaga gizi pada waktu hamil. Karena kecerdasan sangat terkait dengan masalah gizi, terutama protein, maka janin harus diberikan konsumsi gizi yang tepat. Dalam eksperimen yang telah dilakukan selama ribuan tahun, dikenal ada makanan-makanan tertentu yang sangat dianjurkan untuk orang hamil. Misalnya, ada kepercayaan bahwa kalau hamil 7 bulan, orang diberi *rujak-rujukan*; *rujak-rujukan* itu sebenarnya sumber vitamin C, dan vitamin C adalah vitamin pembuat tinggi daya tahan tubuh. Semua itu berkaitan dengan konsep modern tentang adanya pendidikan *pranatal*. Kemudian ada juga pengaruh psikologis atau spiritual, karena doa pada waktu hamil itu kelak berpengaruh besar kepada anak. Sikap ibu sewaktu mengandung, gelisah, tenang, dan atau banyak berdoa juga mempunyai pengaruh.

Al-Quran sangat menghargai susah payah seorang ibu sewaktu

mengandung. Itulah yang menyebabkan anak harus berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih banyak daripada kepada ayah. Ibulah, bukan ayah, yang bikin *kualat*. Kalau berani (membantah) kepada ibunya, orang akan *kualat*, hidupnya akan susah. Namun, tidak ada dalam bahasa harian atau dalam kepercayaan tradisional yang menghubungkan *kualat* itu kepada ayah. Selalu yang disebut *kualat* itu kepada ibu.

Kewajiban orangtua kepada anak adalah *tarbiyah*. Dikaitkan dengan hadis populer bahwa, “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci*,” maka, fitrahnyalah yang harus ditingkatkan. Ini menyangkut masalah teknis tentang bagaimana menumbuhkannya, yaitu lebih merupakan soal menjaga dan membimbing, bukan membentuk. Peranan manusia dalam membentuk anak tidaklah banyak. Peranannya adalah menjaga dan membimbing. Dalam firman Allah, *Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (Q., 66: 6), ada asumsi bahwa fitrah anak itu sudah betul dan, karena itu yang penting ialah bagaimana memeliharanya. Konsep pemeliharaan itu sendiri bisa secara positif atau negatif: secara positif dapat berupa pemberian instruksi, pengajaran-pengajaran, dan contoh-contoh, seperti menciptakan suasana keluarga yang baik di dalam

rumah tangga itu sendiri; dan secara negatif, misalnya mencegahnya bergaul dengan orang yang tidak benar. Keduanya terkandung dalam konsep amar makruf nahi munkar.

Ada hadis yang berbunyi, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, namun kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi atau Nasrani*.” Maksud dari ungkapan “kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi atau Nasrani” ialah menyimpang dari fitrah yang suci, yaitu asumsinya kepada Yahudi dan Kristen yang menyimpang, karena asal-mula agama Yahudi, seperti yang diajarkan Nabi Musa, adalah agama fitrah dan agama Kristen, yang diajarkan Nabi Isa, itu juga agama fitrah.

Orangtua, yang sudah menjadi manusia dewasa, adalah wakil lingkungan yang langsung memiliki kontak dengan anak. Semua pola hidup ini merupakan cermin dari lingkungan, termasuk lingkungan budaya. Melalui orangtua, budaya luar kontak dengan anak. Ibarat sebuah ruangan yang memiliki instalasi listrik, maka untuk bisa menyambung ke pengeras suara (*loudspeaker*), harus melalui stop kontak. Stop kontak itu ibarat orangtua. Di sini ada instalasi kultural, instalasi tradisi, dan sebagainya, yang kontakannya dengan anak itu melalui orangtua. Orangtualah

yang mentransfer tradisi atau kultur itu kepada anak. Karena itu, tanggung jawab orangtua sangat besar hingga disebut fitnah atau ujian. Oleh karena itu, berbangga karena banyak anak itu, menurut Al-Quran, tidak benar, sebab yang menjadi persoalan ialah bagaimana memperlakukan anak. Bahkan Al-Quran, di tempat lain, menyebut anak sebagai hiasan, *Harta kekayaan dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia* (Q., 18: 46).

Kritik Al-Quran kepada orang kafir Makkah, antara lain karena mereka selalu berbangga dengan banyak anak dan harta. Lalu, ada juga firman, *Ketahuiilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, ke-megahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan* (Q., 57: 20). Mengapa ada sebutan-sebutan semacam itu? Karena, sebagaimana harta, anak pun *it's not good in it self*, anak itu tidak baik dalam dirinya sendiri, sebab merupakan fitnah atau ujian.

﴿﴾



TAREKAT

Ada firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat: *wa 'an lawi'staqâmû 'alâ al-tharîqati la 'astaqaynâhum mâ'an ghadaqân* (kalau saja mereka mengikuti tarekat, pasti Kami siramkan pada

mereka air yang melimpah [Q., 72: 16]). Perkataan tarekat dalam firman tersebut menunjuk pada agama secara keseluruhan, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan seperti

yang kita lihat sekarang sebagai "tarekat".

Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan *syarî'ah*, yaitu jalan setapak menuju oase yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*—biasa diterjemahkan sebagai surga. Bagi orang di daerah padang pasir, oase adalah lambang kehidupan yang paling ideal karena suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa. Jalan setapak menuju oase itu disebut *syarî'ah*, dan kemudian dipakai sebagai metafor: agama adalah *jalan menuju kebahagiaan, menuju surga*. Ada banyak kosakata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabîl*,

minhâj, *suluk* atau *maslak*, *nusuk*, atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *marga* atau *dharma* dalam bahasa Sanskerta, atau *tao* dalam bahasa Cina.

Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna. Seperti *syarî'ah* yang lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahir, hukum, dan *tharîqah* yang menjadi lebih bersifat batin.



TAREKAT DAN KETENTERAMAN BATIN

Tidak dapat disangkal bahwa keanggotaan dalam suatu tarekat dapat memberikan ketenteraman batin yang luar biasa. Secara doktrin, zikir atau ingat kepada Allah itulah yang memberikan ketenteraman. Tetapi kenyataan sosialnya, “*attachment*” kepada organisasi tarekat yang dipimpin kiai itulah yang lebih berfungsi. Karena itu, sering terjadi bahwa seseorang yang telah luas pengetahuan agamanya, yang secara teoretis telah memahami sendiri bagaimana menjalankan zikir dan ibadah, masih merasa perlu mengikatkan diri kepada seorang kiai tarekat dan ahli wirid yang se-

benarnya pengetahuannya lebih rendah. Agaknya dengan begitu dia mendapatkan jalan untuk membebaskan diri dari beban kesendirian atau *kijenan* (Jawa) dalam memikul tanggung jawab ruhani, dan menyerahkan hampir seluruh tanggung jawab itu, sebab dia kemudian juga bersandar kepada gurunya dan selanjutnya dalam suatu kontinum yang berujung kepada Allah. Sebagai contoh adalah Prof. Dr. Abu Bakar Atjeh yang menjadi anggota perkumpulan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah pimpinan Kiai Haji Shahibul Wafa Tadjul Arifin dari Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Dan banyak lagi golongan orang-orang terpandang yang menempuh jalan serupa.



TAREKAT DAN MESSIANISME

Sekalipun magisme selalu dianggap sebagai unsur dalam kalangan tarekat, tetapi gejala itu tidak pernah menjadi ciri yang menonjol. Paham-paham yang lebih murni atau ortodoks dari ilmu-ilmu kalam dan fiqih senantiasa “mengawasi” amalan tarekat dan intuisinya agar tidak jatuh dalam amalan-amalan yang menyimpang. Karena itu, gerakan tarekat tidak pernah terkena pengertian yang dikandung dalam perkataan klenik. Klenik

lebih banyak diasosiasikan dengan gerakan kebatinan di luar tarekat-tarekat. Organisasi seperti NU pun berjalan dalam mencegah adanya kecenderungan-kecenderungan esoteris yang berlebihan. NU menetapkan ketentuan tentang tarekat mana yang sah atau *mu'tabarrah* dan yang tidak sah (*ghayru mu'tabarrah*). Dapat dipastikan bahwa tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu kalam, fiqih, dan syari'ah, meskipun pesantren tersebut mempunyai peranan penting dalam dunia tasawuf. Salah satu akses yang berhasil dibendung dalam tarekat-tarekat di pesantren adalah messianisme. Memang secara samar-samar kaum Muslim umumnya dan kalangan tarekat khususnya memercayai akan datangnya seseorang pemimpin besar bernama Imam Mahdi. Apalagi tarekat Naqsyabandiyah-Qadariyah yang mengklaim pertautan amalannya dengan Nabi Muhammad adalah melalui 'Ali. Dalam tarekat ini, paham tentang bakal datangnya Imam Mahdi semakin kuat disebabkan adanya unsur-unsur paham Syi'ah yang masuk. Tetapi sebegitu jauh messianisme tidak menjadi pusat orientasi ruhaninya yang pokok. Mungkin dalam hal ini messianisme di kalangan kebatinan dalam hubungannya dengan kedatangan Ratu Adil adalah lebih penting. Tarekat di pesantren-pe-

santren umumnya membatasi diri pada ajaran tentang wirid-wirid dan amalan-amalan untuk mendekati Allah Swt.

Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo unsur messianisme adalah penting dalam gerakan-gerakan keagamaan yang mempunyai sikap memberontak kepada pemerintahan (kolonial). Agaknya memang begitu dahulu di zaman penjajahan. Pesantren Suryalaya umpamanya tidak terlepas dari hal tersebut. Mula-mula Kiai Haj Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang mengajarkan suluk dan mendirikan perkumpulan tarekat di dekat Subang. Sikap-sikapnya yang antipenjajahan telah memaksa pemerintah kolonial bertindak dan memaksa kiai tersebut menyingkir ke tengah hutan Godebag untuk mencari persembunyian. Dan di situlah beliau mendirikan kembali tarekatnya yang kemudian berkembang dan dilanjutkan oleh putranya. Nama desa Godebag, yang di atasnya didirikan pesantren, kemudian diganti namanya dengan Suryalaya, atau tepatnya Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyyah. Setelah pemerintah kolonial henggang dari Nusantara, "politik" Suryalaya cenderung taat kepada pemerintahan republik (yang sah). Ini tercermin dari selebaran *tanbih* (peringatan) yang dikeluarkan oleh Kiai

Abdullah Mubarak sebagai fatwa kepada para pengikutnya dan dipertahankan sampai sekarang. Mungkin saja ajaran Imam Al-Ghazali yang agak masa bodoh terhadap pemerintahan dan politik ikut membentuk jalan pikiran kaum tarekat. Dalam banyak kasus, relativisme politik lebih banyak ditemukan pada kaum sufi daripada mereka yang berpegang teguh pada ilmu kalam, fiqih, maupun *syari'ah*. Tasawuf dalam konteks ini adalah yang tidak terpengaruh oleh mesianisme yang parah.



TAREKAT DAN PENCERAHAN KESUFIAN

Berbicara mengenai tarekat dan pencerahan kesufian, perlu dikemukakan firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat, (*Dan firman Allah*), *Sekiranya mereka tetap berada di jalan yang lurus (Kalau saja mereka mengikuti tarekat—NM), pasti Kami curahkan air hujan yang melimpah* (Q., 72: 16).

Perkataan tarekat dalam firman di atas menunjuk pada agama secara keseluruhan, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan yang kita kenal sebagai tarekat. Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan *syari'ah*, yaitu jalan setapak menuju *oase* (dalam

bahasa Arabnya, *jannah*, biasa diterjemahkan sebagai surga). Bagi orang di daerah padang pasir, *oase* adalah lambang kehidupan yang paling ideal, karena ia suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa.

Jalan setapak menuju *oase* itu disebut syariat, dan kemudian dipakai sebagai metafor, agama adalah jalan menuju kebahagiaan, menuju surga. Ada banyak kosakata yang dapat berarti jalan, seperti *sabil*, *manhaj* atau *minhâj*, *suluk* atau *maslak*, dan *nusuk* atau *man-sak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *Marga* atau *Dharma* dalam bahasa Sansekerta, atau *Tao* dalam bahasa Cina. Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna. Misalnya, *syari'ah* lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahir, hukum, dan *thariqah* menjadi lebih bersifat batini.

Al-Quran banyak menggunakan air sebagai simbol kehidupan. Air yang melimpah (*mâ'an ghadagan*) dalam firman di atas berarti kehidupan bahagia, lahir dan batin. Dalam sistem agama lain pun, air dijadikan sebagai simbol kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita tentang Nabi Musa yang mau

bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika ditanya oleh para pengikutnya tentang siapa yang lebih hebat darinya, Nabi Musa menjawab tidak ada. Mendengar kesombongan Nabi Musa, Tuhan marah dan mengatakan bahwa ada yang lebih hebat darinya; ia berada di tepi laut, dan Nabi Musa disuruh untuk mencarinya.

Ketika Nabi Musa mencari dan beristirahat di sebuah batu, bekal ikan yang sudah digoreng ternyata hidup kembali dan masuk ke laut. Ini, seperti diceritakan dalam surat Al-Kahfi adalah pertemuan antara dua air yang kemudian menjadi landasan kaum tarekat sebagai tempat ideal untuk zikir. Misalnya, Pak Harto yang suka pergi ke tempat bertemunya dua air sungai gunung.

Di tempat ini Nabi Musa mendapatkan orang yang tidak begitu mengesankan. Ketika ditanya apakah dia yang dikatakan lebih hebat darinya, Nabi Khidir menjawab tidak tahu. Karena merasa penasaran dan untuk mengetahui lebih jauh siapa dia, Nabi Musa meminta untuk ikut dengannya. Dengan tegas Nabi Khidir menolak karena yakin bahwa Nabi Musa tidak akan tahan melihat tingkah

lakunya nanti. Namun, karena berjanji tidak akan macam-macam, dan hanya ikut tanpa protes, akhirnya Nabi Musa diizinkan ikut.

Mereka kemudian menyeberangi selat dan naik perahu. Di tengah perjalanan ketika mereka melihat perahu, perahu itu dirusak Nabi Khidir. Nabi Musa tidak tahan

melihat kejahatan itu dan protes. Dengan enak orang itu menjawab, *Bukankah sudah kukatakan kepadamu engkau tidak dapat sabar dengan aku?*

(Q., 46: 15)

(Q., 18: 72). Ketika sampai di pantai dan bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain riang, orang itu mengambil dan menempeleng salah satu sampai mati. Nabi Musa marah sekali dan berkata, *Engkau membunuh orang yang tak bersalah, yang tidak membunuh orang? Sungguh engkau telah melakukan suatu perbuatan mungkar!* (Q., 18: 74). Lagi-lagi, orang itu dengan tenang berkata, *Bukankah sudah kukatakan engkau tidak akan dapat bersabar bersama aku?* (Q., 18: 75). Kemudian Nabi Musa minta maaf.

Sesampainya di sebuah desa, keduanya sudah lapar dahaga, tetapi tidak seorang pun menjamu mereka

Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.

walaupun sudah diminta. Meskipun demikian, ketika melihat rumah yang mau roboh, Nabi Khidir mengajak Nabi Musa untuk memperbaikinya. Dengan dalih perlakuan desa yang tidak bersahabat tadi, Nabi Musa keberatan untuk memperbaiki rumah itu. *Dia menjawab, "Inilah perpisahanku dengan kau. Kini akan kuberitahukan kepadamu arti (segala itu) yang kau sendiri tidak sabar menahan diri. Adapun tentang perahu, itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Aku membuatnya cacat, karena di belakang mereka ada seorang raja hendak mengambil setiap perahu dengan paksa. Adapun anak muda itu, kedua orangtuanya beriman. Kami khawatir dia akan memaksa keduanya terjerumus ke dalam kesesatan dan kekafiran. Maka kami ingin Tuhan memberi ganti buat mereka (anak) yang berkelakuan lebih bersih dan lebih besar kasih sayangnya. Dan adapun mengenai tembok itu, milik dua anak yatim di kota. Di bawahnya ada harta terpendam yang menjadi hak mereka; ayah mereka orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki mereka mencapai umur dewasa dan mengeluarkan harta mereka sebagai karunia dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya atas kemauanku. Itulah arti yang tak dapat kau bersabar (melihatnya)"* (Q., 18: 78-82).

Bahasa lisannya adalah, "Inilah saatnya kita harus berpisah, karena kamu tidak tahan mengikuti saya. Namun, sebelum berpisah, saya akan menerangkan dulu mengapa saya melakukan itu semua. Tentang perahu itu, saya merusaknya, karena di seberang sana sedang menunggu perampok-perampok yang akan merampasnya. Saya merusaknya supaya tidak dirampas oleh perampok-perampok itu. Tentang anak kecil yang sedang bermain itu, saya membunuhnya, karena saya mendapat wahyu dari Tuhan bahwa ketika besar nanti, ia akan durhaka kepada kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya itu saleh. Jadi, ia saya bunuh dengan harapan kelak Allah akan menggantinya dengan anak yang saleh. Mengenai rumah yang mau roboh tadi, di dalamnya ada harta yang tersimpan untuk anak-anak yatim yang sekarang berada di kota. Jadi, rumah itu kita bangun agar harta itu tetap utuh sampai anak yatim itu dewasa dan bisa memanfaatkannya."

Cerita di atas dipandang sebagai cerita konflik dan ketegangan orientasi lahir yang tidak sanggup menerobos orientasi batin. Pencekikan yang dimaksud adalah dalam arti penembusan batas, *'ibrah*, *i'tibâr*, tingkah laku atau tindakan menyeberang. Maksudnya, orang semestinya tidak berhenti pada aspek lahir, tetapi harus mencoba

memahami apa yang ada di sebelahnya. Hal demikian penting, mengingat agama sebenarnya merupakan sistem simbol; orang baru akan mengerti agama dengan benar, jika sanggup menyeberangi simbol-simbol itu. *Maka jadikanlah ini sebagai pelajaran, hai orang-orang yang berpandangan tajam* (Q. 59: 2); “*Tapi yang dapat memahaminya hanya mereka yang berilmu*” (*tidak ada yang bisa memahami secara rasional kecuali mereka yang berpengetahuan—NM*) (Q., 29: 43).



TAREKAT DI INDONESIA

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan Kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap penyimpangan atau bid'ah dari ajaran yang benar. Selain kedua negara itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan

(dengan sikap tak peduli) adanya tarekat-tarekat. Kita dapat sebutkan bahwa negeri kita termasuk yang terakhir itu.

Tentang mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat, tentu terkait dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalaui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad XV (hampir bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511), maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan dan mengukuhkan Islam di negeri kita mencocoki gejala umum di mana-mana dalam Dunia Islam. Demikian pula jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan masa lalu banyak disebut wali, adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat diterima tentang fakta itu. Dengan begitu, adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini.



TAREKAT SEBAGAI IJTIHAD

Terdapatnya persimpangan jalan antara “kaum kebatinan” (*ahl al-bawâthîn*) dan “kaum kezahiran” (*ahl al-zhawâhir*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat. Tetapi, benarkah antara keduanya tidak terdapat titik pertemuan? Sudah banyak usaha-usaha menyelaraskan antara keduanya yang dilakukan para ulama terdahulu. Dapat dikatakan bahwa tarekat seperti yang sekarang ada merupakan hasil dari



usaha penyelarasan itu, sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, kita harus secara kritis dan adil melihat perkaranya masalah demi masalah, dan hendaknya tidak melalukan penilaian berdasarkan generalisasi yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai hasil ijtihad, suatu usaha pendekatan diri kepada Allah dapat benar dan dapat pula salah, dengan

pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlak-kemutlakan. Ibn Taimiyah memberi keterangan yang cukup menarik tentang hal ini:

Karena banyak terjadi ijtihad dan pertikaian pendapat di kalangan

mereka (kaum sufi) itu, manusia pun bertikai tentang tarekat mereka. Satu golongan mencela kaum sufi dan tasawuf, dan memandang bahwa mereka itu adalah kaum

pembuat bid'ah dan keluar dari Sunnah. Seperti diketahui, pernyataan serupa itu dikutip dari sekelompok imam (tokoh-tokoh agama), kemudian diikuti oleh sementara ahli fiqih dan kalam. Segolongan lagi berlebihan tentang mereka (kaum sufi) itu, dan menganggap bahwa kaum sufi adalah manusia terbaik dan paling sempurna sesudah para nabi. Kedua ujung (ekstremitas) dari pandangan yang wajar itu tercela. Yang benar ialah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berijtihad dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana orang-orang yang taat kepada Allah

dari kalangan lain juga berijtihad. Maka dari mereka ada yang maju dan menjadi dekat (kepada Allah) sejalan dengan ijtihadnya, ada juga yang sedang-sedang saja dan termasuk golongan kanan (*ahl al-yamîn*). Kemudian dari kedua pihak itu ada yang mungkin melakukan ijtihad dan membuat kekeliruan, lalu (yang keliru dan sadar) ada yang bertobat atau tidak bertobat. Dari kalangan mereka yang menisbatkan dirinya dengan kaum sufi ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dan melakukan maksiat kepada Tuhannya, dan sungguh ada pula dari kalangan yang menisbatkan diri kepada mereka itu suatu kelompok pembuat bid'ah dan *zandaqah* (penyimpangan keagamaan), yang bagi kalangan ahli tasawuf yang *muhâqqiqûn* (mereka yang mendalam dalam hakikat) tidaklah termasuk mereka (kaum sufi), seperti Al-Hallaj, misalnya.



TARIK-MENARIK ANTARA SYARÎAH DAN THARÎQAH

Perpisahan antara kedua orientasi keagamaan yang lahir dan batini itu mewujudkan diri dalam divergensi sistem-sistem penalaran masing-masing pihak pendukungnya. Maka dalam kedua-duanya kemudian tumbuh cabang ilmu

keislaman yang berbeda satu dari yang lain, bahkan dalam beberapa hal tidak jarang bertentangan. Seolah-olah hendak merebut sumber legitimasi dari Al-Quran, maka sebagaimana orientasi keagamaan eksoteris yang bertumpu kepada masalah-masalah hukum itu mengklaim sebagai paham keagamaan (*fiqh*) dan jalan kebenaran (*syarî'ah*) *par excellence*, orientasi keagamaan esoteris yang bertumpu kepada masalah pengalaman dan kesadaran ruhani pribadi itu juga mengklaim diri sebagai pengetahuan keagamaan (*ma'rifah*) dan jalan menuju kebahagiaan (*tharîqah*) *par excellence*.

Akibatnya, polemik dan kontroversi antara keduanya pun tidak bisa dihindari. Ibn Taimiyah, misalnya, melukiskan pertentangan antara orientasi eksoteris dari kaum fiqh dengan orientasi esoteris dari kaum sufi serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Dengan terlebih dahulu mengutip firman Allah yang artinya, *Kaum Yahudi berkata, "Orang-orang Kristen itu tidak mempunyai suatu pegangan"*, dan kaum Kristen berkata, *"Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan"* (Q., 2: 113), Ibn Taimiyah mengatakan:

"Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqh, jika melihat kaum sufi dan orang-orang yang beribadah (melulu), akan memandang

mereka ini tidak ada apa-apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang-orang bodoh dan sesat, sedangkan dalam tarekat mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikit pun. Dan Anda juga dapatkan banyak dari kaum sufi serta orang-orang yang menempuh hidup sebagai *faqîr* tidak menganggap apa-apa kepada *syarî'ah* dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada *syarî'ah* dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa-apa yang bermanfaat di sisi Allah.”

Ibn Taimiyah tidak bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga tidak hendak merendahkan sufi, sekalipun ia, sebagai seorang penganut mazhab Hanbali, sangat berat berpegang kepada segi-segi eksoteris Islam seperti diwakili dalam *syarî'ah*. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan:

“Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah benar. Dan apa pun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak adalah *bâthil*.”

Tetapi terhadap pernyataan Ibn Taimiyah ini, penyunting kitab *Iqtidlâ'* memberi catatan:

“Ini dengan asumsi bahwa ajaran kesufian itu ada kebenaran. Jika tidak, maka sebenarnya ajaran kesufian itu pada dasarnya adalah ciptaan sesudah generasi utama, yang dalam masa generasi itu hidup sebaik-baik umat dan para imam kebenaran pada umat itu. Sesungguhnya Allah, dengan Kitab-Nya dan petunjuk Nabi-Nya Saw. telah membuat kaum beriman tidak memerlukan apa yang ada dalam ajaran kesufian, yang dianggap orang mampu melembutkan hati dan membersihkannya.”

Dari kutipan-kutipan itu dapat didasarkan betapa persimpangan jalan antara “kaum kebatinan” (*ahl al-bawâthîn*) dan “kaum kezahiran” (*ahl al-zhawâhîr*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat.



TASAWUF DAN PENDANGKALAN AGAMA

Jelas bahwa tasawuf dan akhlak harus diajarkan kepada anak didik Muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Dimensi kedalaman itulah yang dulu diteguhkan oleh

para pemikir tasawuf yang terancam hilang karena didominasi segi-segi lahiriah dalam beragama. Kini sering dikemukakan bahwa gejala “pendangkalan agama” itu berulang kembali.

Ungkapan “pendangkalan agama” adalah kata-kata bersayap dan mempunyai arti yang berlainan dari satu orang ke lainnya. Banyak yang dengan perkataan itu memaksudkan sesuatu yang berkaitan dengan politik. “Kedangkalan agama” diberi makna yang sarat masalah politik. Tapi justru “kedangkalan agama” itu ialah jika aspek yang amat lahiriah seperti politik mendominasi warna kehidupan keagamaan. Maka, seperti dulu, tasawuf kiranya akan bisa menolong keadaan.



TASAWUF DI DUNIA USAHA

Sering kita dengar pernyataan bahwa etos dalam bisnis merupakan ciri asasi atau sifat dasar dari jiwa kewirausahaan. Pengertian etos ini mengarah kepada adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis. Yang pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini ialah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang

disebut punya etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya. Unsur keyakinan dalam bisnis ini umumnya terkait dengan masalah kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Jadi, seorang pelaku bisnis adalah seorang yang melihat bidang usahanya sebagai kelanjutan dari makna dan tujuan hidupnya. Memang, dibanding dengan makna dan tujuan hidup itu sendiri, bisnis hanya bernilai alat atau jalan untuk mencapai tujuan. Tapi karena dalam keyakinannya itu terletak demikian kuat kaitan bisnis dengan makna dan tujuan hidupnya, maka seorang pelaku bisnis tidak menyikapinya dengan setengah hati.

Karena itu, etos bisnis biasanya terjalin erat dengan kepercayaan. Sejak Weber membeberkan tesisnya tentang etika Protestan dalam kaitan dengan pertumbuhan kapitalisme (biarpun sebagai temuan ilmiah tentu tidak sepi dari pro-kontra), kajian demi kajian (seperti Robert N. Bellah—*Tokugawa Religion*, Clifford Geertz—*Peddlers and Princes*, dan Peter Gran—*Islamic Roots of Capitalism*) umumnya memberi kesan kuat tentang adanya kaitan antara bisnis dan komitmen keagamaan, bahkan mungkin dengan kesalehan, yang melandasi adanya keteguhan makna

dan tujuan hidup dalam nilai-nilai bisnis, seperti kesediaan menderita (sementara).

Seorang pelaku bisnis sejati “tidak takut melarat” untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi “kaya” di belakang hari. Seorang kiai misalnya, sering menasihati para santrinya, “Kalau ingin kaya, janganlah takut miskin.” Takut miskin kemudian enggan bertindak adalah justru salah satu penyebab kemiskinan.

Karena itu, seorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar di belakang hari. Penundaan kesenangan (*deference of gratification*) berjalan sejajar dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif. Maka pepatah klasik populer “hemat pangkal kaya” adalah benar. Jadi asketisme atau zuhud, baik perorangan maupun kemasyarakatan, diperlukan dalam etos bisnis demi kesuksesannya sendiri. Zuhud merupakan *the characteristic spirit, prevalent tone of sentiment, of a people or community*. Ungkapan “*You may lose the battle, but you should win the war*”, “*Wani ngalah duwur weka-*

sané”, “Lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam pertempuran”, “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”, dan lain

sebagainya, adalah dalil-dalil yang sangat bersangkutan dengan etos bisnis. Ini semua menunjukkan adanya sikap hidup berpandangan

jauh ke depan, dan tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian. Maka “*aji-aji mumpung*” bukanlah etos bisnis sejati, malah tidak sehat.

Terutama di zaman modern ini, sangat diperlukan sebuah pandangan yang strategis, tidak semata taktis, dalam semangat pandangan hidup yang “*future oriented*”. Ini berarti bahwa seorang pelaku bisnis mempunyai sikap penuh harapan kepada masa depan. Harapan adalah sumber energi pribadi, dan putus harapan adalah juga pemupus energi pribadi. Sebuah pepatah Arab mengatakan, “Alangkah sempitnya hidup ini seandainya tidak karena lapangnya harapan.”

Sebagai kebalikan putus asa, harapan adalah pendorong bagi adanya langkah-langkah awal atau inisiatif. Karena itu seorang yang

Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil [arbâb].

(Q., 3: 64)

berpengharapan tidak pernah menghadapi jalan buntu. Kesulitan apa pun tentu ada jalan keluarnya. Jika banyak tidak dapat diraih, maka yang sedikit pun diterima dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada pikiran “*all or nothing*” yang kekanak-kanakan. Karena itu, dalam beberapa hal diperlukan adanya sikap “puas” (Arab: *qanâ’ah*), tanpa puas diri dan merasa tak perlu kepada yang lain (Arab: “*istighnâ*”).

Seorang yang tidak berputus asa juga orang yang berani menempuh risiko. Ia tidak akan mencari selamat dengan tidak berbuat. Kata orang (dalam bahasa Inggris), “*To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing.*” Seorang pelaku bisnis selalu berusaha untuk menjadi “*something*”, “*somebody*” daripada “*nothing*”, “*nobody*”, dengan keberanian menempuh risiko. Salah satu prinsip yurisprudensi Islam menyebutkan, “Jika dua bahaya dihadapi, maka harus ditempuh salah satu yang lebih ringan.” Jadi tidak boleh ditinggalkan tanpa perbuatan. Tapi pada waktu yang sama seorang pelaku bisnis adalah orang yang “tahu diri” secara “pas”, yakni, tanpa melebihkan diri sehingga menjadi sombong, atau mengurangkan diri sehingga menjadi rendah diri dan kurang bersyukur kepada Tuhan. Ia tidak “rendah diri” tapi “rendah hati”. Karena itu, jika mengalami

sukses ia tidak mengklaim “kredit” atau pengakuan hanya untuk dirinya sendiri semata, dan jika mengalami kegagalan ia tidak menjadi *nelangsa* dan kehilangan harapan. Sebab, semua itu tidak seluruhnya manusia sendiri yang menentukan, melainkan ada juga campur tangan Yang Gaib. Jadi ia terus melakukan “*ikhthiyâr*” (Arab, artinya, memilih kemungkinan yang terbaik).

Maka, seorang pelaku bisnis tidak bekerja setengah-setengah: Ia selalu berusaha melakukan pekerjaannya dengan *itqân* (meneliti seluruh bagian yang terkait dengan cermat sehingga pekerjaannya mendekati kesempurnaan). Jangan sampai seperti dikatakan orang (Inggris), “*For the want of a nail the shoe was lost, for the want of a shoe the horse was lost, for the want of a horse the battle was lost.*” Syair Arab mengatakan, “*Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum.*”

Sebagaimana dalam keberhasilan ruhani diperlukan sikap *istiqâmah* (teguh secara konsisten), bisnis pun memerlukan keteguhan dan konsistensi. Kepribadian yang *predictable* akan melancarkan pergaulan bisnis, karena melandasi sifat *amânah* (dapat dipercaya karena jujur). Sebaliknya, kepribadian yang temperamental dan sulit diduga perubahannya dari suatu situasi ke

situasi lain akan dengan sendirinya mempersulit tumbuhnya pergaulan yang produktif.

Karena itulah dari segi spiritual, seorang pelaku bisnis sejati menemukan kebahagiaan dalam kerja. Baginya, kerja adalah “modal” eksistensi dirinya (“aku bekerja maka aku ada”), sebab ia yakin bahwa *manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan*. Maka dengan bekerja, dalam kegagalan pun ia tetap merasakan kebahagiaan. Sedangkan jika ia berhasil dengan baik, ia akan memperoleh “double rewards”, berupa kebahagiaan kerja itu sendiri dan keberhasilannya memperoleh sukses, sejalan dengan sabda Nabi Saw. tentang orang yang melakukan *ijtihâd* (kerja penuh kesungguhan): jika benar ia dapat pahala ganda, dan jika keliru ia masih dapat pahala tunggal.

Karena dimensi keagamaan inilah, bisnis berjalan sejajar dengan kesungguhan dan dedikasi. Ia tidak dapat dilakukan sambil lalu. Dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup, semakin seseorang bersungguh-sungguh (Arab: *juhd, jihâd, ijti-hâd, mujâhadah*), semakin ia dapat diharap menemukan jalan menuju tujuan hidupnya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh setengah hati, semakin jauh pula tujuan tak tercapai. Bisnis yang berpandangan religius seperti ini bukanlah mengada-ada. Bacalah misalnya buku *The*

Corporate Mystics (Para Sufi Perusahaan) yang menandakan bahwa dewasa ini memang banyak perusahaan dipimpin oleh para sufi, dalam arti nilai-nilai keruhanian telah memengaruhi begitu mendalam etos kerja para pemimpin perusahaan. Inilah “Tasawuf@Work” (Tasawuf di Dunia Usaha).



TASAWUF: KESADARAN KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN

Jelas bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini maka “ilmu” tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazhar*, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu. Dan penjabaran tentang takwa itu dikaitkan dengan *ihsân*, seperti disebutkan dalam sebuah hadis, “*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihatnya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka (engkau harus menyadari bahwa) Dia melihat engkau*.” Hadis ini sejalan dengan firman Allah, *Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan* (Q., 15: 99).

Karena itu, pengajaran tasawuf hendaknya menanamkan ke dalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku kita. *Ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Tuhan* (Q., 2: 115), dan *Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu perbuat* (Q., 57: 4). Dari segi ini akan tampak jelas betapa eratnya rasa ketuhanan (*rabbânîyah*), takwa, *ihsân* atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insânîyah*), amal saleh, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dan aspek batin, antara eksoterisme dan esoterisme.



TASAWUF MODERN

Hamka pernah menulis buku yang berjudul *Tasawuf Modern*. Sekilas, judul tersebut memang menarik, karena adanya tasawuf modern mengesankan adanya tasawuf kolot. Hanya saja, kalau kita baca buku tersebut, yang dimaksud dengan istilah “Tasawuf Modern” adalah semacam suatu pandangan kesufian yang relevan dengan kehidupan modern. Jadi, tasawuf modern berseberangan dengan sufisme tradisional atau sufisme populer (*po-*

pular sufism), yang contohnya dapat kita saksikan pada praktik ziarah kubur ke makam dan bahkan menganggap sebagai wali. Karena itu, ketika Hamka menyebut tasawuf modern, maksudnya adalah lepas dari praktik-praktik semacam itu.

Gagasan Hamka itu sebetulnya satu tema dengan gerakan reformasi di Indonesia, tepatnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sedikit banyak terpengaruh oleh pikiran-pikiran dari Timur Tengah, seperti Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridla. Kalau ditarik lebih ke belakang lagi, sampailah kita kepada Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang sering disebut sebagai “Bapak” dari berbagai gerakan reformasi Islam. Ibn Taimiyah, meski seorang sufi, sangat anti terhadap sufisme populer. Bahkan, polemik-polemik-nya banyak sekali, yang diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer.

Ada analisis mengenai Ibn Taimiyah bahwa sebetulnya ia menghendaki suatu neo-sufisme. Istilah ini berasal dari Fazlur Rahman, seorang pengkaji Ibn Taimiyah yang sangat bergairah. Neo-sufisme yang dia maksud adalah suatu paham kesufian yang tidak terlalu banyak terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada

yang standar, yang *mainstream*. Pada Ibn Taimiyah, itu maksudnya kira-kira adalah kita bisa bicara secara langsung berdasarkan Al-Quran dan hadis, karena memang obsesinya kembali kepada Al-Quran dan hadis.

Sekarang, mari kita coba memahami apakah sufisme itu memang relevan untuk kehidupan modern. Saya kira, prasumsinya ialah bahwa hidup manusia itu harus seimbang.

Kalau kita mengalami suatu ketidakseimbangan dalam hidup, maka pasti akan muncul problem. Misalnya, orang yang terlalu banyak aspek material, tentu akan merindukan aspek spiritual; orang yang terlalu banyak aspek spiritual, tentu akan mendambakan sesuatu yang bersifat material.

Kebetulan, menurut para ahli, zaman modern kalau dirumuskan adalah zaman ketika orang berpendapat bahwa kebutuhan pokok hidup manusia—pangan, sandang, dan papan—harus diatur seserasi mungkin sehingga bisa ditingkatkan sejauh mungkin. Itu maksudnya adalah masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi,

masalah sebenarnya adalah kebutuhan pokok.

Komunisme merupakan paham yang sangat modern, dalam arti bahwa dambaan utamanya adalah bagaimana membagi rata kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu pangan,

sandang, dan papan. Namun, aspek spiritual tidak pernah menjadi obsesi atau perhatian utama orang-orang modernis. Tidakkah mengherankan jika banyak orang Barat yang ter-

tarik kepada Islam, hanya kepada aspek sufismenya, bukan aspek fiqihnya. Mereka tertarik pada aspek esoterisnya, bukan aspek eksoterisnya. Ini disebabkan, mereka seolah-olah sudah “kenyang” dengan aspek material dan merindukan faktor pengimbang pada kehidupan ini, yakni aspek spiritual.

Sebagai contoh sederhana, ada cerita tentang cara bagaimana Fritjhof Schuon, saat masuk Islam, memilih nama Islamnya. Dia memilih nama Muhammad Isa Nuruddin, yang sebenarnya nama sufi, nama yang berbau kesufian. Nama “Muhammad”, tentu saja referensinya kepada Nabi Muhammad



Saw; dan “Isa”, referensinya kepada Nabi Isa—mungkin karena dia bekas orang Kristen—tetapi yang lebih serius lagi adalah bahwa nama “Isa” merupakan simbol dari spiritualisme. Di kalangan kaum sufi, Nabi Isa merupakan salah seorang idola mereka. Kemudian nama “Nuruddin” juga nama yang sangat sufi. *Nûr* artinya cahaya, dan *dîn* artinya agama; jadi “cahaya agama”. Dalam kesempatan lain, kita juga pernah diskusi tentang istilah “hati nurani”. Ini adalah istilah kesufian: *nûrânî*, artinya bersifat cahaya. Konstruksi “nurani” sama dengan “ruhani”. Nurani merupakan suatu kepercayaan bahwa hati ini merupakan modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita, modal yang diberikan oleh Tuhan sejak sebelum kita lahir ke dunia. Itulah yang dimaksud dari ayat, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna; Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebbaikannya* (Q., 91: 7-8).

Ayat kesufian dalam Al-Quran yang sangat populer adalah, *Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seolah seperti sebuah rongga di dalamnya sebuah pelita ...* (Q., 24: 35). Inilah ilustrasi yang sangat bersifat esoterik, karena esoterisme atau tasawuf itu memang berbeda dengan ilmu Kalam. Kalau ilmu Kalam banyak menekankan Tuhan

sebagai yang transendental, sebagai Yang Mahatinggi, Yang Serba Tidak seperti apa-apa, sehingga Tuhan itu adalah suatu wujud yang kalau salah dipahami, menjadi sangat jauh sekali, maka tasawuf sebaliknya, menekankan Kemahadiran Tuhan; tidak Tuhan yang transendental, tetapi yang imanen, Yang Serbahadir, Yang Selalu Ada bersama kita. Karena itu, kalangan sufi tertarik pada firman-firman yang maknanya menunjuk kepada imanentisme Tuhan. ... *dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merahnya sendiri* (Q., 50: 16). *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Artinya, jika secara analitis kita bisa memisahkan antara hati dengan diri kita, maka Tuhan ada di antaranya. Ini adalah imanentisme. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Di kalangan kaum sufi, mempersepsi atau menghayati secara intens bahwa Tuhan ada “di sini”, “di ruang ini”, itu biasa. *Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan* (Q., 2: 225). Ini namanya *omnipresent*, kemahadiran Tuhan. Kesufian, dengan teknik-teknik latihan spiritual seperti zikir, bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir.

Tuhan juga berpesan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati dan suara perlahan* (Q., 7: 55). Jadi, ingatlah Tuhanmu dengan sendiri saja, tidak perlu orang lain tahu, karena yang diharapkan adalah kita zikir, kita ingat kepada Allah setiap saat; baik pada waktu berdiri, waktu duduk maupun waktu berbaring. Jangan sampai kita lupa kepada Allah Swt., bahkan, Al-Quran mengatakan bahwa, *“Kita harus bertakwa kepada Allah Swt. begitu rupa, dan jangan sampai lupa kepada Tuhan. Barangsiapa yang lupa kepada Tuhan, maka Dia akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri dan mereka itulah orang yang fasik.”*



TASAWUF MODERN HAMKA I

Ketika Prof. Hamka menulis bukunya yang terkenal, *Tasawuf Modern*, beliau sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar Sufisme baru di tanah air kita. Dalam buku itu terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari'ah. Jadi, hal ini sesungguhnya masih tetap dalam garis kontinuitas dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Bedanya dengan Al-

Ghazali ialah bahwa Prof. Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *'uzlah*, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.

Sebagai seorang ulama yang sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu klasik seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah, Prof. Hamka juga menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan pemikiran tokoh-tokoh itu. Maka bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan bahwa Prof. Fazlur Rahman, juga seorang sarjana yang amat mendalami pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, menyebut kedua tokoh klasik itu sebagai perintis dari apa yang ia namakan sebagai neo-Sufisme. Istilah “neo-Sufisme” terasa lebih netral daripada istilah “tasawuf modern”. Istilah “tasawuf modern” terasa lebih optimistik, karena “modern” acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan syari'ah, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber

utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Gejala yang dapat disebut sebagai neo-sufisme ini cenderung menghidupkan kembali aktifisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Dalam makna inilah kaum Hanbali seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, sekalipun sangat memusuhi sufisme populer, adalah jelas kaum neo-sufi, malah menjadi perintis ke arah kecenderungan ini. Selanjutnya, kaum neo-sufi juga mengakui, sampai batas tertentu, kebenaran klaim sufisme intelektual: mereka menerima *kasyf* (pengalaman penyingkapan kebenaran Ilahi) kaum sufi atau ilham intuitif tetapi menolak klaim mereka yang seolah-olah tidak dapat salah (*ma'shûm*), dengan menekankan bahwa keandalan *kasyf* adalah sebanding dengan kebersihan moral dari kalbu, yang

sesungguhnya mempunyai tingkat-tingkat yang tak terhingga. Baik Ibn Taimiyah maupun Ibn Qayyim sesungguhnya mengaku pernah mengalami *kasyf* sendiri. Jadi, terjadinya *kasyf* dibawa kepada tingkat proses intelektual yang sehat. Lebih jauh lagi, Ibn Taimiyah dan para pengikutnya menggunakan keseluruhan terminologi kesufian—termasuk istilah *sâlik*, penempuh jalan keruhanian—dan mencoba memasukkan ke dalamnya makna moral yang puritan dan etos salafi.



TASAWUF MODERN HAMKA II

Kalau kita membaca buku Buya Hamka *Tasawuf Moderen*, memang fenomena *'uzlah* atau eskapisme menjadi sasaran kritik yang tajam. Ini dikritik Buya Hamka, karena *'uzlah* secara eksekutif memang pernah menghinggapi umat Islam, sehingga kemudian timbul semacam revivalisme—sebuah usaha untuk menghidupkan kembali aktivisme di kalangan umat Islam—yang menghasilkan apa yang disebut sebagai sufisme baru itu.

Kalau kita kembalikan pada prinsip keseimbangan (*tawâzun*) yang sangat sentral dalam ajaran Islam, maka sebetulnya, dan sudah seharusnya, perkembangan di atas tidaklah aneh. Prinsip keseimbangan ini dalam Al-Quran adalah

prinsip kosmis, karena Al-Quran menyebutkan, *Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya [hukum] Keseimbangan [al-mîzân]. Maka hendaknya kamu [umat manusia] jangan melanggar [hukum] keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan [hukum] keseimbangan* (Q., 55: 7-9).

Kalau kita perhatikan firman tersebut, jelas bahwa prinsip keseimbangan itu dikaitkan dengan penciptaan langit, artinya seluruh kosmos. Prinsip keseimbangan adalah *cosmic principle*, sehingga melanggar keseimbangan itu merupakan dosa kosmis. Jadi, bisa dibayangkan betapa besar dosa orang yang tidak seimbang dalam hidupnya. Dalam bahasa orang pesantren, hal itu bisa “meng-guncangkan ‘arsy” (pusat alam semesta).

Sufisme baru dari Fazlur Rahman, atau tasawuf modern menurut istilah Buya Hamka, sebetulnya masih merupakan satu garis kelanjutan dengan tasawuf yang sudah ada terutama pada abad ke-12, tetapi minus *‘uzlah*-nya. Tegasnya, sufisme baru ini merupakan suatu sufisme yang terlibat, yang berarti bahwa kita tidak boleh lepas (dan

melepaskan diri) dari persoalan-persoalan masyarakat (etika sosial) kita sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa Al-Ghazali dalam Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* masih mengajarkan *‘uzlah*. Sekali-sekali *‘uzlah* mungkin baik, yaitu dalam pengertian untuk sebentar tidak terlibat dari aktivitas sehari-hari, untuk menyegarkan

kembali pandangan kita, dan mengobjektifkan pandangan kita kepada masyarakat: semacam *retreat*. Sebab,

Ketahuiilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan.

(Q., 96: 6-7)

salah satu persoalan yang membuat kita ruwet ialah ketidakmampuan kita membuat jarak antara diri kita sendiri dengan ketegangan peristiwa. Tetapi *‘uzlah* tidak boleh menjadi sikap hidup, karena pada dasarnya keterlibatan dalam hidup merupakan panggilan Islam.

Sebuah kutipan menarik dari buku kecil berjudul *Al-Rûhânîyât Al-Ijtimâ’îyah fî Al-Islâm* (Spiritualisme Sosial dalam Islam) terbitan *Al-Markaz Al-Islâmî* (Islamic Center), Jenewa, Swiss pimpinan Dr. Sa’id Ramadlan, menegaskan pandangan bahwa keterlibatan dalam hidup adalah panggilan Islam. Katanya, “Di sini kita ingin memberi peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting,

yaitu bahwa spiritualisme sosial harus ada pada para penganutnya dan orang lain. Adapun spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia, tidak pula dia memberi pelajaran kepada orang lain, dan dia tidak belajar dari orang lain, ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois; spiritualisme orang-orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya, yang kemudian lari ke *'uzlah* (pengucilan diri) dan berpegang kepada *'uzlah* itu; dan spiritualisme kaum egois yang hanya mencari kebahagiaan untuk diri mereka sendiri saja. Hal serupa itu, meskipun ada unsur-unsur kebaikan medium dan ke-luhuran tujuan di dalamnya, adalah sejenis penyakit.”



TASAWUF SEBAGAI GERAKAN OPOSISI

Tidak dapat dibantah bahwa dari sekian banyak nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling sukses dalam melaksanakan tugas. Ketika beliau wafat, boleh dikatakan seluruh Jazirah Arabia telah menyatakan tunduk kepada Madinah. Dan tidak lama setelah itu, di bawah pimpinan para kha-

lifah, daerah kekuasaan politik Islam dengan amat cepat meluas sehingga meliputi hampir seluruh bagian dunia yang saat itu merupakan pusat peradaban manusia, khususnya kawasan inti yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oxus) di timur.

Sukses luar biasa di bidang militer dan politik itu membawa berbagai akibat yang sangat luas. Salah satunya ialah kian membesarnya perhatian kaum Muslim, khususnya para penguasa, pada bidang-bidang yang menyangkut masalah pengaturan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan bahwa dari berbagai segi agama Islam, bagian yang paling awal memperoleh banyak penggarapan yang serius, termasuk penyusunannya menjadi sistem yang integral, ialah yang berkenaan dengan hukum. Sedemikian rupa kuatnya posisi segi hukum dari ajaran agama itu, sehingga pemahaman hukum agama menjadi identik dengan pemahaman keseluruhan agama itu sendiri, yaitu *"fiqh"* (yang makna asalnya ialah "pemahaman"), dan jalan hidup ber hukum menjadi identik dengan keseluruhan jalan hidup yang benar, yaitu *"syari'ah"* (yang makna asalnya ialah "Jalan"). Kata-kata *"syari'ah"* itu sebenarnya kurang lebih sama maknanya dengan kata-kata *"sabil"*, *"shirâth"*, *"minhâj"*, *"mansak"* (*"manâsik"*), *"maslak"*

(“*suluk*”), dan “*tharîqah*” yang juga digunakan dalam Al-Quran.

Sudah tentu hal tersebut tidak seluruhnya salah. Dalam suatu masyarakat yang sering terancam oleh kekacauan (Arab: *fawdlâ*, yakni, *chaos*) karena fitnah-fitnah (dimulai dengan pembunuhan ‘Utsman), dan jika masyarakat itu meliputi daerah kekuasaan yang sedemikian luas dan heterogennya, maka kepastian hukum dan peraturan, serta ketertiban dan keamanan, adalah nilai-nilai yang jelas amat berharga. Maka kesalehan pun banyak dinyatakan dalam ketaatan kepada ketentuan hukum, dan perlawanan kepada penguasa, khususnya perlawanan yang bersifat keagamaan (*pious opposition*), juga selalu menyertakan tuntutan agar hukum ditegakkan.

Tetapi kesalehan yang bertumpu kepada kesadaran hukum (betapa pun ia tidak bisa diabaikan sama sekali karena mempunyai prioritas yang amat tinggi) akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriah manusia, dan hanya secara parsial saja berurusan dengan hal-hal batiniah. Dengan kata-kata lain, orientasi fiqh dan *syarî’ah* lebih berat mengarah kepada eksoterisme, dengan kemungkinan mengabaikan esoterisme yang lebih mendalam.

Maka demikian pula gerakan oposisi terhadap praktik-praktik pemerintahan kaum Umawi di

Damaskus. Sebagian bentuk oposisi itu terjadi karena dorongan politik semata, seperti gerakan oposisi orang-orang Arab Irak, karena para penguasa Damaskus lebih mendahulukan orang-orang Arab Syria. Tetapi sebagian lagi, justru yang lebih umum, oposisi itu timbul karena pandangan bahwa kaum Umawi kurang “religius”. Tokoh Hasan dari Bashrah adalah mewakili kelompok gerakan oposisi jenis ini. Ketokohan Hasan cukup hebat, sehingga kelompok-kelompok penentang rezim ‘Umayyah banyak yang mengambil ilham dan semangatnya dari Hasan, yang dianggap pendiri Mu’tazilah (Washil Ibn ‘Athâ’, dianggap pendiri Mu’tazilah, asalnya adalah murid Hasan), begitu pula para ‘*ulamâ*’ dengan orientasi Sunni, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (asketik). Mereka yang tersebut terakhir inilah, sejak munculnya di Bashrah, yang disebut kaum sufi (*shûfi*), konon karena pakaian mereka yang terdiri dari bahan wol (Arab: *shûf*) yang kasar sebagai lambang kezuhudan mereka. Dari kata-kata *shûf* itu pula terbentuk kata-kata *tashawwuf* (tasawuf), yaitu, kurang lebih, ajaran kaum sufi.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, tasawuf tidak lagi bersifat terutama sebagai gerakan oposisi politik. Meskipun semangat me-

lawan atau mengimbangi susunan mapan dalam masyarakat selalu merupakan ciri yang segera dapat dikenali dari tingkah laku kaum sufi, tetapi itu terjadi pada dasarnya karena dinamika perkembangan gagasan kesufian sendiri, yaitu setelah secara sadar sepenuhnya berkembang menjadi mistisisme. Tingkat perkembangan ini dicapai sebagai hasil pematangan dan pemuncakan rasa kesalehan pribadi, yaitu perkembangan ketika perhatian paling utama diberikan kepada kesadaran yang bersifat masalah historis dan politis umat hanya secara minimal.



TASAWUF SEBAGAI OLAH RUHANI

Ketika Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai seorang rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya, bukti untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politis, khususnya dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Dan Nabi Muhammad Saw. sama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa dan Daud a.s. adalah seorang “Nabi Bersenjata” (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan oleh sosiolog terkenal, Max Weber

Bertolak dari kenyataan tersebut, ada sementara ahli yang hendak me-

reduksikan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai tidak lebih dari suatu gerakan reformasi sosial, dengan program-program seperti pengangkatan martabat kaum lemah (khususnya kaum wanita dan budak), penegakan kekuasaan hukum, usaha mewujudkan keadilan sosial, tekanan kepada persamaan umat manusia (egalitarianisme), dan lain-lain. Dalam pandangan serupa itu, Nabi Muhammad Saw. tidak bisa disamakan dengan Nabi Isa Al-Masih, karena ajaran Nabi Muhammad tidak banyak mengandung kedalaman keruhanian pribadi. Tetapi Nabi Muhammad Saw. lebih mirip dengan Nabi Musa a.s. dan para rasul dari kalangan anak turun Nabi Ya‘qub (Isra‘il), yang mengajarkan tentang betapa pentingnya berpegang kepada hukum-hukum Taurat (*Talmudic Law*).

Bahwa Nabi Muhammad Saw. membawa reformasi sosial yang monumental kiranya sudah jelas. Al-Quran sendiri mengaitkan keimanan serta penerimaan seruan Nabi dengan usaha reformasi dunia (*ishlāh al-ardl*). Tetapi di berbagai tempat dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa tugas reformasi dunia itu tidak hanya dipunyai oleh Nabi Muhammad, melainkan juga oleh para nabi yang lain (Q., 7: 56 dan 85). Dan Nabi Muhammad memang telah melaksanakannya

dengan sukses luar biasa. Salah satu pengakuan yang jujur dari pihak luar Islam atas sukses Nabi dalam membawa reformasi dunia ini ialah yang diberikan oleh Michael H. Hart. Dalam bukunya yang memuat urutan peringkat seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia, Hart menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia nomor satu yang paling berpengaruh. Ia menegaskan:

“Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang kepada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.”

Namun, di samping itu Al-Quran juga banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Justru sudah menjadi kesadaran para



sarjana Islam sejak dari masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan dan agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memerhatikan kedalaman olah dan pengalaman ruhani serta membuat agama itu lembut. Seperti dikatakan Ibn Ta'imiyah, “*Syari’ah* Taurat didominasi oleh ketegaran, dan *Syari’ah* Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan *Syari’ah* Al-Quran menengahi dan meliputi keduanya itu.”

Sebagai bentuk pertengahan antara kedua agama pendahulunya itu, Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, dan sekaligus mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Sebab, ketika orang Muslim dituntut untuk tunduk kepada

suatu hukum tingkah laku lahiriah, ia diharapkan, malah diharuskan, menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya. Kenyataan ini tecermin dalam susunan kitab-kitab fiqih, yang selalu dimulai dengan bab pensucian (*thahârah*) lahir sebagai awal pensucian batin.

Walaupun begitu, tetap ada kemungkinan orang mengenali mana yang lebih lahiriah, dan mana pula yang batiniah. Sebenarnya, sudah sejak zaman Rasulullah Saw. sendiri, terdapat kelompok para sahabat Nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat batiniah. Disebut-sebut, misalnya, kelompok *ahl al-shuffah*, yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup sebagai *faqîr* dan sangat setia kepada masjid. Tidak heran kalau kelompok ini, dalam literatur kesufian, sering diacu sebagai teladan kehidupan saleh di kalangan para sahabat.

Al-Quran sendiri memuat berbagai firman yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi. Misalnya, lukisan tentang dua kali pengalaman Nabi bertemu dan berhadapan dengan Malaikat Jibril dan Allah. Yang pertama ialah pengalaman beliau ketika menerima wahyu pertama di Gua Hirâ', di

atas Bukit Cahaya (*Jabal Nûr*). Dan yang kedua ialah pengalaman beliau dengan perjalanan malam (*isrâ*) dan naik ke langit (*mi'râj*) yang terkenal itu.

Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam *Isrâ' Mi'râj* itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman ruhani yang bisa dipunyai oleh seorang nabi. Namun, kaum sufi berusaha untuk meniru dan mengulanginya bagi diri mereka sendiri, dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia “bertemu” dengan Zat Yang Mahatinggi itu. “Pertemuan” dengan Tuhan dengan sendirinya juga merupakan puncak kebahagiaan, yang dilukiskan dalam sebuah hadis sebagai “*sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak terdengar oleh telinga, dan tak terbetik dalam hati manusia*.” Sebab dalam “pertemuan” itu, segala rahasia kebenaran “tersingkap” (*kasyf*) untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna (*fanâ*) dalam Kebenaran. Maka Ibn 'Arabî, misalnya, melukiskan “metode” atau *tharîqah*-nya sebagai perjalanan ke arah penyingkapan Cahaya Ilahi, melalui pengunduran diri (*khalwah*) dari kehidupan ramai.



TASBĪH, TAHMĪD, DAN ISTIGHFÂR

Dalam mazhab Hanbali, bacaan sujudnya patut diperhatikan karena berdasarkan sejarah, yaitu setelah Nabi berhasil membebaskan Makkah, turun firman Allah berupa surat Al-Nashr, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan (kalau sudah tiba saatnya kemenangan dari Allah dan pembebasan—NM), dan kau lihat manusia masuk agama Allah, maka murnikanlah dalam memuji Tuhanmu dan berdoalah (bertasbihlah kepada Tuhanmu dan pujilah—NM), dan memohon ampunlah kepada-Nya; sungguh Ia Maha Penerima Tobat* (Q., 110: 1-3).

Apabila digambarkan secara grafis, seolah-olah Tuhan memperingatkan Nabi bahwa setelah mencapai karier sosial-politik dengan menguasai Makkah kembali, selanjutnya Nabi harus meningkat kepada masalah ruhani yang, dalam surat di atas, diwujudkan dalam bentuk *tasbīh*, *taḥmīd*, dan *istighfâr*. Ketiga hal ini penting, karena dalam seluruh proses hidup, kita tidak jarang menghadapi hal-hal yang terasa seperti tidak pada tempatnya. Misalnya yang paling gampang, kita sudah berusaha menjadi baik tetapi masih juga menderita. Dalam keadaan seperti ini, tentu berbahaya kalau kita mulai curiga atau buruk sangka terhadap

Allah. Fungsi tasbih untuk membebaskan diri kita dari prasangka kepada Allah, dari persepsi negatif dan pesimis kepada Allah. Hal ini karena kehadiran Allah dalam diri kita menyangkut juga masalah psikologis yang kadang subjektif. Disebutkan dalam sebuah hadis, “*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku.*” Artinya, kalau kita berprasangka baik kepada Allah, maka Allah pun akan baik kepada kita, tetapi kalau kita berprasangka buruk kepada Allah, maka Allah pun buruk pada kita; kalau kita mengatakan Allah tidak adil, maka akan terjadi ketidakadilan pada diri kita, tetapi kalau kita mengatakan Allah Mahakasih, maka kita pun akan dikasihi oleh Allah. Karena itulah, kita dididik untuk mempersepsi Allah sebagai yang Mahakasih dan Mahasayang (*al-rahmân al-rahîm*). Oleh karena itu, mengucapkan *subḥânallâh* berarti menghapus prasangka buruk kita kepada Allah, *wa biḥamdih*, mengucapkan *alḥamdulillâh*, berarti mengganti pesimisme yang ada dengan optimisme. Apa pun yang terjadi, kita harus terima dengan penuh optimis, dengan pikiran yang positif (*positive thinking*). Allah berfirman, *Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu, tetapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku dahsyat sekali* (Q., 14: 7). Dalam bahasa se-

karang, orang yang *positive thinking* akan melihat dunia sebagai yang menyenangkan, tetapi orang yang *negatif thinking* akan melihat dunia sebagai tempat yang menyengsarakan. Setelah optimis, *positive thinking*, kita ber-*istighfâr*, memohon ampun pada Allah karena pernah curiga kepada-Nya, pernah tidak begitu terima, dan ada sedikit gajalan mengenai pemberian Allah. Keadaan tidak punya persoalan dengan Allah maka disebut sebagai ridla kepada Allah; kalau kita ridla kepada Allah, maka Allah pun akan ridla kepada kita. Ini merupakan capaian spiritual paling tinggi, yang disebut *al-nafs al-mutma'innah*. Di dalam Al-Quran disebutkan, (*Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan,*) ‘Wahai jiwa yang sudah tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (rela—NM) dan diterima dengan rasa lega (Q., 89: 27-28). Relasi kepada Tuhan itulah Islam, pasrah kepada Allah, yang merupakan inti dari agama. Karena itu, disebutkan di dalam Al-Quran bahwa, *Barangsiapa menepati agama selain islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima* (Q., 3: 85); *dan Sungguh, agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya* (Q., 3: 19). Dengan begitu, kita pun menjadi *râdliyyatan mardliyyah*.

Secara berurutan, yang diwujudkan dalam surat Al-Nashr,

adalah *tasbîh*, *taḥmîd*, dan *istighfâr*. Meskipun khithab surat tersebut kepada Nabi, tetapi itu berlaku umum untuk kita semua. Logikanya, kalau Nabi saja diperintahkan seperti itu oleh Allah, maka lebih-lebih kita. Sejak saat itu, dalam ruku' dan sujud, Nabi membaca, “*Subḥânaka rabbanâ fasabbih wa biḥamdika wa astaghfirullâhumma*” Inilah yang dipakai dalam mazhab Hanbali.

Adanya perbedaan bacaan dalam sujud tidak perlu menjadi kerisauan, karena bacaan apa pun, asal diresapi, tentu mempunyai makna juga. Hal ini karena yang terpenting ketika membaca adalah mencoba mengerti apa yang dibaca. Pada taraf ini berarti kita sudah meningkat dari fisik ke psikologis, intelektual. Aspek memahami yang merupakan olah pikir melalui rasio ini, masih berhubungan dengan fisik. Namun, menghayati setelah memahami, meresapi maknanya, berarti sudah menjadi emosional, menjadi nafsani. Ketika menghayati betul makna membaca *subḥânallâh*, *wa biḥamdih*, *istighfâr*, dan menjadi bagian dari nafsani kita, maka kita akan meningkat kepada sesuatu yang lebih tinggi, yang bersifat ruhani, yang tidak lagi bisa dilukiskan, tidak bisa dikomunikasikan. Itu merupakan ciri pengalaman ruhani dan, karena itu, tidak ada pengajarannya melainkan harus

dialami sendiri, harus diusahakan sendiri. Aspek jasmani jelas bisa diajarkan. Begitu juga aspek nafsani terutama dalam segi intelektualnya, masih bisa diajarkan. Namun, masalah menghayati, sudah mulai ada hal-hal yang tidak bisa diajarkan, harus dialami sendiri melalui eksperimentasi. Ketika sudah ruhani yang disebut dengan istilah *kasyf*, penyingkapan, atau pengalaman teofanik, pengalaman atas kehadiran manifestasi Tuhan, itu sepenuhnya tidak bisa dikomunikasikan karena sangat pribadi. Karena itu, puncak dari shalat merupakan hal yang sangat pribadi.



TATA NILAI RABBÂNIYAH

Kita beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbâniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji‘ûn*, “Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya”). Maka, Tuhan adalah “*sangkan paran*” (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadî*).

Dalam Kitab Suci terdapat kata-kata *rabbânîyîn*, “orang-orang yang berketuhanan”. Dari situ diambil

kata-kata *rabbâniyah*, “semangat ketuhanan”, sebagai inti semua ajaran para nabi dan rasul Tuhan: *Tidaklah sepatutnya seorang manusia yang kepada-nya Tuhan menurunkan Kitab Suci, keputusan yang adil (al-hukm) dan martabat kenabian akan berkata kepada umat manusia, “Jadilah kamu sekalian orang-orang yang menyembah kepadaku.” Sebaliknya (ia akan berkata), “Jadilah kamu sekalian orang-orang yang berketuhanan dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan kajian pendalamannya oleh diri kamu sendiri”* (Q., 3: 79).

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan. (Q., 16: 36; 13: 7; 35: 24). Karena itu, terdapat titik pertemuan (*kalimah sawâ’*) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.

Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan, untuk diangkat menjadi wakil (*khalîfah*)-Nya di bumi. Karena itu manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun di

Pengadilan Ilahi di akhirat kelak. Orang Muslim berpandangan hidup bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan (*salâm, salâmah*) mereka sendiri di dunia sampai akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*islâm* dalam makna generik-nya), dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Semua agama yang benar yang dibawa oleh para nabi, khususnya seperti dicontohkan oleh agama atau *millah* Nabi Ibrahim a.s., mengajarkan manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus, dan damai (*islâm*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.

Sikap berserah diri kepada Tuhan (ber-*islâm*) itu secara inheren mengandung berbagai konsekuensi. *Pertama*, konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba-mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain

adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari Wujud serta Hakikat atau Zat yang mutlak. Karena itu Tuhan bukan untuk diketahui, sebab “mengetahui Tuhan” adalah mustahil (dalam

ungkapan “mengetahui Tuhan” terdapat kontradiksi *in terminus*, yaitu kontradiksi antara “mengetahui”, yang mengisyaratkan penguasaan dan pembatasan,

dan “Tuhan”, yang mengisyaratkan kemutlakan, keadaan tak terbatas dan tak terhingga).

Dalam keadaan tidak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesungguhan (*mujâhadah, ijtihâd*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Ini diwujudkan dengan merentangkan garis lurus antara diri manusia dan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani. Berada di lubuk yang paling dalam pada hati nurani itu ialah kerinduan kepada Kebenaran, yang dalam bentuk tertingginya ialah hasrat bertemu Tuhan dalam semangat berserah diri kepada-Nya. Inilah alam, tabiat atau *fithrah* manusia. Alam manusia ini merupakan wujud perjanjian

Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa.

(Q., 25: 74)

primordial antara Tuhan dan manusia. Maka sikap berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Karena sikap itu berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus itu bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami, dan wajar.

Jadi ber-*islâm* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islâm* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain. Ber-*islâm* sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.

Karena ke-Maha Esa-an dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi, termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan nilai

manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawhîd*, monoteisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan harus diikuti dengan meniadakan sikap memutlakkan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk pada umumnya, dan manusia pada khususnya yang mengalami pemutlakan itu disebut "*thâghûl*", yang berarti tiran, dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andâd*, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu).

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tawhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.



TAUFIK DAN HIDAYAH

Para mubalig sering mengatakan bahwa seseorang dapat menjalankan ibadah puasa karena mendapatkan limpahan taufik dan hidayah dari Allah Swt. Dengan demikian, bisa saja orang yang sehat secara jasmaniah, namun karena tidak mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah Swt., ia tidak dapat menjalankan ibadah puasa. Dengan kata lain, kesanggupan berpuasa tidak semata-mata menjadi urusan manusia.

Kadang-kadang, pengertian kata taufik dan hidayah terlupakan begitu saja. Ini karena kata taufik dan hidayah sering terdengar dan digunakan dalam berbagai kesempatan sehingga makna sesungguhnya kemudian tidak tertangkap. Kata taufik berarti bimbingan. Bila para mubalig biasanya menutup ceramah dengan perkataan *bil-lāhittawfiq walhidāyah*, maka maksud sesungguhnya adalah memohon bimbingan kepada Allah Swt. agar kita mendapatkan kekuatan untuk menerima rahmat Allah Swt. baik berupa kemudahan maupun kesulitan.

Tampaknya cukup mengherankan, untuk mendapatkan kemudahan, dalam arti rezeki yang banyak, kita justru meminta kekuatan dari Allah Swt. Alasan semacam itu sebenarnya bisa kita

ketahui. Banyak dari kita kuat menderita, atau dalam ungkapan kuat miskin. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit dari kita yang tidak kuat menerima kemudahan, di antaranya orang tersebut kemudian menjadi lupa diri dan lupa kepada yang memberi rezeki, yakni Allah Swt.

Itulah sebabnya, bisa saja kebaikan dan kemudahan dalam bentuk limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita, jangan-jangan merupakan cobaan dan ujian apakah kita kuat menerimanya, mensyukuri, atau malah menjadi lupa diri dan sombong. Seperti kita pahami sebelumnya, manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai ciptaan dan karya terbaik-Nya. Manusia diberi kekuatan untuk dapat berlaku melebihi derajat malaikat, seperti yang dicontohkan dalam peristiwa *mi'rāj*. Namun, manusia juga diberi kelemahan berupa hawa nafsu yang dapat menjatuhkan dirinya ke derajat yang paling rendah, bahkan melebihi binatang.



TAUHID

Perkataan "*tawhīd*"—di Indonesia menjadi "tauhid"—sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif

(yakni memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah derivasi atau *tashrîf* dari kata-kata “*wâhid*” yang artinya “satu” atau “esa”. Maka makna harfiah “*tawhîd*” ialah “menyatukan” atau “mengesakan”. Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya, penggunaan dalam Bahasa Arab “*tawhîd al-kalimah*” yang kurang lebih berarti “mempersatukan paham”, dan dalam ungkapan “*tawhîd al-quwwah*” yang berarti “mempersatukan kekuatan”.

Sebagai istilah teknis dalam Ilmu Kalam (yang diciptakan oleh para *mutakallim* atau ahli teologi dialektis Islam), kata-kata “*tawhîd*” dimaksudkan sebagai paham “me-Maha Esa-kan Tuhan”, atau lebih sederhananya, paham “Ketuhanan Yang Maha Esa”, atau “monoteisme”. Meskipun bentuk harfiah kata-kata “*tawhîd*” tidak terdapat dalam Kitab Suci Al-Quran (yang ada dalam Al-Quran ialah kata-kata “*ahad*” dan “*wâhid*”), namun istilah ciptaan kaum *mutakallim* itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran Kitab Suci itu, yaitu ajaran tentang “me-Maha Esa-kan Tuhan”. Bahkan kata-kata *tawhîd* juga secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, yang mereka itu telah diutus untuk setiap kelompok manu-

sia di bumi sampai tampilnya Nabi Muhammad Saw., yaitu ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Masalah dampak pembebasan semangat *tawhîd* dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius di masa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan manusia, khususnya kaum Muslim, kepada pandangan hidup yang mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Misalnya, sebuah tulisan dalam koran *Kayhân Al-'Arabî* (koran berbahasa Arab milik Pemerintah Republik Islam Iran), menyebutkan tentang adanya efek pembebasan (*taharrûriyah*) dari hadirnya agama Islam di Afrika Hitam, yang pembebasan itu memang sedang menjadi kebutuhan rakyat benua yang tertindas oleh bangsa-bangsa Barat itu. Ini yang menyebabkan Islam, dalam kompetisinya dengan agama lain untuk memperoleh pengikut, selalu mengalami keunggulan.

Efek pembebasan dari Islam terhadap para pemeluknya di Afrika Hitam juga menjadi perhatian Huston Smith, seorang profesor falsafah di M.I.T. dan di Universitas Syracuse, Amerika Serikat. Dalam sebuah bukunya tentang agama-agama dunia, berkenaan dengan perkembangan Islam di Zaman Modern ini, Smith menyatakan:

Sebagian dari agama-agama yang dibicarakan dalam buku ini kita harus akui akan mati atau sedang terhapus. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Merupakan agama termuda di antara agama-agama besar dunia, Islam kembali bergerak dengan kekuatan dan “kesegaran usia muda Di banyak tempat, di mana Islam dan Kristen bersaing untuk pengikut, Islam unggul dengan rata-rata sepuluh dibanding satu.”

Dampak pembebasan oleh Islam pada orang-orang Afrika Hitam itu antara lain terwujud dengan nyata dalam paham persamaan manusia atau egalitarianisme dan amalan konkretnya. Mereka yang membawa agama Kristen ke Afrika, yaitu orang-orang Eropa, tetap bertahan dengan pandangan penuh rasa superioritas kulit putih atas kulit hitam atau kulit berwarna, sampai ke sistem gereja sehingga mereka tidak mau bercampur dengan pribumi, bahkan beribadat di gereja-gereja yang mereka dirikan sendiri. Tetapi mereka yang membawa Islam ke Afrika, yang terdiri dari orang-orang Afrika Hitam sendiri dengan bantuan sekadarnya dari orang-orang Afrika Utara (khususnya Mesir) benar-benar berintegrasi dengan pribumi dan sama sekali tidak tampak adanya perbedaan diri antara mereka yang putih dari utara dan yang hitam dari selatan.

Maka dengan melihat kasus perkembangan Islam di Afrika sebagai contoh nyata, efek pembebasan semangat *tawhîd* antara lain merupakan kelanjutan langsung pandangan kemanusiaan yang melekat dan menjadi konsekuensinya. Yaitu bahwa salah satu rangkaian *tawhîd* atau paham Ketuhanan yang Maha Esa ialah paham tertentu tentang hakikat dan martabat manusia. Dapat ditegaskan bahwa tidak ada *tawhîd* tanpa menghasilkan pandangan tertentu tentang harkat dan martabat manusia.



TAUHID DAN TASAWUF

Bahwa inti ajaran Al-Quran adalah *tawhîd* merupakan sesuatu yang tidak boleh diragukan. Tetapi bagi kaum sufi, Al-Quran tidak hanya memuat ajaran-ajaran yang mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah serba *transcendental*. Justru banyak ayat yang memberikan keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah serba *immanent*, senantiasa hadir bersama hamba-Nya dan selalu *mawjûd* di mana-mana. Ayat-ayat berikut ini merupakan tumpuan pandangan hidup kaum sufi: *Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Diriku, maka (katakanlah) bahwa sesungguhnya Aku ini dekat (Q., 2:*

186), dan Kami (Tuhan) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya sendiri (Q., 50: 16), Dan kepunyaan Allahlah baik timur maupun barat, maka ke mana pun kamu menoleh, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatnya) dan Maha Mengetahui (Q., 2: 115), dan Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin. Dia mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian bertakhta di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik membumbung kepadanya. Dia beserta kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q., 57: 3-4).

Ajaran ilmu kalam tentang “*mukhâlafatu li al-hawâditsi*” yang serba-transendental dengan sendirinya juga melahirkan penegasan bahwa antara Tuhan dan manusia terdapat perbedaan dan “perbedaan” yang mutlak. Tetapi, dalam Al-Quran terdapat ayat yang dapat ditafsirkan sebagai sangkalan atas

hal itu: Dan ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tunduk bersujud kepadanya (Q., 38: 71-72). Menurut Al-Jilli, seorang sufi murid Ibn ‘Arabi, dari ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Tuhan me-

manifestasikan dirinya melalui setiap orang, tidak terbatas kepada Isa Al-Masih saja sebagaimana dikatakan dogmatika Kristen.

Tentang petunjuk bahwa Tuhan bersifat *immanent* dalam alam selain dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Quran tersebut dan banyak lagi ayat-ayat yang lain, juga memperoleh penegasan dari sebuah Hadis Qudsi—firman Allah yang lafalnya dari Nabi Muhammad—yang menyatakan: “*Aku adalah khazanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta.*” Dan banyak lagi bahan-bahan yang digunakan oleh kaum sufi sebagai sumber dan dasar ajaran-ajaran tasawuf.



Pada masa Nabi Muhammad sendiri, dan selama satu abad sepeninggal beliau, dunia Islam belum mengenal adanya kaum sufi, kaum mutakallimin atau ahli kalam, maupun ahli hukum fiqih. Sebab, pada saat itu kaum Muslim masih merupakan suatu masyarakat etika yang berlandaskan doktrin-doktrin yang jelas tentang Tuhan, Hari Kemudian, serta kewajiban-kewajiban keagamaan yang praktis. Tetapi dengan semakin meningkatnya kegiatan intelektual dan semakin dikenalnya cara-cara pembahasan filosofis telah melahirkan paling tidak satu dua hal penting. *Pertama*, sistem hukum yang terorganisasikan, dan *kedua*, teologi yang sistematis. Maka melalui suatu proses yang sejajar dan oleh sebab kewajaran serta keperluan adanya faktor pengimbang atas rasionalisasi lahiriah daripada agama itu, persepsi keagamaan yang intuitif menjadi semakin peka dan sadar diri. Usaha-usaha dari kaum asketik dan zuhud yang telah ada sebelumnya untuk memperoleh kesempurnaan etis tidak ditinggalkan sama sekali, bahkan berangsur-angsur dimurnikan dan ditransformasikan. Cita-cita etis yang dinyatakan dalam ajaran “*takhallaqû bi ahlâqillâh*” (berbudi pekertilah kamu dengan budi-pekerti Tuhan) tidak lagi terpuaskan dengan hanya melaksanakan aturan-aturan yang dipaksa-

kan dari luar, tetapi menuntut adanya keserasian dengan makna pengalaman ruhani yang mendalam dan nyata.

Hubungan antara tasawuf dengan kedua cabang ilmu-ilmu keislaman lainnya, yaitu ilmu kalam dan ilmu fiqih atau syari’ah, memang tidak senantiasa harmonis. Tetapi harus dikatakan di sini bahwa pada awalnya perbedaan antara ketiga cabang ilmu itu, terutama antara tasawuf dengan kalam, lebih terletak pada masalah tekanan daripada isi ajaran. Selain persoalan transendentalisme, ilmu kalam juga lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatan yang rasional dan logis. Ilmu kalam adalah kategori-kategori rasional dari *tawhîd*, dan bersama syari’ah membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.

Sedangkan tasawuf sangat banyak menekankan pentingnya penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam oleh ruhani (*spiritual exercise*) yang mengutamakan intuisi. Jadi, ia merupakan orientasi keagamaan yang lebih esoteris. Berbeda dengan ilmu kalam yang melahirkan rumusan rasionalistik yang bersifat universal dan—karenanya—stabil, tasawuf lebih merupakan kumpulan perilaku daripada rumusan doktrin-doktrin. Tasawuf ini sering kali

bersifat sangat pribadi sehingga tidak stabil.

Dikatakan bahwa perbedaan itu lebih terletak pada masalah tekanan daripada isinya, sebab baik ilmu kalam maupun ilmu tasawuf keduanya berpangkal tolak pada kalimat syahadah *Lâ ilâha illallâh*. Tasawuf memulai dengan pertanyaan apa sesungguhnya makna terakhir dari rumusan ajaran dasar agama Islam itu. Menurut kaum sufi, dari kalimat syahadat itu dapat disimpulkan bahwa kenyataan yang benar atau *al-Haqq* hanyalah Tuhan semata, sedangkan selain Dia hanyalah nisbi belaka. Kaum sufi bertujuan untuk sampai pada *al-Haqq* itu, yang dapat dilakukan dengan hanya mencontoh kehidupan Nabi Muhammad yang merupakan prototipe kehidupan ruhani dalam Islam. Tidak ada kelompok dalam masyarakat Islam yang begitu bergairah dan ber-sungguh-sungguh meniru kehidupan Nabi seperti kaum sufi ini. Tidak saja mereka menjalankan kehidupan sehari-hari menurut Sunnah Rasul, tetapi mereka juga menempuh jalan dalam mencari pengalaman ruhani yang ukuran sempurnanya adalah mikraj Nabi. Bahkan sufisme dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari ajaran tentang *ihsân*, salah satu dari tiga serangkai ajaran Islam, yaitu Islam sendiri, iman, dan ihsan. Esoterisme

sufi adalah perwujudan dari sabda Nabi sendiri bahwa *ihsân* adalah keadaan di mana ketika kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, dan kalau pun kita tidak melihatnya, maka Dia yang melihat kita. Apa yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita “melihat”-Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.



TAUHID ESENSI, BUKAN TAUHID NAMA

Zikir atau ingat kepada Tuhan adalah salah satu bentuk ritus yang amat penting dalam agama Islam. Sebetulnya zikir adalah lebih banyak sikap hati, yang secara langsung atau tidak, dapat dipahami dari berbagai sumber suci dalam Al-Quran dan Sunnah. Namun, zikir juga dapat melahirkan gejala formal, seperti pengucapan atau pembacaan kata-kata atau lafal-lafal tertentu dari perbendaharaan keagamaan, khususnya kata-kata atau lafal yang berkaitan dengan Tuhan seperti “*Allah*” dan “*lâ ilâha illallâh*”. Selain lafal “Allah” sebagai lafal keagungan ka-rena merupakan nama Wujud Mahatinggi yang utama, juga terdapat lafal-lafal lain yang merupakan

nama-nama Wujud Mahatinggi itu, seperti *Al-Rahmân*, *Al-Rahîm*, *Al-Ghaffâr*, *Al-Razzâq*, dan lain-lain, dari *al-asmâ' al-husnâ* Tuhan.

Dalam Kitab Suci Al-Quran terdapat sebuah firman yang berisi petunjuk kepada Nabi Saw.—menghadapi orang-orang musyrik Arab yang menolak adanya nama lain, selain nama “Allah” untuk Wujud Mahatinggi. Sebab pada saat itu Al-Quran mulai banyak menggunakan nama *Al-Rahmân*, yang selama ini tidak dikenal orang Arab dan selama ini menggunakan nama Allah (*Allâh*). Karena salah paham, maka kaum musyrik Arab mengira bahwa Nabi tidak konsisten dalam mengajarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pandangan mereka yang keliru itu, jika Zat Yang Mutlak itu mempunyai nama lain, berarti Dia tidak Maha Esa, melainkan berbilang sebanyak nama yang digunakan. Maka turunlah firman Allah, memberi petunjuk kepada Nabi dalam menghadapi mereka, *Katakan (hai Muhammad), “Serulah olehmu sekalian (nama) Allah, atau serulah olehmu sekalian (nama) Al-Rahmân, nama mana pun yang kamu serukan, maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik.” Dan janganlah engkau (Muhammad) mengeraskan shalatmu, jangan pula kau lirikan, dan carilah jalan tengah antara keduanya* (Q., 17: 110).

Menurut Sayyid Quthub, firman Allah itu mengandung makna bahwa manusia dibenarkan memanggil atau menyeru dan menamakan Tuhan mereka sekehendak mereka sesuai dengan nama-namanya yang paling baik (*al-asmâ' al-husnâ*). Firman itu juga merupakan sanggahan terhadap kaum *Jâhiliyah* yang mengingkari nama “*Al-Rahmân*”, selain nama “Allah”. Berkenaan dengan alasan turunnya firman itu, tafsir-tafsir klasik menuturkan adanya hadis dari Ibn Abbas, bahwa di suatu malam nabi beribadah, dan dalam bersujud beliau mengucapkan, “Ya Allah, ya Rahman”. Ketika Abu Jahal, tokoh musyrik Makkah yang sangat memusuhi kaum beriman, mendengar tentang ucapan Nabi dalam sujud itu, ia berkata: “Dia (Muhammad) melarang kita menyembah dua Tuhan, dan sekarang ia sendiri menyembah Tuhan yang lain lagi.” Ada juga penuturan bahwa ayat itu turun kepada Nabi karena kaum *ahl al-Kitâb* pernah mengatakan kepada beliau, “Engkau (Muhammad) jarang menyebut nama *Al-Rahmân*, padahal Allah banyak menggunakan nama itu dalam Taurat.”

Turunnya ayat itu tidak lain ialah untuk menegaskan bahwa kedua nama itu sama saja, dan keduanya menunjuk kepada Hakikat, Zat, atau Wujud yang satu dan sama. Zamakhsyari, Al-Baidlawi dan Al-

Nasafi menegaskan bahwa kata ganti nama “Dia” dalam kalimat “Maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik” dalam ayat itu mengacu tidak kepada nama “Allah” atau “Al-Rahmân”, melainkan kepada sesuatu yang dinamai, yaitu Zat (Esensi) Wujud Yang Mahamutlak. Sebab suatu nama tidaklah diberikan kepada nama yang lain, tetapi kepada suatu zat atau esensi. Jadi, Zat Yang

Maha Esa itulah yang bernama “Allah” dan atau “Al-Rahmân” serta nama-nama terbaik lainnya, bukannya “Allah” bernama “Al-Rahmân” atau “Al-Rahîm”.

Jadi yang bersifat Maha Esa itu bukanlah Nama-Nya, melainkan Zat atau Esensi-Nya, sebab Dia mempunyai banyak nama. Karena itu Al-Baidlawi menegaskan bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada esensi. Maka Tauhid yang benar ialah “*Tawhîd Al-Dzât*” bukan “*Tawhîd Al-Ism*” (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama).

Pandangan Ketuhanan yang amat mendasar ini diterangkan dengan jelas sekali oleh Ja’far Al-Shadiq, guru dari para imam dan tokoh keagamaan besar dalam

Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

(Q., 28: 88)

sejarah Islam, baik untuk kalangan Ahl Al-Sunnah maupun Syi’ah. Dalam sebuah penuturan, ia menjelaskan nama “Allah” dan bagaimana menyembah-Nya secara benar sebagai jawaban atas pertanyaan

Hisyam, “Allah” (kadang-kadang dieja, ‘Al-Lâh’) berasal “ilah” dan “ilâh” mengandung makna “ma’lûh” (yang disembah), dan nama (*ism*) tidaklah sama dengan yang di-

namai (*al-musammâ*). Maka barangsiapa menyembah nama tanpa makna, ia sungguh telah kafir dan tidak menyembah apa-apa. Barangsiapa menyembah nama dan makna (sekaligus), maka ia sungguh telah musyrik dan menyembah dua hal. Dan barangsiapa menyembah makna tanpa nama maka itulah tauhid. Engkau mengerti, wahai Hisyam?” Hisyam mengatakan lagi, “Tambahilah aku (ilmu).” Ja’far Al-Shadiq menyambung, “Bagi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung, ada sembilan puluh sembilan nama. Kalau seandainya nama itu sama dengan yang dinamai, maka setiap nama itu adalah suatu Tuhan. Tetapi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah suatu Makna (Esensi) yang diacu oleh nama-nama itu,

sedangkan nama-nama itu sendiri seluruhnya tidaklah sama dengan Dia”

Kalau kita harus menyembah Makna atau Esensi, dan bukan menyembah Nama seperti yang diperingatkan dengan keras sebagai suatu bentuk kemusyrikan oleh Ja‘far Al-Shadiq itu, berarti kita harus menunjukkan penyembahan kita kepada Dia yang menurut Al-Quran memang tidak tergambarkan, dan tidak sebanding dengan apa pun. Berkenaan dengan ini, ‘Ali ibn Abi Thalib r.a. mewariskan penjelasan yang amat berharga kepada kita. Dia mengatakan, “Allah” artinya “Yang Disembah” (*al-Ma‘bûd*), yang mengenai Dia itu makhluk merasa tercekam (*ya’lâhu*) dan dicekam (*yu’lâhu*) oleh-Nya. Allah adalah Wujud dan tertutup dari kemampuan penglihatan, dan yang terdinding dari dugaan dan benih pikiran.



TAWHÎD ULÛHIYAH

Indikasi syirik itu banyak. Yang paling sederhana ialah keterangan Al-Quran bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Oleh karena itu, demi martabat dan harkatnya sendiri, manusia tidak boleh memandang lebih (*look up*) kepada alam. Dengan *look up*

kepada alam, berarti dia *apriori* menempatkan diri di bawah alam; dan dia menjadi lebih rendah daripada alam. Itu berarti melawan harkat dan martabatnya dengan implikasi yang sangat luas. Antara lain, hal ini berkaitan dengan mitologi.

Salah satu indikasi yang paling gampang ialah bahwa setiap mitologi pasti menuntut pengetahuan. Kalau kita, misalnya, mengibaratkan sebuah gunung sebagai sumber malapetaka, sebab di gunung itu ada dewanya, maka pendekatan kita paling banter adalah membujuk gunung itu dengan menyembahnya, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara kita di Bali terhadap Gunung Agung. Namun, kalau kita melihat gunung sebagai objek alam yang biasa saja, yang nilainya lebih rendah dibanding manusia, maka gunung itu bisa diteliti sebagai gejala vulkanologi. Jadi, tauhid itu membuka pintu lebar-lebar kepada ilmu pengetahuan. Tidaklah heran bila Islam sangat spontan terhadap ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiyah (45): 13, dikatakan bahwa Tuhan membuat alam ini lebih rendah daripada manusia atau, dalam bahasa yang lebih jelas, Tuhan membuat alam ini lebih hina, supaya manusia bisa mengeksplorasinya. Karena itu, sesuai

dengan hierarki wujud ini, kalau melihat gejala alam lebih tinggi dari semestinya, maka manusia telah merusak martabatnya sendiri dan telah merusak desain Tuhan dan, karena itu, dosanya tidak terampuni. Ini menyangkut persoalan tauhid yang tiga macam. *Pertama, tawhîd rubûbiyah* yang artinya kepercayaan bahwa Tuhan itu adalah satu-satunya pemelihara alam. *Kedua, tawhîd khalqîyah*, yaitu suatu kepercayaan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya pencipta langit dan bumi. *Ketiga, tawhîd ulûbiyah*, yaitu suatu kepercayaan bahwa yang harus disembah hanya Tuhan Yang Maha Esa.

Para ulama berpendapat bahwa orang-orang kafir Makkah dahulu pun telah ber-*tawhîd rubûbiyah* (bahwa Tuhan hanyalah pemelihara alam raya saja). Itulah sebabnya mereka terjatuh kepada kemusyrikan, yaitu menyembah patung-patung dan berhala-berhala, kendati mereka anggap semua itu sebagai perantara saja. Begitu juga *tawhîd khalqîyah* yang sekadar meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta. Itu tidak cukup, karena masih ada kemungkinan manusia menyembah yang lain yang menjadi perantara. Oleh karena itu, tauhid yang sebetulnya dikehendaki oleh Islam adalah *tawhîd ulûbiyah*.



TAUHID VS SYIRIK

Ketika Musa mengalami kesulitan di Mesir karena terlibat dalam suatu perkelahian, dia melarikan diri ke timur menyeberangi Gurun Sinai, dan terus ke timur sampai dia tiba di Madyan, sebuah kota di tepi pantai Teluk 'Aqabah, Arabia Barat Laut. Di kota itu berdiam seorang bijak bernama Syu'aib, yang dalam Al-Quran disebut sebagai seorang Nabi yang diutus Tuhan untuk penduduk Madyan (antara lain, Q., 11: 84).

Musa (yang saat itu belum menjadi Nabi), menuturkan perkaranya kepada Nabi Syu'aib. Orang itu sangat memahaminya, bahkan menawarkan perlindungan baginya, karena dia melihatnya tidak bermasalah. Lebih dari itu, Nabi Syu'aib mengambil Musa sebagai menantu, dengan mengawinkannya kepada kedua putrinya. Musa membayar maskawinnya dengan tinggal bersama keluarga Nabi Syu'aib selama delapan tahun (empat tahun untuk masing-masing istrinya), guna membantu ekonomi keluarga itu, antara lain dengan ikut menggembalakan kambing (Q., 28: 27).

Dari Nabi Syu'aib, mertuanya, Musa banyak belajar ilmu dan *hikmah* (*wisdom*), khususnya agama. Nabi Syu'aib menuntun menantunya ke arah paham Ketuhan-

an Yang Maha Esa atau *tawhîd*, dan mengajarnya untuk hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa saja, yaitu Dia Yang Mahaada (*Yahwah, Yahweh*, atau, di-Inggris-kan menjadi *Jehovah*).

Setelah genap delapan tahun tinggal dan belajar pada keluarga Nabi Syu'aib, Musa dan kedua istrinya kakak-beradik mengadakan perjalanan kembali ke Mesir. Dalam perjalanan itulah, Musa dipilih oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi Rasul-Nya, dan ditugaskan untuk menemui Fir'aun, karena *Sesungguhnya dia itu menjalankan tirani* (Q., 20: 13-24).

Siapa sebenarnya Fir'aun itu? Fir'aun (Inggris: *Pharao*) adalah gelar untuk raja-raja Mesir. Yang dihadapi dan dilawan Nabi Musa ialah Fir'aun Ramses II (1304-1237 SM). Selain menggambarkan Fir'aun ini sebagai bertindak tiranik (*thaghâ*), Al-Quran juga menyebutkannya sebagai orang yang mengaku menjadi Tuhan dan menindas rakyat. Karena itu dia adalah seorang musyrik, sebab mengaku sebagai Tuhan selain "Tuhan Musa" (Q., 28: 38), yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kasus Fir'aun itu kita menarik pelajaran bahwa yang disebut syirik bukan hanya sikap seseorang yang mengangungkan diri sendiri, namun juga menindas harkat dan martabat

sesama manusia, seperti tingkah para diktator dan tiran. Keduanya adalah sikap melawan Allah, yakni Kebenaran Mutlak, dan berlawanan dengan jalan hidup yang benar, yaitu jalan hidup menuju perkenaan (*ridlâ*) Allah Yang Maha-benar itu. Maka sama halnya dengan kehinaan karena kehilangan harkat dan martabat seorang musyrik akibat penghambaan dirinya kepada selain Tuhan, begitu pula orang yang menindas orang lain.

Dia ini sama sekali tidak dalam "kegagahan" atau "keperkasaan", melainkan justru dalam kehinaan yang lebih mendasar, karena dia diperhamba oleh nafsunya sendiri untuk berkuasa dan menguasai orang lain. Inilah keadaan Fir'aun yang kemudian mengalami hukum Tuhan yang tragis dan dramatis, dan dia baru insaf setelah malapetaka menimpa, namun sudah terlambat (Q., 10: 90).



TAUHID: MONOTEISME RADIKAL

Seorang Muslim hampir dapat dipastikan akan mengatakan bahwa ajaran agamanya dimulai dengan kalimat *Lâ ilâha illallâh*, yang artinya "Tidak ada tuhan, melainkan Allah". Perkataan "Allah" sendiri berarti "Tuhan" (dengan huruf besar), yaitu Tuhan yang sebenarnya. Maka dengan suatu penafsiran,

kalimat tersebut akan berarti “tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang sebenarnya itu sendiri”. Bersamaan dengan kalimat itu adalah *Muhammadun rasûlullâh* yang berarti bahwa “Muhammad adalah utusan Allah”. Kalimat pertama itu membentuk dua kalimat persaksian atau *syahâdah* yang wajib diucapkan dengan lisan dan diyakini dalam hati oleh setiap orang yang hendak menyatakan diri memeluk atau masuk Islam. Biasanya kedua kalimat itu ditambah dengan perkataan “saya bersaksi”, sehingga akan berbunyi, “Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah” (*Asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna Muḥammadan rasûlullâh*”).

Dengan kata lain, seorang Muslim akan mengatakan bahwa pokok pangkal agamanya adalah ajaran *tawḥîd* atau pengesaan Tuhan, suatu monoteisme yang keras dan tidak mengenal kompromi. Sepanjang ajaran Al-Quran, *tawḥîd* adalah inti ajaran dan agama yang dianut para rasul dan nabi sepanjang zaman. Tetapi juga ada petunjuk bahwa yang pertama mengemukakan ajaran *tawḥîd* itu dengan jelas dan sistematis adalah Nabi Ibrahim yang kelak mewariskan agama-agama monoteisme utama. Tiga diantaranya tetap hidup sampai

sekarang, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Di kalangan bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad, agama Nabi Ibrahim ini juga sudah dikenal, khususnya oleh penduduk kota Makkah suku Quraisy. Para pengamal agama itu disebut “orang-orang *ḥanîf* atau *ḥunafâ*”, yang berarti orang-orang yang memelihara dan memegang teguh kebenaran. Muhammad yang kelak menjadi nabi itu termasuk seorang *ḥunafâ*.

Dalam menjalankan misinya, Nabi Muhammad sering menegaskan bahwa beliau hanyalah menyerukan kepada umat manusia agar kembali memegang teguh pokok ajaran agama para nabi sebelumnya, khususnya ajaran agama Nabi Ibrahim. Kontinuitas yang konsisten antara agama Muhammad dengan agama para nabi itu antara lain ditegaskan dalam Q., 42: 13, *Allah telah menetapkan bagi kamu sekalian agama sebagaimana yang diajarkan-Nya kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta yang Kami ajarkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu hendaknya kamu sekalian berpegang teguh kepada agama (yang murni) dan janganlah berpecah belah! Sungguh berat bagi para penyembah berhala (musyrikin) apa yang engkau serukan ini. Tuhan menarik kepada-Nya siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia menunjukkan jalan kepada*

agama-Nya siapa saja yang mendekati-Nya.

Bertitik tolak dari ajaran dan semangat *tawhîd* itu, maka tidaklah mengherankan bahwa risalah atau misi Nabi Muhammad diliputi oleh perjuangan yang sangat gigih menentang dan memberantas setiap bentuk syirik atau politeisme, terutama sebagaimana diwujudkan dalam agama penyembahan berhala penduduk kota Makkah. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, pertentangan sengit antara *tawhîd* dan syirik itu memaksa Nabi Muhammad beserta para pengikutnya meninggalkan Makkah dan pindah ke Yatsrib yang kemudian berganti nama Madinah (artinya kota atau tempat peradaban). Dengan hijrah itu, Nabi Muhammad memulai karier baru. Per tentangan dengan kaum Musyrik Makkah berkembang menjadi peperangan-peperangan yang berlangsung selama hampir sepuluh tahun, yang akhirnya secara mutlak dimenangkan kaum Muslim.

Hal yang sudah menjadi pengetahuan umum itu dikemukakan di sini dengan maksud memberi gambaran betapa sentralnya ajaran *tawhîd* dalam keseluruhan sistem agama Islam. Bagaimana wujud *tawhîd* itu di zaman Nabi Muhammad sendiri adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan studi cermat tentang ajaran-ajaran dalam

Kitab Suci dan sunnah atau tradisi serta sejarah Nabi. Tetapi pada masa sekarang kaum Muslim lebih mengenal ajaran *tawhîd* itu melalui karya-karya para sarjana ilmu kalam atau teologi Islam, terutama skolastisisme Asy'ari (Abu Al-Hasan 'Ali Al-Asy'ari). Ahli kalam ini merumuskan kepercayaan, khususnya tentang ajaran *tawhîd* dalam Islam, secara sistematis dengan menggunakan cara berpikir falsafah Yunani, terutama filsafat Aristotelianisme. Maka sekarang ini kaum Muslim di seluruh dunia, terutama golongan ortodoks atau Sunni (ahlus Sunnah) berpedoman pada Asy'arisme dalam hal pokok-pokok kepercayaan yang dinamakan ilmu *tawhîd*. Ilmu tauhid ini sering disebut ilmu *kalâm*, ilmu *'aqâ'id*, dan ilmu *ushûluddîn*.



TAUHID: PEMBEBAS DARI TIRANI

Dari teropong lensa Kitab Suci, hal-hal yang amat jauh dapat kita “lihat” menjadi dekat dan jelas, seperti berkenaan dengan gambaran kehidupan sesudah mati (akhirat), apa-apa yang amat tersamar dan tersembunyi dalam diri kita, dan persoalan makna hidup. Dalam Kitab Suci, kita memperoleh gambaran *bahwa kelak, di masa depan, Tuhan akan memperlihatkan kepada*

manusia tanda-tanda kebesaran-Nya, di seluruh cakrawala dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Kitab Suci itu sendiri benar adanya (Q., 41: 53).

Firman itu bukanlah suatu janji tentang temuan kebenaran yang seluruhnya hanya empirik. Berjalan dengan proses-proses empirik ialah proses keimanan, yang antara keduanya saling menopang. Dengan perkataan lain, manusia akan memahami tanda-tanda kebenaran Tuhan melalui penggunaan teleskop-mikroskop dan Kitab Suci sekaligus. Dalam teropong Kitab Suci kita dapat melihat dengan jelas hakikat-hakikat yang tidak teramati, dan dari pengamatan lingkungan empirik, baik yang makro maupun yang mikro, kita menemukan bahan-bahan peneguh keimanan kita berdasarkan Kitab Suci.

Di antara yang dapat kita ketahui dengan pasti dari Kitab Suci ialah bahwa manusia tidaklah diciptakan sia-sia: *Apakah kamu (manusia) mengira bahwa Kami (Tuhan) menciptakan kamu dengan sia-sia (tanpa makna), dan bahwa*

kamu tidak akan kembali semuanya kepada Kami? (Q., 23: 115). Jadi ditegaskan bahwa hidup manusia adalah bermakna, dan makna terakhir hidup itu ialah kembali kepada Tuhan. Sebab, memang



Hadirat Tuhan itulah tempat asal kita, dan sekaligus tempat tujuan kita (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'un* [Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita semua kembali kepada-Nya]) (Q., 2: 156).

Kesadaran tentang kembali kepada Tuhan akan menimbulkan sikap berbakti kepada-Nya dalam suatu pertalian hubungan dengan Yang Mahakuasa (*ḥablun minallâh*), dan sikap berbakti kepada Tuhan itu akan melandasi bimbingan ke arah jalan hidup yang benar di dunia ini, khususnya dalam hubungan antarmanusia (*ḥablun min al-nâs*). Yang pertama merupakan dimensi keimanan dan takwa yang personal, sedangkan yang kedua adalah dimensi amal kebajikan (*ʿamalun shâlihun*) yang sosial. Karena sifatnya yang personal, maka keimanan dan ketakwaan adalah dengan sendirinya bersifat *private*, suatu rahasia yang tersimpan rapat dalam

masing-masing pribadi manusia tanpa kemungkinan orang lain ikut campur. Sedangkan amal kebajikan (antarmanusia) yang sosial dengan sendirinya bersifat umum dan terbuka, sehingga harus selalu ada hak pada masyarakat untuk ikut campur dalam bentuk pengawasan dan pengimbangan (pengertian inilah yang dapat kita tarik dengan jelas dari semangat surah Al-‘Ashr).

Namun, antara keduanya itu, justru karena sifatnya yang personal dan merupakan rahasia pribadi yang paling mendalam dan rapat tersimpan dalam diri manusia, keimanan dan ketakwaan adalah *locus* sebenarnya rasa makna hidup yang hakiki. Inilah wujud nyata dalam hidup manusia dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan, yaitu perjanjian masing-masing jiwa atau ruh manusia “membumi” bahwa ia mengakui Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai Penjaga, Pemelihara dan Pelindung (pengertian kata-kata Arab *Rabb*, yaitu Pangeran, *Lord*, *Sustainer*) baginya (Q., 7: 172). Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu tersembunyi dan mengendap pada dataran kesadaran terbuka alam pikiran rasional. Namun, ia adalah sungguh nyata, dan dengan amat jelas memengaruhi jalan hidup kita melalui dorongan alami dan naluri untuk menyembah suatu objek sesembahan yang kita pandang sebagai

Tuhan. Yang menjadi masalah ialah bahwa manusia tidak selamanya berhasil “menemukan” sasaran penyembahan yang benar, sehingga penyembahan itu justru menjerumuskannya kepada makna hidup yang salah, yang membawa bencana ruhani dan jasmani (*‘adzâb*, kesengsaraan). Hal ini dapat terjadi karena tidak selamanya manusia hidup dalam lingkungan sosial-budaya yang membantunya memelihara dan mengembangkan kesucian asal atau fitrahnya, yaitu kesuciaan primordial sebagai kelanjutan perjanjian primordial dengan Tuhan tersebut. Lagi-lagi, dalam ketidakberdayaan itu, manusia memerlukan Tuhan dan mengharapkan petunjuk-Nya. Inilah agama, sehingga agama pun disebut sebagai fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fithrah al-munazzalah*), untuk menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fithrah al-majbûlah*). Dan karena adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu, maka tindakan yang paling alami bagi manusia ialah beribadat, yaitu berbakti kepada Tuhan dengan penuh semangat pasrah dan kerinduan kembali kepada-Nya. Kealamian sikap berbakti kepada Tuhan itu adalah wujud penegasan lain dalam Kitab Suci bahwa manusia diciptakan memang hanyalah untuk berbakti kepada-Nya (Q., 51: 56).

Naluri manusia untuk berbakti dan menyembah adalah sedemikian alami, sehingga sesungguhnya ia merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi. Jika naluri itu tidak tersalurkan secara benar ke arah sikap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa saja (*tawhîd*), maka ia akan mencari jalan keluar ke sesuatu yang lain, tersalur menuju ke arah kesesatan berupa praktik ketundukan dan pengabdian yang melahirkan sistem yang tiranik dan merampas harkat dan martabat manusia. Kitab Suci memberi gambaran tentang dua kemungkinan itu: jalan hidup yang benar dan jalan hidup yang sesat (yang asal-muasalnya sama-sama merupakan hasil dorongan untuk berbakti dan menyembah):

Tidak ada paksaan dalam agama, (sebab) sungguh kebenaran telah jelas berbeda dari kesesatan. Maka barang siapa menolak tirani (thâghûl) dan beriman kepada Allah, ia benar-benar telah berpegang dengan tali (kehidupan) yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Mahatahu. Allah adalah Pelindung orang-orang beriman. Dia bebaskan mereka dari kegelapan menuju ke cahaya terang; sedangkan orang-orang kafir itu pelindung mereka ialah para tiran, yang mendorong mereka keluar dari cahaya terang menuju kegelapan ... (Q., 2: 257-258).

Patut sekali kita perhatikan penegasan dalam firman itu bahwa orang yang tidak menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, akan terjerumus kepada penyembahan *thâghûl* atau kekuatan dan sistem tiranik yang membelenggu dan merampas harkat dan martabatnya sebagai manusia melalui peniadaan kebebasan asasinya. Atau, dari arah lain, orang yang menyembah Allah dengan benar, tauhid (Arab: *tawhîd*) akan dengan sendirinya bebas dari kemungkinan pembelengguan diri akibat tunduknya kepada kekuatan dan sistem tiranik yang dikuasainya. Artinya, hanya dengan tauhid itulah manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang tertinggi. Ia dapat kembali ke harkat dan martabatnya, karena ia bebas dari kungkungan tirani dalam segala bentuknya, termasuk tirani dirinya sendiri. (*Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya*) (Q., 96: 6).



TAWA SARAH

Nabi Ibrahim tinggal di Kana'an dengan istrinya, Sarah, dengan sesekali menengok putranya, Isma'il, dan istri keduanya, Hajar. Kota, yang di tempat itu Nabi Ibrahim wafat dan dikuburkan, kini

disebut Hebron, di Kana'an, yang belum lama ini di situ terjadi pembunuhan kejam oleh orang Yahudi kepada orang yang sedang sembahyang di Masjid Ibrahim. Hebron itu dalam bahasa Arabnya adalah *Madīnat Al-Khalīl*, yaitu gelar dari Nabi Ibrahim a.s., yang artinya "Teman Akrab". Jadi, Nabi Ibrahim itu tidak pernah tinggal di Makkah, tapi beliau tinggal di Kana'an.

Setelah menginjak dewasa Nabi Isma'il menikah dengan seorang perempuan dari suku Jurhum, yang kemudian suku Jurhum tersebut menjadi bibit dari orang-orang Arab Makkah, atau orang Arab Quraisy, yang dari keturunan itu lahir Nabi Muhammad Saw.

Di Kana'an, Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu, yang sebenarnya malaikat yang menyerupakan diri seperti manusia. Tamu tersebut, antara lain, membawa berita kepada Nabi Ibrahim, bahwa istrinya yang sudah lanjut usia itu, yakni Sarah, akan mengandung seorang anak laki-laki. Waktu itu Sarah mengintip dari balik pintu dan ketika ia mendengar berita itu, Sarah tertawa. Setelah dicek kepada Ibrahim tentang kebenaran berita yang dibawa tamu itu, Nabi Ibrahim mengiyakan. Sarah bertanya kepada Nabi Ibrahim, siapa tamu itu? Ibrahim menjawab bahwa tamu itu adalah malaikat. Maka

tertawalah Sarah sambil mengatakan bahwa *masa iya sih* saya sudah setua ini masih bisa mengandung. Keraguan Sarah terjawab ketika dia benar-benar mengandung. Memang, semua itu adalah kehendak Allah, yang harus disyukuri.

Putra yang dikandung Sarah diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa. Meskipun namanya "lucu" (yang membuat orang lain tertawa), yaitu Ishaq, namun Allah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim sebagai bagian dari perjanjiannya, bahwa dari Ishaq-lah nanti akan tampil banyak nabi. Karena itu, kalau kita hafal banyak nama nabi, maka sebagian besar para nabi itu adalah anak turunnnya dari Nabi Ishaq, yang dalam Al-Quran kadang-kadang disebut secara umum dengan istilah *Al-Asbâth*, yang artinya suku-suku Isra'il. Sedangkan dari keturunan Nabi Isma'il, Allah menjanjikan bahwa anak turunnnya akan menjadi bangsa yang besar sekali dan akan hanya tampil satu nabi saja, yaitu Nabi Muhammad Saw. Salah satu Nabi dari keturunan Isra'il adalah Nabi Musa yang menerima Sepuluh Perintah Allah. Nabi Musa-lah kemudian yang diberi tugas oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Isra'il dari perbudakan di bawah Raja Fir'aun di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa Fir'aun itu

adalah gelar raja Mesir, dan Fir'aun yang dihadapi oleh Nabi Musa itu adalah Ramses II.



TAWAF MENGIKUTI GERAK TATA SURYA

Pada saat ibadah haji, lautan manusia mengelilingi Ka'bah sebagai sumbu atau porosnya. Aktivitas ini menyerupai benar aktivitas yang dilakukan alam raya ini. Gerakan tawaf ini merupakan paralelisme dengan gerakan tata surya kita, yakni bulan dan planet-planet lain yang sedang melakukan revolusi mengelilingi matahari, sebagai sumbu. Matahari dengan susunan planet-planetnya bersama bintang-bintang di alam jagat raya ini mengitari sebuah poros. Galaksi kita—dinamakan Galaksi Susu (*Milky Way*)—dan jutaan Galaksi yang ada di jagat raya yang tidak diketahui persis jumlahnya, melakukan aktivitas yang sama.

Perlu juga diketahui bahwa gerakan tawaf adalah meletakkan atau memosisikan bangunan Ka'bah sebagai sumbu pada sisi kiri. Yang demikian sama dengan gerakan alam semesta, bahkan termasuk makhluk hidup yang terkecil pun, yakni sel-sel yang mengitari inti sel.

Kita belum, atau barangkali tidak pernah membayangkan kalau saja ajaran Islam tentang tawaf,

umpamanya, diganti dengan meletakkan Ka'bah pada sisi kanan, ternyata orang akan pingsan atau pusing. Itu tentu saja terjadi karena gerak tersebut tidak sesuai dengan fitrah, *nature* atau sunatullah. Karena itu, lagi-lagi agama Islam adalah agama fitrah.

Penciptaan segala sesuatu dengan keserasian adalah yang kemudian dipandang sebagai *something natural*, sesuatu yang alami. Dan sesuatu yang alami adalah ajaran fitrah yang dalam Islam adalah kesucian. Manusia dalam konsep Islam dikaruniai potensi bawaan untuk selalu mencintai yang *natural*, yang alami, yang suci, sesuai dengan dorongan fitrahnya. Dalam Al-Quran disebutkan, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah....* (Q., 30: 30).



TAWAF: SIMBOLISASI KEPASRAHAN

Seluruh alam ini tawaf; bumi tawaf mengelilingi matahari, matahari dengan seluruh keluarganya tawaf mengitari pusat dari Galaksi Bima Sakti, dan Galaksi Bima Sakti itu sendiri juga tawaf mengitari pusatnya yang entah di mana. Inilah yang oleh para failasuf ditaf-

sirkan sebagai malaikat. Artinya, malaikat itu simbolisasi dari seluruh jagat raya. Di dalam Al-Quran ada firman yang berbunyi, *Dan akan kaulihat para malaikat mengelilingi 'Arsy seputarnya, bertasbih memuji Tuhan* (Q., 39: 75).

Sebuah cerita keagamaan bercampur legenda mengatakan bahwa ketika Adam diusir dari surga dan turun ke bumi, salah satu yang paling disedihkan Adam ialah bahwa dia tidak bisa lagi menyertai malaikat beribadat mengelilingi Arsy Tuhan. Tuhan lalu menghibur Adam agar tidak bersedih, dengan cara menyuruhnya membuat miniatur Arsy di muka bumi dan kemudian mengelilinginya, menirukan malaikat. Itulah yang kemudian disebut Ka'bah. Tawaf sebetulnya menirukan bagaimana jagat raya berputar. Karena itu, ibadat tawaf merupakan simbolisasi menyatu dengan seluruh jagat raya. Seluruh jagat raya ini Islam, artinya tunduk patuh kepada Tuhan. Dalam Al-Quran ada ilustrasi, *Segala makhluk apa pun yang di langit dan di bumi kepada Allah bersujud, dengan sukarela atau terpaksa, begitu juga bayang-bayang*

mereka, pagi dan petang (Q., 13: 15); dan *Dan kepada Allah bersujud segala yang di langit dan di bumi, makhluk-makhluk bergerak (hidup) dan para malaikat; dan mereka tidak sombong (di hadapan Tuhan)* (Q., 16: 49). Seluruh jagat raya ini tunduk kepada Tuhan, dan per-

kataan tunduk itu dalam bahasa Arab adalah *islâm*, atau pasrah kepada Tuhan. Jadi, tawaf itu seolah-olah merupakan peringatan kepada manusia bahwa jagat raya

itu saja tunduk (*islâm*), mengapa manusia tidak menirunya.

Bahwa pusat yang dikelilingi itu selalu sebelah kiri, dan yang mengelilingi sebelah kanannya adalah yang paling natural. Karena itu, posisi jalannya orang Indonesia itu terbalik, sebab di sebelah kiri. Orang Inggris (Raffles)lah yang membuat orang Indonesia berjalan di sebelah kiri. Orang Inggris sendiri dulu sebetulnya berjalan di sebelah kanan. Belakangan mereka berjalan di kiri, akibat ulah Napoleon yang sangat marah karena merasa sangat sulit menjatuhkan Inggris. Begitu dapat mengalahkannya, ia dekritkan bahwa orang

"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya."

(Doa)

Inggris tidak boleh berjalan di sebelah kanan, tetapi harus di sebelah kiri. Amerika pun waktu dijajah Inggris berjalan di sebelah kiri. Baru setelah merdeka, mereka marah kepada Inggris dan tidak mau meniru Inggris, lalu mereka berjalan di sebelah kanan. Anekdote-anekdot seperti itu terdapat dalam buku *The Story Behind Everything*. Ternyata bahwa yang paling natural itu adalah berjalan di kanan.



TAWAKAL

Secara harfiah, “tawakal” (Arab, dengan ejaan dan vokalisasi yang benar: *tawakkul*) berarti bersandar atau memercayai diri. Dalam agama, tawakal ialah sikap bersandar dan memercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena mengandung makna “memercayakan diri”, maka tawakal merupakan implikasi langsung iman. Sebab, iman tidak saja berarti “percaya akan adanya” Tuhan (sesuatu yang orang-orang musyrik Makkah di zaman Jahiliyah pun melakukannya), tapi lebih bermakna “memercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Tuhan satu-satu-Nya tanpa sekutu, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka tidak ada tawakal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakal: ... *Dan kepada Allah hendaknya kamu*

sekalian bertawakal, kalau benar kamu adalah orang-orang yang beriman (Q., 5: 23). Bahkan tidak ada iman, dan tidak pula ada sikap pasrah kepada Allah (*islâm*), tanpa tawakal, begitu pula sebaliknya: ... *kalau kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika memang kamu orang-orang yang pasrah [muslim]* (Q., 10: 84).

Berbeda dengan kesan kebanyakan orang, tawakal bukanlah sikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan (eskapis). Tawakal adalah sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami dan menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab, pangkal tawakal ialah kesadaran diri bahwa perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah—untuk tidak mengatakan perjalanan pengalaman perorangan dalam kehidupan diri pribadi—tidak akan cukup untuk menemukan hakikat hidup. Sebagian besar dari hakikat itu tetap merupakan rahasia Ilahi yang tidak ada jalan bagi makhluk untuk menguasainya.

Kesadaran serupa itu tidak saja merupakan suatu “realisme metafisis”, tetapi juga memerlukan keberanian moral, karena bernilai aktif. Yaitu keberanian moral untuk menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal, dan untuk menerima

kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (*inâyah*) Tuhan Yang Mahakuasa. Pengakuan ini terkandung dalam ungkapan, *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-‘alî al-‘azhîm* (Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan [bantuan, *‘inâyah*] Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung).

Dalam Kitab Suci, seruan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah itu dikaitkan dengan berbagai ajaran dan nilai:

- (1) Tawakal dikaitkan dengan sikap percaya (*îmân*) kepada Allah dan pasrah (*islâm*) kepada-Nya.
- (2) Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan itu. (Q., 3: 159).
- (3) Tawakal juga dilakukan agar terbit keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah

karena adanya lawan itu, dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi dan menjaga kita. (Q., 4: 81).

- (4) Tawakal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita. (Q., 8: 61).
- (5) Sikap memercayakan diri kepada Tuhan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan bahwa kita harus menyembah Dia Yang Maha Esa itu saja. (Q., 11: 123)
- (6) Tawakal kepada Allah juga dilakukan karena Dialah Yang Mahahidup dan tak akan mati. Dialah Realitas Mutlak dan Mahasuci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya. (Q., 25: 58).
- (7) Kita bertawakal kepada Allah karena Dialah yang Mahamulia dan Mahabijaksana. Dengan tawakal kita menghapus kekawatiran kepada Pencipta kita sendiri dengan segala

kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya. (Q., 26: 217).

- (8) Tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran. (Q., 27: 79).

Begitulah nilai-nilai yang disebutkan dalam Kitab Suci, yang disangkutkan dengan seruan untuk bertawakal. Jika kita perhatikan, semua nilai itu memiliki kesamaan semangat, yaitu semangat harapan kepada Allah Yang Mahabijaksana. Jika takwa melandasi kesadaran berbuat baik demi ridla-Nya, maka tawakal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan dan tidak seluruhnya dapat dipahami ini, terutama dalam perjuangan memperoleh ridla-Nya.



TAWAKAL BUKAN KEPASIFAN

Di kalangan orang kebanyakan (awam, umum), tawakal memang lebih sering diartikan sebagai sikap pasif, menunggu apa saja yang bakal terjadi, tanpa usaha aktif atau ikhtiar meraih atau menolak. Sebenarnya pengertian tawakal seperti ini menyalahi ajaran agama yang dianut oleh kebanyakan ulama. Kiai H. Muhammad Shalih ibn

‘Umar Samarani (Kiai Shaleh Darat) menjelaskan hal ini (berikut terjemahannya dari bahasa Jawa, huruf Pego): Adapun menurut pendapat sebagian besar para ahli, tawakal tidak berarti menghilangkan kerja (*kasb*). Ada orang bekerja (aktif) dan tetap bertawakal, dan tawakalnya itu tidak rusak karena kerja. Sebab makna tawakal ialah percaya kepada Allah Swt. dan berpegang kepada-Nya, meskipun disertai tindakan menempuh cara-cara kerja. Kesimpulannya, pada zaman sekarang lebih baik kerja, malah wajib, karena iman orang umum dan keislaman mereka tidak sempurna kecuali dengan adanya harta. Hadis riwayat Anas r.a. menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Sebaik-baik penopang bagi takwa kepada Allah ialah harta.*” Dan sabda beliau lagi, “*Kemiskinan bagi sahabat-sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi orang-orang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan.*” (Diriwayatkan oleh Jabir). Beliau (Nabi Saw.) juga bersabda, “*Kemuliaan seorang mukmin ialah kemandiariannya dari orang lain.*”



TEGAR NAMUN LUWES

Ibn Taimiyah adalah sosok yang tegar, karena keyakinannya yang kukuh kepada kebenaran. Tetapi

berdasarkan keluasan pengetahuan tentang berbagai paham yang ada, ia sesungguhnya adalah seorang yang luas dan luwes. Karena itu, Ibn Taimiyah menunjukkan sikap-sikap yang sangat menarik tentang para sahabat Nabi. Jika pada umumnya kaum Muslim, dan khususnya kalangan Sunni, merasa tabu mengkritik para Sahabat Nabi, maka tidak demikian dengan Ibn Taimiyah. Ia mengkritik banyak Sahabat, termasuk yang sangat terkemuka

dalam sejarah, seperti Empat Khalifah yang Pertama. Walaupun begitu, ia tidak pernah lupa mengatakan bahwa segi kebaikan para sahabat itu masih jauh lebih banyak daripada segi kekurangannya. Mereka menderita kekurangan hanyalah semata-mata karena mereka adalah manusia juga, yang tidak luput dari kekhilafan. Dan mereka telah melakukan ijtihad sebaik-baiknya. Maka memandang dan menilai seseorang haruslah kritis, tapi dengan rasa keadilan dan kejujuran yang setinggi-tingginya, dengan kesediaan mengakui segi kebbaikannya, sementara dengan tulus menarik pelajaran dari segi kekurangannya.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah.

Cara pandang Ibn Taimiyah itu menghasilkan sikap penilaian yang cukup unik tentang para Sahabat Nabi yang terlibat peperangan antara sesama mereka seperti A'isyah lawan Ali dan Mu'awiyah lawan 'Ali. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa masing-masing dari mereka itu

beserta kelompoknya telah melakukan ijtihad, sedemikian rupa sehingga ada yang ijtihadnya itu benar dan ada pula yang salah. 'Ali, misalnya, telah melaku-

kan ijtihad dan benar, sedangkan Mu'awiyah juga telah melakukan ijtihad, sekalipun menurut Ibn Taimiyah, ijtihadnya itu salah. Jadi kedua-duanya mendapatkan pahala, namun sementara 'Ali mendapatkannya dua lipat, Mu'awiyah mendapatkan hanya satu saja. Karena itu Ibn Taimiyah bersimpati besar pada sekelompok Sahabat Nabi yang memilih sikap netral dalam pertentangan-pertentangan politik yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh mereka yang disebut sebagai *Ahl Al-Madīnah* (Tokoh-tokoh Madinah) yang terdiri dari Muhammad Ibn Maslamah, Sa'd Ibn Abi Waqqas, 'Abdullah Ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab), Abu

Bakar, dan ‘Imran ibn Hasin. Dapat disebutkan di sini bahwa kelompok ini adalah tokoh-tokoh acuan bagi paham *jamâ‘ah* (dan *Sunnah*) yang menghendaki persatuan universal dan inklusif umat Islam seperti dirintis oleh Marwan Ibn Al-Hakam dan mulai diwujudkan oleh ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz dari Kekhalifahan Bani Umayyah.

Kenyataan itu memiliki implikasi yang cukup jauh. Sementara dari tulisan-tulisannya Ibn Taimiyah mengesankan sebagai seorang yang keras, fanatik dan “fundamentalis”, tapi dalam telaah lebih lanjut dan lebih luas ia adalah seorang yang berpegang teguh kepada paham “*jamâ‘ah*”, yaitu paham menyeluruh dari kaum Muslim, lepas dari pandangan-pandangan khusus masing-masing orang atau kelompok. Sebagai contoh, begitu banyak ia menyerang orang atau kelompok dari kalangan Muslim yang dianggapnya menyeleweng, tapi juga ia tegaskan bahwa segi-segi persamaan di antara mereka masih jauh lebih banyak berlipat ganda daripada segi-segi perbedaannya. Misalnya ia ungkapkan dalam sebuah kalimat konklusif setelah menguraikan panjang lebar tentang perselisihan berbagai kelompok sekitar pengertian istilah “*Islâm*”:

Maka siapa saja yang meneruskan ilmunya (artinya, mencari penger-

tiannya dalam berbagai penggunaannya—komentar Harras, editor buku sumber kutipan ini) sehingga ia mengetahui secara menyeluruh letak-letak penggunaan (istilah *Islâm*) dan mengenali pula tempat kesamaran (ketidakjelasan)-nya, ia akan memberi (menghargai) setiap orang sesuai dengan haknya, dan ia akan tahu bahwa sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan bahwa tidak ada keterangan yang lengkap daripada keterangan-Nya, dan (ia juga akan mengetahui) bahwa yang akan disepakati oleh kaum Muslim dari agama mereka yang mereka perlukan adalah berlipat-lipat ganda lebih banyak daripada yang mereka pertengkarkan.

Maka ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Ibn Taimiyah bukanlah seorang yang fanatik kepada pendiriannya sendiri. Buktinya, sekalipun bermazhab Hanbali, ia jika perlu tidak segan-segan mengkritik Imam Ahmad ibn Hanbal. Hal ini tentunya tidak begitu mengherankan setelah kita tahu bahwa ia juga tidak segan-segan mengkritik para Sahabat Nabi seperti dikemukakan di atas. Seorang penulis biografi Ibn Taimiyah mengatakan demikian:

Analisisnya yang mendalam tentang kepalsuan apa saja yang menyalahi nash yang sahih dari Kitab dan

Sunnah semata-mata keluar dari rasionalitas yang sadar, agung dan fungsional, yang dimiliki oleh *syaiikh* kita, Imam Ibn Taimiyah, tanpa kenal penyimpangan. Ia terkenal tidak fanatik dan tidak melakukan taklid, sebagaimana ia (terkenal) melawan kejumudan dan *tamadzhub* (sikap fanatik kepada mazhab sendiri).

Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

undang dukungan yang antusias. Di sisi lain, sikap Ibn Taimiyah yang bebas terhadap mazhab-mazhab yang ada telah menjadi salah satu pusat kontroversinya: menimbulkan sikap-sikap pro dan kontra yang terus berlanjut, sampai sekarang.



TEGUH HATI

Ijtihad dan pemikirannya telah mendorongnya untuk berselisih dengan mazhab-mazhab para ahli fiqih dalam sebagian pandangan-pandangannya, bahkan mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal pun yang merupakan mazhab anutannya sendiri, ia lawan dalam sebagian jalan pikirannya. Ada yang mengatakan bahwa ia mengoreksi sesuatu yang dianggapnya beku, yang memerlukan penjelasan.

Dalam masyarakat dan zaman ketika umat memandang hampir apa saja yang berasal dari masa lalu, yang menyangkut paham keagamaan, sebagai dengan sendirinya abah, sikap-sikap kritis Ibn Taimiyah sungguh sangat mengejutkan. Tetapi karena dasar-dasar pemikirannya dianggap oleh banyak orang sangat relevan dengan keadaan zaman itu, ia pun berhasil meng-

Istiqâmah artinya teguh hati, taat asas, atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqâmah*, namun memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu. Allah menjanjikan demikian, *Dan seandainya mereka itu bersikap istiqâmah di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah* (Q., 72: 16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

Tentu saja keperluan kepada sikap *istiqâmah* itu ada pada setiap masa, dan mungkin lebih-lebih lagi

diperlukan di zaman modern ini. Karena kemodernan (*modernitas*, *modernity*) bercirikan perubahan. Bahkan para ahli menyebutkan bahwa kemodernan ditandai oleh “perubahan yang terlembagakan” (*institutionalized change*). Artinya, jika pada zaman-zaman sebelumnya perubahan adalah sesuatu yang “luar biasa” dan hanya terjadi di dalam kurun waktu yang amat panjang, di zaman modern perubahan itu merupakan gejala harian, dan sudah menjadi keharusan. Lihat saja misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi tinggi (*“hightechs”*) yang berpangkal dari ditemukannya teknologi *microchip* [harfiah: “kerupuk kecil”] dalam teknologi elektronika. Siapa saja yang mencoba bertahan pada suatu bentuk produk, baik dia itu produsen ataupun konsumen, pasti akan tergilas dan merugi sendiri. Karena itulah, maka “Lembah Silikon” atau *Silicon Valley* di California selalu diliputi oleh ketegangan akibat kompetisi yang amat keras.

Adanya kesan bahwa “perubahan yang terlembagakan” itu tidak memberi tempat *istiqâmah* adalah salah. Kesalahan itu timbul antara lain akibat persepsi bahwa *istiqâmah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqâmah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekan. Melainkan lebih

dekat kepada arti stabilitas yang dinamis. Ini dapat diikatkan dengan kendaraan bermotor: semakin tinggi teknologi suatu mobil, semakin mampu dia melaju dengan cepat tanpa guncangan. Maka disebut mobil itu memiliki stabilitas atau *istiqâmah*. Dan mobil disebut stabil bukanlah pada waktu dia berhenti, tapi justru ketika dia melaju dengan cepat.

Maka begitu pula dengan hidup di zaman modern ini. Kita harus bergerak, melaju, namun tetap stabil, tanpa goyah. Ini bisa terwujud kalau kita menyadari dan meyakini apa tujuan hidup kita, dan dengan setia mengarahkan diri kepada-Nya, sama dengan mobil yang stabil terus melaju ke depan, tanpa “terseok” ke kanan-kiri. Lebih-lebih lagi, yang sebenarnya mengalami “perubahan yang terlembagakan” dalam zaman modern ini hanya esensi hidup itu sendiri dan tujuannya. Ibarat perjalanan Jakarta-Surabaya, yang mengalami perubahan hanyalah alat transportasinya, mulai dari jalan kaki, sampai naik pesawat terbang. Tujuannya sendiri tidak terpengaruh oleh “cara” menempuh perjalanan itu sendiri.

Maka ibarat mobil yang stabil mampu melaju dengan cepat, begitu pula orang yang mencapai tingkat *istiqâmah* tidak akan goyah, apalagi takut, oleh lajunya per-

ubahan hidup yang dinamis, berjalan di atas kebenaran demi kebenaran untuk sampai akhirnya kembali kepada Tuhan, Sang Kebenaran Mutlak dan Abadi. Dan kesadaran akan hidup menuju Tuhan itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati, sesuai janji Tuhan di atas.



TEKAD MEWUJUDKAN REFORMASI

Proses reformasi membutuhkan sebuah tekad yang kuat. Sekadar keinginan saja tidaklah cukup. Diperlukan motivasi yang mendalam, yang akan lebih kuat pengaruhnya dalam proses itu—yaitu cita-cita reformasi kita mengenai demokrasi, masyarakat madani, paham kemajemukan, dan seterusnya. Lebih dari itu, tekad tersebut juga perlu mengakar kepada suatu prinsip ajaran, bukan sekadar prosedur.

Sebuah tekad perlu berangkat dari kesadaran makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, daripada sekadar kepentingan pribadi atau kelompok dalam arti sempit. Karena itu tekad reformasi ini dapat terkait tidak terbatas hanya kepada kehidupan terestrial (duniawi) ini, tetapi malah selestial (ukhrawi), seperti *the problem of ultimacy*, yaitu persoalan yang menjadi jawaban

atas pertanyaan: hidup ini apa? Dari mana? Untuk apa? Mau ke mana? Persoalan “*alfa-omega*”-nya hidup.

Dampak nyata tekad reformasi memang bersifat sosial, dalam arti menyangkut orang banyak. Tetapi titik tolak yang amat mendalam bagi tekad ini malah dapat amat personal, yang tersimpan dalam diri manusia yang paling mendalam, tanpa kemungkinan bagi orang lain untuk mengintervensinya. Hal-hal yang amat personal ini, berupa sistem keyakinan atau keimanan yang memberi seseorang makna dan tujuan hidupnya, merupakan pangkalan motivasi, gerak jiwa dan ruhaninya untuk menempuh hidup dalam memperjuangkan cita-cita tersebut. Jadi sebuah tekad itu—lebih dari yang biasa dibayangkan—dapat berhubungan dengan rasa bahagia yang paling mendalam.

Dengan adanya kesadaran yang *ultimate* ini, maka orang akan mempunyai kesanggupan untuk menderita sementara dengan keyakinan bahwa di belakang hari akan ditemukan kebahagiaan yang lebih sejati. Kesediaan menderita sementara ini menjadi dasar dari sifat-sifat paling asasi dari tekad reformasi, seperti kesediaan berkorban, mendahulukan kepentingan orang banyak, kepahlawanan, dan sikap-sikap hidup yang altruistik lainnya,

yang dilandasi keyakinan bahwa mendahulukan orang banyak, baik dalam lembaga kenegaraan dan komunitas, adalah terpuji secara intrinsik dan dapat menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Sehingga pangkal tekad reformasi itu adalah kesanggupan melakukan pengingkaran kepada diri sendiri (*self denial*), yaitu kesediaan menunda kesenangan sementara yang sempit dan egoistis.

Semua sikap yang membawa sukses dan kebahagiaan sejati dan besar itu di masa mendatang memang memerlukan kesanggupan menunda kesenangan sementara ini, sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan berikut: “*No pains no gains*” (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian). “*Wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*” (Pastilah yang akhir lebih baik bagimu daripada yang awal). Juga “*You may lose the battle but you should win the war.*”

Tekad reformasi tidak mungkin tanpa landasan kepercayaan yang kuat. Sebab dalam sistem kepercayaan atau keimanan itulah terjawab persoalan-persoalan *ultimate*, dan ke-

percayaan atau keimanan itu pula yang akan memasok manusia dengan rasa makna dan tujuan hidup yang tertinggi. Seperti dikatakan John Gardner (“aktor intelektual” di balik kepresidenan mendiang John F. Kennedy dari Amerika Serikat), “Tidak ada bangsa yang mencapai ke-

besaran kecuali kalau bangsa itu mempunyai kepercayaan dan kecuali kalau kepercayaannya itu memiliki dimensi sosial untuk menopang peradaban yang besar.”

Dalam dimensinya yang lebih luas, yaitu dimensi sosial, sebuah tekad reformasi ini harus melahirkan asketisme sosial, yaitu sikap hidup yang mampu menunda kesenangan sementara, dalam ruang lingkup yang meliputi sebanyak mungkin orang, jika tidak seluruh anggota masyarakat. Adalah asketisme sosial ini yang akan membuat suatu bangsa memiliki ketahanan yang tinggi. Suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang hanya bertujuan mencari kesenangan lahiriah (material) semata, tidak akan memiliki tekad yang tangguh. Sebab nilai-nilai reformasi seperti yang kita



cita-citakan itu, bagi anggota masyarakat serupa itu akan dipandang sebagai tidak relevan, karena tidak akan membawa kesenangan segera dan cepat.

Sebuah tekad juga tidak hanya diperlukan pada saat-saat kritis bagi bangsa atau masyarakat seperti kita sekarang ini, melainkan merupakan keharusan sepanjang masa. Sehingga tekad kepada reformasi itu berkaitan dengan sikap hidup penuh tanggung jawab dan bermoral. Dalam masa reformasi yang lebih lanjut (*advanced*) nanti, moral dan etika umum atau sosial adalah pondasi yang tidak-bisa-tidak.

Bangsa-bangsa yang maju memiliki ciri moralitas atau etika sosial yang tegar (*tough*), sedangkan negara-negara terkebelakang, sebagaimana diamati oleh Gunnar Myrdal (seorang pemenang hadiah Nobel dalam ilmu sosial-ekonomi), kebanyakan mempunyai ciri moralitas yang lunak (*soft*). Tekad kepada reformasi memang memerlukan ikatan batin atau komitmen kepada nilai-nilai budi pekerti luhur kemasayarakatan, yang tidak hanya sebatas perorangan. Dan untuk tegaknya etika sosial itu, mutlak diperlukan kesanggupan setiap pribadi anggota masyarakat untuk mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak memperturutkan keinginan diri sendiri yang

egoistis dan individualistis. Moral dan etika yang tinggi ini tidak akan terwujud dalam masyarakat yang para anggotanya selalu menuruti kemauan, dan selalu memenuhi keinginan-keinginan pribadi.

Tekad reformasi memerlukan kehandalan (*reliability*) dalam masyarakat, kualitas dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan keterdugaan (*predictability*). Nilai-nilai ini merupakan faktor yang amat penting bagi tingginya produktivitas, karena orang dapat bekerja dengan penuh kepercayaan bahwa ia akan mendapat balasan (*reward*) bagi pekerjaannya sebagaimana mestinya, tanpa takut dikurangi. Sebaliknya, jika dalam masyarakat tidak terdapat kehandalan, amanah, dan keterdugaan, maka perasaan tidak aman dalam bekerja akan selalu membayang, yang pada urutannya akan mengurangi motivasi kerja dan menurunkan produktivitas.

Moralitas yang tinggi selalu dimulai dengan ketulusan niat masing-masing pribadi anggota masyarakat, dan dikukuhkan oleh lembaga pengawasan dan keseimbangan masyarakat itu juga. Ini semua dilembagakan antara lain dalam pemenuhan hak-hak asasi, khususnya hak asasi untuk bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, serta kebebasan

akademis, dan pers, dalam semangat kepentingan umum dan rasa tanggung jawab.

Dengan terwujudnya itu semua, akan terjadi paduan yang kukuh antara moralitas pribadi dan moralitas yang terlembagakan (*institutionalized morality*) sebagai hasil mekanisme pengawasan dan keseimbangan. Ini harus menjadi salah satu arah pengembangan dalam masyarakat, demi fase reformasi yang lebih lanjut. Dan agaknya, inilah salah satu tantangan kita di masa depan yang tidak terlalu jauh.



TEKNOLOGI

Perkembangan teknologi telah menciptakan kemungkinan bagi perbaikan dalam tingkat hidup sejumlah besar manusia, mengangkat dari penderitaan fisik, membebaskan dari kerja berat dan memperpanjang umur. Seseorang yang lapar, kedinginan, atau sakit tidak dapat memiliki dirinya sendiri. Dari segi ini, teknologi merupakan pembebas. Teknologi juga merupakan tulang punggung masyarakat industrial. Banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa teknologi membangkitkan kecerdasan, dan merangsang inisiatif dan kreativitas. Itu adalah pendapat ekonom-ekonom Prancis, Georges Fourestie dan Lou Armand.

Para ekonom itu bahkan berpendapat bahwa kaum pekerja, setelah mengalami perkembangan terus-menerus dari sektor pertanian ke sektor industri dengan teknologinya yang maju (dinamakan sektor-sektor primer dan sekunder), selanjutnya akan berkembang ke sektor ketiga (tertier) berupa pelayanan-pelayanan (*services*) yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, otomatisasi (*automation*) akan memerlukan hanya sedikit pekerja dan teknisi, tetapi permintaan akan perias rambut, pencuci pakaian dan pelicinannya, pelukis, tukang reparasi, dokter gigi, dokter umum, guru, pegawai-pegawai bank, asuransi, dan sebagainya, akan bertambah. Karena permintaan akan barang-barang konsumsi tidak dapat tumbuh tanpa batas, maka suatu titik kejenuhan akan segera tercapai, dan manusia akan menuntut lebih banyak “kebutuhan” di luar bahan makanan dan alat-alat rumah tangga, berupa hasil-hasil karya seni. Berkat sifat kerja dalam sektor tertier dan berkat penyebaran universal kebudayaan, manusia akan mampu sepenuhnya berkembang sebagai individu yang bebas. Apalagi industri beserta teknologinya akan menyumbang bagi perwujudan hubungan-hubungan sosial yang lebih bersahabat menuju kepada keadilan dan persamaan sosial. Setidak-tidaknya itulah yang diharap-

kan menjadi masa depan industri dan teknologi.

Jika semuanya itu benar, maka industrialisasi akan memengaruhi manusia dalam suatu nilai yang positif. Nehru mengatakan bahwa sistem kasta (faktor dehumanisasi terkuat di India) mustahil bertahan dalam kereta api atau ban berjalan di suatu pabrik. Lenin mengatakan bahwa sosialisme (humanisme) akan terwujud melalui perlistrikan serta industri pada umumnya.

Tetapi, kita harus menengok ke sekeliling kita (dalam arti global atau dunia) untuk mendapatkan bahwa zaman emas itu rasanya justru semakin jauh. Apakah sebenarnya yang diberikan oleh peradaban industri dan teknologi kepada umat manusia pada abad kedua puluh ini? Kota-kota yang berkembang dengan udara yang kotor, usaha-usaha bisnis yang luas serta pembagian-pembagian pemerintahan yang tak kenal pribadi (*impersonal*), pers, radio, dan televisi, yang mengeksploitasi sentimen-sentimen manusia yang paling rendah dan kebutuhan-kebutuhan publik yang paling kasar, dan jumlah amat besar dana yang dipergunakan untuk membayai peperangan yang mengerikan; di mana-mana terdapat penderita penyakit mental yang menyedihkan dan bertambah-tambah, serta terdapat kecenderungan umum mun-

durnya demokrasi berhadapan dengan totalitarianisme dan kediktatoran. Wajah yang menakutkan dan mengancam inilah yang disajikan oleh dunia industri, teknologi, dan ilmu pengetahuan kita akhir-akhir ini.

Maka kita berhak untuk bertanya, mengapa justru industrialisasi yang mampu membebaskan manusia dan mendobrak tembok-tembok penghalang di dunia ini, juga menimbulkan keadaan sebaliknya, yaitu alienasi manusia?



TEKNOLOGI DALAM PERADABAN ISLAM KLASIK

Dapat dipastikan adanya mereka yang skeptis, dan itu beralasan, berkenaan dengan masalah pandangan Islam dengan teknologi. Apalagi terdapat kenyataan bahwa teknologi adalah ciri menonjol zaman modern ini, sehingga asosiasi kita setiap kali mendengar perkataan “teknologi” ialah dengan zaman mutakhir itu.

Tetapi, sebenarnya teknologi tidaklah muncul hanya di zaman sekarang. Meskipun ia memainkan peran sentral dalam zaman modern, namun teknologi telah ada sejak peradaban manusia (atau sejak “Zaman Sejarah”), terutama sejak tumbuhnya masyarakat kota pada bangsa Sumeria sekitar 5.000 tahun

yang lalu. Karena itu Hodgson, misalnya, menyatakan kemustahilan memandang zaman modern sebagai suatu kesatuan terpisah. Ia tidak dapat diisolasi bahkan dalam asal-usulnya, karena ia mensyaratkan adanya jaringan sejarah yang lebih luas, yang pada akhirnya memben-tuk suatu bagian.

Sebagai bagian dari peradaban umat manusia se-cara keseluruhan, teknologi dapat ditelusuri unsur-unsurnya yang berasal dari ber-bagai bangsa dan masa. Berkenaan dengan unsur-un-

surnya yang berasal dari bangsa-bangsa Muslim, di sini dapat disebutkan beberapa fakta seperti penggunaan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dalam teknologi kimia modern semisal kata-kata Inggris *alambique, alchemy, alcohol, azimuth, elixir, henna, nadir, saffron*, dan lain-lain. Telah diketahui bahwa kontak orang-orang Barat dengan dunia Timur melalui ber-bagai saluran telah membawa ilmu pengetahuan dan teknologi Islam khususnya, dan Timur umumnya, ke Eropa. Dunia Barat saat itu masih sedemikian terbelakangnya dibanding dengan dunia Timur, sehingga hampir apa pun yang

dibawa dari Timur merupakan sentuhan kemajuan bagi Barat. Memang pembicaraan tentang teknologi modern sekarang ini cenderung bersifat Eropa-Barat-sentris, sehingga tidak jarang ter-kesan kesengajaan, paling tidak keseganan, untuk dengan jelas mengakui kontribusi bangsa-bangsa

Timur. Meski-pun begitu, masih didapat-kan singgungan sepintas lalu ke arah pengakuan itu, seperti an-tara lain kutip-an ini:

“Kerajaan

Bizantium juga

berperan meneruskan teknologi dari Timur Dekat Islam dan Timur Jauh ke Eropa Barat. Rute lain yang melaluinya teknologi sampai ke Barat ialah Spanyol Muslim. Per-dagangan dengan dunia Islam dan dengan Bizantium mengakibatkan kontak-kontak dengan India dan Cina, yang di sana teknologi umum-nya lebih maju daripada di Barat. Maka banyak proses dan alat pen-ting, seperti mesin pembuatan kain sutra, pengecoran besi, mesiu, kertas, dan berbagai proses pen-cetakan, dan tali-temali haluan dan buritan untuk kapal-kapal layar boleh jadi telah diteruskan ke Barat”

Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan kebu-rukan dalam masyarakat, ke-mudian memupuk dan membe-ranikan tindakan-tindakan ke-baikkan, dan pada waktu yang sama mencegah dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

Kaum Muslim zaman klasik, pramodern, menyadari benar keunggulan mereka dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi atas bangsa-bangsa lain. Ibn Taimiyah, misalnya, secara ringkas memberi gambaran demikian:

“Kaum Muslim mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kenabian (agama) maupun rasional, yang juga pernah dikembangkan oleh umat-umat sebelumnya. Tapi mereka, orang-orang Muslim itu, memiliki keunggulan dengan ilmu pengetahuan yang tidak dipunyai oleh umat-umat yang lain. Ilmu pengetahuan rasional dari umat-umat lain yang sampai ke tangan orang-orang Muslim kemudian dikembangkan, baik pengungkapan maupun isinya, sehingga menjadi lebih baik daripada yang ada pada umat-umat lain itu, kemudian dibersihkan dari patokan-patokan yang palsu, dan ditambahkan kepadanya unsur kebenaran sehingga orang-orang Muslim itu menjadi lebih unggul daripada orang-orang lain.”

Karena itu, kiranya menjadi jelas bahwa sebagai anggota masyarakat universal, umat Islam dan peradabannya secara historis punya saham yang cukup penting dalam pengembangan teknologi. Kenyataan ini dapat dibuat bahan pertimbangan bagi sikap yang tepat orang-

orang Muslim terhadap teknologi pada umumnya, dan teknologi modern pada khususnya.



TEKNOLOGI MODERN

Segi negatif teknologi modern, setidaknya menurut mereka yang kritis kepadanya, tidak terbatas kepada peristiwa spektakuler seperti penggunaan bom atom. Teknologi modern dengan sendirinya menghasilkan tatanan sosial, dengan prana dan pelembagaannya, yang juga “teknikalistik” dan “modern” (“modern” dalam arti baru dengan implikasi terputus, jika bukan menyimpang, dari pola yang lazim pada masyarakat manusia selama ribuan tahun). Dalam masyarakat semacam itulah, timbul sinyalemen bahwa teknologi modern mengakibatkan alienasi, yaitu keadaan seseorang yang “terasing” dari dirinya sendiri dan nilai kepribadiannya, karena ia menjadi tawanan sistem yang melingkarinya dan di mana ia hidup, tanpa ia sendiri berdaya berbuat sesuatu apa pun. Ini pun merupakan suatu pandangan pesimistis mengenai “kemajuan” dan “modernitas” dan, seperti pandangan pesimistis lain di atas, ini pun mempunyai alasan-alasannya sendiri untuk timbul. Salah satu gambaran paling baik tentang “alienasi” ini

dapat dikutip dari Erich Fromm dalam bukunya *The Sane Society*:

“Alienasi sebagaimana kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia benda-benda buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun suatu mesin sosial yang kompleks untuk mengatur mesin teknik yang didirikannya. Namun, semua kreasi itu berada di samping manusia. Manusia tidak merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, melainkan sebagai budak suatu Golem (semacam berhala Yahudi), yang dibangun oleh tangannya sendiri. Semakin kuat dan gigantik kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa tak berdaya sebagai seorang manusia. Dia menghadapkan dirinya dengan kekuatan-kekuatannya sendiri yang terkandung dalam benda-benda yang telah ia ciptakan, terasing dari dirinya sendiri. Ia dimiliki oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan pemilikan atas dirinya. Ia telah membangun sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, ‘Inilah semua tuhan-tuhanmu yang telah membawamu keluar dari Mesir.’”

Dari semua penjelasan di atas, dan di tengah kontroversi antara strukturalisme dan kemauan pribadi, nyata sekali bahwa di samping adanya semacam determinisme teknologis, faktor “*the man behind the gun*” ikut memegang peran amat menentukan dalam menjadikan teknologi bermanfaat atau bermudarat. Dan siapa “*the man*” itu jika bukan hakikat yang diwujudkan melalui amal-perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan batinnya? Menurut keimanan Al-Quran, hakikat wujud (*mode of existence*) manusia ialah amalnya (praksis), dan bahwa nilai amalnya itu ditentukan oleh kualitas niat atau motivasi batinnya. Karena itu, tujuan pertama ajaran agama ditujukan kepada penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan tuntutan bahwa iman itu menyatakan dirinya secara konkret dalam amal perbuatan yang bermoral. Iman yang mendalam, tulus, dan bersifat pribadi (*personal*) itu mendasari komitmen orang bersangkutan dalam amal perbuatannya, kemudian amal perbuatan itu sendiri diwujudkan dalam konteks hubungan antarpribadi anggota masyarakat, jadi bersifat sosial dan berwatak kemanusiaan. Dua sisi pandangan hidup ini dilambangkan dalam shalat: *takbîrat al-ihram*, yaitu takbir pembukaan, melambangkan hubungan personal

seseorang dengan Tuhan, dan *taslīm* atau ucapan salam yang mengakhiri shalat itu melambangkan hubungan berdasarkan kemauan baik (harapan sama-sama sejahtera dan bahagia) orang tersebut dengan masyarakat sekitarnya.

Namun, tidaklah berarti dengan mengatakan begitu persoalan telah terselesaikan semua. Masih tetap ada pertanyaan, yaitu “iman” yang bagaimana yang dapat menyelamatkan manusia itu? Jawabnya tentu ialah iman yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *tawhīd*. Dan sampai di sini pun masih tersisa pertanyaan, “*tawhīd*” yang mana? Mengingat yang mengaku ber-*tawhīd* sedemikian banyaknya, tanpa seorang pun dari mereka menerima tuduhan bahwa ia sebenarnya tidak ber-*tawhīd*. Ini berarti kita masih tetap harus memeriksa pengertian kita tentang *tawhīd* itu dan terus menerus berusaha keras (*mujāhadah*) menangkap makna pesan sebenarnya Kitab Suci mengenai hal itu.

Sebagai kesimpulan, teknologi modern adalah suatu keharusan, dan kita memerlukannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan kita melalui pemberantasan kemiskinan nasional yang harus dilanjutkan dengan pelaksanaan cita-cita keadilan sosial. Tetapi, pada waktu yang sama, kita tidak dapat menutup mata dari

kenyataan bahwa teknologi modern, berdasarkan pengalaman bangsa-bangsa lain yang telah terlebih dahulu memilikinya, justru dapat berkarakter “kontra-produktif”, yaitu menghapuskan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Karena watak teknologi modern selalu berdampak mondial, meliputi seluruh dunia dan mencakup sekalian umat manusia, akibat buruknya di suatu tempat akan juga dirasakan dan ditanggung oleh tempat-tempat lain di seluruh muka bumi sebagaimana hal itu telah terbukti dengan nyata. Oleh karena itu, kita tidak mungkin begitu saja melepaskan diri dari tanggung jawab ikut berusaha mengatasi memikirkan dan memahami masalahnya, betapapun kita sendiri sebenarnya secara teknologis masih terbelakang. Apalagi iman kita mengajarkan tentang kesatuan umat manusia.



TEKS DAN KEPENTINGAN UMUM

Fiqih sangat erat berkaitan dengan syariat, jika bukannya malah identik (seperti menurut pengertian kebanyakan orang). Ahmad Zaki Yamani, dalam sebuah risalahnya yang terkenal, memperjelas persoalan syariat itu dalam kaitannya dengan hasil karya para

ulama terdahulu yang secara keseluruhan biasanya dipandang sebagai korpus hukum Islam. Perhatikanlah bagaimana Yamani menegaskan, hasil pemikiran (“fiqih” dalam arti asalnya) para ulama dalam kitab-kitab itu baginya tidaklah mengikat, karena pemikiran itu tidak lepas dari tuntutan zaman dan tempat yang lebih spesifik, yang belum tentu cocok dengan tuntutan zaman kita sekarang.

Bagi Yamani, prinsip *public interest* atau kepentingan umum adalah sangat fundamental. Berkaitan dengan prinsip ini, dengan merujuk kepada kitab *Tabaqat Al-Hanâbilah* karya Ibn Rajab, Yamani mengutip, dengan implikasi sebuah dukungan, pendapat yang ekstrem dari Imam Al-Tuffi yang diduga dari mazhab Hanbali (tapi juga ada yang menduganya bermazhab Syi’ah), yang mengatakan bahwa kepentingan umum mengatasi dan mendahului ketentuan tekstual, sekalipun dari Al-Quran dan Sunnah. Maka jika terdapat pertentangan pertimbangan kepentingan umum di satu pihak, dan ketentuan tekstual atau nash di pihak lain, Al-Tuffi berpendapat bahwa kepentingan umum itu harus dimenangkan, betapapun absahnya sebuah nash. Ia berpandangan bahwa kepentingan umum itulah yang menjadi maksud dan tujuan Mahahakim (Allah), sedangkan ketentuan

tekstual yang diwahyukan dan sumber-sumber lainnya hanyalah perantara untuk mencapai tujuan itu, dan tujuan harus selalu mendahului perantara atau cara.

Lebih jauh, Yamani mengkritik sebagian kaum Orientalis yang tidak memahami syariat dan mencampuradukkan dua unsurnya yang berbeda namun tidak terpisah, yaitu hukum-hukum keagamaan (ibadah) dan hukum-hukum kegiatan manusia dalam hidup keduniaan (muamalat).



TELADAN PENGORBANAN YANG AGUNG

Salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, “*There is no such as thing as free lunch*” (“Tidak ada itu makan siang gratis!”). Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistik dan mementingkan diri sendiri.

Semangat berkorban yang setinggi-tingginya dan setulus-

tulusnya telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Yaitu ketika dia diperintahkan untuk mengurbankan putranya tercinta, Isma'il. Padahal Isma'il itu dianugerahkan Tuhan kepada Ibrahim ketika ia telah mencapai usia lanjut, dan telah lama sekali mendambakan keturunan.

Namun, demi perkenan dan ridla Allah, dan demi kebahagiaan yang abadi, ayah dan anak itu tunduk dan patuh. Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang akan termasuk orang-orang yang saleh." Maka Kami (Tuhan) sampaikan kepadanya kabar gem-bira, dengan se-orang anak yang santun. Dan ketika dia, Isma'il, telah mencapai usia untuk bekerja bersamanya, Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai Anakku, sesungguhnya aku telah melihat dalam tidurku bahwa aku mengurbankan engkau. Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?" Dia, Isma'il, menjawab, "Wahai Bapakku, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu itu, dan engkau akan mendapati diriku insya Allah termasuk mereka yang tabah." Maka ketika mereka berdua, Ibrahim



dan Isma'il, itu telah pasrah, dan tatkala Ibrahim merebahkan Isma'il pada wajahnya (untuk dikurbankan), Kami (Tuhan) berseru, "Wahai Ibrahim, engkau sungguh telah membenarkan mimpimu!" Begitulah Kami (Tuhan) membalas orang-orang yang baik. Sungguh kejadian itu adalah ujian yang nyata (bagi Ibrahim). Dan dia, Isma'il, pun Kami tebus dengan seekor domba yang besar, dan Kami tinggalkanlah pada Isma'il itu (percontohan) untuk

orang-orang yang datang kemudian. Selamat sejahtera atas Ibrahim. Dan begitulah Kami (Tuhan) membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ibrahim

itu termasuk kalangan hamba-hamba-Ku yang beriman sepenuh hati (Q., 37: 102-111).

Begitulah rekaman dalam Kitab Allah tentang kisah dua insan, ayah dan anak, yang amat mengharukan; tentang dua hamba-Nya yang saleh, dua orang rasul yang kelak menjadi teladan bagi umat manusia tentang bagaimana menaati perintah Tuhan.

Membaca kisah yang menyentuh hati itu, tentu timbul pertanyaan

dalam diri kita: Mengapa Nabi Ibrahim tega atau sampai hati bertindak mengurbankan seorang bocah, putranya sendiri, yang telah lama didambakan, dan hanya diperoleh setelah berusia cukup lanjut?

Mengapa pula Isma‘il, si bocah, sang putra, dengan penuh pasrah kepada Allah menyerahkan dirinya kepada ayahnya untuk dikurbankan? Tidak lain karena Ibrahim dan Isma‘il menyadari bahwa hidup ini tidak mempunyai arti apa-apa kecuali jika mempunyai makna dan tujuan. Karena mereka percaya bahwa di dalam semangat ber-kurban itulah makna dan tujuan hidup ini mereka temukan. Serta menginsafi bahwa makna dan tujuan hidup yang benar ada dalam ridla Allah.

Ridla Allah itulah yang juga menjadi tujuan hidup kita. Sebab dalam ridla atau perkenan Tuhan itulah kita akan merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang kekal abadi. Maka seperti dikatakan kaum sufi, “Ya Tuhan, Engkaulah tujuanku, dan ridla-Mulah yang kucari.”

Ibrahim dan Isma‘il menuju Tuhan, dan mereka temukan Tuhan dalam perintahnya untuk ber-kurban. Mereka mencari ridla dan perkenan itu dalam semangat ber-kurban. Sebab sekalipun tidak terjadi Ibrahim mengurbankan

Ismail—karena telah diganti dengan binatang sembelihan yang besar, namun baik Ibrahim yang melaksanakan kurban dan Isma‘il yang menjadi kurban telah memperlihatkan dengan sebaik-baiknya bahwa mereka memiliki semangat ber-kurban yang tinggi.



TENTARA DAN DEMOKRASI

Terdapat pendapat yang cukup umum di kalangan masyarakat luas mengenai tentara dan demokrasi. Pendapat itu, seperti telah kita ketahui bersama, terbagi antara yang optimis dan pesimis. Yang optimis mengatakan bahwa Tentara dapat, dan harus, memainkan perannya sendiri dalam usaha bersama menumbuhkan demokrasi. Dan yang pesimis mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa tidak mungkin Tentara sebagai kekuatan militer memiliki komitmen yang sejati pada nilai-nilai demokrasi. Pendapat ini dikaitkan dengan premis dasar bahwa “militerisme” dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi. Tapi mungkin persoalannya harus dilihat dari beberapa sudut yang khas suatu masyarakat atau negara. Misalnya, untuk Indonesia, sudah biasa diajukan argumen bahwa kekuasaan militer di sini mempunyai latar belakang sejarah yang khusus ber-

kenaan dengan proses-proses kelahirannya selaku tentara rakyat. Dari sudut pandang ini, tentara tidak lain adalah penumbuhan dan pengembangan lebih lanjut dari badan yang menghimpun para pejuang kemerdekaan yang “kebetulan” bersenjata, mendampingi para pejuang kemerdekaan lainnya yang tidak bersejata.

Mungkin di sini tidak lagi terlalu relevan untuk memperdebatkan absah-tidaknya pandangan tersebut. Yang lebih relevan, mengingat hal-hal yang sudah “given” tentang Tentara RI, adalah bagaimanakah kiranya peran positif tentara dalam usaha bersama mewujudkan demokrasi di masa depan. Agaknya peran itu berpusat pada tiga hal berikut ini.

Pertama, demokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai dengan sendirinya benar (*presumed truth*) dan diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasila dan makna UUD 45. (Sebagai perbandingan, Amerika Serikat. misalnya, mendasarkan seluruh kon-

sep dan kiprah demokrasiya atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam dokumen Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi.) Semua prinsip itu melandasi konsep Ke-amerikaan (“*Americanism*”). Maka peran Tentara dalam demokrasi, sesuai dengan doktrinnya sendiri, ialah mempertahankan *presumed truth* itu dan mengembangkannya sebagai titik tolak kiprah demokrasi.

Kedua, demokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan. Berkenaan dengan ini, sudah sejak awal tahun 60-an, Bung Hatta, seorang tokoh yang dipandang sebagai “hati nurani” bangsa, memperingat-

kan kepada mereka yang bersangkutan bahwa demokrasi yang dilaksanakan secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan situasi *chaos* akan mengundang lawan demokrasi itu sendiri. Sebab situasi *chaos* akan memberi pembenaran bagi tampilnya seorang kuat (*strong man*) yang akan mengatasi kekacauan dengan bertindak sebagai diktator, tiran, atau malah fasis. Maka Tentara jelas sekali akan membantu pengembangan demo-

Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara (syaqî) dan sebagian lagi bahagia (sa'îd) Adapun mereka yang diberi sa'âdah (kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya.

(Q., 11: 105-108)

krasi jika tetap mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Lebih jauh, di mana pun stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari dan lancar menuju kemakmuran. Demokrasi tidak mungkin berjalan dengan baik dan membawa kebaikan jika masyarakat berada di bawah garis kemiskinan. Eksperimen India dengan demokrasi, sekalipun cukup mengagumkan, menunjukkan bahwa demokrasi di sana sering “tenggelam” oleh efek-efek negatif kemiskinan. Karena itu, untuk demokrasi, Tentara berperan melanjutkan tugas “tradisional”-nya, yaitu menjaga kelestarian pembangunan nasional atas dasar stabilitas dan keamanan. (Tentang korelasi tingkat tertentu kemakmuran dengan demokrasi dibuktikan oleh kecenderungan yang cukup umum negara-negara industri baru untuk semakin menuju pada tatanan sosial-politik yang demokratis, seperti gejala Korea Selatan dan Taiwan.)

Ketiga, para anggota tentara sendiri harus benar-benar menghayati demokrasi sebagai “cara hidup” (*way of life*). Tanpa penghayatan seperti itu maka usaha menegakkan demokrasi akan menjadi palsu, seperti patung tanpa nyawa. Di mana-mana, termasuk di negeri kita, sering eksperimen demokratis dan perjuangannya terhalang oleh mereka yang mengaku “demokrat”, namun tidak menunjukkan sikap pribadi yang demokrasi, karena gagal meyakini dan mempraktikkan demokrasi itu sebagai “*way of life*”. Misalnya, adalah suatu ironi, bahkan *contradictio interminus*, bahwa seseorang, atas nama demokrasi, memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Jelas sekali bahwa hal itu terjadi karena dominannya unsur *vested interest* orang atau kelompok yang bersangkutan.



TENTERAM

Surga itu intinya ialah ketenteraman yang dalam. Dalam ketenteraman itu, terselip makna damai atau salam. Maka ada ucapan salam dari Tuhan, *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58). Ketenteraman yang kita peroleh dengan ingat kepada Allah adalah ketenteraman yang dirasakan setiap kali kita

berhasil kembali ke asal. Kita semua rindu kepada asal kita, seperti anak yang rindu kepada ibunya. Setiap hari kita ingin pulang. Pulang itu bukan peristiwa lahir (jasmani) tetapi peristiwa batini (nafsani). Karena itu, biarpun rumah kita gubuk, kalau kita bingung tidak bisa pulang, kemudian ditampung orang untuk tidur di rumah yang sangat mewah, kita tidak merasa bahagia. Pulang bukan persoalan rumah yang mewah, hidangan yang lezat, tetapi persoalan kembali ke rumah. Pulang termasuk dalam kawasan psikologi. Maka Rasulullah bersabda, *baytî jannatî*, artinya, rumahku adalah surgaku. Atau *home sweet home*, kata orang Inggris.

Mengapa kalau pulang kita merasa bahagia meskipun rumah kita sangat sederhana. Mengapa tidak bisa diganti oleh tampungan orang yang baik hati untuk tinggal di rumahnya yang mewah? Karena pulang adalah bentuk kembali ke asal. Semua keberhasilan kembali ke asal akan menimbulkan ketenteraman. Maka asal dari asal kita adalah Allah Swt. Kalau kita bisa kembali pada Allah Swt., maka akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tak terlukiskan, karena sifatnya yang ruhani.



Dalam pengalaman pribadi, kita sering menemukan hal-hal yang kita istilahkan sebagai *the meaning of life, the purpose of life*, dan masalah ketenteraman batin. Karena itu, benar anggapan bahwa semua pengalaman pribadi itu autentik untuk yang bersangkutan. Artinya meskipun kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman pribadi orang lain, kita tidak bisa meminta atau berbagi untuk memiliki pengalaman-pengalaman tersebut.

Mengenai pengalaman pribadi lewat mimpi, kita bisa belajar dari surat Yûsuf dalam Al-Quran. Dalam surat Yûsuf ini ada mimpi yang diindikasikan sebagai “mimpi kosong” yang dalam bahasa kita sering disebut sebagai “bunganya tidur”. Karena itu, bila dalam tidur kita bermimpi, kita tidak harus benar-benar memerhatikan mimpi-mimpi tersebut, jangan-jangan itu hanya usaha setan untuk memengaruhi kita. Memang untuk orang-orang tertentu, seperti para nabi dan rasul—karena mereka terlindungi dari kesalahan—setiap bermimpi berarti benar (*al-ru'yâ al-shâdiqah*), bahkan harus ditafsirkan sesuai dengan jalannya mimpi tersebut. Artinya kalau dalam mimpi itu menerima perintah, harus ditafsirkan sebagai perintah dari Allah Swt.

Contoh yang paling dramatis adalah mimpinya Nabi Ibrahim a.s. yang dalam mimpinya itu Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya, Isma'il. Dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, perintah tersebut dilaksanakan oleh kedua kekasih Allah itu (Ibrahim dan Isma'il). Kemudian dengan kemurahan Allah, Isma'il yang siap disembelih itu segera diganti oleh Allah dengan domba besar. Kisah penuh nasihat dan teladan ini disajikan dengan begitu mengharukan dalam Al-Quran surat ke-37 (Al-Shâffât), ayat 102. Kisah inilah yang kemudian menghasilkan suatu ritus napak-tilas dan *commemorative*, artinya memperingati peristiwa masa lalu, yaitu dalam bentuk ibadah haji. Jadi, haji itu adalah ritus napak-tilas masa lalu yang menyangkut Nabi Ibrahim, putranya, Isma'il, dan istrinya, Siti Hajar.

Memang, ada kemungkinan mimpi kita itu benar dan bisa menjadi kenyataan. Rasulullah Saw. sendiri pernah berpesan. *"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihâyah (penghabisan, the end)."* Maka, bisa saja seseorang itu bermimpi mengenai

sesuatu yang berkenaan dengan tanda-tanda *nihâyah*-nya, yang menyadarkan bahwa kematiannya sudah dekat. Tentunya hal ini seizin Allah, untuk menunjukkan kebesaran dan kemurahan-Nya. Tinggal kita, bisakah menangkap isyarat-isyarat mimpi tersebut dan memanfaatkannya sebagai langkah introspeksi, sehingga bisa mengisi sisa hidup dengan amal saleh.

Namun demikian, tidak ada satu pun dari umat manusia yang mengetahui kapan akan mati. Al-Quran dengan tegas menyatakan:

Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia peroleh besok. Dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati (Q., 31: 34)

Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak tahu kapan beliau bakal wafat. Memang ada isyarat-isyarat ketika Nabi hendak meninggal, namun tidak semua Sahabatnya sanggup menangkapnya. Sahabat seperti Abu Bakar sanggup menangkapnya sehingga menjadi sedih. Salah satu isyarat tersebut adalah ketika Rasulullah Saw. menerima ayat:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai Islam menjadi agamamu (Q., 5: 3).

Secara implisit ayat ini memberi isyarat bahwa tugas Rasulullah dalam menyampaikan risalah secara langsung sudah mendekati masa-masa akhir. Nah, ketika ayat yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi ini telah sempurna, maka para Sahabat gembira menerimanya. Mereka merasa senang karena ajaran Islam sudah lengkap. Tetapi justru lain bagi Abu Bakar. Mendengar ayat yang menyatakan bahwa ajaran Islam itu telah sempurna Abu Bakar malah menangis. Abu Bakar menangkap bahwa bila risalah atau tugas suci Nabi sudah lengkap dan sempurna, maka itu berarti isyarat bahwa Nabi sudah mendekati ajalnya. Isyarat semacam inilah yang disebut dengan *ma'âlim*, bentuk plural dari *ma'lâm*.

Kalau kita ibaratkan, isyarat-isyarat semacam itu adalah semacam rambu-rambu lalu lintas, atau marka jalan. Kita semua sebenarnya memiliki isyarat-isyarat semacam itu. Bagi mereka yang mempunyai jiwa yang bersih sekali, *ma'âlim* itu akan terbaca dengan jelas. Semua pengalaman hidupnya akan penuh dengan *ma'âlim*. Orang Jawa bilang, orang-orang semacam ini *weruh sakdurunging winarah* (tahu sebelum kejadian), meskipun sebenarnya tidak. Kemampuan mereka terbatas hanya untuk menangkap tanda-tanda itu, termasuk tanda-tanda lewat mimpi yang

sedang kita bicarakan, atau bisa juga lewat pengalaman-pengalaman pribadi lainnya. Ini yang disebut dalam peristilahan teologi, atau bahasa Barat—bukan berarti Kristen—sebagai “teofanik”.



“TEOLOGI PEMBEBASAN”

Dampak dari ikrar dua kalimat syahadat sangat besar bagi peradaban (Islam). Hampir semua ahli sosiologi agama dan pengkaji riwayat ilmu pengetahuan mempunyai kesimpulan bahwa orang Islam, karena pandangannya bahwa alam ini terbuka (tidak sakral), menjadi perintis ilmu pengetahuan. Belakangan, dalam dua abad terakhir ini, rintisan orang-orang Islam itu dilanjutkan oleh Barat. Bagi umat Islam, konsep *Lâ ilâha illallâh* itu menjadi semacam “teologi pembebasan”. Namun, tentu saja kita harus berhati-hati menggunakan istilah yang terakhir ini, sebab “teologi pembebasan” yang biasa diasosiasikan dengan Amerika Latin identik dengan Marxisme. Ketika tidak lagi melihat jalan lain untuk membebaskan rakyat Amerika Latin dari penindasan, para pastur dan pendeta di sana lalu membuat interpretasi Marxis terhadap ajaran-ajaran Kristen, terutama Katolik. Inilah yang disebut teologi pembebasan. Karena itu pula, salah satu

unsur kekatolikan adalah penguasaan Gereja atas tanah-tanah.

Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *Lâ ilâha illallâh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar, kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan untuk menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi daripada diri kita sendiri. Di sini kita harus benar-benar hati-hati, sebab problem manusia bukanlah tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada tuhan yang salah atau percaya kepada tuhan secara salah.

Begitu dilahirkan ke dunia manusia membawa kecenderungan untuk menyembah. Karena itu, tidak satu pun komunitas manusia di muka bumi ini yang tidak mempunyai objek sesembahan sama sekali. Sejak sebelum lahir manusia sudah terikat suatu perjanjian yang disebut “perjanjian primordial”. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa ketika masih di alam ruhani, manusia dipanggil oleh Allah untuk dimintai persaksian, “*Bukankah Aku Tuhanmu?*” Mereka menjawab, “*Ya! Kami bersaksi!*,” (Q., 7: 172). Manusia pun terikat oleh perjanjian itu. Hanya saja, karena perjanjian itu terjadi di alam ruhani, maka ia tidak muncul dalam alam sehari-hari. Di sinilah

penting mengetahui bahwa diri manusia itu terbagi dalam tiga satuan, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Jasmani ialah jasad manusia, nafsani ialah psikologi atau jiwanya, dan ruhani ialah sukmanya. Perjanjian primordial terjadi pada yang terakhir dan, karena itu, tidak terasakan di alam sehari-hari.



TEORI EVOLUSI CHARLES DARWIN

Hentakan terakhir kontroversi yang membicarakan teori evolusi dari sudut pandangan agama muncul karena pernyataan Paus Yohannes Paulus II beberapa tahun lalu, bahwa Gereja Katolik dapat menerima dan membenarkan teori evolusi yang dirintis Charles Darwin. Pernyataan Paus ini mengejutkan dan melegakan sekaligus. Mengejutkan, karena selama ini Gereja Katolik dikenal dalam opini publik menentang teori evolusi karena dipandang tidak sejalan dengan Alkitab. Melegakan, karena dampak dari pernyataan tersebut akan membebaskan banyak ilmuwan dari stigma antiagama, padahal banyak dari mereka yang menganut teori evolusi ini adalah ilmuwan yang saleh. Di Amerika Serikat, mungkin dampak positif tersebut akan lebih-lebih terasa karena para ilmuwan “*evolutionis*” sekarang

punya “amunisi” menghadapi kaum agamawan fundamentalis yang menganut paham “kreasionis”.

Konon di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah menggoncangkan iman. Selain Charles Darwin, tiga lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Adams Smith dikatakan telah mendorong umat manusia menuju kapitalisme yang zalim dan tidak berperikemanusiaan. Karl Marx dianggap melahirkan komunisme yang anti Tuhan. Sigmund Freud merendahkan martabat manusia, karena menganggap manusia tidak lebih dari binatang yang dikuasai nafsu-nafsu rendah. Sedangkan Charles Darwin meniadakan peran Tuhan selaku Pencipta manusia yang dituturkan dalam Kitab Kejadian. Semua “pemikiran antiagama” tersebut sering dianggap oleh mereka yang ateis misalnya Julian Huxley—seorang humanis sekular—merupakan dukungan bagi ide perlunya “agama tanpa wahyu” seperti yang ia coba provokasikan, tetapi gagal!

Bagi mereka yang mendukungnya, teori evolusi adalah suatu jenis

ilmu pengetahuan yang “objektif” dan “bebas nilai”. Tapi bagi mereka yang menentangnya, teori itu adalah ideologi yang subjektif dan tertutup, paling-paling hanyalah sebuah “ilmu palsu” (*pseudo science*). Karena itu penolakan mereka juga bersifat tertutup, dengan pelaknat-

annya sebagai antiagama. Tapi dengan adanya pernyataan Paus di atas, maka kini menjadi jelas bahwa teori evolusi dapat bermanfaat untuk perkembangan iman, sama dengan il-

mu pengetahuan lainnya yang sekarang sudah wajar.

Meskipun kenyataannya teori evolusi itu memang ilmu pengetahuan yang relatif saja kebenarannya, sejarah mencatat adanya perlawanan kaum agamawan kepadanya, sama dengan catatan sejarah tentang perlawanan agama kepada jenis-jenis ilmu pengetahuan yang lain, walaupun tidak semua agama menentang ilmu pengetahuan.

Menurut Karen Armstrong, sebenarnya ilmu pengetahuan dipandang mengganggu iman hanya di kalangan tertentu Kristen Barat saja, misalnya kaum fundamentalis. Ini tentu mengesankan keanehan,



karena ilmu pengetahuan modern justru berkembang pesat di sana, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Rupanya, mereka sering merasa terancam oleh ilmu pengetahuan karena mereka punya kecenderungan kuat untuk menafsirkan Kitab Suci secara harfiah. Tapi sebagian besar kaum Kristen pada dasarnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan baru ilmu pengetahuan, dan memberinya respons yang positif.

Di kalangan Kristen Timur (Ortodoks Yunani), Yahudi dan Islam, yang kesemuanya tidak menafsirkan bunyi Kitab Suci mereka secara harfiah, melainkan memberi tafsiran metaforis atau alegoris, ilmu pengetahuan dan falsafah lebih dapat diakomodasi, sekalipun akhirnya banyak yang ditinggalkan juga. Karena itu di kalangan mereka, ilmu pengetahuan sedikit saja dipandang sebagai ancaman terhadap iman. Kata Karen Armstrong, “Ilmu pengetahuan telah dirasakan mengancam hanya oleh mereka dari kalangan kaum Kristen Barat yang telah terbiasa membaca Kitab Suci secara harfiah dan menafsirkan doktrin-doktrin seolah-olah semuanya itu merupakan fakta objektif. Para ilmuwan dan filsuf yang tidak menemukan ruang untuk Tuhan dalam sistem mereka biasanya merujuk kepada ide tentang Tuhan

sebagai Penyebab Pertama, suatu paham yang nantinya ditinggalkan oleh kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen Ortodoks Yunani di abad pertengahan. Walaupun begitu, ada sejumlah penting orang-orang Kristen yang segera melihat bahwa temuan-temuan Darwin sama sekali tidak fatal kepada ide tentang Tuhan. Pada dasarnya, agama Kristen [dewasa ini] telah mampu menyesuaikan diri kepada teori evolusi; kaum Yahudi dan Muslim tidak pernah secara serius terganggu oleh temuan-temuan ilmiah tentang asal usul kehidupan.”

Sebetulnya sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan tidaklah sama dan tunggal. Sekalipun memang benar bahwa umat Islam secara keseluruhan, seperti diperhatikan oleh Karen Armstrong tadi, tidak antiilmu pengetahuan, bahkan menggunakannya untuk menguatkan iman kepada Tuhan, namun terdapat juga kelompok-kelompok Islam eksentrik yang menentangnya. Lebih-lebih di zaman mutakhir ini, ketika umat Islam banyak dinilai telah mengalami “polusi” dalam memahami agamanya dan menyimpang jauh dari sumbernya (sehingga ada seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi), justru banyak terdengar suara aneh yang menentang suatu temuan atau perkembangan ilmu pengetahuan.

Sikap eksentrik itu misalnya, ada yang menghukum sebagai kafir mereka yang percaya bahwa manusia telah menjejakkan kakinya di rembulan. Dan cerita anekdot dari Arab Saudi yang menuturkan bagaimana dahulu para ulama mengharamkan telepon karena bagi mereka merupakan pekerjaan setan (ada suara tetapi tidak tampak yang berbicara, seperti makhluk halus!). Sekalipun mereka sedikit sekali (dalam bahasa Arab diledek sebagai *syirdzimah qalilah*—golongan eksentrik yang kecil), namun karena satu-dua orang dari mereka dianggap berwenang dalam pengetahuan agama—disebut “*‘ulama’*,” “*Syaykh*” atau “kiai”—maka suara mereka bergaung nyaring dalam masyarakat Muslim. Jadi, mereka tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebetulnya di zaman modern inipun sikap menentang ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi pandangan, apalagi gerakan keagamaan yang serius termasuk terhadap teori evolusi Darwin. Para ulama Islam boleh dikata tidak pernah mempersoalkannya. Ini disebabkan, seperti dikatakan Armstrong di atas, bahwa sekalipun Al-Quran dengan jelas menyebutkan alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan, namun tidak ada keterangan detail, sedetail keterangan dalam Kitab Kejadian tentang bagaimana terjadinya penciptaan itu. Kete-

rangan-keterangan dalam Al-Quran selalu bersifat garis besar, sehingga selalu membuka kemungkinan tafsiran yang beraneka ragam, yang menjadikan ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika menjadi sangat relevan.

Ilmu pengetahuan—sepanjang ia memang benar-benar ilmu pengetahuan dan tidak seperti Marxisme yang diklaim sebagai “sialisme ilmiah” padahal sebenarnya sebuah ideologi—tidaklah bertentangan dengan agama, sejauh doktrin-doktrin agama tidak diartikan secara harfiah, melainkan didekati secara semiotik sebagai *âyat*, pertanda atau sistem perlambangan (*symbolic system*). Dengan demikian, tidak ada masalah antara agama dan ilmu pengetahuan; malah yang terjadi justru sebaliknya, agama mendorong umat beragama untuk terus mengeksplorasi ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itu ada “tanda dari Tuhan” (*the sign of God*), yang ada dalam Al-Quran disebut sebagai *âyat*.



TEORI HUKUM PEREDARAN IBN KHALDUN

Salah satu makna dari Al-Quran adalah bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam menempatkan etos membaca pada tingkat

yang tinggi. Karena itu, tidak mengherankan kalau para ahli sejarah dunia selalu mengatakan bahwa Islam selalu membawa *literacy*, melek huruf, ke mana pun ia pergi. Penyebutan kaum santri bagi orang Islam di Jawa adalah dalam pengertian ini—santri berasal dari kata *sastri* yang berarti mengerti baca-tulis.

Orang-orang Islam sekarang, banyak sekali yang bangga terhadap warisan-warisan ilmiahnya. Tetapi sayangnya, kebanggaan itu tidak dibarengi dengan etos membaca warisan-warisan tersebut. Maka tidak mengherankan ketika pada sebuah seminar tentang seorang imam dalam fiqih ternyata para pembicaranya tidak mengetahui siapa tokoh tersebut, baik mengenai tempat kelahirannya maupun tempat belajarnya. Mereka hanya tahu bahwa imam tersebut pada usia enam tahun sudah hafal Al-Quran. Hal ini disebabkan, mereka hanya membaca ajaran atau kitab-kitabnya, tetapi tidak membaca hal-hal yang berkenaan dengan sejarahnya. Padahal Al-Quran sangat kuat memerintahkan kita supaya mempelajari sejarah.

Ibn Khaldun adalah orang yang diakui seluruh dunia sebagai failasuf sejarah yang pertama. Sampai-sampai seorang Arnold Toynbee berkata bahwa dengan membaca Ibn Khaldun dan mengetahui jalan

pikirannya, maka menyejajarkan Aristoteles, Plato, dan sebagainya dengan Ibn Khaldun adalah hal yang tidak pantas. Karena itu kita mesti membaca bukunya.

Dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldun, nama Indonesia tidak disebut karena memang pada saat itu belum dikenal. Kalau pun ada, literatur klasik menyebut Nusantara dengan Jawa atau Jawi yang mencakup Malaysia, Filipina, Thailand, dan sebagainya. Artinya istilah Jawa atau Jawi jangan diartikan sebagai pulau Jawa, tetapi adalah seluruh daerah Nusantara.

Ibn Khaldun tampil pada abad ke-14, padahal di Indonesia masih sedikit sekali Islamnya. Aceh mungkin sudah mulai kenal Islam tetapi daerah lain belum ada. Perjalanan sejarah sampai abad ke-14 ini diwarnai banyak kejadian. Pada awal abad ke-8 khalifah Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik melalui panglimanya Thariq ibn Ziyad berhasil menaklukkan Spanyol, dan melalui Muhammad Ibn Abd Al-Kasem berhasil menaklukkan India. Bisa dibayangkan, ketika India jatuh ke tangan Islam, Indonesia terutama orang Jawa sedang sibuk mau mendirikan Candi Borobudur sebagai monumen Buddha. Satu abad kemudian orang Hindu terprovokasi untuk membuat saingannya dan kemudian mendirikan Candi Loro Jonggrang.

Sekitar empat abad kemudian, tahun 1111 M. ketika Al-Ghazali meninggal, di Indonesia sedang berdiri Kerajaan Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Padahal Al-Ghazali disebut-sebut sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas kemunduran Islam karena berhasil membunuh filsafat melalui bukunya *Tahâfut Al-Falâsifah*, meskipun secara pribadi saya tidak sepem-dapat. Sekitar 200 tahun setelah Al-Ghazali meninggal, tahun 1297 M. Majapahit berdiri, dan baru hancur pada tahun 1478. Dapat dibayangkan ketika India sudah 600 tahun dikuasai umat Islam, Nusantara masih menghasilkan sebuah kerajaan Hindu yang hebat. Baru pada sekitar abad ke-15, Gresik, Sedayu, dan sebagainya masuk Islam yang kemudian menyebarkan Islam ke daerah Timur.

Dari uraian ini dapat diketahui kenapa Ibn Khaldun tidak berbicara mengenai Indonesia. Jangankan Ibn Khaldun, orang-orang Arab sebelum Perang Dunia II saja banyak yang tidak mengetahui kalau di sini banyak orang Islam. Orang Makkah dan orang Al-Azhar sebagai pengecualian karena ada orang-orang Indonesia yang belajar di sana.

Hukum sosiologis yang dikemukakan Ibn Khaldun adalah hukum peredaran (*Al-Dawrah*), yaitu bahwa masyarakat selalu beredar.

Sebenarnya ini sama dengan yang dikatakan Al-Quran ketika Islam kalah dalam Perang Uhud, *Kami edarkan zaman di antara manusia* (Q., 3: 140). *The Message* adalah film yang menggambarkan ini dengan bagus sekali.

Pada Perang Uhud, Khalid ibn Walid yang masih musyrik berkata, “dulu kita kalah, sekarang menang” dengan optimisme akan menang seterusnya tetapi ternyata justru kekalahan terus menimpa mereka. Dan Khalid ibn Walid masuk Islam. Ini artinya menang dan kalah adalah sebenarnya hukum Tuhan juga, yaitu hukum *mudâwalah*, pergiliran; *dawlah* berarti giliran. Maka berkuasa sebenarnya adalah masalah giliran; penguasa sekarang bisa menjadi budak di masa depan dan budak sekarang bisa menjadi penguasa di masa depan. Inilah ide *al-Dawrah*, hukum perputaran. Karena itu Ibn Khaldun mengatakan bahwa seluruh bangsa memiliki tenggang waktu hidup yang terbatas; mati, kemudian bangkit lagi, dan selanjutnya. Seperti bangsa Yunani yang selalu disebut dalam literatur mengenai ilmu pengetahuan karena memang ia yang merintis filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetapi sekarang, Yunani adalah bangsa Eropa yang paling terbelakang. Justru yang muncul adalah Inggris, Prancis, dan Jerman, yang menurut geopolitik adalah

peripheral (pinggiran). Ini adalah masalah giliran dan dalam hal ini relevan dengan Al-Quran yang mengatakan jangan putus asa kalau sedang menderita. Karena, *Jika kamu mendapat luka, mereka pun mengalami luka serupa. Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman* (Q., 3: 140).



TEORI JALAN TENGAH

Dalam agama Islam, salah seorang tokoh yang berjasa menyelamatkan proses-proses yang tidak baik adalah Asy'ari dengan ongkos-ongkosnya yang cukup mahal. Dia selama 200 tahun menjadi bulan-bulanan polemik dan kritik, sampai muncul Al-Ghazali yang kemudian mengembangkan paham Asy'ari ini dengan argumen-argumen yang jauh lebih baik sehingga akhirnya diterima oleh hampir seluruh dunia Islam. Kalau dilihat dari segi penganut, maka di antara semua pemikir Islam yang paling sukses adalah Asy'ari, karena hampir semua golongan Sunni Arab dan Asia Tenggara mengikuti dia. Namun, Asia Daratan, sejak dari Dacca di Bangladesh sampai Istanbul di Turki, mengikuti Al-Maturidi (akidahnya). Agak mengherankan bahwa antara Asy'ari dan

Al-Maturidi sejak awal tidak ada komunikasi, tetapi keduanya sampai kepada rumusan yang persis sama. Meskipun Asy'ari sampai 20 sifat, sedangkan Al-Maturidi hanya 13 sifat, esensinya persis sama.

“Ongkos-ongkos” yang telah dikeluarkan Asy'ari cukup banyak. Inilah yang sekarang mesti diteliti, karena banyak sekali yang kemudian boleh kita persoalkan. “Ongkos” paling mahal yang dibayar oleh Asy'ari ialah ketika dia mencoba menengahi antara paham Jabariah dan Qadariah. Paham Jabariah mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih perbuatannya sendiri, sedangkan paham Qadariah mengatakan bahwa manusia itu mampu sama sekali memilih pekerjaannya. Dua-duanya problematik. Kalau memang manusia itu tidak mampu memilih pekerjaannya sendiri dan semua datangnya dari Tuhan (Jabariah), maka konsep pahala dan dosa menjadi tidak masuk akal (*absurd*), dan kelak yang berdosa maupun yang berpahala adalah Tuhan sendiri, karena semuanya dari Tuhan. Dengan begitu, seluruh pesan agama yang bersifat moral itu, yaitu konsep baik dan buruk, menjadi ambruk. Sebaliknya, kalau memang ada kebebasan seseorang untuk memilih pekerjaannya sendiri (Qadariah), maka berarti ada

pencipta selain Allah, dan artinya manusia menjadi *khâliq*, sehingga tauhid terkompromikan.

Bagaimana menengahi antara keduanya? Di sini Asy'ari tampil dengan konsep yang sebetulnya bagus sekali tetapi rumit, yaitu konsep *kasb*. Konsep ini harus dipahami dari segi semantik Ilmu Kalam, yaitu yang dalam bahasa Inggris disebut

aquisition. Menurut Asy'ari, memang seluruh pekerjaan manusia itu adalah dari Tuhan, tetapi manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya, karena ada suatu momen saat orang

itu memilih untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pilihan itulah yang betul-betul milik manusia. Apabila seseorang memperoleh undangan untuk datang pada suatu pertemuan, lalu ia memutuskan akan datang, maka keputusan itu milik dia. Begitu dia mengimplementasikan keputusan tersebut, maka itu bukan milik dia. Jika dia datang dengan mobil, itu berarti mobil bergantung pada bensin. Kalau tiba-tiba di Jakarta tidak ada bensin, entah karena ditimbun oleh para spekulan atau sebab-sebab lain, maka

dia tidak bisa datang ke pertemuan itu. Artinya, mobil itu telah menjadi sebuah universum yang tergantung pada seluruh kosmos. Ini berarti bahwa manusia sesungguhnya tidak memiliki pekerjaannya sendiri. Yang dia miliki hanyalah niat pertama. Itulah yang oleh Asy'ari disebut *kasb*, *aquisition*. Kalau dia datang memenuhi undangan pertemuan

itu, maka (menurut Islam) ia mendapatkan pahala. Hanya saja, pahalanya itu, menurut Asy'ari, bukan karena ia datang, melainkan karena ia memutuskan untuk datang.

Q., 93: 9-11)

Ini jelas konsep yang rumit, sehingga di tangan kaum Asy'ariah—para pengikut Asy'ari—akhirnya konsep ini justru terjatuh pada Jabariah. Tidak heran kalau kaum Asy'ari lalu lebih mirip dengan Jabari. Inilah kritik dari orang seperti Ibn Taimiyah.

Ada beberapa bait syair dari kitab Ja'far Al-Syauqi, kitab dari kalangan Ahli Sunnah yang sangat populer di dunia pesantren, yang berbunyi, “Bagi kami, setiap hamba itu mempunyai kewajiban untuk berusaha, ... dan itu tidak usah mempunyai efek untuk nasibnya.”

Ini terkesan sangat kontradiktif: orang wajib berusaha, tetapi menurut kaum Asy'ari, usahanya itu tidak perlu mempunyai efek untuk perubahan nasibnya. Ada juga syair yang agak "aneh", yaitu "Walaupun seseorang itu tidak terpaksa, tetapi juga tidak bebas memilih, dan tidak seorang pun yang bisa menentukan pekerjaannya melalui pilihannya ... Kalau Tuhan memberi kita pahala atau memasukkan kita ke surga, itu hanya karena kemurahan Tuhan, bukan karena amal kita; sebaliknya, kalau Tuhan menyiksa atau memasukkan kita ke neraka, itu hanya karena keadilan Tuhan."

Di sini peranan amal sama sekali tidak ada. Inilah yang disebut fatalisme. Namun, kita harus mengapresiasi Asy'ari, karena yang dia tekankan sebetulnya adalah *kasb*. Hanya saja, dalam elaborasi lebih lanjut ia menjadi sulit; ibarat masuk gang kecil dan tidak boleh menyentuh kanan-kiri. Nyatanya, dalam praktik kaum Asy'ari, itu lebih banyak menyentuh salah satu bagian, terutama ialah ke kanan (Jabariah). Terlepas dari itu, kita harus menghargai Asy'ari yang telah menyelamatkan agama kita sehingga tidak mengalami Helenisasi (peyunanian dan peromawian), tetapi kita juga harus memperbaiki akidah kita. Caranya adalah dengan belajar dari kelompok-kelompok lain yang banyak sekali, yaitu antara lain

akidah Syi'ah yang lebih Qadari, atau lebih mengakui kemampuan manusia dibanding orang Sunni.

Memang, sudah saatnya kita belajar menghargai orang lain. 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz (Khalifah Bani Umayyah yang dianggap sebagai "Umar kedua", dan yang kelima dari *al-Khulafâ' al-Râsyidûn*), mengajarkan kita untuk menghargai orang dengan plus dan minusnya. Itulah sebabnya dia menganjurkan untuk menutup khutbah-khutbah Jumat dengan ucapan, "*Innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-ihsân*." Itulah kalimat di akhir khutbah yang sebetulnya warisan dari 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz, karena pada waktu itu khutbah-khutbah Jumat selalu diakhiri dengan kata-kata saling melaknat lawan-lawan politik; kaum Umawi melaknat kaum Syi'ah, kaum Syi'ah melaknat kaum Khawarij, dan seterusnya.



TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME I

Dalam kajian sosiologi agama, paling tidak dikenal tiga bentuk agama, yaitu monoteisme etis, sakramental, dan sesajen. *Pertama*, monoteisme etis adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan Maha Esa hanya dapat didekati melalui amal perbuatan baik. Islam berada dalam kategori ini. *Kedua*, agama

sakramental adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan didekati melalui ikut serta dalam upacara-upacara suci, sakramen. Masuk dalam kategori ini adalah agama Katolik. Agama ini memercayai bahwa, “Keselamatan itu dalam diri Yesus dan melalui Yesus”. Yesus yang dimaksud bukan ajaran Yesus, tetapi pribadi Yesus. Sakramen menjadi sentral dalam agama ini, dan yang terpenting adalah sakramen Ekaristi, yaitu ketika jamaah dikasih roti dan anggur yang, melalui trans substansiasi, harus diyakini sebagai darah dan daging Yesus, sehingga terjadi penyatuan suci dengan pribadi Yesus. Inilah yang membuat orang selamat. *Ketiga*, agama sesajen adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan didekati melalui sajian-sajian, sesajen. Hindu mula-mula sebenarnya tidak mengenal sesajen, tetapi karena tercampur dengan budaya, maka sekarang menjadi seperti agama sesajen. Meskipun demikian, Hindu tidak bisa dikatakan sebagai agama sesajen karena memang pada mulanya tidak mengenal itu. Bahkan, bukan hanya Hindu, orang Islam sendiri pun banyak yang mulai mempraktikkan sesajen.

Dalam pandangan hidup terdapat pandangan teosentris yang berpusat pada Tuhan dan pandangan antroposentris yang ber-

pusat pada manusia. Kedua pandangan tersebut di dalam peradaban Barat dipertentangkan sebagai akibat dari pemisahan ilmu pengetahuan dari gereja. Di satu pihak agama Kristen sangat teosentris, dan di pihak lain peradaban Barat yang sekular sangat antroposentris. Antroposentrisme peradaban Barat pada gilirannya menjadi titik kritis ketika mereka bersikap sangat eksploitatif terhadap alam, menyikapi alam seolah hanya untuk kemanfaatan manusia dengan tanpa apresiasi terhadap alam sebagaimana apa adanya. Sebagai reaksi terhadap ini, muncul paham lingkungan hidup, *ecoalism*, yang bisa dianggap sebagai ideologi paling modern karena bersikap menghargai alam sebagai apa adanya.

Islam, sebagai agama mono-teisme etis, ketika melakukan amal baik, maka mempunyai dua jurusan yaitu teosentris dan antroposentris. Teosentris yaitu nilai spiritualnya harus bersifat memusat kepada Tuhan, *lillâhi ta’âlâ*, dan antroposentris bila dilihat dari segi manfaat, bahwa amal baik itu harus bermanfaat untuk sesama manusia. Karena itu, dalam Islam tidak boleh berbuat baik yang merugikan orang lain. Bahkan, menurut Al-Quran, orang berbuat baik sebenarnya adalah berbuat baik untuk dirinya sendiri, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu*

untuk keuntungannya sendiri (maksudnya untuk sesama manusia—NM), dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri (Q., 41: 46).

Dalam bahasa Arab, ilustrasi mengenai dosa bermacam-macam. Ilustrasi yang paling banyak digunakan Al-Quran adalah *zhulm*, gelap. Orang yang berdosa kemudian disebut *zhâlim*, yaitu karena dia telah berbuat sesuatu yang membuat hatinya gelap. Ini berkaitan dengan pandangan da-

lam Islam bahwa hati adalah lokus dari fitrah, sehingga dia disebut *nûrânî*, bersifat cahaya. Kalau orang berbuat dosa, lama-kelamaan dosa ini membuat hatinya gelap, sehingga disebut *zhulmânî*. Ilustrasi Al-Quran mengenai orang yang berbuat dosa adalah, *Mereka tiada merugikan (tidak berbuat zalim kepada—NM) Kami melainkan merugikan (berbuat zalim kepada—NM) diri mereka sendiri (Q., 2: 57)*. Idenya bahwa perbuatan baik adalah untuk diri sendiri dan perbuatan jahat juga berakibat kepada diri sendiri karena memang Tuhan tidak berkepentingan. Islam bukanlah agama sesajen yang seolah perbuatan kita adalah untuk kepentingan Tuhan. Oleh karena itu,

Ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab mendahului kaum musyrik!

nilai spiritual perbuatan untuk Allah (teosentris), tetapi implikasi kemanfaatannya untuk manusia (antroposentris).

Penekanan teosentris dan sekaligus antroposentris semacam ini menyebabkan Islam menjadi jawaban atas kegelisahan beragama dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa kritik terhadap Barat adalah

karena Barat terlalu antroposentris yang menyebabkan kehilangan dimensi ketuhanannya sehingga tidak terkontrol. Se-

baliknya, ada agama yang terlalu teosentris sehingga tidak berdiri kepada manusia, seperti agama yang mengajarkan pertapaan. Dengan Islam, kegelisahan terhadap hilangnya teosentris seperti di Barat dan kegelisahan terhadap hilangnya antroposentris seperti dalam agama tapa, terjawab.

Untuk menghindari orientasi teosentris murni, Islam mengharamkan pertapaan. Tapa tidak makan dan minum, berhari atau bahkan berbulan, hanya merupakan penyiksaan diri. Jangankan bertapa, puasa yang diwajibkan oleh Tuhan untuk menahan makan dan minum sejak dari fajar sampai terbenam matahari, kalau sudah sampai waktu berbuka, sebaiknya cepat berbuka

(*ta'jîl*). Menyegerakan makan dalam berbuka justru akan mendapat bonus lebih. Sebaliknya, sahur sebaiknya seakhir mungkin, karena semakin akhir, pahalanya semakin besar. Memang supaya tidak jatuh kepada kemungkinan subuh, para ulama memberi waktu sepuluh menit sebagai kehati-hatian agar tidak keterusan. Inilah yang disebut imsak. Melihat latar demikian, maka sebenarnya setelah imsak masih boleh makan, asal yakin betul belum masuk subuh.

Dilihat dari idenya, puasa memang merupakan suatu latihan pengingkaran diri sendiri, karena orang tidak akan bermoral kalau seluruh keinginannya dituruti. Oleh karena itu, kita dilatih untuk bisa menahan. Namun, ini hanya latihan, tidak boleh kebablasan sehingga menjadi pertapa. Yang demikian justru terjerembab dalam haram, karena hanya akan menjadi teosentris, dan mengesampingkan antroposentrisnya.



TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME II

Pada dasarnya persoalan manusia bukanlah terutama bagaimana mereka “percaya” kepada suatu “tuhan” (secara alami manusia telah “percaya”), tetapi bagaimana memercayai Tuhan Yang Maha Esa,

Allah, Tuhan yang sebenarnya. Sebab sementara memercayai suatu “tuhan” mungkin telah berdampak baik berupa adanya pegangan hidup, namun dampak itu sendiri bisa palsu. Justru dampak sampingannya, yaitu berupa pembelengguan pribadi dan pemerosotan harkat dan kemanusiaan, lebih nyata merugikan. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya yang membawa efek ganda: di satu pihak memberi pegangan hidup yang kuat (Q., 31: 22), dan, di lain pihak, membebaskan manusia dari belenggu mitologi sesama manusia dan alam. Sebab, sebagaimana telah ditegaskan, Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat Yang Mahatinggi, Wujud Tak Terhingga, yang tak bakal terjangkau oleh manusia. Dia tidak akan “merosot” menjadi setingkat dengan manusia atau alam yang lebih rendah dari manusia. Itu berarti hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang selama-lamanya akan tetap “berkualitas” sebagai Tuhan, karena Dia untuk selama-lamanya tetap merupakan misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan daya tarik terhadap rasa ingin tahu yang tak habis-habisnya.

Berdasarkan itu semua, manusia, demi nilai kemanusiaannya sendiri, dalam iman, yakni dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan wujud dan hidup-

nya, harus berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat “teosentris”, bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan itulah manusia menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin serta rasa optimis terhadap hidup dan kemantapan kepada diri sendiri (Q., 13: 28).

Kepuasan batin yang esoteris itu nyata, dan merupakan kebutuhan hidup manusia yang nyata pula. Tetapi justru untuk kesempurnaan segi esoteris itu orang beriman harus melengkapi dirinya dengan segi-segi eksoteris, yang lebih berdimensi sosial-horizontal dengan sesama manusia, selain yang berdimensi individual-vertikal dengan Tuhan. Wujud dimensi sosial-horizontal itu ialah kerja-kerja kemanusiaan atau, dalam istilah yang lebih “teknis” keagamaan, amal saleh (Arab: *‘amal shâlih*, perbuatan kebajikan). Dengan kata lain, manusia harus menyatupadukan “teosentrisme” dalam pandangan hidup atau iman dengan “antroposentrisme” dalam kegiatan hidup atau amal (Q., 3: 112).

Bahwa amal perbuatan manusia itu antroposentris adalah juga merupakan akibat logis ide tentang ke-Maha Esa-an Tuhan. Sebagai

Yang Maha Esa, Tuhan tidaklah memerlukan manusia. Manusia tidak dituntut untuk “melayani” (kata-kata Arab untuk “pelayan” ialah *khâdim* dan “pelayanan” ialah khidmah), tetapi harus “menghamba” (kata-kata Arab untuk “hamba” ialah *‘abd*, dan “penghambaan” ialah *‘ibâdah*). Sebab manusialah yang memerlukan Tuhan, yang mewujudkan keperluannya itu dalam ibadah kepada-Nya. Karena itu, “buah” dan “hasil” ibadah itu bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri. ... *Dan Allah-lah yang Mahakaya (tidak memerlukan apa pun yang lain), dan kamulah yang fakir (memerlukan kepada yang lain, terutama kepada Allah)* (Q., 47: 38).

Begitulah mengenai ibadah, begitu pula mengenai amal perbuatan manusia. Manusialah yang perlu kepada amalnya sendiri. Baik atau buruk nilai amal itu akan kembali kepada manusia, tidak kepada Tuhan (Q., 41: 46). Bahkan ketika manusia berterima kasih (bersyukur) kepada Tuhan, sebenarnya ia berterima kasih (bersyukur) untuk dirinya sendiri (Q., 27: 40). Karena manusia, atau nilai kemanusiaan, menjadi ukuran amal perbuatan, maka dari segala yang ada di muka bumi tempat manusia ini, yang tidak bermanfaat untuk manusia dan ke-

manusiaan akan sirna, dan, sebaliknya, yang bermanfaat untuk manusia akan tetap bertahan (Q., 13: 17).

Jadi pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris. Bahkan antara keduanya itu tak dapat dipisahkan. Maka, konsekuensinya, orang yang berketuhanan dengan sendirinya berperikemanusiaan. Justru pengakuan berketuhanan yang dinyatakan dalam kegiatan ibadah ditegaskan sebagai tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan-tindakan nyata dalam rangka perikemanusiaan (Q., 107: 1-8).

Karena itu pula iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, selain membawa akibat emansipasi kemanusiaan pribadi bersangkutan, juga mendorong mekarnya pola hidup saling menghormati sesama manusia. Jika Tuhan sendiri memuliakan manusia, maka, apalagi manusia sendiri harus memuliakan sesamanya. Sebab, bagaimanapun seorang pribadi “mengada” atau “menjadi ada” dalam kaitannya dengan pribadi lain, dalam arti jawaban “siapa sesungguhnya saya ini”, sebagian didapat dalam interaksinya dengan pribadi yang lain. Karena itu, kualitas interaksi sangat memengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia, yaitu kualitas martabat dan harkatnya. Maka

dalam saling berinteraksi antara sesamanya, seorang pribadi harus memandang pribadi yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan, dan dia harus memperlakukannya dengan perlakuan tertentu terhadap keseluruhan kemanusiaan. Perbuatan baik kepada seseorang bernilai sebagai perbuatan baik kepada keseluruhan kemanusiaan, dan, sebaliknya, perbuatan jahat kepada seseorang akan bernilai sebagai perbuatan jahat kepada keseluruhan kemanusiaan. Kebajikan dan dosa kepada seseorang mempunyai makna sebagai kebajikan dan dosa kepada kemanusiaan universal.

Melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, seseorang bisa “bertemu” Tuhan (mendapatkan kesejatian makna hidup), sepanjang ia tetap mengorientasikan hidup kepada-Nya saja (Q., 18: 110). Dengan mengorientasikan hidup kepada Tuhan itu, manusia juga didorong untuk selalu mengemansipasi dirinya dari hal-hal tak berarti dalam hidup keseharian. Pamrih, misalnya, adalah salah satu wujud ketidakberdayaan seseorang mengemansipasi diri dari penyimpangan tujuan hidup kepada Tuhan, dan pamrih tentu akan menghasilkan ketidaksejatian atau ketidakautentikan.

Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan

karena iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antarmanusia dalam semangat egalitarianisme. Karena setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepada-Nya, tidak seorang pun dari mereka itu yang dibenarkan *dingkari* hak-hak asasinya, sebagai mana juga tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan *mengingkari* hak-hak asasi pribadi yang lain. Karena itu, iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, dan tak mungkin mendukung sistem totaliter, otoriter, dan tiranik.



TERPEDAYA OLEH KEHIDUPAN DUNIAWI

Agama-agama senantiasa memberi peringatan agar kita tidak sampai terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan—juga anak dan keturunan—adalah “fitnah” atau percobaan dari Tuhan kepada

kita. Kita tidak boleh membiarkan diri kita terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiriah, kemudian kita melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Oleh karena itu, sebagai “fitnah” atau uji-

“Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.”

(Hadis)

an dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki.

Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Maka, junjungan kita Nabi Muhammad Saw., setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan oleh Tuhan untuk bertasbih memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana ke-

hidupan sosial-politik (Q., 110: 1-3).

Demikianlah, sekarang kita mengerti di mana letak bahaya kemiskinan. Tetapi kita juga tahu bahwa keberhasilan dalam kehidupan material bukanlah tujuan akhir. Tujuan kita adalah dataran kehidupan yang lebih hakiki, yang lebih bermartabat, dan akhirnya lebih ruhani!



TERJEMAH AL-QURAN

Suatu karya terjemah tidak pernah menggantikan yang asli. Terjemahan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atau bahasa apa saja bukanlah Al-Quran sendiri, tetapi terjemahnya. Setiap terjemahan pasti melibatkan intervensi manusia. Oleh karena itu, terjemahan selalu bersifat *tafsîrî*, interpretatif. Tetapi, karena dikontrol dengan ketat oleh teks asli, maka sebuah terjemahan selalu bisa dipersoalkan. Kesulitan dari Kitab Perjanjian Lama dan Baru terletak pada teks aslinya sendiri. Karena itu, misalnya, ada gambaran berbeda-beda mengenai Isma'il dengan Bakkahnya, dengan Zamzamnya, dan dengan Ka'bahnya di dalam Mazmur 84 ayat 567. Ada versi bahwa Ka'bahnya masih ada tapi Bakkahnya hilang; ada versi bahwa Bakkahnya masih ada tapi Ka'bah-

nya tidak disebut. Di dalam versi Protestan Indonesia, Ka'bah masih disebut, tapi Bakkahnya sendiri hilang, dan seterusnya. Bahkan dikatakan bahwa ada yang menggantikan Ka'bah dengan Zion, yakni Bukit Zion.

Terjemah Al-Quran tetaplah penting, dan tentu saja menolong. Sejak semula disadari tentang perlunya terjemahan. Untuk diketahui bahwa contoh bangsa non-Arab yang pertama kali ter-Islamkan ialah Mesir dan Syiria, yang dalam perjalanannya kemudian mengalami Arabisasi. Tetapi bangsa bukan Arab dan sampai sekarang tidak ter-Arabkan ialah Iran atau Persi. Mereka termasuk pertama kali yang ter-Islamkan di zaman 'Umar ibn Khaththab, tetapi mereka punya resistensi yang sangat kuat untuk tidak menjadi Arab, sekalipun bahasa Persi sekarang ini telah menjadi bahasa Persi Islam dengan nama *Islamic Persian*. Banyak sekali unsur bahasa Arab masuk dan tulisan Persia pun diganti dari tulisan Palawa menjadi tulisan Arab.

Maka, orang-orang Iran (Persi) lah yang pertama kali menghadapi masalah terjemahan. Kalau kita mengikuti, kira-kira terjemahan merekalah yang paling awal, dan karena itu boleh dikata yang paling standar, dan bagi telinga banyak orang terjemahan mereka mungkin

terdengar aneh. Misalnya terjemahan “*Lâ Ilâha illa Allâh*”. Dalam bahasa Persi, Tuhan itu *Khuda*, kognit dari *Khad*, *God* dan sebagainya. Maka “*Lâ Ilâha illa Allâh*” diterjemahkan *Miskhuda*’i, dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berbunyi “Tidak ada tuhan melainkan Tuhan itu sendiri.”

Jadi, terjemahan itu penting, walaupun selalu problematik. Menurut saya, Ustad Mahmud Yunus harus dihargai karena dia berendah hati mengatakan bahwa terjemahannya merupakan tafsir. Dia tidak menyebutnya dengan terjemah Al-Quran tetapi tafsir Al-Quran. Ketika dia menerjemah, dia juga menafsirkan, dan dalam menafsirkan itu pasti ada masalah, seperti seberapa jauh dia memahami bahasa Arab, seberapa luas dia membaca, dan sebagainya.

Hal ini ditambah lagi dengan masalah kesenjangan di dalam kekayaan bahasa. Bahasa Arab sangat luar biasa kayanya. Dari semua bahasa di dunia, bahasa Arablah yang paling sedikit memerlukan pinjaman dari bahasa asing karena semua kata bisa diciptakan sendiri dari dalam.

Sebetulnya, problem di dalam penerjemahan tidak hanya terletak pada kaya-miskinnya sebuah bahasa. Sebagai misal adalah puisi Chairil Anwar yang sulit sekali

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (meskipun bahasa Indonesia sendiri lebih miskin daripada bahasa Inggris), karena ada nuansa dan perasaan yang tidak bisa dialihkan. Apalagi Al-Quran, yang selain puitis juga mengandung makna-makna ruhani, sehingga sekalipun orang tidak paham Al-Quran, tapi ketika diperdengarkan Al-Quran, Al-Quran tetap mempunyai dampak ruhani padanya karena puitisasinya itu. Jadi, di dalam Al-Quran tidak hanya terdapat nuansa literer dan puitis, tapi juga nuansa Ilahi.

Di samping itu, bahasa Al-Quran adalah sangat kaya. Maka, setiap bahasa yang menerjemahkan Al-Quran, di dalamnya pasti ada kesulitan. Yang paling sulit adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia masih miskin, sedang yang paling bagus untuk menerjemahkan Al-Quran ialah bahasa Inggris, karena bahasa Inggris juga kaya sekali, sehingga nuansa-nuansa Al-Quran banyak yang bisa dialihkan, meskipun jelas tetap tidak bisa sempurna.

Ditinjau dari segi pemindahan nuansa, agak ironis bahwa yang paling bagus adalah terjemahan A.J. Arberry yang resminya bukan Muslim, tetapi beriman sekali pada Al-Quran kalau kita lihat pengantarnya. Dia bisa menangis kalau mendengar Al-Quran. Sedangkan

terjemahan paling bagus dari orang Islam sendiri adalah karya Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, and Commentary*, yang sudah menjadi standar di dunia. Apalagi tafsirnya, yaitu tafsir dalam bentuk catatan kaki. Kemudian, tulisan orang Islam yang juga bagus adalah karya Muhammad Asad, *The Message of the Quran*.



TERJEMAH DEPARTEMEN AGAMA

Di antara semua karya terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia, yang paling tidak bagus adalah terjemahan Departemen Agama sedangkan yang paling baik adalah karya Ali Audah, karena dia menerjemahkan dari terjemahan. Dia seorang sastrawan dan ahli bahasa Indonesia, tahu bahasa Arab dan tahu agama. Tapi terjemahannya adalah hasil penerjemahan dari karya Yusuf Ali. Artinya, melalui suatu jenjang penyaringan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya bagus sekali. Jadi, di dalam membaca terjemah Al-Quran, kira-kira yang paling sedikit bermasalah adalah karya Ali Audah. Tapi sayangnya, terjemahannya berjilid-jilid, tiga jilid besar, sehingga harganya mahal sekali.



TERJEMAH SECARA TAFSIRI

Banyaknya buku-buku tafsir, dari masa klasik sampai sekarang, menjadi bukti bahwa tafsir memang bermacam-macam. Belum lagi kalau kita meneliti banyaknya tafsir-tafsir yang sudah mulai menggunakan bahan-bahan ilmu pengetahuan modern, sehingga ia menjadi lebih merupakan “ensi-klopedi ilmiah”. Di Mesir, misalnya, tafsir semacam itu terbit berpuh-puluh jilid. Hal itu tidak aneh, sebab umat Islam memang memiliki tradisi intelektual yang luar biasa, sehingga mereka terbiasa menulis kitab yang berjilid-jilid. Di kalangan Syi’ah juga banyak tafsir. Yang paling terkenal adalah *Tafsir Al-Mîzân* yang sekarang terbit dengan cetakan modern. Tafsir-tafsir yang berkembang itu sebenarnya tidak ada problem, karena memang sebuah tafsiran. Bahkan, kalau kita melihat terjemah Al-Quran ke dalam bahasa asing, artinya ke dalam bahasa Indonesia, Inggris, Belanda, dan sebagainya, maka setiap terjemah itu pasti mengandung unsur tafsir atau terjemahan tafsiriah. Tidak ada terjemahan yang murni. Akibatnya, terjemahan Al-Quran pun bermacam-macam, ada yang disebut *Al-Furqân*, karya Ahmad Hasan (ketua dan pendiri Persis), ada terjemahan versi Departemen Aga-

ma, dan lain-lain. Satu sama lain pasti berbeda-beda, karena memang terjemahan itu mengandung tafsir. Karena itu, Mahmud Yunus, misalnya, tidak menyebut kitab terjemah Al-Qurannya dengan Terjemah Al-Quran, tetapi Tafsir Al-Quran, satu sikap yang lebih rendah hati.

Muhammad Marmaduke Picktall, seorang sastrawan Inggris yang masuk Islam dan menjadi seorang ahli agama Islam, juga menerjemahkan Al-Quran. Dia tidak mengatakan karyanya sebagai “Al-Quran Translation” (Terjemah Al-Quran), tetapi “The Meaning of the Glorious Koran” (Makna dari Al-Quran yang Mulia ini). Dia tahu bahwa ketika menerjemahkan Al-Quran yang dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, dia sebetulnya memasukkan tafsirannya sesuai dengan pemahamannya. Atas dasar itu pula, para ulama yang lebih konservatif atau lebih ortodoks tidak setuju Al-Quran diterjemahkan. Bahkan, Muhammad Marmaduke Picktall pun mengatakan begitu. Lalu, karena dia seorang sastrawan Inggris, dia buat perbandingan: semua karya sastra besar tidak bisa diterjemahkan. Kalau saja karya-karya Shakespeare, misalnya, diterjemahkan, maka nuansa-nuansanya akan hilang. Hanya saja, untuk melarang sama sekali penerjemahan Al-Quran, juga tidak mungkin, karena Al-Quran

memang diturunkan dengan bahasa Arab, tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia yang terdiri dari bermacam-macam bahasa. Karena itu, pendapat yang lebih umum sebenarnya ialah bahwa Al-Quran boleh diterjemahkan, tetapi terjemahannya bersifat tafsiri. Dengan begitu, tidak perlu terkejut kalau kita mendapati terjemahan Al-Quran yang berbeda-beda. Namun, ada hal yang perlu dicatat, yaitu bahwa berhasil atau tidak, dan bagus atau tidaknya terjemahan itu, tergantung kepada bahasa keduanya. Kurang lebih aturan umumnya ialah bahwa semakin kaya bahasa keduanya, maka semakin berhasil terjemahan itu. Karena itu, terjemahan Al-Quran dalam bahasa asing yang paling bagus adalah terjemahan bahasa Inggris karena kekayaan bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kita sulit mendapatkan terjemahan yang berhasil, karena banyak ide-ide dalam Al-Quran yang tidak tercampung (oleh bahasa Indonesia), sebab bahasa Indonesia memang masih dalam pertumbuhan. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling cepat berkembang. Orang Inggris sering menghina bahasa Inggris Amerika sebagai bahasa Inggris pinggiran. Padahal, bahasa Inggris yang di Inggris itu dulu, abad ke-7, disebut “*English German*”, artinya bahasa Jerman versi Inggris.

Orang Jerman menghina betul bahwa itu adalah bahasa Jerman pinggiran, karena bahasa Inggris pada abad ke-7 masih seperti bahasa Jerman. Sekarang bahasa Inggris maju pesat dan mengalahkan bahasa Jerman. Nah, sekarang ini bahasa Inggris Amerika mengalahkan Inggrisnya Inggris (British). Hal ini penting dalam rangka memahami terjemahan.

Freud, seorang Jerman yang merintis psikologi analisis, pernah menugaskan seorang temannya, orang Amerika, untuk menerjemahkan bukunya ke dalam bahasa Inggris. Setelah selesai dan diterbitkan, ternyata terjemahan bukunya dalam bahasa Inggris itu lebih baik daripada aslinya dalam bahasa Jerman, sehingga menimbulkan persoalan. *Pertama*, persoalan etis, yaitu seberapa jauh seorang penerjemah berhak membuat terjemahannya lebih bagus dari aslinya; dan *kedua*, persoalan bahasa. Masalah ini menjadi polemik yang diangkat majalah *Time* belasan tahun silam, yang kemudian diselesaikan oleh seorang ahli bahasa. Dia mengatakan bahwa hal seperti itu bisa terjadi bila bahasa kedua lebih kaya daripada bahasa pertama. Karena bahasa Inggris lebih kaya daripada bahasa Jerman, maka terjemahannya menjadi jauh lebih baik dan lebih tepat dalam penggambaran suasana atau objek. Bahasa

Inggris terkenal kekayaannya karena merupakan bahasa yang paling terbuka dan paling banyak meminjam dari mana-mana, termasuk dari bahasa Melayu.



THÂGHÛT:

KECENDERUNGAN TIRANIK

Dalam kitab-kitab tafsir klasik, perkataan Arab *thâghût* sering diartikan juga sebagai setan, representasi kekuatan atau kemauan jahat. Ini mengandung kebenaran, karena selain *thâghût* atau tiran itu merupakan sumber kerusakan tatanan hidup yang benar, juga karena dalam Kitab Suci sendiri disebutkan bahwa setan itu selain berbentuk makhluk halus (jin) juga bisa berbentuk manusia, yakni jika manusia itu telah merosot martabat dan harkatnya dan menjadi sumber kekuatan jahat (Q., 114: 6). Kadang-kadang perkataan *thâghût* itu juga diartikan sebagai berhala, yakni objek sesembahan palsu dalam sistem syirik atau politeisme. Ini pun suatu pengertian yang benar, dan sejalan dengan pengertian *thâghût* sebagai tiran, sebab tiran itu, seperti yang diwakili oleh Fir'aun, tidak jarang mengaku sebagai tuhan atau memiliki sifat-sifat ketuhanan (misalnya, pandangan orang Jepang terhadap Kaisar mereka, Tenno Heika). Kitab

Suci menggambarkan kemungkinan ini: *Dan di antara manusia ada yang mengangkat selain Tuhan saingan-saingan Tuhan (andâd) yang mereka cintai seperti mereka mencintai Tuhan (Q., 2: 165); ... Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil [arbâb] (Q., 3: 64).*

Dalam Al-Quran juga ada ayat, *Dan sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang Rasul di kalangan setiap umat, (untuk menyeru): "Hendaklah kamu sekalian berbakti kepada Tuhan semata, dan jauhilah tiran (thâghûl)"* (Q., 16: 36). Jadi, dari firman itu dapat disimpulkan bahwa inti risâlah atau tugas kerasulan ialah menyampaikan seruan untuk beriman kepada Tuhan semata (*Tawhîd*, Monoteisme) dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada-Nya, dan menjauhi atau menentang sistem-sistem tiranik. Sistem-sistem tiranik itu, dalam Kitab Suci, dilambangkan dalam sistem ke-Fir'aun-an, dan Fir'aun sendiri menjadi lambang seorang tiran atau despot. Allah berfirman kepada Nabi Musa a.s., *Pergilah engkau ke Fir'aun; sebab sesungguhnya*

Fir'aun itu seorang yang menjalankan tirani [thaghâ] (Q., 20: 24). Namun, Kitab Suci juga mengingatkan bahwa kecenderungan tiranik itu ada dalam diri setiap orang, berakar dalam titik-titik kelemahan ma-



nusia. Kecenderungan tiranik itu muncul setiap kali seseorang kehilangan wawasan yang lebih luas, yang menjerumuskannya kepada tujuan-tujuan hidup jangka pendek

berupa "kepentingan-kepentingan tertanam" (*vested interests*), yaitu kepentingan dalam kehidupan duniawi yang kurang luhur, seperti penguasaan kepada harta benda: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan (Q., 96: 6-7).* Serba berkecukupan (*istaghmâ*, yakni merasa kaya, atau "*semugih*" [Jawa]) adalah permulaan dari tindakan dan sikap tiranik, di mana dengan perasaan serba cukup itu seseorang menjadi tidak lagi cukup rendah hati untuk menunjukkan respek kepada orang lain. Inilah salah satu pangkal bencana hidup manusia dalam tatanan sosialnya: *Adapun orang*

yang bertindak tiranik (thaghâ), dan lebih mementingkan kehidupan duniawi, maka Neraka Jahim-lah tempat ia kembali (Q., 79: 37-39)



**“THE BEST GOVERNMENT IS THE
LEAST GOVERNMENT”**

Deng Xiaoping, sebelum meluncurkan agenda reformasinya di Cina, menyadari bahwa untuk menjalankan demokrasi, solusinya dari bawah. Sebagai seorang yang sangat terpelajar (dia pernah tinggal lama di Prancis sekalipun komunis), dia tahu bahwa rakyat Cina adalah rakyat atau bangsa yang selalu hidup dalam pemerintahan yang sangat tersentralisasi. Maka, sebelum menerapkan reformasi, dia mendidik dahulu rakyatnya supaya terbiasa mengambil inisiatif dari bawah. Dengan cara apa? Sederhana sekali: memberikan kebebasan kepada masing-masing keluarga untuk menanam lahan kosong di sekitar rumahnya dengan tanaman apa pun dan untuk tujuan apa pun, dimakan sendiri ataupun dijual. Ternyata, motivasi pribadi itu luar biasa memberi dorongan bagi rakyat. Setelah ada inisiatif pribadi, baru diluncurkan reformasi. Maka, Cina lebih jauh perjalanannya dibanding Rusia, misalnya, yang rusak parah karena reformasi dilakukan secara mendadak sekali

padahal mereka sudah terbiasa hidup 70 tahun dalam suasana tersentralisasi, dan akibatnya, mereka sekarang tidak bisa mengambil inisiatif dari bawah. Semuanya serba-minta dari atas. Kita masih beruntung karena hanya hidup relatif sebentar di dalam sentralisasi. Kalau Pak Harto saja 30 tahun dan ditambah dengan Bung Karno 10-an tahun, maka sekitar 40-an tahun. Ini masih lumayan daripada 70 tahun.

Karena itu kita harus menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk mulai belajar bekerja. Kadang-kadang dalam perspektif ekstrem, ini harus dilakukan dengan suatu pandangan untuk bersikap masa bodoh, tidak peduli pemerintah, pokoknya kita bekerja. Dengan cara ini, nanti dalam suatu proses kita akan bertemu dengan satu adagium bahwa *the best government is the least government*—pemerintah yang terbaik adalah pemerintah yang sedikit; maksudnya pemerintah sedikit campurtangan. Yang penting ialah pemerintah menciptakan suasana kondusif untuk mengambil inisiatif. Salah satunya adalah suasana kebebasan. Itu tidak perlu dikatakan secara detail, tetapi sebagai wawasan, perlu dikomunikasikan. Nanti akan kita lihat bahwa kebebasan mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan produktivitas (produk-

tivitas material maupun produktivitas intelektual).



THE GRAPE IS SOUR!

Seandainya tidak selalu tersedia cara menghibur diri, maka barangkali beban hidup di dunia ini tidak akan terpikul oleh pundak psikologi kita. Tetapi sementara banyak hiburan yang memang sehat, semisal olahraga, namun ada juga jenis hiburan yang kurang sehat, mungkin juga berbahaya. Pembicaraan kita sehari-hari sering menyangkut persoalan itu.

Namun, di sini kita hendak membicarakan tentang cara menghibur diri yang kurang sehat. Yaitu cara menghibur diri seperti dimaksud dengan metafor ucapan: “Anggurnya masam!” (*the grape is sour!*). Adalah seekor serigala besar yang suka menahan gengsi kepada kawan-kawannya bahwa ada sebatang pohon anggur di dusun sebelah yang sedang berbuah lebat. Dia tergiur oleh bayangan buahnya yang ranum. Maka kepada kawan-kawannya bahwa dialah yang menyatakannya. Kawan-kawannya mengiakan saja, namun mereka tidak mau ikut. Dan pergilah serigala besar itu menuju pohon anggur yang dimaksud.

Tidak lama kemudian dia kembali lagi ke kawan-kawannya. Me-

reka bertanya, “Sudah puas memakan anggur?” Tapi kawan-kawannya tertawa dalam hati. Mereka tahu anggur itu benar-benar manis. Persoalannya ialah pohonnya cukup tinggi, sehingga buahnya tidak tercapai oleh serigala mana pun termasuk serigala besar itu. Dia katakan masam, hanya untuk menutupi kegagalannya mencapai buah itu. Dia sangat merasa perlu tahan gengsi.

Telah dikatakan bahwa hiburan seringkali memang kita perlukan. Tapi, kalau caranya ialah dengan menyalahkan pihak lain untuk kegagalan kita, maka kita tidak menghibur, tapi menipu diri sendiri. Dan ini berbahaya, karena hal itu memberi kita rasa terhormat yang palsu. Padahal yang terjadi ialah kita sedang menutup diri dari kemungkinan perbaikan.

Orang yang beriman kepada Allah tidak semestinya punya sikap tahan gengsi semacam itu, sebab “afiliasi”-nya ialah kepada Allah, Yang Mahamulia. Seorang beriman merasa mulia “bersandar” (tawakal) kepada Allah, seperti perlu kita camkan dari ajaran Kitab Suci, *Karena itu, barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya* (Q., 35: 10).

Artinya kita harus merasa hormat karena menunjukkan seluruh

kegiatan kita kepada Allah, demi perkenan atau *ridlâ*-Nya. Sedangkan keberhasilan dan kegagalan adalah kenyataan hidup sehari-hari yang dapat terjadi silih berganti. Sudah tentu kita menghendaki keberhasilan. Tetapi jika kegagalan harus menimpa, hendaknya kita tidak berusaha untuk menutup-nutupi hanya karena tahan gengsi. Apalagi nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita banyak sekali, tidak terhitung berapa banyak karunia keberhasilan kita. Takkan terhitung. Ada peringatan dalam Kitab Suci: *Dan kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang* (Q., 16: 18). Maka kita harus senantiasa mampu untuk bersyukur kepada-Nya, sebab bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati.



THE NAME OF THE ROSE

Umberto Eco, seorang novelis terbesar Italia, pernah menulis novel berjudul *The Name of the Rose* dengan mengambil setting sejarah sekitar abad ke-12 sampai abad ke-14 saat Islam berpenetrasi ke Barat. Novel yang sudah difilmkan ini bercerita tentang sebuah Ordo Dominikan yang sangat besar dengan

komplek biaranya. Suatu ketika dalam biara itu sering terjadi kematian misterius dan mengerikan yang tampak seperti bunuh diri, misalnya terjun dari menara atau masuk ke dalam kuali besar tempat merebus air. Tersebarlah desas-desus bahwa dalam biara itu terdapat setan yang sedang mengamuk, tetapi instansi Gereja yang lebih tinggi tidak memercayainya sehingga kemudian meminta tolong tenaga-tenaga dari ordo Fransiscan untuk meneliti. Lantas, datanglah dua orang dari ordo Fransiscan, seorang sarjana dengan seorang pembantu untuk meneliti.

Menariknya, ordo Fransiscan merupakan ordo yang banyak terpengaruh oleh agama Islam, sehingga wawasannya lebih ilmiah. Oleh karena itu, mereka mendekati persoalan kematian misterius melalui pendekatan ilmiah dengan mengesampingkan bahwa kematian misterius itu perbuatan setan. Mereka mengadakan penelitian, dan akhirnya ditemukan suatu ciri umum pada mayat-mayat berupa lidahnya berubah warna, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka mati karena keracunan. Racun yang ada memang tidak bekerja secara cepat, perlahan-lahan menggerogoti sehingga sempat menyiksa orang yang terkena. Dalam keadaan tersiksa itulah mereka bunuh diri dengan caranya masing-masing.

Berdasarkan analisis demikian, maka yang menjadi perhatian peneliti dari ordo Franciscan adalah mencari sumber racun. Melalui penelitian yang lama dan sulit, akhirnya ditemukan bahwa racun itu berasal dari buku di dalam perpustakaan ordo. Bahwa di dalam kompleks ordo Dominikan itu terdapat perpustakaan yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan dari Islam tetapi dirahasiakan, sehingga tidak ada yang membaca. Kalau ternyata ada yang membaca dan ketahuan, orang itu harus dibunuh. Namun, karena sangat sulit untuk mengawasi agar tidak ada yang mencuri-baca, maka para pimpinan ordo Dominikan mempunyai siasat dengan membubuhi racun pada setiap buku. Siapa yang mencuri-baca dan membuka halamannya dengan menjilat lidahnya, pasti akan terkena racun. Hal demikian dilakukan, karena, menurut para pimpinan ordo ini, membaca buku-buku itu akan membawa kepada kekafiran.

Ini adalah kisah berdasarkan fakta sejarah yang menggambarkan krisis yang terjadi di Barat, akibat penetrasi ilmu pengetahuan Islam

pada sekitar abad ke-12 sampai abad ke-14. Pada abad ke-14 sampai abad ke-16 ketegangan antara ilmu pengetahuan dan Gereja didamaikan dengan cara memisahkan antara keduanya, sehingga terdapat



dualisme kebenaran, yaitu kebenaran Gereja dan kebenaran ilmiah. Dalam keadaan demikian, para ilmuwan menyerap dan mengembangkan pengetahuan dari Islam. Sejak abad

ke-16 mereka sudah tenteram dengan kemajuan pesat pengetahuannya dan meninggalkan Islam. Indikasi paling menonjol di Nusantara tentang bagaimana Islam sudah mulai kalah oleh Barat adalah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.

✽

THE SON OF MOTHER

Dalam masalah hubungan anak dengan orangtua, ada petunjuk mengenai doa yang sebaiknya dibaca oleh anak, yang menyangkut orangtua dan yang dikaitkan dengan umur, *Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah*

dan melahirkannya dengan susah payah (Q., 46: 15). Jumlah masa hamil dan perpisahannya nanti memakan waktu sekitar 30 bulan, sehingga kalau sudah dewasa dan mencapai umur 40 tahun, anak berdoa, *Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat-Mu yang Kau-limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan supaya aku dapat mengerjakan perbuatan yang baik yang Kau-ridlai; berilah aku kebaikan bagi anak cucuku* (Q., 46: 15). Ini doa untuk tiga generasi; untuk dia sendiri, untuk orangtua, dan untuk keturunan. *Sungguh aku bertobat kepada-Mu, dan sungguh aku tunduk (kepada-Mu) dalam Islam* (Q., 46: 15). Melihat dari konteks firman yang dimulai dengan, *Kami amanatkan, Kami wasiatkan, Kami pesankan kepada umat manusia untuk berbuat baik*, ini adalah dalam rangka bersyukur kepada Allah Swt. dan kepada orangtua, terutama yang langsung disebut di sini adalah ibu, maka anak harus berterima kasih kepada ibu.

Mengapa begitu? Karena ibu yang langsung “memberi”. Ayah juga memberi, tetapi sambil lalu (*in passing*) saja. Dalam ungkapan Al-Quran, *ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan* (Q., 31: 14). Secara eksplisit banyak bukti bahwa orang yang berhasil umumnya adalah

“anak ibunya” (*the son of mother*). Bung Karno itu “anak ibu”-nya. Bung Karno tidak pernah bicara tentang ayahnya, tetapi selalu ibunya. Para komponis, pemusik-pemusik klasik, itu kebanyakan dekat sekali dengan ibunya. Tentu saja, fenomena “anak ibu”-nya (*the son of mother*) itu hanya sebuah kecenderungan, bahwa orang-orang besar itu kebanyakan adalah *the son of mother*. Namun, sebagai suatu kecenderungan, ia mengindikasikan suatu keunikan hubungan antara anak dan ibunya yang berbeda dengan hubungan anak dan bapaknya. Contohnya, kasus janda dan duda; biasanya janda lebih berhasil dalam mendidik anak, setelah ditinggal mati oleh ayahnya. Sebaliknya, kalau anak ditinggal mati ibunya lalu dididik oleh ayahnya biasanya berantakan karena ayahnya kawin lagi. Perhatikan pula mengapa bayi itu digendong di sebelah kiri, karena di situ ada jantung, dan bayi sangat terhibur mendengar detak jantung itu karena mengingatkan dia pada waktu dalam rahim (dari bahasa Arab *rahm*, yang artinya rahmat atau kasih sayang).



THE TEN COMMANDMENTS

Fungsi Al-Quran sebagai keterangan atas petunjuk yang telah

lalu (*bayyinâtin min al-hudâ*) dan pembeda (*wa al-furqân*) dapat dilihat pada, misalnya, “perintah yang sepuluh” (*The Ten Commandments*), yang sembilan di antaranya masih berlaku bagi kita. Isi *The Ten Commandments* (ini dikutip dari Bibel bahasa Arab yang kedengaran seperti Al-Quran) ialah:

“Aku adalah Tuhan yang telah membebaskan kamu dari negeri Mesir. Kamu janganlah membikin patung dari yang kamu pahat dari batu dalam bentuk apa pun. Baik yang datang dari langit dari atas. Begitu juga yang datang dari bumi dari bawah. Begitu juga yang diambil dari laut. Kamu tidak boleh sujud kepada patung itu. Dan kamu tidak boleh menyembahnya. Karena Aku adalah Tuhan Tuhanmu, Tuhan yang penuh cemburu. Aku akan meneliti dosa-dosa para bapak, sampai kepada anaknya, sampai kepada generasi ketiga dan keempat. Yaitu orang-orang yang membuat Aku marah. Dan Aku akan memberikan rahmat kepada beribu-ribu orang yang menghidupkan Aku dan memelihara wasiat-wasiat-Ku. Kamu janganlah menyebut nama Tuhanmu secara sia-sia, karena Allah tidak membersihkan jiwa orang yang menyebut Tuhannya sembarangan. Perhatikanlah (jagalah) hari Sabtu. Dan sucikanlah dia. Sebagaimana kamu telah diperintahkan oleh

Tuhanmu. Kamu bekerja enam hari. Dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaanmu. Dan hari yang ketujuh hari istirahat bagi Tuhanmu. Kamu tidak boleh bekerja sedikit-pun juga. Kau sendiri, anakmu, hambamu, ibumu. Binatang-binatangmu [sapimu, himarmu] tidak boleh kerja. Begitu juga semua binatang peliharaanmu. Dan hendaknya mereka semuanya itu ada dalam rumah untuk istirahat. Ingatlah bahwa Engkau adalah diperhamba di negeri Mesir. Kemudian Tuhanmu mengeluarkan kamu dari sana. Dengan tangan yang kuat dan dengan tapak tangan yang terbuka lebar. Karena itulah, Tuhan memerintahkan kamu hendaknya kamu memelihara hari Sabtu. Hormatilah Bapakmu dan Ibumu. Sebagaimana Tuhanmu memerintahkan. Supaya panjang umurmu. Dan kamu bisa berbuat baik di bumi yang telah diberikan Tuhan kepadamu. Kamu tidak boleh membunuh. Kamu tidak boleh berzina. Jangan mencuri. Kamu janganlah memberikan sumpah palsu atau kesaksian kepada temanmu. Kamu janganlah menginginkan istri temanmu. Dan jangan menginginkan rumahnya, makanannya, hamba laki-lakinya, dan hamba perempuannya. Sapinya maupun himarnya. Dan apa pun yang lain dari temanmu. Kalimat-kalimat ini telah disampaikan

Tuhanmu kepada kelompokmu. Semuanya dari atas gunung di tengah siang. Dan adanya mendung, badai, dan geledak dengan suara keras sekali. Dan tidak ditambah-tambah. Dan dituliskan di dua lempeng batu. Dan kemudian diberikan kepada-Ku.

Itu semua mirip dengan kisah Al-Quran tentang turunnya “*The Ten Commandments*” dari Bukit Sinai. Karena itu, Al-Quran bersumpah dengan, *Demi tin dan zaitun, dan Bukit Sinai, dan kota ini yang aman* (Q., 95: 1-3). Dari segi ajaran, turunnya *The Ten Commandments* itu tentu suatu peristiwa yang sangat penting. Sudah barang tentu sebelum itu juga sudah ada hukum-hukum sejak dari Hamurabi, tetapi tidak sejelas *The Ten Commandments*. Karena itu, kalau dalam Al-Quran ada sumpah seperti termuat di dalam surat Al-Tîn tadi, maka sebetulnya itu adalah suatu lukisan tentang kontinuitas agama-agama.

Ada tafsir yang sedikit berbeda mengenai buah tin dan pohon zaitun ini. Buah tin adalah salah satu dari makanan paling penting di zaman kuno, karena ia awet sekali, bisa disimpan berbulan-bulan tanpa harus membusuk. Sekarang ini yang paling bagus adalah produksi Kalamata dari Yunani, dan lebih-lebih lagi pohon zaitun. Al-Quran banyak berbicara

tentang pohon zaitun dengan penuh penghargaan. Dalam surat Al-Nûr ayat 35 juga disebutkan tentang pohon zaitun. Pohon zaitun itu tumbuh di daerah Laut Tengah, termasuk Italia, Yunani, Syria sampai ke Mesir, dan Irak, yang *notabene* ini adalah “*the ancient world*” (dunia kuno) yang merupakan pusat peradaban manusia.

Ada lagi tafsiran bahwa yang dimaksud zaitun adalah bukit Zaitun, sebuah bukit di Yerusalem, yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah membuat suatu pidato yang sangat penting dan terkenal sebagai rumusan dari ajaran-ajaran moral. Kemudian juga ditambah dengan Tursina.

Dalam *The Ten Commandments* digambarkan bahwa Nabi Musa bertemu dengan Tuhan (Al-Quran menyebut empat puluh hari), kemudian turun dengan membawa teks dari perintah yang sepuluh di suatu lempengan batu. Di situ disebut dua lempengan batu, tetapi dalam Al-Quran digunakan bentuk kata jamak *alwâh*, jadi lebih dari dua, atau tiga ke atas. Kemudian Al-Quran menyebut bahwa ketika turun, Nabi Musa mendapati kaumnya telah menyeleweng (karena Samiri), sehingga dia marah sekali. Kemudian saudaranya yang bernama Harun ditarik janggutnya, sampai Harun mengatakan, “Hai anak ibuku janganlah kamu kejam

terhadap saudaramu seperti ini, saya tidak berdaya.” Dia memang digoda oleh Samiri.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Musa meletakkan teks yang sepuluh itu karena marah, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutlah loh-loh itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Di sini ada dua tafsir. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Musa marah dan lempengan itu dibantingnya sampai pecah berantakan, sehingga dia tidak bisa membacanya kecuali setelah disusun kembali, seperti orang main *puzzle*. Ada juga yang mengatakan bahwa sebagai seorang nabi, Musa tidak mungkin marah sampai membanting perintah Tuhan. Namun, yang jelas ada proses marah yang direkam dalam Al-Quran. Terlepas dari itu semua, itulah yang disebut perjanjian (*mîtsâq*) antara Allah dan Bani Isra’îl, *Allah telah menerima ikrar Bani Isra’îl* (Q., 5: 12). Perjanjian itu disimpan dalam suatu kotak, yaitu *Tâbût*, yang dalam bahasa Inggris disebut “*The Ark of the Covenant*”.



THE THIRD TEMPLE

Kini Yerusalem masih berada di bawah kekuasaan Israel. Yasser

Arafat dengan PLO-nya berusaha untuk memperoleh kembali Yerusalem, yang akan dijadikan ibu kota Palestina. Namun, kelak itu akan merupakan tarik-menarik yang luar biasa antara Israel dan PLO. Di kalangan orang Yahudi, terutama orang Yahudi yang taat—seperti kaum Hasyidin yang pakaian dan topinya hitam-hitam, yang di New York keluyuran di sekitar Bronx dan sebagainya—ada kepercayaan bahwa “sebelum kiamat datang orang-orang Yahudi akan berkuasa di muka bumi sebagai ahli waris dari Dinasti Daud (*Davidian Dynasty*),” dan itu dimulai dengan keberhasilan orang Yahudi mendirikan Haikal yang ketiga, yaitu masjid yang ketiga. Masjid yang pertama ialah masjid Sulaiman, yang disebut “*The First Temple*”. Masjid kedua ialah masjid yang didirikan Herod yang kemudian dihancurkan oleh Titus, yaitu “*The Second Temple*”. Orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat “*The Third Temple*” atau Haikal yang ketiga pasti berdiri. Tempatnya juga persis di tempat Nabi Sulaiman mendirikan masjid. Itu berarti bangunan Islam akan digusur, *Qubbat Al-Shakhrâh* akan digusur, kemudian masjid yang didirikan oleh Walid ibn ‘Abdul Malik juga akan digusur.

Mereka (orang-orang Yahudi itu) juga mempunyai keyakinan bahwa sebelum kiamat, *tâbût* yang

hilang setelah digempur oleh Nebukadnezar, akan ditemukan. Dalam sebuah buku karangan orang Yahudi dinyatakan bahwa *tâbût* itu sudah ditemukan di sebuah sinagog yang sangat tidak terduga karena sangat sederhananya, tetapi tersimpan dengan baik sekali di tengah hutan di Etiopia, tempat banyak orang Yahudi hitam. Mereka itu ternyata pemelihara *tâbût*. Menurut kepercayaan mereka, kalau nanti masjid yang ketiga sudah berhasil didirikan, *tâbût* tersebut akan ditempatkan di tempat yang paling suci, yaitu tidak lain ialah *Shakhrab* itu, tempat Nabi berpijak untuk Mikraj. Akan ada perayaan besar-besaran yang akan mengiring *tâbût* itu dari Etiopia ke Yerusalem.

Menurut kepercayaan orang Yahudi, setelah itu, seluruh dunia akan diperintah oleh anak turunan Nabi Daud dengan adil, makmur *gemah ripah loh jinawi* dan setelah itu kiamat. Di sini umat Islam akan menghadapi persoalan. Untunglah, pemerintahan Israel di bawah Yitshak Rabin tidak peduli kepada agama, karena itu tidak begitu keras. Hanya saja, jangan meremehkan gerakan-gerakan Yahudi ekstrem itu.

Ada juga paham lain yang kini sudah mulai muncul yang menyatakan bahwa “*the holy of holies*” itu bukan tempat berdiri *Qubbat*

Al-Shakhrab sekarang, tetapi konon di sebelah utaranya. Kalau itu yang dianut, maka nanti akan berdiri tiga bangunan. Paling selatan ialah masjid yang didirikan oleh Al-Walid, yaitu Al-Masjid Al-Aqsha. Kemudian di tengah ialah *Qubbat Al-Shakhrab*—bangunan indah segi delapan biru sebagai monumen kemenangan umat Islam yang didirikan oleh ‘Abdul Malik ibn Marwan. Di sebelah utara, itulah Haikal yang ketiga. Kalau itu yang dianut—tetapi tampaknya kaum Yahudi ekstrem tidak terima—mereka ingin menguasai seluruh bukit Moria, termasuk orang Kristen akan digeser, dan mereka akan mendirikan “*The Third Temple*.”

Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Isra’il di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang*

lebih besar. Kalau kamu berbuat kebaikan, berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat kejahatan, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri. Maka jika peringatan kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu, dan mereka memasuki Kuil sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka (Q., 17: 4-7).



Ayat ini semacam antisipasi bahwa ada kemungkinan orang Yahudi membuat kerusakan lagi, dan itu akan diazab oleh Allah Swt. dengan cara-cara yang tidak bisa kita ketahui. Kalau saja misalnya, mereka memaksakan diri mendirikan “*The Third Temple*”, kemudian gereja-gereja Kristen juga digusur bukan hanya masjid, jelas orang-orang Barat akan marah, dan mungkin itulah akhir sejarah bangsa Yahudi.



THE TIME OF RESPONS

Secara ilmiah ada konsep mengenai waktu, *the time of respons*, yaitu waktu yang diperlukan untuk

terbuktnya suatu hukum. Misalnya, hukum api ialah membakar. Kalau kita masukkan tangan ke dalam api, seketika itu juga tangan kita terbakar. Maka hukum api yang membakar itu bersifat seketika. Ketika itu juga akan terbukti.

Dalam masalah-masalah kemasyarakatan, *the time of respons*-nya tidak bersifat seketika. Ia butuh waktu yang amat panjang, bukan saja

dalam hitungan tahun, tetapi juga dasawarsa atau bahkan lebih. Artinya, jika dalam suatu masyarakat sekarang ini berlangsung kezaliman, tetapi tidak terjadi apa-apa, bukan berarti vonis Tuhan tidak akan jatuh. Ia akan jatuh suatu saat kelak.

Agama Mesir kuno, misalnya, adalah agama yang sangat tidak masuk akal. Ia percaya bahwa Sungai Nil itu dewa, yang setiap tahun membutuhkan pengorbanan dengan cara menceburkan seorang gadis ke dalam sungai itu supaya tetap banjir, yang akan membawa berkah pada kesuburan. Agama yang tidak masuk akal itu bisa bertahan sampai ribuan tahun. Ini yang disebut lamanya *the time of*

respons untuk soal-soal kemasyarakatan.

Tetapi, ada suatu masa ketika seseorang ingin memetik hasil perbuatannya, dan tidak akan tertunda, yaitu ketika dia mati. Pada waktu itu dia kembali ke alam ruhani. Dalam alam ruhani, tidak ada waktu. Waktu semuanya menjadi titik, sehingga tidak ada masa lalu dan masa depan. Begitu kita mati dan kembali ke alam ruhani, maka seluruh perbuatan kita mempunyai akibat pada diri sendiri.

Inilah sebabnya mengapa kita diajarkan untuk percaya kepada akhirat. Tidak saja karena akhirat itu memang ada—yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, karena memang bukan objek ilmiah—tetapi karena kita tahu keberadaannya berasal dari berita-berita para nabi. Kepercayaan kepada akhirat tidak saja benar, tetapi juga akan membimbing kita ke arah pola hidup yang penuh tanggung jawab. Maka, di antara ciri orang yang bertakwa adalah, ... *mereka yakin akan hari akhirat* (Q., 2: 4; 27: 3; 31: 4).



THEORY OF EVERYTHING

Dunia fisika sedang asyik mengembangkan TOE (*Theory of Everything*, teori tentang segala hal), suatu rumusan persamaan matematis yang bersih dan elegan,

dengan titik tolak pandangan bahwa unsur pembentukan benda-benda bukanlah partikel-partikel kecil seperti benda-benda atom atau sub-atom, melainkan sebuah *superstring* dalam suatu jagat yang berdimensi sepuluh! Semua benda, energi, dan kekuatan-kekutan dasar alam bermula dari putaran (*loops*) dan pecahan-pecahan (*snippets*) yang amat luar biasa kecilnya dan menyerupai “tali” (*string*). Tokoh teori ini sekarang ialah Edward Witten dari Universitas Princeton. Semua orang mengakui bahwa teori itu amat sulit dan aneh, sampai kelak para ahli percobaan (eksperimentalis) membuktikan benar-tidaknya teori itu, sama seperti dahulu Einstein harus menunggu para eksperimentalis untuk membuktikan benar tidaknya Teori Umum Kenisbian (*General Theory of Relativity*) yang ia kemukakan. Sekarang semua tahu bahwa teori Einstein mengandung kebenaran, dan menjadi dasar teori dan eksperimen pelepasan energi dari benda dalam suatu reaksi berantai dengan kekuatan yang luar biasa (yang antara lain menghasilkan bom atom dan pembangkitan listrik tenaga nuklir). Tentu saja bagi kebanyakan orang semua itu “aneh”, “ajaib”, “mengherankan”, dan seterusnya. Tapi bagi yang bersangkutan semuanya itu “berjalan normal”, tidak ada yang aneh.

Jika jalan pikiran tersebut di atas itu dapat diterima, maka sesungguhnya sebagian dari gejala dan kemampuan supraalami dapat dipandang masih berada dalam lingkungan “hukum alam” itu sendiri, hanya saja (sebagian) manusia kebetulan belum memahaminya. Karena itu, demi memenuhi dorongan naluri manusia sendiri yang selalu ingin tahu, juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya kepada dataran yang lebih tinggi, penting sekali manusia terus-menerus memerhatikan, meneliti, dan memahami lingkungan hidupnya, baik lingkungan sosial-historis maupun lingkungan dunia kebendaan dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.



THUMA'NĪNAH

Khusyuk pada dasarnya merupakan *spiritual situation*, suatu keadaan secara ruhani, tetapi yang ditopang oleh jasmani dan nafsani. Ketiga aspek tersebut harus dibuat sedemikian rupa agar saling menopang untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Meskipun merupakan aspek ruhani, tetapi sebelum itu khusyuk harus dikembangkan melalui proses yang menyangkut jasmani dan nafsani. Itulah sebabnya shalat harus dijalankan dengan *thuma'ninah* (te-

nan, tidak tergesa-gesa). Ruku', umpamanya, harus dengan betul dan sempurna sehingga dapat memberi dukungan kepada kondisi nafsani. Tenang di dalam ruku', seolah merupakan kesiapan bagi nafsani untuk meningkat, dan kemudian dapat diteruskan kepada peningkatan ruhani. Inilah makna *thuma'ninah*.

Thuma'ninah dibahas dalam kitab-kitab fiqh karena bisa diobservasi dan kemudian menjadi salah satu syarat sah shalat. Ini terlihat dalam fiqh mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa ruku' yang tidak tenang sampai hitungan ketiga berarti shalatnya batal. Namun, sebenarnya yang diharapkan dari *thuma'ninah* tidak berhenti hanya sampai di situ, melainkan shalat yang sempurna harus diteruskan secara nafsani. Tentu saja, ini melalui jenjang-jenjang tertentu, seperti secara psikologis bisa dimulai dari hal yang lebih kognitif, yaitu mengerti apa yang dibaca. Kalau bukan bahasanya, minimal mengerti maknanya, dan justru ini yang penting. Misalnya, bacaan *subhāna rabbiya al-a'lā wa bi-hamdih*—dan beberapa variasi lain—dalam ruku', yang lebih penting adalah tasbih (memahasucikan Allah), sehingga memberikan kondisi bagi nafsani untuk meningkat, karena ternyata tasbih, memahasucikan Allah, memang bertingkat.

Tingkat paling mendasar adalah memahasakan Allah dari persekutuan (syirik). *Mahatinggi Ia dari segala yang mereka persekutukan* (*Mahasuci Allah dari gambaran-gambaran yang mereka berikan—NM*) (Q., 23: 91; Q., 37:1 59), seperti dalam “syirik yang telanjang” (*naked polytheism*) yang menggambarkan

Tuhan mempunyai anak, istri, dan sebagainya. Dalam hal ini termasuk juga prasangka yang tidak baik tentang Tuhan, seperti sifat curiga kepada-Nya atau bahkan menuduh-Nya tidak adil dengan dalih nasib tidak berubah meskipun sudah berbuat baik, sementara orang lain yang tidak peduli dengan moral justru maju terus. Sifat curiga dan menuduh Allah tidak adil ini sangat berbahaya, sebab kalau sudah mulai tidak mempunyai harapan kepada Allah, lalu kepada siapa harus menaruh harapan? Ini berkaitan dengan peringatan Nabi dalam sebuah hadis qudsi (firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi) yang berbunyi, “*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai diri-Ku.*” Jadi, kalau seorang hamba mengira Tuhan tidak adil kepadanya, maka itulah yang terjadi, tetapi kalau ia mengira Allah baik, maka Dia pun

akan baik. Di sini ada aspek psikologisnya.

Untuk mencapai tingkat lebih tinggi, nafsani memerlukan dukungan jasmani berupa *thuma'ninah* yang dimulai dengan memahami apa yang kita baca. Setelah memahami apa yang kita baca dan kemudian menjadi bagian dari

kesadaran nafsani kita, maka akan mudah meningkat menjadi kesadaran ruhani, yaitu berupa penghayatan

akan kehadiran Allah. Selain Allah Mahatinggi (*al-A'la*), Allah juga dekat kepada kita; Allah adalah yang lahir maupun yang batin, dekat dan jauh, karena tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Efek dari menghayati Allah beserta kita, tidaklah terhitung banyaknya, tetapi yang tertinggi adalah efek ruhani berupa perasaan dekat dengan-Nya. Perasaan dekat inilah yang menjadi kebahagiaan ruhani yang, tentu saja, tidak bisa digambarkan. Al-Quran hanya mengatakan bahwa *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28). Di sinilah letak konsep ridla Allah; Allah rela kepada kita. Tanpa keridlaan Allah, kita tidak akan merasakan kebahagiaan meskipun, tanpa ridla, bisa jadi

“Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa.”

(Hadis)

permintaan-permintaan kita tetap dikabulkan. Hal terakhir inilah yang namanya *istidrâj*, memberi dengan nada marah, sehingga yang diberi tidak merasa bahagia, seperti analog seorang ibu yang marah kepada anaknya waktu minta uang, lalu ia memberikannya dengan cara melemparkan.

Kata *istidrâj* satu akar dengan derajat (Arab: *darajah*), yang berarti seseorang diberi derajat tetapi sebenarnya dijerumuskan oleh Tuhan. Inilah yang disebut Al-Quran sebagai *balâ'un hasanun* (percobaan baik) (Q., 8: 17), yaitu ujian dari Tuhan dalam bentuk kenikmatan-kenikmatan. Artinya, dengan kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan-Nya, sebenarnya Allah ingin mengetahui apakah seseorang bersyukur atau tidak, apakah kita dapat memanfaatkannya atau tidak. Kalau tidak, maka azabnya jauh lebih dahsyat. Buya Hamka menyebutnya dengan istilah “dari nikmat menjadi *niqmah*; dari anugerah menjadi bencana”. Itulah sebabnya kenapa kita harus selalu bertakwa kepada Allah dalam senang atau susah. Dalam senang, kita harus bertakwa karena jangan-jangan itu merupakan *niqmah*.



TIDAK ADA PAKSAAN DALAM BERAGAMA

Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebuah firman Allah yang amat sering dikutip berkenaan dengan ini ialah: *Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. Barangsiapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegangan dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256).

Jadi, tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia dianggap telah dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar, dan tidak perlu lagi dipaksa-paksa seperti seorang yang belum dewasa.

Oleh karena Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan utusan atau rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan para nabi dan rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw. Sebagai

Rasul Penutup, Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat. Maka sekarang terserah kepada manusia yang telah “dewasa” itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi Penutup itu dan memfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Firman tersebut menegaskan bahwa jalan hidup tiranik (sikap “melewati batas”, menurut A. Hassan) adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah. Itu berarti bahwa jalan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksa-maksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap “tenang” (*‘adl*—adil, atau *Wasîth*—“wasit”, dan seterusnya), dan tanpa *ekstremitas* (*al-ghuluw*). Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan *tiranisme*, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau *fair* terhadap setiap persoalan.

Karena iman kepada Allah dan menentang tirani itu mempunyai kaitan logis dengan prinsip kebebasan beragama, maka bahkan Nabi pun diingatkan: *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di*

bumi. “Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?!” (Q., 10: 99).

Maka, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri.

Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah Saw. Sesudah hijrah ke Madinah, beliau langsung menyusun masyarakat majemuk (*plural*) karena menyangkut unsur-unsur non-Muslim. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern. Prinsip itu dijabarkan oleh Thomas Jefferson yang “*Deist*” dan “*Unitarianist-Universalist*” namun menolak agama formal, dan oleh Robespierre yang percaya kepada “Wujud Mahatinggi” namun juga menolak agama formal. Mungkin karena agama formal yang mereka kenal di sana waktu itu tidak mengajarkan kebebasan beragama.



TIDAK ADA SIKSA KUBUR

Dalam surat Yâsin terdapat ayat yang mengesankan bahwa siksa kubur itu tidak ada, karena ketika dibangkitkan dari kubur, orang kafir berteriak, *Wahai, celakalah kami.*

Siapakah yang membangunkan kami ini dari tempat tidur kami? (Q., 36: 52). Artinya, ternyata mati adalah tidur nyenyak. Hanya saja, meskipun disebut bahwa mati

adalah tidur, jangan lalu mengatakan bahwa tidur itu lamanya bisa sejuta tahun, karena ada relativitas waktu. Mungkin saja orang baru merasakan mati tahu-tahu sudah bangkit lagi, karena waktu itu relatif.

Al-Quran menggunakan istilah dinding sebagai ilustrasi tentang alam perantara, yaitu dalam surat Al-Mu'min (23) ayat 100, yang melukiskan penyesalan orang-orang yang tidak pernah berbuat baik di dunia, lalu kelak di akhirat berangan-angan, *Supaya beramal saleh yang dulu telah kutinggalkan. Sekali-kali tidak! Itu hanya kata yang diucapkan. Di hadapan mereka sebuah dinding pembatas sampai pada hari mereka dibangkitkan kembali* (Q., 23: 100).

Di sini disebut dinding yang, dalam Al-Quran terjemahan Departemen Agama, disebut "*membatasi antara dunia dan akhirat*". Dinding perantara itulah yang mungkin disebut barzah. Dalam surat Al-

Rahmân, barzah adalah satu pertemuan dari air yang asin dan yang tawar yang di situ dia tidak tercampur (*lâ yabgiyân* [Q., 55: 20]). Orang mati tidak sekonyong-konyong di-

bangkitkan, melainkan ada satu barzah atau dinding dari satu masa yang panjang sebelum bertemu hari kebangkitan. Itulah barzah. Namun, apa sebetulnya yang ada dalam alam barzah itu? Banyak interpretasi di sini, tetapi seluruhnya sebaiknya memang diketahui. Yang jelas, dalam Al-Quran tidak ada ilustrasi tentang siksa kubur yang sering digambarkan oleh para mubalig. Dalam hadis, memang banyak, misalnya bahwa nanti di kubur itu orang akan dimakan oleh kalajengking, dan sebagainya. Itu semua produksi para mubalig untuk menakut-nakuti orang supaya berbuat baik.

❦❦❦



TIDAK ADA TUHAN KECUALI TUHAN

Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu mengingat Allah atau berzikir. Di antara lafaz zikir, yang paling penting adalah *Lâ Ilâha illallâh*. Kalau itu diterjemahkan—dulu saya pernah terlibat sedikit dalam kontroversi—tiada suatu Tuhan apa pun kecuali Tuhan itu sendiri, karena dalam sebuah tafsir kalimat itu juga diterjemahkan *Lâ Ma'bûda illâ Al-Ma'bûd; Ilâh*-nya diganti dengan *Al-Ma'bûd* (Yang Disembah). *Al-Ma'bûd* atau Tuhan itu sendiri apa? Tuhan itu adalah Tuhan Yang Mahatinggi; Kenyataan Tinggi yang tidak tergambarkan. Semua gambaran mengenai Tuhan adalah metafor, yakni pinjaman dari bahasa manusia. Islam itu sebenarnya menengahi antara suatu agama yang mengizinkan penggambaran Tuhan sampai kepada tiga dimensi (yang menghasilkan patung-patung seperti orang Yunani, misalnya) di satu pihak, dan di pihak lain agama yang tidak mengizinkan sama sekali penggambaran mengenai Tuhan meskipun sebatas kata-kata, yaitu agama Buddha. Dalam pandangan orang Buddha, setiap kata untuk menggambarkan Tuhan pasti gagal. Karena itu, bagi mereka kewajiban yang lebih utama adalah berbuat baik saja, dan Buddha Gautama menjadi modelnya.

Kedua bentuk di atas sebenarnya mengandung risiko sekalipun dimulai dengan suatu titik berangkat yang benar. Misalnya argumen orang Makkah ketika diingatkan untuk tidak menyembah patung; mereka menjawab, kita tidak menyembah patung, kita hanya menyembah dia supaya menjadi perantara kepada Tuhan. Tetapi, dalam kenyataannya orang berhenti kepada patung itu sendiri. Begitu sebaliknya, orang-orang Buddha yang menghindari sama sekali dari pembicaraan mengenai Tuhan. Bahkan Paus sendiri pernah salah mengira bahwa Buddhisme itu ateis. Sewaktu pulang dari Timor Timur (ketika berkunjung ke Indonesia dulu, yakni ketika wilayah itu masih menjadi provinsi RI ke-27—*ed.*) ke Roma, ia berencana mampir terlebih dulu ke Srilanka. Tapi orang-orang Srilanka marah karena anggapan Paus bahwa orang Buddha itu ateis.

Islam dalam hal ini berada di tengah: tidak boleh menggambarkan Tuhan secara fisik, seperti membuat patung, bahkan ikon sekalipun, sebagaimana dalam agama Kristen Ortodoks, tetapi pada saat yang bersamaan juga harus membicarakan Tuhan. Maka, di dalam Islam penggambaran mengenai Tuhan menjadi verbal, yakni seperti termaktub di dalam Asmaul Husna, *Al-Asmâ' Al-Husnâ*,

(nama-nama Tuhan yang indah/baik). Di sini Asmaul Husna adalah simbolisasi verbal dari Tuhan. Tetapi semuanya adalah metafor (gambaran). Sebab, Tuhan yang sebenarnya ialah *wa lam yakun lahû kufiwan ahad* (tidak bisa digambarkan sama sekali).

Ketika orang Yunani menyembah patung Hermes, semula itu adalah suatu representasi dari kebijakan absolut, tetapi akhirnya mereka menyembah patung itu sendiri. Di sini orang Islam juga bisa lupa kepada Allah, *wa lam yakun lahû kufiwan ahad*, dengan menyembah ratusan representasinya, termasuk lafaz. Maka, saya tidak setuju dengan penulisan kalimat Allah dalam mihrab masjid, sebab itu merupakan ikon, logo, dan suatu saat atau lama kelamaan bisa menjadi sesuatu yang disembah. Karena itu, nama itu sendiri tidak boleh menjadi berhala. Setiap kali kita mempunyai gambaran mengenai Tuhan, harus kita bantah sendiri dengan mengatakan “itu bukan Tuhan”, “Tuhan tidak bisa digambarkan”. Apalagi, kalau Tuhan itu sudah mewujudkan nyata dalam bentuk komun[alitas], itu akan lebih mengekang. Dengan *Lâ Ilâha Illallâh*, seolah-olah yang kita cari bukan yang dipahami orang-orang, tanpa berarti menjadi *nihilis*—tidak ada sama sekali.



TIDAK DIMARAHI DAN TIDAK SESAT

Salah satu ajaran Nabi Isa a.s. adalah kasih. Dalam Al-Quran dilukiskan bahwa tujuan diutusnya Nabi Isa ialah untuk menetralkan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama Yahudi yang serba hukum dan keras, karena agama Yahudi adalah agama hukum, bahkan kitab sucinya disebut Taurat yang artinya hukum. Orientasi hukum orang Yahudi itu kuat sekali termasuk, misalnya, “Mata dibalas dengan mata dan telinga dibalas dengan telinga.” Semua itu diambil dari Bibel dan Perjanjian Lama. Hanya saja, ketika Yahudi fanatik kepada hukum, maka itu menghasilkan suatu sikap keagamaan yang kehilangan kasih. Lantas, diutuslah Nabi Isa, yang kedatangannya dalam Al-Quran disebutkan untuk, *Dan untuk menghalalkan bagi apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50). Maksudnya, hal-hal yang semula terlalu ketat dan serbakeras itu dicairkan kembali oleh Nabi Isa., dan pencairannya itu melalui kasih. Oleh karena itu, Al-Quran juga mengatakan bahwa, *Dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya, rasa cinta dan kasih sayang* (Q., 57: 27). Jadi, etos orang Kristen ialah kasih, sehingga janganlah heran bila pekerjaan-pekerjaan sosial banyak

disponsori oleh Gereja di seluruh dunia.

Isa Al-Masih adalah seorang Yahudi dan agama yang dibawanya pun sebenarnya intern Yahudi atau paling tidak, Semitik. Menjadi problem karena, melalui Paulus dan sebagainya, agama tersebut dibawa ke Yunani dan Romawi sehingga mengalami Yunanisasi dan Romawisasi. Sejak itu, agama Kristen banyak terpengaruh oleh unsur-unsur Yunani dan Romawi, sehingga ada hal yang hilang, yaitu orientasi hukum Yahudinya. Akibatnya misalnya, babi menjadi halal, padahal sebetulnya Nabi Isa tidak pernah menghalalkan babi. Ibarat mobil, kasih yang diajarkan Nabi Isa itu remnya blong. Inilah yang dimaksud Al-Quran dalam surat Al-Fâtihah—paling tidak menurut sementara ahli tafsir—sebagai *dlâllûn* (sesat); inginnya baik, tetapi keliru sementara orang Yahudi adalah *al-maghdlûb ‘alayhim*, yang dimarahi oleh Tuhan, karena mereka terlalu keras berpegang kepada hukum, tidak ada tawar-menawar. Kemudian Islam datang, menggabungkan kedua-duanya. Hukum dari Yahudi dipertahankan, tetapi juga diajarkan kasih. Karena itu, (umat) Islam disebut “*ummatun wasathun*” atau “umat tengah”, sebab hampir semuanya dimaksudkan untuk menengahi antara orientasi legalistik yang keras pada Yahudi

dan orientasi kasih yang terlalu lunak pada orang Kristen.



TIDAK MENGINGKARI HAL POSITIF DALAM DIRI KITA

Di dalam Al-Quran disebutkan, *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kauiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM) (Q., 93: 11)*. Artinya, berkenaan dengan semua rahmat karunia Allah yang telah diberikan kepada kita, hendaknya kita mengakui dan memperlihatkan. Kita tidak boleh mengingkari bahwa banyak hal positif dalam diri kita. Inilah pentingnya *alhamdulillah*. Setelah membaca *subhânallâh* yang mengikis hal-hal negatif terhadap Allah, hendaknya diteruskan dengan *alhamdulillah*. Dengan begitu, kita telah membangun semangat hidup yang optimis-positif, dan dengan optimisme kita punya energi.

Kalau ada orang A dan B, yang satu pesimis dan yang satu optimis menghadapi suatu masalah, maka kemungkinan besar yang bisa mengatasinya ialah yang optimis. Untuk selanjutnya diteruskan dengan *Allâhu akbar* (Allah Maha-besar), bahwa semuanya kecil dan bisa diatasi. *Rawe-rawe rantas malang-malang puntung*. Itulah kondisi psikologis kita, dari pesimis

menjadi optimis, dan kemudian menjadi pribadi yang penuh energi.

Dengan bercermin dari surat Al-Dluhâ, kita percaya dengan firman Allah, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau*, (Q., 93: 5), bahwa kelak Allah akan memberi kemenangan dan kita bahagia menerimanya. Tetapi semuanya tidak boleh diandalkan kepada peristiwa-peristiwa metafisis, karena tentunya hal itu juga bergantung pada usaha kita. Usaha harus dimulai dengan kesadaran siapakah diri kita. Nabi disadarkan oleh Allah bahwa dia anak yatim, yang dulu tidak tahu apa yang benar dan salah, serta miskin (Q., 93: 6-8). Dengan penyadaran diri dahulu, kita maju ke depan dengan kesadaran baru.



TIDAK SEMUA NON-MUSLIM SAMA

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa tidak semua non-Muslim adalah sama (Q., 3: 113). Pada ayat sebelumnya digambarkan bahwa orang-orang Ahl Al-Kitab, terutama Yahudi, banyak melakukan pelanggaran. Karena itu dikutuk oleh Tuhan, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia*

(Q., 3: 112). Dengan adanya pengecualian ini, maka berarti ada di antara mereka yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Secara historis, orang Yahudi mengalami diaspora, yaitu ketika mereka ditindas Titus pada tahun 70 M dengan tidak diperbolehkan tinggal di Palestina. Mereka kemudian mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air sampai tahun 1948 ketika negara Israel didirikan, *Mereka telah diliputi oleh kehinaan dan penderitaan, dan mereka berada dalam kemurkaan Allah* (Q., 2: 61). Ini terlihat dalam istilah Ghetto di Eropa yang berarti kampung-kampung Yahudi yang sangat miskin di pinggir kota. *Yang demikianlah itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab* (Q., 3: 112). Semua itu termuat dalam Bibel bahwa mereka membunuh Nabi Yahya, Nabi Zakaria, dan mau membunuh Nabi Isa. Tetapi *Mereka tidak sama, di antara Ahl Al-Kitab ada segolongan yang berlaku jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka pun bersujud. Mereka percaya pada Allah dan Hari Kemudian, menyuruh orang berbuat benar dan mencegah perbuatan munkar serta berlomba dalam kebaikan. Mereka termasuk orang yang saleh. Dan perbuatan baik apa pun yang mereka*

kerjakan niscaya takkan ditinggalkan. Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa (Q., 3: 113-115). Karena itu, yang menjadi titik tekan kafir dalam ayat di atas bukanlah pada non-Muslim, tetapi mereka yang menolak kebenaran.



TIGA ‘ABDULLAH

Pada masa-masa awal Islam ada tiga tokoh bernama ‘Abdullah yang berperan banyak dalam mengonsolidasikan paham keislaman; ‘Abdullah ibn Mas‘ud, ‘Abdullah ibn ‘Umar dan ‘Abdullah ibn ‘Abbas. ‘Abdullah ibn Mas‘ud adalah yang mengonsolidasikan pembacaan Al-Quran; ia ahli membaca Al-Quran dan diakui keahliannya. Ia mempunyai koleksi tersendiri mengenai Al-Quran, tetapi ketika kodifikasi Al-Quran dimulai, koleksinya dirampas dan dibakar ‘Utsman, sehingga terjadi sedikit krisis.

‘Abdullah ibn ‘Umar adalah ahli dalam bidang hukum Islam yang bijak. Ia menjadi rujukan bagi ahli-ahli hukum yang berhubungan dengan politik, kemasyarakatan, dan sebagainya. Itulah sebabnya orang-orang Arab Madinah waktu itu sudah ada yang menginginkan untuk menggantikan ‘Umar kalau wafat. Hanya saja, ‘Umar justru menolak. Ketika memanggil enam orang untuk bermusyawarah

mengenai siapa yang akan menggantikannya, ‘Umar berpesan, “Tolong jangan sampai anak saya dipilih, karena itu dapat merusak tatanan Islam, bahwa penilaian orang tidak boleh didasarkan keturunan, melainkan harus berdasarkan hasil kerja.”

‘Abdullah ibn ‘Abbas adalah seorang ahli tafsir. Ia penulis tafsir pertama yang isinya lebih pada penjelasan kata-kata.



TIGA DOSA PERTAMA MAKHLUK

Para ulama mengatakan bahwa sumber dosa makhluk—bukan hanya manusia, tetapi termasuk malaikat, dan juga iblis (kalau disepakati bahwa iblis itu asalnya malaikat)—itu ada tiga. *Pertama*, rasialisme atau sombong, yaitu ketika iblis membangkang dan tidak mau menjalankan perintah Tuhan untuk mengakui superioritas Adam dengan cara simbolik bersujud kepada Adam. Iblis yang merasa lebih tinggi karena diciptakan dari api, tidak mau sujud kepada Adam yang diciptakan dari tanah. Itu rasialisme. Itulah dosa pertama makhluk. Kesombongan karena rasialisme adalah perasaan secara apriori lebih tinggi daripada orang lain, hanya karena asal-usul. Pertimbangan-pertimbangan as-kriptif seperti itu tidak boleh

menjadi alasan untuk membagi manusia menjadi tinggi dan rendah. Satu-satunya yang diizinkan oleh agama Islam—kalau toh harus dijadikan sebagai pertimbangan lebih tinggi atau rendah—ialah sesuatu yang bersifat *achievement*, sesuatu yang diperoleh melalui usaha atau perbuatan kita. Al-Quran menyatakan, *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa*



(Q., 49: 13), karena takwa adalah sesuatu yang kita peroleh melalui usaha.

Kedua, dosa yang dicerminkan dalam pelanggaran Adam terhadap larangan Tuhan untuk mendekati sebuah pohon terlarang yang membuat Adam dan Hawa diusir dari surga. Itulah dosa ketamakan. Dosa keinginan memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Ketiga, dosa hasad atau dengki, yaitu dosa yang dilakukan oleh anak Adam (Kabil terhadap Habil). Hasad ini sedemikian rupa sehingga dalam susunan Al-Quran sekarang ini, menjadi tema pokok dari surat kedua terakhir, yaitu surat Al-Falaq. Di situ ada permohonan berlin-

dung kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki kalau sudah mulai dengki. Mengapa? Sebab kejahatan dengki itu kejahatan sepihak. Kalau si A dengki kepada si B, si B tidak tahu kedengkian si A itu. Sekonyong-konyong saja dia

dibuat celaka, dan itu sangat tidak rasional. Kedengkian itu sebenarnya muncul akibat kurang bersyukur. Si A tidak tahan melihat si B lebih beruntung dari dia. Padahal, sebe-

tulnya belum tentu si B itu lebih beruntung dari dia (si A). Anehnya, orang yang dengki itu sendiri yang merusak dirinya, sedangkan orang yang didengki, dirinya (jiwanya) tidak apa-apa. Perasaan menderita karena orang beruntung itu diderita sendiri oleh orang yang dengki, sementara orang yang menjadi sasaran kedengkian itu tidak apa-apa. Celakanya, karena itu sepihak, maka orang yang dengki itu bisa membuat celaka orang yang didengki. Tiba-tiba saja misalnya, di jalan si pendengki itu menabrak dengan sengaja orang yang dijadikan sasaran kedengkiannya. Itulah sebabnya Al-Quran mengajarkan doa untuk menghindar dari keja-

hatan dengki, *Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian* (Q., 113: 5).

Kedengkian adalah kejahatan yang luar biasa, sehingga Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Kamu harus hindari dengki itu, sebab dengki itu memakan seluruh kebaikan kita sebagaimana api memakan kayu bakar yang kering.*” Kayu bakar yang kering di padang pasir tanah Arab, tentu mudah sekali terbakar. Ini adalah metafor-metafor yang penting dan harus diingat.



TIGA GELOMBANG PERUBAHAN

Pembicaraan tentang perubahan nilai yang timbul akhir-akhir ini biasanya dikaitkan dengan antisipasi tentang apa yang sekiranya bakal terjadi pada masa-masa dekat ini ketika umat manusia memasuki zaman milenium. Dikatakan orang bahwa zaman yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai “gelombang ketiga” peradaban umat manusia itu akan membuat bumi menjadi seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban yang transparan—sering disebut “desa buwana”, *global village*.

Dalam pola kehidupan yang meliputi seluruh bola dunia (*globe*) itu pasti tidak terhindarkan adanya saling pengaruhi antara berbagai bangsa dan masyarakat secara jauh

lebih berarti daripada yang telah lampau. Globalisasi adalah pola kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihindarkan. Dengan kondisi ini, muncul pertanyaan bagaimana wajah Indonesia di masa yang ditandai globalisasi itu?

Jika kita melihat sejenak ke belakang sejarah, *gelombang pertama* peradaban umat manusia tumbuh sekitar lima ribu tahun yang lalu oleh bangsa-bangsa yang menghuni lembah sungai-sungai Efrat dan Tigris, yang dikenal dengan Mesopotamia (Lembah Dua Sungai), yaitu Irak. Dengan rintisan bangsa Sumeria, umat manusia memasuki zaman pertanian, dan dengan begitu terbitlah fajar sejarah dunia (zaman prasejarah). Selain lembah Furat dan Dajlah, kawasan lain di muka bumi yang menjadi tempat buaian peradaban umat manusia ialah lembah Sungai Nil yang dihuni oleh bangsa Mesir. Hampir semua segi peradaban umat manusia sekarang ini dapat dijejaki bibit-bibitnya ke belakang sampai ke zaman-zaman kedua bangsa kuno itu.

Gelombang kedua peradaban umat manusia, yaitu zaman industri, dimulai pertumbuhannya oleh Inggris pada abad ke-18. Jadi baru berlangsung selama dua abad lebih saja. Sekarang ini dapat dikatakan hampir semua bangsa di dunia mendambakan industrialisasi,

sebagian berhasil dan sebagian tidak. Lebih daripada gelombang pertama, pola hidup gelombang kedua juga belum menjamah seluruh umat manusia. Bahkan yang benar-benar telah memasuki gelombang kedua ini justru merupakan bagian kecil masyarakat manusia, yang terpusat pada bangsa-bangsa Eropa Barat, Amerika Utara, dan Australia-Selandia Baru, dan Jepang, yang agaknya akan segera disusul oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negeri kita, Indonesia, sering dipandang sebagai potensial akan menjadi negara industri bersama dengan Muangthai dan Malaysia. Tetapi dari ketiga negara itu Indonesia adalah yang paling terbelakang, dengan perbedaan yang cukup besar, yang sementara ini—apalagi setelah krisis—belum terbayang dapat mengējarnya.

Gelombang ketiga peradaban umat manusia adalah zaman informatika, dilambangkan oleh silikon dan *microchip* sebagai komponen teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti komputer, internet, ponsel, dan lain-lain. Zaman informatika ditandai dengan mudahnya menjalin komunikasi timbal balik antara berbagai kelompok umat manusia di seluruh penjuru muka bumi.

Dari perkembangan ketiga gelombang ini, salah satu kenyataan

yang dapat kita amati ialah bahwa setiap kali muncul suatu gelombang peradaban, selalu ada dampak globalisasinya, lambat atau cepat. Ketika bangsa Sumeria memperkenalkan pertanian dan ide tentang negara, pola budaya itu segera menyebar ke bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah dan bangsa Hamit di Afrika Utara, kemudian memengaruhi bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah, khususnya bangsa Persia, dan dari mereka ke bangsa-bangsa lain seperti bangsa-bangsa Eropa. Bangsa Arya yang menginvasi Anak Benua India memperkenalkan pola budaya itu ke bangsa-bangsa setempat, seperti bangsa Dravida. Dari bangsa India itulah pola budaya pertanian dibawa ke negeri kita (ingat nama pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, *Jawadipa*, artinya pulau padi, berkat pertanian yang berkembang pesat di sana).

Pada zaman industri, proses globalisasi terlaksana secara jauh lebih cepat dan mendasar. Disebabkan oleh unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi itu menjadi sedemikian rupa dipermudahnya sehingga proses-proses perkembangan yang dalam zaman agraria memakan waktu selama berabad-abad, dalam zaman industri hanya membutuhkan selama puluhan tahun saja.

Jika bajak sawah sejak zaman Sumeria sampai sekarang di desa-desa Jawa hampir tidak mengalami perubahan kecuali peningkatan mutu logam mata bajak itu saja, maka dalam zaman industri, sejak James Watt menemukan mesin uap sampai Neil Armstrong menjejakkan kakinya di rembulan terentang waktu hanya se-kitar dua ratus tahun saja. Demikian pula sejak diketemukannya radio sampai dengan pengembangan teknologi komputer sekarang ini, terentang waktu yang relatif amat singkat menurut ukuran sejarah umat manusia. Karena itu dikatakan bahwa perubahan di zaman pertanian terjadi hanya mengikuti deret hitung, sedangkan perubahan di zaman industri adalah mengikuti deret ukur. Faktor deret ukur itu makin hari makin besar, sehingga kecepatan dan frekuensi perubahannya pun semakin cepat hampir secara tak terkendali. Jika grafik perubahan di zaman pertanian hanya membentuk sebuah garis datar dengan derajat tanjakan yang hampir-hampir tak tampak dan sangat landai, grafik perubahan dalam masyarakat industri mem-

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan.

(Q., 30: 22)

bentuk garis dengan derajat tanjakan yang sedemikian tajam dan terjal. Besaran dan kecepatan perubahan itu lebih-lebih lagi amat terasa, dan akan semakin amat terasa, dalam pola peradaban zaman informatika. Perubahan-perubahan yang dalam zaman pertanian berlangsung dalam jangka waktu ri-

buan tahun dan dalam zaman industri dalam jangka waktu ratusan atau puluhan tahun, dalam zaman informatika mungkin hanya dalam jangka waktu tahunan saja. Perubahan-peru-

bahan itu tidak mungkin dielakkan, sekalipun barangkali dapat ditunda atau diperlambat. Sebab, mengelak atau menahan perubahan ini adalah sama dengan menentang hukum sejarah; ini membenarkan suatu pandangan yang diajarkan agama bahwa segala sesuatu berubah kecuali Tuhan. *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan* (Q., 28: 88).

Perubahan sosial akibat perkembangan suatu pola budaya ke

pola budaya berikutnya merupakan persoalan umat manusia—apalagi sekarang yang ditandai dengan globalisasi. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagi bentuk krisis, baik pribadi maupun sosial. Gejala-gejala depresi relatif, dislokasi, dan disorientasi merupakan penyakit masyarakat yang amat gawat akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan besar itu. Penyakit masyarakat itu dengan mudah sekali dilihat dalam gejala-gejala kehidupan di kota-kota besar, tempat perbenturan paling langsung dan dahsyat berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Bangsa Indonesia dewasa ini secara teoretis menghadapi perbenturan nilai yang berlapis-lapis yang dampaknya akan terasa dalam krisis-krisis sosial yang sudah mulai kita lihat sekarang ini, karena pada bangsa Indonesia ketiga gelombang peradaban tersebut ada pada masyarakat. Bisa dibayangkan betapa kompleksnya masalah Indonesia sekarang ini: sebuah krisis akibat perubahan sosial! Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala gangguan kesehatan jiwa pada banyak penduduk kota. Dapat pula ia berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan. Semoga kita bisa

menyelesaikan segala masalah krisis sosial dengan kedewasaan dan kearifan sebagai bangsa yang besar.



TIGA MACAM KEZALIMAN

‘Ali ibn Abi Thalib r.a., keempat dan terakhir dari Khalifah yang Bijaksana (*al-Khulafâ’ al-Râsyidûn*), terkenal dengan ungkapan-ungkapan bijak-bestari. Salah satu ungkapannya ialah demikian: “Ketahuilah bahwa ke-*zhâlim*-an yang tidak terampuni, ke-*zhâlim*-an yang tidak boleh diabaikan, ke-*zhâlim*-an yang terampuni dan tidak akan dituntut. Adapun ke-*zhâlim*-an yang tidak terampuni ialah mensyirikkan Allah. Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika disyirikkan* (Q., 4: 48 dan 116). Sedangkan ke-*zhâlim*-an yang terampuni dan tidak dituntut ialah ke-*zhâlim*-an seseorang atas dirinya yang menyangkut beberapa dosa kecil. Dan ke-*zhâlim*-an yang tidak boleh diabaikan adalah ke-*zhâlim*-an manusia kepada sesamanya.”

Jadi ke-*zhâlim*-an terbesar mensyirikkan Tuhan. Yaitu pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa Tuhan adalah Maha Esa dan Mahakuasa. Jika tidak Maha Esa, maka berarti ada lebih dari satu Tuhan. Jadi harus ada “Tuhan” selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Lalu konsekuensinya,

berarti Tuhan yang lain tentu berasal dari kalangan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk sesama manusia. Akibatnya ialah bahwa manusia yang musyrik (pelaku syirik) itu mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Kepercayaan itu, dalam antropologi budaya, dikenal sebagai sistem mitologis, yaitu pandangan yang tidak benar kepada alam sekitar atau manusia (misalnya, raja yang dianggap keturunan Dewa, dan lain-lain), pandangan yang tidak sejalan dengan *Sunnatullah* dan *taqdir* (dalam arti menurut Al-Quran, yakni Hukum Ketetapan Allah) untuk ciptaan-Nya. Maka disebut sebagai *ke-zhâlim-an* karena syirik mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia. Padahal manusia adalah puncak ciptaan Tuhan.

Apalagi jika orang memandang bahwa Tuhan tidak Mahakuasa, sehingga Tuhan memerlukan “pembantu-pembantu” yang juga harus disembah dan yang akan menolong manusia mendekat kepada-Nya, maka ini lebih-lebih merupakan *ke-zhâlim-an*. Sebab praktik penyembahan yang tidak pada tempatnya di bawah sesama alam atau sesama manusia. Maka dia sungguh telah kehilangan harkat dan martabatnya

sendiri, dia telah menentang *design* Tuhan baginya sebagai setinggi-tinggi makhluk. Karena itu tidak akan diampuni oleh-Nya.

Ke-*zhâlim-an* seseorang terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan dosa-dosa kecil adalah *ke-zhâlim-an* yang terampuni. Sebabnya ialah bahwa manusia memang tidak mungkin suci sama sekali dari kesalahan. Terkenal sekali ungkapan dalam bahasa Arab: “*al-insân mahall al-khatha’ wa al-nisyân*” (Manusia adalah tempat alpa dan lupa). Maka kita diajari berdoa agar Allah tidak menghukum kalau kita lupa atau alpa.

Dan *ke-zhâlim-an* antara sesama manusia tidak boleh diabaikan, karena akan berdampak rusaknya seluruh masyarakat. Maka setiap orang berkewajiban mencegah *ke-zhâlim-an* dalam masyarakat (*social in justice*). Kitab Suci mengingatkan, *Waspadalah kamu terhadap bencana yang sama-sekali tidak secara khusus menimpa hanya mereka yang zalim saja di antara kamu (jadi mereka yang baik pun akan tertimpa)* (Q., 8: 25).



TIGA PENDEKATAN KEBENARAN

Abad ke-14 adalah abad Averroesme Latin, suatu perkataan simbolik untuk menggambarkan semacam infiltrasi ajaran-ajaran dari Timur (Islam) ke Barat yang me-

nimbulkan pertentangan dan kemudian diselesaikan dengan perceraian. Ibn Rusyd sendiri mengisyaratkan suatu pandangan yang dapat mereka gunakan, tetapi yang sebetulnya salah penggunaannya, yaitu suatu isyarat kepada adanya kebenaran ganda (*double truth*). Telah dikatakan bahwa ada kebenaran agama dan ada kebenaran ilmu pengetahuan yang keduanya tidak bisa dipersatukan, sehingga cara mendamaikannya ialah diceraikan. Ibn Rusyd, seperti halnya para failasuf Islam, menyebut tentang kebenaran yang diekspresikan melalui bermacam-macam jalan: ekspresi simbolik dan kenyataannya berbeda-beda, tetapi esensi kebenarannya sama.

Ketika pikiran-pikiran Ibn Rusyd disalin ke dalam bahasa Latin, entah karena salah terjemah atau salah paham, mereka mengira Ibn Rusyd mengajukan pendapat bahwa kebenaran itu ada dua, kebenaran ilmiah dan kebenaran agama (*double truth* tadi itu). Ini digunakan oleh para pengikut Ibn Rusyd di Barat untuk dijadikan dasar menceraikan ilmu pengetahuan dari agama. Padahal, sebenarnya Ibn Rusyd tidak mengajarkan kebenaran ganda itu. Kebenaran itu hanya satu, tetapi pendekatannya paling tidak ada tiga, yaitu kebenaran apodiktik (*burhâni*), dialektis (*jadali*), dan retorik (*khathabî*).

Tiga pendekatan itu sebenarnya diturunkan dari firman Allah yang sering sekali dikutip oleh para mubalig kita yaitu, *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Istilah persisnya yang dipakai dalam ayat itu ialah *al-hikmah*, yaitu *sophos* atau *wisdom*, yang dalam bahasa kita disebut hikmah. Menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* berarti dengan *burhân* atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Namun, karena hikmah dalam pengertian ini sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam), maka ia merupakan wewenang para spesialis (kaum khawas) yang terdiri dari para failasuf, yang juga disebut *al-hukamâ'* [ahli hikmah] dan *ahl al-burhân* [ahli pembuktian apodiktik].

Mereka yang tidak termasuk kaum khawas dan tergolong “menengah”, harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadali*), adu argumentasi. Itulah yang diisyaratkan melalui kata-kata *wa jâdilhum billatî hiya ahsan* (*ajaklah [mereka] ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana*), yang meskipun disebut dalam urutan ketiga, tetapi dari segi sistematika, metode dialektik (*jadal* atau *jidâl*) ini sebetulnya adalah kedua. Untuk golongan yang lebih bawah, yaitu kalangan awam,

cukup dengan pendekatan retorik (*khathabî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, yang dalam ayat tadi disebut *wa al-maw'izhati al-hasanah* (*dan pesan yang baik*), tanpa mesti paham betul mengenai hakikat kebenaran itu sendiri.

Tema seperti ini sebetulnya umum di kalangan failasuf Muslim, bahwa satu kebenaran bisa diekspresikan melalui tiga pendekatan, sesuai dengan siapa yang menerima atau siapa yang mencoba memahami, dan ini membentuk kerucut, artinya semakin ke atas semakin kecil jumlahnya. Orang yang sanggup memahami kebenaran secara falsafi, *burhânî*, itu jelas jumlahnya kecil dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang menerima kebenaran melalui metode dialektis dengan adu argumentasi agak banyak, dan yang paling banyak adalah yang memahami dan menerima kebenaran secara retorik.



TIGA TEMA POLEMIK FALSAFAH

Secara karikatural, pemikiran Islam klasik, terutama falsafah, terwakili oleh dua tokoh yang melakukan polemik secara *post-humous*, yaitu Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1197 M) terhadap Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), ketika yang terakhir ini sudah meninggal sehingga tidak sempat

membalas. Polemik tersebut diakui sebagai suatu warisan pemikiran dunia, tidak hanya dunia Islam. Pada awalnya, Al-Ghazali yang memulai polemik itu terhadap para failasuf, terutama terhadap Ibn Sina, karena memang pikiran-pikiran Ibn Sinalah saat itu yang sangat dominan. Al-Ghazali menulis kitab *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan para Failasuf), yang merupakan kritik terhadap para failasuf mengenai tiga tema yang lebih bersifat metafisik atau ilahiah, yaitu *pertama*, apakah Tuhan itu hanya tahu universal (*kullîyât*), ataukah juga tahu yang partikular (*juz'îyât*); *kedua*, apakah kebangkitan dari kubur itu ruhani dan jasmani ataukah ruhani saja?; dan *ketiga*, apakah alam ini abadi?

Al-Ghazali menuduh para failasuf menyimpang dari jalan yang benar karena menganut paham bahwa Tuhan hanya tahu yang universal, tanpa tahu yang partikular. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa para failasuf cenderung hanya berpendapat tentang adanya kebangkitan ruhani, tidak ada kebangkitan jasmani sementara menurut Al-Ghazali, di dalam Al-Quran banyak sekali bukti yang menegaskan bahwa kebangkitan itu ruhani dan jasmani. Al-Quran banyak menggunakan pendekatan-pendekatan logika untuk membela kemungkinan kebangkitan itu.

Misalnya, dikatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia itu pertama kali, dan masalah kebangkitan adalah penciptaan kedua. Penciptaan kedua itu hanya pengulangan dan, karena itu, tentu lebih mudah dari penciptaan pertama. Berdasarkan itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa kebangkitan itu jasmani, sebagaimana umumnya pandangan para ulama.

Namun, metode penafsiran metaforis kepada teks-teks suci, para failasuf berpendapat bahwa kebangkitan itu hanya ruhani. Di dalam polemiknya terha-

dap Al-Ghazali, Ibn Rusyd mengungkapkan bahwa Al-Ghazali sendiri tidak konsisten, karena dalam bukunya yang berkenaan dengan tasawuf, Al-Ghazali sangat kuat mengisyaratkan bahwa kebangkitan itu ruhani, dan tidak jasmani.

Isu keabadian alam yang menjadi topik polemik memiliki kaitan dengan konsep waktu. Ini pun bukan suatu hal yang sederhana. Kalau waktu didefinisikan secara praktis sebagai hubungan relatif antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda, seperti an-

tara matahari dan rembulan, yang membuat kita mempunyai waktu yang disebut tahun, bulan, hari, jam, menit, dan seterusnya, maka itu sebetulnya fungsi dari hubungan matahari dan bumi. Hal itu berarti, waktu tidak ada sebelum benda ada, karena waktu adalah fungsi dari benda. Oleh karena itu, sebe-

lum ada benda (jagat raya), tidak ada waktu, dan karena tidak ada waktu, maka berbicara apakah dunia atau alam raya ini abadi atau tidak, menjadi tidak relevan. Kalau disebut tidak abadi, itu berarti ada dalam waktu,

(Albert Einstein)

padahal sebelum ada dunia tidak ada waktu. Sebaliknya, kalau disebut abadi, itu berarti tidak ada dalam waktu, padahal begitu dia ada, waktu pun tercipta.

Kita mengetahui bahwa sampai sekarang persoalan waktu masih merupakan isu yang cukup penting dalam falsafah. Lebih-lebih setelah Einstein menemukan teorinya bahwa wujud itu tidak hanya berdimensi tiga, tetapi berdimensi empat. Selain dimensi panjang, lebar, dan tinggi, juga ada dimensi waktu. Tidak ada benda, kecuali harus ada

"Emosi paling indah dan paling mendalam yang dapat kita alami ialah rasa mistis. Ia merupakan kekuatan semua ilmu pengetahuan yang benar. Seseorang, yang baginya emosi itu terasa asing, yang tidak lagi dapat bergembira dalam suatu kedahsyatan, sebaiknya mati saja."

waktu. Jadi, waktu adalah suatu dimensi dari keberadaan, dari eksistensi.

Dalam bahasa Arab, waktu disebut *dahr*. Di dalam Al-Quran ada surat yang disebut surat *Al-Dahr* (yang juga disebut surat *Al-Insân*), karena ada ayat yang menyinggung adanya kelompok yang tidak percaya kepada adanya Hari Kemudian. Mereka hanya percaya bahwa yang ada hanyalah waktu dan kita hanya hidup di dunia ini, lalu disebut kaum *dahrîyîn*.

Ada indikasi bahwa orang-orang Arab dahulu menganggap perkataan *dahr* itu suci; ada semacam kultus terhadap waktu. Hal itu juga menjelaskan mengapa Nabi pernah berpesan, “*lâ tasyubbu al-dahr (kamu janganlah mengutuk waktu).*” Hadis itu mengimplikasikan bahwa seolah-olah *al-dahr* atau waktu itu sendiri suci. Mungkin yang dimaksud Nabi dalam sabdanya itu bisa diuraikan dari segi kefasafahan, yaitu bahwa *dahr* atau waktu itu begitu rumit, sehingga tidak bisa dibicarakan. Hanya saja, kita tidak tahu kenapa para failasuf Islam dahulu sempat berpolemik mengenai waktu. Mungkin karena mereka sangat menjunjung tinggi akal sebagai anugerah Tuhan, sehingga tidak ada persoalan yang tidak dicoba diijaki dengan pendekatan rasional.

TIGA UNSUR MANUSIA

Manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Yang paling bisa terukur adalah jasmani, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang paling berkembang, seperti kedokteran. Ketika menanjak ke nafsani (psikologi), mulai banyak kontroversi, dari Gustav Jung yang optimis hingga yang lebih pesimis seperti Sigmund Freud.

Yang lebih rumit adalah ruhani karena tidak ada ilmunya. Kita mengetahui ruhani hanya dari pemberitaan (*naba'un*) seseorang yang disebut Nabi, yakni orang yang mendapat berita dari langit, sehingga tidak bisa dibuktikan. Persoalan menjadi semakin rumit ketika berita langit itu dikaitkan dengan masalah harian, sehingga semua agama, setelah ditinggalkan oleh Nabinya, saling bertengkar. Umat Islam juga termasuk dalam kategori yang rajin bertengkar. Kalau tidak karena wibawa 'Umar yang selain memang cerdas dan tegas juga jago gulat, umat Islam waktu itu (ketika Rasulullah wafat—*ed.*) pasti sudah bunuh-bunuhan. Umarlah yang menyelesaikan itu dengan mengangkat tangannya Abu Bakar sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah. “Sudahlah, Abu Bakar saja yang menjadi

penggantinya.” Para sahabat yang lain setuju karena semuanya takut kepada ‘Umar. Mungkin kita heran mengapa para sahabat dulu mau bunuh-bunuhan. Kenapa kita harus heran, *toh* mereka juga manusia biasa seperti kita.



TIGA VARIAN KULTURAL ISLAM

Terkait erat dengan usaha mengembangkan tradisi intelektual Islam adalah kemestian memenuhi tuntutan geografis dan geokultural suatu tempat. Dalam lingkungan kesarjanaan, biasa dikemukakan adanya dua varian kultural keagamaan Islam: varian Arab, yang meliputi seluruh negeri yang berbahasa Arab, sejak dari Bahrain di Timur sampai Maroko di Barat (yang sekarang semuanya tergabung dalam Liga Arab); dan varian Parsi, yang meliputi daerah-daerah Islam Asia Daratan, sejak dari Bangladesh terus ke India, Pakistan, Afghanistan, Iran, negara-negara Asia Tengah dan, Turki (bahkan dapat diperpanjang sampai ke daerah-daerah Islam Eropa Timur, seperti Chechnya, Bosnia, Macedonia, dan Albania).

Sesungguhnya ada varian ketiga baru akhir-akhir ini mulai diakui eksistensinya, yaitu varian Asia Tenggara atau Asia Kepulauan, dengan Indonesia sebagai pusatnya.

Karena itu, suatu lembaga akademik keislaman di Indonesia harus dengan kreatif dan mantap mengembangkan budaya keagamaan Islam sesuai dengan tuntutan geografis dan geokultural Asia Tenggara. Suatu kepercayaan kepada diri sendiri yang besar dan kuat sangat diperlukan untuk maksud ini.

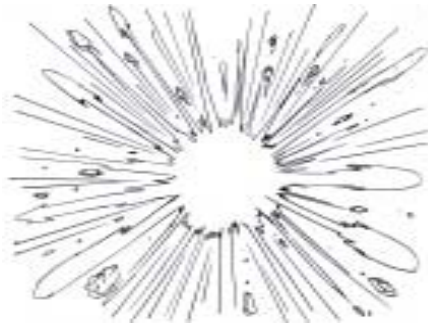


TIME TUNNEL

Konsep Al-Quran mengenai waktu yang juga penting ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana, waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke menit, menit ke jam, jam ke hari, hari ke bulan, bulan ke tahun, sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan matahari yang bergerak secara berbeda. Jadi, ukuran waktu kita adalah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi tidak relevan; jam kita tidak berlaku meskipun masih bergerak, karena ia menunjukkan waktu di bumi.

Karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka

waktu tidak mungkin tanpa benda. Einstein mengatakan bahwa semua kenyataan itu berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Karena waktu itu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka teori-teori pun muncul bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Oleh karena itu, secara teoretis, orang bisa jalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut *time tunnel* (lorong waktu). Salah satu cara memahami Isra-Mikraj Nabi Muhammad secara ilmiah ialah bahwa beliau lepas dari kungkungan waktu fisik, dan masuk ke *time tunnel*; Nabi berjalan-jalan ke masa lampau dan bertemu dengan semua nabi di Masjid Sulaiman, Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*) di Yerusalem. Orang Arab menyebutnya Masjid Aqsha, artinya masjid yang sangat jauh, maksudnya sangat jauh dari Makkah. Sebetulnya ukuran jauh dari Makkah itu gejala geokultural, karena memang orang Makkah yang menyebut Masjid Aqsha. Namun,



semua bangsa mempunyai geokultural. Orang Arab menganggap bahwa semuanya berpusat di Makkah; orang Jawa menganggap bahwa semuanya berpusat di Gunung Tidar, dekat Magelang. Orang Inggris mengatakan bahwa kita hidup di Timur Jauh, maksudnya ialah jauh dari London. Itu artinya kita menjadi korban dari geokultural orang Inggris.

Di dalam Isra Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan semua nabi dan shalat bersama di Masjid Aqsha, masjid Nabi Sulaiman yang dibangun 1.500 tahun yang lalu (hitungan dari zaman Nabi Muhammad), yang sudah dihancurkan oleh Nebukadnezar pada abad ke-7. Setelah berdiri selama 200 tahun, masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar, kemudian dibangun lagi oleh Herod menjadi "*The Second Temple*", sekitar tahun-tahun kelahiran Nabi Isa Al-Masih, tetapi kemudian dihancurkan lagi oleh Titus. Artinya, ketika Nabi melakukan Isra-Mikraj, masjid itu sudah tidak ada, bahkan telah menjadi tempat pembuangan sampah. Semua kitab menceritakan itu.

Hanya saja, mengapa ada cerita di dalam hadis bahwa Nabi waktu itu shalat di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan beliau menjadi imam. *Pertama*, tidak mungkin Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang berjumlah 14.000 orang atau yang menjadi rasul berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab semuanya sudah wafat. Keterangan-nya hanyalah secara pseudo ilmiah tadi, bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua, karena, nanti ketika naik ke langit, Nabi bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan lain-lain. Terlepas apakah itu mempunyai makna metaforis atau tidak, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Karena itu, menurut Al-Quran, waktu itu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika Al-Quran menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi enam hari, ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan 1.000 tahun atau 50.000 tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.



“TIME TUNNEL” ISRA-MIKRAJ

Fenomena Isra-Mikraj harus dipahami dalam kerangka gaib, karena seandainya tidak dipahami

secara gaib, tetap juga tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Taruhlah misalnya dipahami secara harfiah bahwa langit itu tujuh lapis dan Nabi sampai ke Sidratul Muntaha di atas langit yang ketujuh. Kalau kita ukur langit itu sampai batasnya dua miliar tahun cahaya, berarti kalau kecepatan perjalanan Nabi secepat cahaya, maka beliau dalam waktu dua miliar tahun baru menembus langit pertama. Bayangkan! Padahal, kata Einstein, benda itu tidak mungkin berjalan secepat cahaya, sebab ia akan hancur menjadi energi. Itu yang disebut kecepatan mutlak yang, dalam istilah Einstein, “*absolute the last day*”, yang mengubah semua benda menjadi energi.

Dalam teori Einstein, ketika berjalan, kereta api lebih pendek daripada waktu berhenti. Secara teoretis, walaupun sepersekian-sekian miliar mili bedanya, tetapi itu lebih pendek. Artinya, kalau kereta api itu, misalnya, didorong terus untuk berjalan makin kencang, sampai secepat cahaya, ia habis menjadi energi. Kalau Nabi Muhammad waktu itu berjalan secepat cahaya, beliau akan hancur.

Jadi, memang tidak bisa diterangkan seperti itu. Hanya saja ada keterangan lain, yaitu teori lorong waktu, “*time tunnel*”. Secara teori, kita bisa berjalan-jalan ke masa depan ataupun masa lalu (itu su-

dah diangkat ke dalam film-film *science fiction*). Karena itu, ketika Nabi Isra dan bertemu para nabi di Yerusalem, itu bisa diterangkan secara pseudo-ilmiah, bahwa Nabi sedang kembali ke masa lalu. Selanjutnya, bahwa kelak di langit beliau melihat orang masuk neraka, dan macam-macam gambaran lain, itu artinya beliau sedang melihat masa depan. Bagi Allah, seperti dinyatakan dalam ayat Kursi, *la mengetahui segala yang di depan mereka dan segala yang di belakang mereka* (Q., 2: 255). Allah mengetahui masa lalu dan masa depan. Kitalah yang tidak mengenal masa depan ataupun masa lalu, karena kita terkena oleh dimensi waktu sementara Tuhan tidak terkena oleh dimensi waktu, sebagaimana juga tidak terkena oleh dimensi ruang.



TIMUR DAN BARAT

Sejak seratus sampai dua ratus tahun terakhir ini, dunia dikuasai oleh “Barat”. Dalam peristilahan “Timur dan Barat”, istilah “Barat” adalah yang lebih problematik. Tapi problematika itu secara pasif juga terefleksikan pada istilah “Timur”. Sebab jika ada kerancuan pengertian tentang “Barat”, maka dengan sendirinya, secara reflektif, juga terdapat kerancuan tentang pengertian “Timur”.

Memang yang dimaksud dengan “Barat” sendiri kadang-kadang tidak begitu jelas. Demikian pula dengan kebalikannya, yaitu “Timur”. Ada kalanya “Barat” berarti “putih”, meskipun mereka tidak berada di Barat seperti di Australia, Selandia Baru, dan lain-lain. Selain itu, juga banyak orang “putih” yang tidak diakui sebagai Barat seperti orang-orang Iran, Afrika Utara, dan lain-lain. Kadang-kadang “Barat” diartikan Eropa, namun dalam jargon politik internasional, hal ini juga tidak sepenuhnya konsisten dengan konsep “Barat” dan “Timur” yang maknanya ialah kurang lebih “kapitalis” dan “komunis”, atau malah sekadar kurang lebih “Eropa Barat” dan “Eropa Timur” saja.

Tapi kita biarkan saja hal itu demikian. Yang terang ialah bahwa “Barat” sudah sekian lama masuk dalam retorika politik umat Islam dalam semangat pengecaman dan perlawanan. Kaum Muslim, sampai saat permulaan dan kejayaan Komunisme, yang paling “anti-Barat,” (tapi nanti setelah komunisme bangkit, maka kaum komunislah yang paling anti-Barat). Hal itu dapat dijelaskan asal-usul dalam akar sejarah yang cukup jauh. Yaitu, dalam sejarah umat manusia, memang tidak ada sistem budaya dan politik yang begitu mengancam Barat seperti Islam. Begitu Islam muncul, daerah-daerah yang selama itu me-

rupakan bagian dari kesatuan budaya Barat dibebaskan dan dikuasai. Hampir seluruh negeri-negeri Islam sekarang ini adalah bekas daerah kekuasaan Barat (Romawi, Bizantium). Kaum Muslimin menguasai semenanjung Iberia selama tujuh abad, dan kelak ibu kota “Barat” sendiri, yaitu Konstantinopel, jatuh ke tangan mereka di bawah pimpinan orang-orang Turki. Kemudian orang-orang Turki ini menguasai hampir seluruh Eropa Timur, sampai datangnya saat Balkanisme oleh kekuatan-kekuatan “Barat”. Di tengah itu ada Perang Salib yang berkepanjangan, yang berakhir dengan kekalahan “Barat” oleh kaum Muslim. Juga tentu saja tidak luput dari melihat Israel yang menjadi duri dalam dunia Islam Arab.

Tetapi, dari sudut pandangan yang lebih menyeluruh, sesungguhnya pertentangan itu bukanlah antara “Barat” dan “Timur” (yang Islam), melainkan antara dua tradisi, dan dua pandangan hidup, yang sesungguhnya berakar dari sumber yang sama, yaitu “Timur Dekat”. Dan dalam pandangan Al-Quran agaknya dikotomi “Barat”

dan “Timur” tidaklah begitu relevan. Meskipun kini dunia Islam dikuasai oleh retorika anti-Barat yang kuat, namun dalam konstelasi politik global zaman Nabi, ternyata kaum Muslim memihak “Barat” (Romawi) dalam pertentangan dengan “Timur” (Persia). Sementara itu, yang lebih prinsipil lagi Al-Quran menegaskan bahwa Allah

adalah pemilik Barat dan Timur (Q., 2: 115 dan 142), juga Tuhan bagi “dua Barat dan dua Timur” (Q., 55: 17), bahkan Tuhan bagi “banyak Barat dan banyak Timur” (Q., 70: 40).

Marilah semua itu kita jadikan renungan, sebab dalam firman-firman itu pasti terdapat hikmah yang sangat tinggi, yang menginsafkan kita semua manusia, baik yang dari “Barat” maupun yang dari “Timur”.



TIN, ZAITUN, TURSINA,
DAN NEGERI YANG AMAN

Dalam bahasa Arab ada pepatah *al-‘abdu yudlirabu bi al-‘ashâ wa al-ḥurru takfîhi al-is-yârah*, budak itu harus dipukul dengan tongkat

tetapi orang merdeka cukup dengan isyarat. Umat seperti itulah yang dihadapi Nabi Musa. Maka, agama yang diturunkan oleh Allah kepada Musa yang relevan untuk kaumnya ialah agama hukum. Agama itu dimulai dengan diturunkannya Sepuluh Perintah (*The Ten Commandments*) yang merupakan perjanjian antara Allah dengan Bani Isra'îl atau *Mîtsâq* di Gunung Sinai, yang dalam Al-Quran diisyaratkan dalam sumpah Allah melalui surat Al-Tîn.

Pohon Tin, sebagaimana disebut dalam ayat pertama surat Al-Tîn, mengacu kepada suatu sumber makanan utama zaman kuno di daerah pantai timur Laut Tengah yang seolah-olah merupakan acuan kepada budaya kuno terutama budaya Romawi, Yunani, Kartago, Persia, dan sebagainya, yaitu budaya-budaya Ariano dan Semitik. Kemudian ayat kedua surat Al-Tîn menyebut nama Zaitun. Itu mengacu kepada Bukit Zaitun, yaitu bukit di Yerusalem yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah mengucapkan pidato yang memuat prinsip-prinsip perikemanusiaan yang sangat tinggi, yang intinya ialah kasih antarsesama manusia. Ayat ketiga menyebut Gunung Sinai. Di situlah tempat diturunkannya *The Ten Commandments* yang menjadi inti dan permulaan dari Taurat. Ayat keempat me-

nyebutkan sebuah negeri yang aman. Maksudnya ialah Makkah. Jadi referensinya kepada agama Muhammad Saw. sebagai agama penghabisan.

Jadi, Nabi Muhammad Saw. dibawa Isra' untuk melihat hal itu. Bahkan untuk diperlihatkan kepada beliau seluruh peristiwa yang direkam dalam surat Al-Isra', yang sebagian besar memang melibatkan Bani Isra'îl. Maka ayat selanjutnya patut kita renungkan. *Dan Kami memberikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Isra'îl di dalam Kitab bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat: mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (se-penuhnya) terlaksana* (Q., 17: 4-5).



TINGGAL LANDAS

Slogan “tinggal landas” pernah menjadi bagian dari perbendaharaan politik pembangunan kita. Di balik jargon itu terkandung keinginan, malah tekad, untuk membangun negara dan bangsa sedemikian rupa sehingga ia memiliki dinamika pertumbuhan dan

perkembangan yang lestari, mandiri dan aman sentosa. Diambil dari metafor gerak pesawat terbang, sesungguhnya “tinggal landas” adalah saat yang masih memerlukan “tenaga maksimal” mesin pesawat untuk mendorong ke atas badan pesawat dan muatannya, setelah tenaga maksimal itu digunakan untuk sekencangkencangnya meluncurkan pesawat di landasan pacu (*runway*).

Karena itu, sesungguhnya “Era Tinggal Landas” bukanlah masa kita sudah lepas dari keharusan bekerja keras. Mungkin, keharusan kerja keras itu baru dapat dikendorkan sedikit jika kita telah mencapai ketinggian tertentu, dan—meminjam lagi dari metafor gerak pesawat udara—kita memasuki fase “*cruising*” (terbang datar pada kecepatan dan ketinggian maksimal).

Salah satu yang amat diperlukan dalam era tinggal landas itu, dan juga sebenarnya dalam semua era pembangunan, ialah akhlak atau moral. Di sini kita dibenarkan untuk mengharap kemungkinan peranan ajaran Islam secara lebih besar dan kuat. Selain timbul dari kesadaran keimanan seorang yang “kebetulan” beragama Islam, harap-

Agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira ('afif)—menjaga kehormatan diri.

an kepada peranan Islam itu juga berdasarkan kenyataan sederhana, yaitu bahwa sebagian besar bangsa Indonesia, sekitar 90 persen, adalah orang-orang Muslim. Maka wajar jika Islam dipandang mempunyai pengaruh paling besar dan kuat dalam wawasan

etis dan moral bangsa. Dari sini-lah kita terdorong untuk melihat diri sendiri dengan jujur, melalui penanyaan diri:

Benarkah bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sendiri, telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlak yang mulia? Sudahkah umat Islam memenuhi penegasan Nabi Saw. bahwa beliau diutus “hanya untuk menyempurnakan berbagai ke-luhuran akhlak.”

Kita sering membanggakan diri sebagai “Bangsa Timur” (dengan konotasi berbudaya tinggi dan sopan) atau “bangsa yang religius” (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak tinggi). Tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Mungkin sekali kita memang bangsa yang sopan dan ramah. Banyak orang asing yang membawa pulang kesan baik dan positif demikian itu. Tetapi hal itu tampaknya terbatas hanya kepada

bidang-bidang pergaulan perorangan sehari-hari. Meskipun ini juga penting, namun bukan hal yang sangat sentral.

Di sisi lain, banyak dari mereka yang membawa kenangan ke negerinya betapa bangsa kita adalah bangsa yang “korup”. Mereka memperhatikan dan mengalami bagaimana “pungli” terjumpai di mana-mana, dan bagaimana pula tindakan-tindakan yang di negerinya sudah cukup merupakan skandal, di negeri kita dianggap biasa saja. Misalnya, memberikan katabelece kepada anak sendiri, keluarga, atau teman untuk suatu keperluan bisnis, seperti yang pernah melilit dan menodai nama baik Presiden Ronald Reagan dari Amerika Serikat. Pengertian tentang *“conflict of interest”* di negeri kita masih sedemikian lemahnya atau mungkin malah tidak ada, sehingga dalam praktik-praktik bisnis dan kegiatan ekonomi lainnya—atau kegiatan pembagian rezeki—banyak terjadi hal-hal tidak wajar yang ikut menumbuhkan gejala ketidakadilan dan ketidakmerataan sosial. Kepincangan dalam kemampuan ekonomi yang sekarang ini sangat menggejala di tanah air kita sebagian disebabkan oleh kesalahan kita sendiri yang tidak teguh berpegang kepada ukuran-ukuran moral dan akhlak sebagaimana dikehendaki oleh ajaran

agama. Tentu saja ada sebab-sebab yang lain, yang dapat kita bahas dalam kesempatan lain yang relevan. Namun, jelas bahwa kesalahan tidak seluruhnya dapat ditimpakan kepada pihak-pihak tertentu yang “kebetulan” mengetahui kelemahan moral kita dan menggunakannya untuk kepentingan sendiri. Maka dalam tinjauan hubungan sebab-akibat, mereka itu hanyalah “akibat”, sedangkan “sebab”-nya ada pada kita. Dan karena kita diajari untuk berani mengatakan yang benar meskipun pahit, kita harus berani merasakan pahit-getirnya koreksi terhadap diri sendiri, sebelum melakukan koreksi kepada orang lain. Sebab, sepahit-pahit mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada orang lain, masih tetap jauh lebih pahit menyadari dan mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada diri sendiri. Itulah sebabnya Nabi mengajarkan dalam sebuah hadis yang cukup terkenal, *“Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain.”* Akhlak ini mutlak pentingnya, karena merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi pancaroba. Tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan binasa. Sebuah syair dalam bahasa Arab sering dikutip orang, yang menerangkan masalah ini: *Sesungguhnya bangsa-*

bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, bila mereka rusak akhlaknya, maka rusak-binasa pulalah mereka.



TINGKATAN IKHLAS

Bahwa shalat harus dilakukan tanpa rasa sombong adalah sudah dengan sendirinya, karena tidak mungkin kita shalat dengan kesombongan. Menurut salah satu tafsiran, membaca *Allâhu akbar* ketika berganti dari satu posisi ke posisi lain, sebenarnya merupakan peringatan bahwa kita tidak bisa melakukan sesuatu kecuali dengan kehendak Allah. Malah ketika kita menyatakan, *Engkau yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan* (Q., 1: 4), menurut literatur kesufian merupakan dua tahap dari keikhlasan. Pernyataan “*Engkau yang kami sembah*” memang merupakan suatu sikap yang sangat ikhlas karena hanya menyembah kepada Allah. Tetapi di sini masih ada klaim bahwa kita yang berbuat. Ikhlas yang lebih tinggi adalah dalam pernyataan, “*dan kepada-Mu*



kami memohonkan pertolongan”, yang berarti kita mengakui tidak punya daya apa-apa, termasuk untuk shalat. Di sini kita melepaskan klaim sebagai orang yang berbuat karena semuanya atas kehendak Allah. Hal ini merupakan pendidikan kerendahan hati, yaitu untuk tidak memberi kredit kepada diri sendiri atas segala perbuatan kita. Jadi pada tahap “*Engkau yang kami sembah*”, orang sudah menyembah kepada Allah semata

tetapi mengklaim dirinya telah menyembah, dan untuk itu dia mengharapkan pahala. Tetapi kalau sudah “*dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*”, orang tidak lagi

mempersoalkan pahala karena sudah termasuk dalam persoalan ridla Allah.



TINGKATAN MASYARAKAT INDONESIA

Telah dijelaskan bahwa di zaman Belanda, sejak dari zaman VOC, hanya orang Kristenlah yang diberikan kesempatan untuk masuk

sekolah modern. Sekolah-sekolah modern itu baru diperluas pada tahun 1901 oleh suatu gerakan etis politik Belanda sebagai kelanjutan gelombang humanisme di negeri Belanda sendiri yang kemudian diintrodusir di Hindia Belanda. Cinalah yang pertama kali mendapatkan kesempatan dengan adanya HCS (*Hollands Chinese School*).

Setelah HCS kemudian didirikan HIS (*Hollands Inlanders School*). Untuk orang Arab, diberikan HAS (*Hollands Arabische School*), karena orang Arab dianggap sebagai kelas penduduk Indonesia yang cukup tinggi. Berkat HAS inilah, banyak orang Arab terpelajar yang menjadi pemimpin Indonesia sampai sekarang. HIS (Sekolah Belanda Pribumi) sendiri pada waktu itu dibuka hanya untuk golongan priyayi.

Masyarakat Indonesia waktu itu memang dibagi empat. Yang paling tinggi adalah golongan kulit putih, Belanda sendiri dan, untuk itu, sekolahnya ialah ELS (*Eropean Lager Schoel*). Kedua adalah golongan Timur Asing terutama Cina dan Arab, tetapi Arab kelas atas, bukan Arab kelas bawah. Biasanya, dari segi keagamaan, Arab kelas atas itu menjadi anggota Jamiatul Khair, sedangkan yang bawah menjadi anggota Al-Irsyad. Yang dimanja oleh Belanda adalah Jamiatul Khair.

Mereka mempunyai kesempatan untuk masuk sekolah-sekolah Belanda atau sekolah pendidikan Belanda untuk orang Arab, yaitu HAS. Yang ketiga adalah golongan priayi yang paling tinggi atau elite tradisional. Kemudian yang keempat adalah rakyat atau *folk*, di situlah umat Islam.

Untuk rakyat, sekolahnya adalah SR (Sekolah Rakyat) atau *Folk School* yang program pelajarannya adalah tiga tahun di desa dan lima tahun di kecamatan, tanpa dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Yang bisa melanjutkan ke SMP dan SMA adalah yang tamatan HIS, HAS, dan ELS, yaitu ke MILO dan AMS, dan nanti bisa ke perguruan tinggi. Waktu itu sudah ada beberapa perguruan tinggi. Di Jakarta ada STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) yang kemudian diubah menjadi GHS (yang menjadi Fakultas Kedokteran, bibit dari UI sekarang ini). Di Bandung didirikan Sekolah Teknik (THS) dengan program mendidik insinyur-insinyur pengairan, karena waktu itu Jawa merupakan pusat industri gula di dunia. Kelak tentu saja THS tidak hanya berhenti mencetak insinyur pengairan, tetapi juga yang lain termasuk teknik sipil. Di Surabaya ada NIAS yang nanti menjadi Fakultas Kedokteran Airlangga.



TINGKATAN PENGETAHUAN

Di dalam literatur tradisional dikatakan bahwa manusia itu memperoleh petunjuk bertingkat-tingkat. Pertama-tama, ketika dia lahir sebagai bayi, maka yang berfungsi ialah insting dan naluri, misalnya menangis saat lapar. Siapa yang mengajari bayi itu menangis? Tidak ada. Itu adalah insting. Dengan menangis, dia bisa hidup (*survive*), karena kalau dia menangis, ibunya tahu dia lapar dan akan memberi air susu. Semakin bertambah besar, dia tidak cukup dengan insting. Kalau hanya menggunakan insting, dia menjadi seperti binatang.

Setelah insting, yang berfungsi adalah indra (panca indra). Kita tahu bahwa indra bayi, misalnya mata dan telinga, belum berfungsi sebagaimana mestinya. Lama-kelamaan mata bisa mengenali. Mula-mula yang paling pertama dikenali adalah ibunya sendiri. Pada tahap ini, setiap orang (perempuan) terlihat seperti ibunya, sebagaimana juga setiap orang laki-laki terlihat seperti bapaknya, karena itu setiap laki-laki disambut sebagai bapaknya. Kemudian indra itu berkembang dan ternyata tidak cukup, karena indra masih bisa salah. Misalnya, benda yang jauh terlihat sangat kecil (kapal terbang itu seperti sebesar lengan). Itu dikoreksi oleh akal. Di dalam buku-buku

pesantren juga sering diumpamakan tentang tongkat lurus yang dimasukkan air dan ternyata tampak seperti bengkok. Akallah yang mengatakan bahwa itu lurus. Jadi, fase selanjutnya ialah akal.

Setelah berkembang, ternyata akal juga masih bisa salah. Akal lebih berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, Adam sebagai simbolisasi dari manusia primordial sering dijadikan sebagai contoh. Kita tahu bahwa setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi, para malaikat “protes.” Tuhan pun menepis “protes” itu dengan menegaskan bahwa Adam mempunyai suatu kelebihan terhadap malaikat yaitu ilmu, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda (ilmu)* (Q., 2: 31). Seolah-olah ada semacam penegasan bahwa yang relevan untuk jabatan kekhalifahan di bumi adalah ilmu pengetahuan. Namun, seorang Adam yang sudah berilmu itu masih harus diusir dari surga karena melanggar larangan mendekati sebuah pohon. Jadi, ilmu saja tidak cukup, karena orang berilmu masih bisa jatuh.

Manusia memerlukan sesuatu yang lain. Itulah yang didapat oleh Adam begitu turun dari surga, *Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata* (Q., 2: 37). Jelas yang disebut sebagai kalimat “*pelajaran dari Tuhan*” adalah

agama, yang lebih tinggi daripada ilmu.

Dalam versi lain bisa kita terangkan begini. Apakah panca indra kita menangkap benda-benda seperti apa adanya? Buku tampak seperti buku. Secara akal, buku tidak lagi diterjemahkan atau didefinisikan sebagai benda, melainkan sebagai suatu volume yang dinyatakan, misalnya, dalam m^3 yang terdiri dari lebar, tinggi, dan dalam. M^3 adalah kategori akal, tetapi masih bisa diterjemahkan menjadi kategori indra. Artinya, m^3 itu masih bisa digambar dan bisa diwujudkan yaitu meter kubik, tetapi kalau sudah m^4 sudah tidak bisa. Padahal, secara logis m^4 itu ada. Bahkan, m pangkat berapa saja ada, tetapi tidak bisa lagi diterjemahkan menjadi hal yang bersifat indriawi.

Begitu juga agama. Ada bagian-bagian dari agama yang masih bisa diterjemahkan sebagai kategori-kategori rasional. Misalnya, mengapa kita tidak boleh mencuri, itu rasional. Namun, ada bagian-bagian agama yang sudah lebih tinggi daripada akal, yang tidak bisa lagi diterjemahkan sebagai kategori akal. Misalnya, yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan, kita tidak boleh makan babi. Dulu, ada umat Islam yang begitu apologetik (pada tahun 50-an), yang mencoba mengatakan bahwa babi itu haram karena mengandung banyak bibit

penyakit, cacing pita, dan sebagainya. Bahayanya argumen semacam ini adalah kalau bisa diciptakan peternakan babi yang bebas dari cacing pita, apakah babi kemudian halal. Untuk sampai pada kesimpulan itu, ternyata tidak seorang pun yang berani. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa sapi Indonesia dibandingkan dengan babi Amerika itu lebih bebas babi Amerika dari penyakit. Kalau argumen tadi yang dipakai, berarti sapi Indonesia haram? Keterangan rasional seperti itu berbahaya sekali. Lalu apa keterangannya? Itu “*The Mystery of God*”, rahasia Tuhan.



TINGKATAN PENGETAHUAN MENURUT IBN RUSYD

Berkenaan dengan firman Allah, “*Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik*” (Q., 16: 25), cukup menarik memerhatikan tafsiran Ibn Rusyd (Averroes) tentang “*hikmah*” dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* adalah berarti dengan “*burhân*” atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Tetapi karena *hikmah* dalam pe-

ngertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, ‘*awâm*—“orang umum”) maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, *khawâshsh*—“orang khusus”) yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut *al-hukamâ*—“ahli *hikmah*” dan *ahl al-burhân*—“ahli pembuktian apodiktik”).

Pengertian Ibn Rusyd ini mungkin mencocoki pembicaraan tentang peran kaum cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan yang rasional. Tetapi tafsiran serupa itu mungkin akan terasa elitis dan esoterik (terbatas pada kalangan tertentu yang mengerti *hikmah* saja). Dan memang Ibn Rusyd memiliki pikiran itu dalam benaknya. Mereka yang tidak termasuk kaum spesialis atau khawas harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadali*), melalui adu argumentasi, jika tergolong “menengah”. Sedangkan golongan yang lebih bawah, yaitu golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik (*khathâbî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, tanpa mesti paham betul mengenai hakikat kebenaran itu sendiri.

Bagi ketiga golongan itu—khawas, menengah, dan awam—cara pendekatan yang cocok untuk masing-masing akan sama-sama

mengantarkan pada penghayatan kebenaran, meskipun dengan tingkat-tingkat kualitas yang tinggi-rendah. Dan dengan cara pendekatan yang berbeda-beda itu masing-masing juga akan sampai kepada tingkat-tingkat kebahagiaan tertentu. Jadi masing-masing mempunyai “idiom”-nya sendiri yang bersesuaian, dan tidak perlu ada intervensi dari yang satu kepada yang lain.



TINGKATAN-TINGKATAN CINTA

Al-Quran menyatakan, *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta dan kasih (mawaddah wa rahmah) di antara kamu. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpikir* (Q., 30: 21).

Mawaddah wa rahmah adalah suatu cinta dengan tingkatan cinta yang sangat tinggi dan lebih tinggi dari cinta fisik, dalam bahasa Arab disebut *mahabbah* atau lebih tepatnya *hubb al-syahawât*. Sebagaimana firman Allah, *Menjadi tampak indah bagi manusia kecintaan kepada yang diinginkan; perempuan-perempuan, putra-putra, emas, dan perak yang bertimbun-timbun; serta kuda pilihan*

yang diselar; binatang ternak dan tanah ladang. Itulah harta benda dalam kehidupan dunia, tetapi pada Allah itulah tempat kembali terbaik (Q., 3: 14).

Syahwat adalah suatu hal yang sangat fitri, sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan—menurut agama kita—melalui pernikahan. Tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang. *Hubb al-syahawât* adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap *survive* di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

Sedangkan untuk mencapai kebahagiaan yang disebut *sakînah*, syaratnya adalah *mawaddah* atau cinta pada level kejiwaan, yaitu cinta kita kepada sesama manusia. Inilah yang disebut dengan *philos*, cinta kearifan dalam perkataan *philosophis*. Sementara *hubb al-syahawât* adalah *eros* atau cinta erotik (*erotic love*) yang jasmani, yang menurut psikolog Freud disebut dengan libido.

Dorongan libido ini tidak akan membawa kita pada kebahagiaan

karena akan menjadikan kita se-tingkat dengan binatang. Namun, jika kita ingin bahagia, maka harus naik kepada *philos* (*mawaddah*) atau cinta kepada sesama manusia atas dasar kemanusiaan itu sendiri. Dan hal itu pun tidak cukup karena kita pun harus berusaha sampai kepada cinta Ilahi atau yang disebut dengan *Rahmah*. Karena *rahmah*

adalah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran.

Rahmah tidak bisa dibayangkan dan diterangkan, seperti halnya perolehan dari adanya *rahmah*, yakni *sakînah*,

dan di tempat lainnya disebut *qurratu a'yun*, seperti dalam doa, “Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan cendera mata (*penyenang hati*—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa” (Q., 25: 74).

Lagi-lagi, *qurratu a'yn* ini pun adalah sebuah istilah yang sulit sekali diterjemahkan. Tetapi paling tidak berarti sebagai esensi kebahagiaan seperti juga yang disebut dalam Al-Quran sebagai kebahagiaan tertinggi, ketika kita masuk ke dalam surga. Sebab yang kita cari dalam surga itu tidak lain adalah



qurratu a'yun yang di dunia bisa kita rasakan melalui *sakīnah* dan kehidupan keluarga yang benar. Dalam surat Al-Sajdah disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cenderamata apa yang masih tersembunyi bagi mereka—sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).



TINGKAT-TINGKAT KEBAHAGIAAN

Pemahaman manusia tentang arti kebahagiaan ternyata bertingkat-tingkat. Ada kebahagiaan fisik atau biologis, ada kebahagiaan yang sekarang ini disebut dengan kebahagiaan psikologis (*nafsiyah*), dan ada pula kebahagiaan ruhaniah atau beriman. Tingkat kebahagiaan yang terakhir inilah yang dianggap paling tinggi.

Orang yang secara lahir bahagia, belum tentu ia juga bahagia secara psikologis dan spiritual. Juga orang yang bahagia secara psikologis, belum tentu ia bahagia secara fisik dan spiritual, dan seterusnya. Dalam ajaran Islam, manusia telah diajarkan untuk mengejar dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah atau spiritual yang merupakan perwujudan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam memahami agama, orang juga mengalami pengelompokan, ada yang hanya dapat memahami ajaran Islam dari segi-segi lahiriah, disebut *'awām al-nashsh* atau kelompok orang awam (*common people*). Pemahaman kelompok ini terhadap ajaran agama Islam juga absah dan dibenarkan. Seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah ketika seorang Badui ditanya Rasulullah Saw., di mana Allah Swt. berada, kemudian orang tadi menunjukkan tangannya ke langit dan Rasulullah membenarkannya. Padahal, pemahaman seperti itu jelas berlawanan dengan pernyataan Kitab Suci Al-Quran, yang mengatakan bahwa Allah Swt. ada di mana-mana.

Berkenaan dengan kasus penggambaran surga, umpamanya, Al-Quran sering menggunakan bahasa-bahasa metafor dan simbol-simbol atau tamsil sehingga orang awam mudah memahaminya. Sebagai contoh, dalam sebuah surat surga dilukiskan sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dan taman-taman yang indah dan dipenuhi dengan beraneka macam buah-buahan.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang memahami Al-Quran dari substansinya, disebut kelompok orang *al-khâshsh*, kelompok khusus, elite (*special people*). Pemahaman

ajaran agama kelompok ini juga sah. Al-Quran membuktikan pula dengan kasus penggambaran tentang surga, ada juga yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama sekali berbeda sehingga orang awam tidak akan bisa memahaminya, seperti *Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka (yang menyedapkan pandangan mata—NM) sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

Yang demikian itu kemudian diilustrasikan dengan gaya bahasa yang sama dalam sebuah hadis Qudsi, “*Disiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa-apa yang tidak dapat dipandang mata, tidak didengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati seseorang manusia.*”

Dengan begitu, pendeknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategorisasi atau pengelompokan islam, iman, dan takwa serta adanya kelompok-kelompok atau golongan orang awam, elite, dan lebih khusus, adalah hal yang diakui dan dijustifikasi keberadaannya.



TIRANI VESTED INTEREST

Coba kita perhatikan kehidupan kecil-kecil dan sederhana yang terjadi sehari-hari. Misalnya, jika suatu waktu kita terjebak dalam

jalanan yang macet, yang kini semakin banyak menjadi ciri kota-kota besar di negeri ini. Dalam situasi itu, sempatkan dengan jujur memerhatikan sikap diri. Maka kita akan temui bahwa dalam kejengkelan hati karena kemacetan lalu lintas itu, serta merta kita akan merasa bahwa dari semua yang ada di jalan itu, kendaraan kitalah yang benar. Serta merta kita seperti menuntut agar semuanya minggir dan memberi kesempatan kepada kendaraan kita untuk melaju. Inilah salah satu sebabnya mengapa sulit sekali mengharapkan sopir mau mengalah dalam situasi jalan macet. Yang terjadi justru sebaliknya, semuanya dan setiap orang saling berebut jalan, karena merasa paling berhak dan benar. Apalagi karena masyarakat kita yang masih baru beranjak menjadi “modern” ini, salah satu kualitas masyarakat yang benar-benar modern belum kita miliki sepenuhnya, yaitu sikap menghargai dan menghormati hak orang lain. Bukanlah suatu hal yang cukup memilukan bahwa kita sering mengaku sebagai bangsa yang bersemangat gotong royong, namun jalanan kita acapkali menjadi panggung untuk mendemonstrasikan sikap-sikap “*individualistis*” yang tidak “ketulungan”?

Tentu saja persoalan jalan yang macet dan bagaimana sikap kita yang terlibat di dalamnya dapat dianalisis

dalam konteksnya yang lebih luas, ruwet, dan kompleks. Tapi kita ingin melihatnya dalam konteks tertentu, yaitu konteks kepentingan atau *interest*. Sikap kita yang serta merta merasa paling benar dalam kejadian sederhana jalan macet itu dapat dilihat dalam kaitannya dengan kepentingan atau *interest* kita. Yaitu bahwa kita semua berkecenderungan untuk melihat dan menilai sesuatu dari kacamata kepentingan kita sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Karena itu pandangan kita tentang yang salah dan yang benar pun tidak jarang merupakan hasil dikte atau bisikan diri kita yang subjektif. Akibatnya ialah kita biasanya ingin orang lain menyetujui, mendukung, dan mengikuti jalan kita, sedang jalan orang lain semuanya salah.

Itu semua dapat membawa akibat yang cukup gawat. Yaitu kita mungkin tidak mampu, tidak tahan, dan tidak kuat mengakui yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, serta yang baik sebagai baik dan yang buruk sebagai buruk, karena semuanya itu berlawanan dengan *interest* kita. Jadi, kita murni benar dan salah serta baik dan buruk itu, sebetulnya tidak lebih daripada mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut

hawâ (nafsu). Karena itu kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah: “*Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya.*” Sebab dalam Kitab Suci diperingatkan: *Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (hawâ) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya...* (Q., 23: 71). Dan memang kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subjektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani.



TITIK TEMU TERENDAH

Rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada tahun 1948, tidak lain hanyalah “titik temu terendah” (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai “titik temu yang terendah”, maka sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu

masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut oleh Islam.

Tapi mengherankan kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak banyak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena contoh bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru amat fundamental banyak sekali. Apalagi jika kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolik dan formal dari agama, kemungkinan kita tidak menjalankan hal-hal yang lebih esensial menjadi lebih besar lagi. Maka sungguh, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbarui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahir semata. Hal-hal lahir itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelebagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Dimensi ideologi nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya konteks mondial sebagaimana tecermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih

lagi tidak mungkin terjadi berke-naan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal. Itulah dasar argumen yang coba dikemukakan dalam tulisan singkat ini tentang perlunya kesadaran historis dunia dalam rangka menanamkan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi.

Karena ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya tentu menyangkut persoalan “coba dan salah”. Tetapi jika perjalanan perjuangan yang sekarang mulai ditapaki itu dapat berlangsung konsisten dan tanpa terganggu, maka harapan bahwa suatu saat akan menemukan format yang sesuai untuk situasi Indonesia tetap beralasan. Berhubung dengan ini, dalam masyarakat mana pun, tentu saja termasuk masyarakat kita sendiri, selalu terdapat orang-orang yang beriktikad baik (*good intentioned*) untuk masyarakatnya, dan mereka itu, melalui caranya masing-masing, merupakan sumber kekuatan moral dan inspirasi bagi usaha-usaha penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada keperluan, bahkan kewajiban, menggalang semua kekuatan itu untuk menghadapi hambatan yang tidak pernah ringan dalam usaha bersama me-

menuhi suatu segi cita-cita kemerdekaan ini.



TNI DAN DEMOKRASI

Mungkinkah TNI demokratis? Tidak terhindarkan bahwa pembicaraan tentang ini harus dimulai dengan pendapat yang cukup umum di kalangan masyarakat luas mengenai TNI dan demokrasi. Pendapat itu, seperti telah kita ketahui bersama, terbagi antara yang optimistis dan pesimistis.

Yang optimistis mengatakan bahwa TNI dapat, dan harus, memainkan peranannya sendiri dalam usaha bersama menumbuhkan demokrasi. Dan yang pesimis mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa tidak mungkin TNI sebagai kekuatan militer memiliki komitmen yang sejati pada nilai-nilai demokrasi. Pendapat ini dikaitkan dengan premis bahwa “militerisme” dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi.

Betulkah demikian? Persoalan ini harus dilihat dari beberapa sudut pandang. Misalnya, untuk Indonesia, sudah biasa diajukan

argumen bahwa TNI atau kekuasaan militer mempunyai latar belakang sejarah yang khusus berkenaan dengan proses-proses kelahirannya selaku tentara rakyat. Dari sudut pandang ini, TNI tidak lain adalah penumbuhan dan pengembangan lebih lanjut dari badan yang menghimpun para pejuang

kemerdekaan yang “kebetulan” bersenjata, mendampingi para pejuang lainnya yang tidak bersenjata. Dari sini ditemukanlah kebenaran bagi pelibatan TNI dalam proses-

proses sosial politik yang pernah melandasi konsepnya yang unik, yaitu “Dwifungsi ABRI”.

Mungkin di sini tidak lagi relevan memperdebatkan absah-tidaknya pandangan tersebut. Yang lebih relevan, mengingat hal-hal yang sudah “*given*” tentang TNI, bagaimanakah kiranya peran positif TNI dalam usaha bersama mewujudkan demokrasi di masa depan. Agaknya peran dan harapan ini berpusat pada tiga hal berikut ini.

Pertama, demokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai



dengan sendirinya benar (*preasumed truth*) dan diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasila dan UUD 1945. (Sebagai perbandingan, Amerika Serikat misalnya, mendasarkan seluruh konsep dan kiprah demokratisnya atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi. Semua prinsip itu melandasi konsep keamerikaan, “*Americanism*”). Maka, peran TNI dalam demokrasi, sesuai dengan doktrinnya sendiri, ialah mempertahankan “*preasumed truth*” itu dan mengembangkannya sebagai titik tolak keterlibatannya dalam demokrasi di Indonesia.

Kedua, demokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan. Berkenaan dengan ini, sudah sejak awal 60-an, Bung Hatta, seorang tokoh yang dipandang sebagai “hati nurani” bangsa, memperingatkan bahwa demokrasi yang dilaksanakan secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan situasi *chaos* akan memberi pembenaran bagi tampilnya seorang kuat (*strong man*) yang akan mengatasi kekacauan dengan bertindak sebagai diktator, tiran atau malah fasis. Maka TNI jelas sekali akan membantu pengembangan demokrasi itu jika mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring

dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Lebih jauh, di mana pun memang stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari. Tetapi jika banyak masyarakat berada di bawah garis kemiskinan, demokrasi akan diancam oleh efek-efek dari kemiskinan itu. Eksperimen India dengan demokrasinya yang sekalipun cukup mengagumkan, menunjukkan bahwa demokrasi di sana sering “tenggelam” oleh efek-efek negatif kemiskinan. Karena itu, juga untuk demokrasi, TNI berperan melanjutkan tugas “tradisional”-nya, yaitu menjaga kelestarian pembangunan nasional atas dasar stabilitas dan keamanan. (Tentang korelasi tingkat tertentu kemakmuran dengan demokrasi dibuktikan oleh kecenderungan yang cukup umum negara-negara industri baru yang semakin maju pada tatanan sosial politik yang demokratis, seperti Korea Selatan dan Taiwan).

Ketiga, para anggota TNI sendiri harus benar-benar menghayati demokrasi sebagai “cara hidup” (*way of life*). Tanpa penghayatan seperti itu, usaha untuk menegakkan

demokrasi akan menjadi palsu, seperti patung tanpa nyawa. Di mana-mana, termasuk di negara kita, sering eksperimen demokrasi dan perjuangannya terhalang oleh mereka yang mengaku “demokratis” namun tidak menunjukkan sikap pribadi yang demokrasi, karena gagal meyakini dan mempraktikkan demokrasi itu sebagai “*way of life*”. Misalnya, adalah suatu ironi, bahwa *contradictio interminus*, bahwa seseorang, atas nama demokrasi, memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Jelas sekali bahwa hal itu terjadi karena dominannya unsur *vested interest* orang atau kelompok bersangkutan.



TOBAT DAN BERPRASANGKA BAIK

Salah satu sikap optimistis yang dianjurkan agama adalah prasangka positif terhadap Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya, sebagaimana dalam hadis diterangkan bahwa orang beriman harus berprasangka positif atau baik *husnuzhzhann* terhadap Allah. Karena Allah Swt. akan bertindak sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Ini seperti yang diriwayatkan dalam hadis Qudsi, “*Aku (Allah Swt.) adalah seperti yang diprasangkakan hamba-hamba-Ku.*”

Sikap gemar bertobat adalah salah satu ciri orang beriman, dan sebaliknya sikap tidak mau bertobat adalah salah satu sifat orang kafir. Sikap yang demikian itu sering kita dengar dalam idiom bahasa Indonesia yang sangat populer, “sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”.

Sifat itu dalam Al-Quran digambarkan sebagai sikap orang-orang zalim dan mereka adalah orang-orang yang merugi di akhirat kelak. Seperti difirmankan dalam Al-Quran, “*Tuhanku! Mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku (menanggubkan [kematian]-ku -NM) barang sejenak?*” (Q., 63: 10).

Adapun amalan saat menjalankan tobat biasanya adalah memperbanyak tasbih, yakni menyucikan Tuhan, *subhânallâh*, karena sebelumnya diasumsikan kita telah berprasangka buruk terhadap Tuhan. Kemudian, kita memperbanyak istigfar atau memohon ampunan, *astaghfirullâh al-‘azhîm* atas kesalahan tersebut.

Bertobat amat tepat dilakukan pada bulan puasa karena selama bulan itu, hati nurani dalam kondisi sangat sensitif dan responsif untuk menerima kesadaran kehadiran Tuhan. Hal itu diperkuat oleh anjuran agar memperbanyak ibadah sepanjang bulan puasa sebagai bulan ampunan. Dengan

begitu, bulan puasa pun dengan sendirinya identik dengan bulan tobat. Karena itu sepanjang bulan puasa kita dianjurkan untuk memohon ampunan dengan memperbanyak iktikaf.

Bangun malam sangat dianjurkan dalam menjalani tobat. Karena pada malam hari, saat manusia yang lain tidur, kita berada dalam keheningan dan kesendirian, sehingga yang ada hanyalah kita dan Allah Swt. Bahkan pada malam bulan puasa, khususnya bertepatan dengan datangnya malam kepastian, Lailatul Qadar, diisyaratkan para malaikat turun ke bumi. Suasana semacam itu sudah pasti akan sangat kondusif untuk dapat menyadarkan diri, yang pada gilirannya, apabila kita sudah dapat menyadari diri sendiri, maka kita akan dapat menyadari kehadiran Tuhan, sebagaimana di kalangan sufi dikenal istilah, "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya*".

Di sisi lain, tobat juga merupakan refleksi sikap positif bagi orang yang membuat kesalahan atau dosa. Tobat juga dapat menjadi sikap produktif karena dengan menyadari dirinya telah terperosok dalam kesalahan, maka ia akan berusaha membenahi diri dan berupaya tidak mengulangi berbuat kesalahan atau dosa.

Tobat yang di dalamnya terkandung amalan *purification* atau

dalam bahasa sufi *tazkiyah* (pembersihan atau pensucian diri), dengan sendirinya akan dapat menjadikan dirinya lebih optimistis karena selalu berpengharapan baik kepada Allah Swt.

Sebaliknya, sikap tidak mau bertobat atau tidak pernah mau mengakui dan menyadari dirinya salah atau berbuat salah adalah sikap yang dapat menghancurkan dirinya atau *counter-productive*. Sikap tersebut dapat mengarah pada munculnya sikap menyalahkan diri (*self-blaming*), atau yang lebih parah lagi mencari kambing hitam, adanya pihak yang dituduh menjadi penyebab kesalahan.

Jika sikap-sikap seperti *self-blaming* tersebut sudah tidak dapat lagi dikontrol, maka yang akan muncul adalah sikap frustrasi atau putus asa, putus pengharapan. Ini sangat berbahaya dan fatal. Sikap putus asa adalah sebuah sikap yang diperintahkan Al-Quran agar di jauhi oleh seorang beriman karena dapat mengarah kepada syirik, seperti lahirnya anggapan bahwa Tuhan tidak mampu mengubah nasib dia. Sikap-sikap tersebut dapat melahirkan prasangka buruk terhadap Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Dan siapakah (tidak ada orang—NM) yang akan berputus asa dari karunia Tuhannya selain orang yang sesat* (Q., 15: 56).

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri. Karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.



TOBAT DAN FITRAH

Dalam bahasa Indonesia, tobat (Arab: *tawbah*), seperti yang sering kita dengar, berarti kapok. Tetapi dalam bahasa Arab, kata itu mengandung pengertian penggambaran sebuah aktivitas, sebuah gerak kembali kepada asal. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam sebuah ayat yang berbunyi, *Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyembahnya, dan kembali kepada Allah (dalam bertobat)...* (Q., 39: 17).

Yang dimaksudkan dengan gerak kembali kepada asal adalah gerak kepada kesucian asal, fitri. Gerak itu didorong oleh adanya sebuah kesadaran diri karena ketidakmampuan diri dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan atau masalah. Gerakan serupa merupakan dorongan dari fitrah manusia yang disebut *hanîf*. Dorongan *hanîf* adalah dorongan yang selalu mengajak manusia untuk mencintai kebajikan sebagai *nature* atau fitrah-

nya yang bersumber pada hati nurani.

Fitrah atau *nature* tersebut tidak akan pernah berubah atau perenial, seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan (fitrah—NM) Allah ...* (Q., 30: 30). Dari situ dapat dianalogikan bahwa hakikat tobat adalah melakukan aktivitas yang natural atau alamiah, yakni gerak kembali kepada asal (Allah) sebagai pencipta dan sumber kesucian.

Bertobat dalam pengertiannya yang sungguh-sungguh haruslah diiringi oleh kesadaran diri. Dalam bahasa Arab, tobat yang demikian dinamakan tobat *nashûhâ*. Tobat *nashûhâ* adalah tobat yang dibarengi dengan kejujuran dan ketulusan sehingga tidak akan kembali kepada perbuatan dosa lagi.

Ada beberapa fase atau tahap untuk dapat mencapai derajat tobat *nashûhâ*. Yang pertama-tama adalah seseorang terlebih dahulu melakukan pelatihan-pelatihan persiapan secara ruhaniah atau *pre-conditioning*. Selain itu, seseorang juga harus terlebih dahulu menyadari bahwa dirinya melakukan perbuatan dosa dan dirinya sudah tidak mampu lagi sehingga ia

menyerahkan (pasrah) diri kepada Allah Swt. Di sini, makna tobat menjadi paralel dengan Islam yang arti generiknya adalah pasrah.

Di samping itu, seseorang harus memiliki hati yang bersih. Hati yang tidak diliputi oleh polusi akibat pretensi atau embel-embel kesucian, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. lewat sebuah hadis, “*Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud.*”

Dengan kata lain, sebelum melakukan tobat, seseorang terlebih dahulu harus mensucikan dirinya, menjauhkan diri dari rasa tinggi hati, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Meskipun sudah dijanjikan baginya surga dan ampunan dari Tuhan, beliau terus memperbanyak tobat, khususnya sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis, “*Beliau (Rasulullah) memperbanyak ibadah dengan iktikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan puasa.*”

Adapun sikap yang lain adalah harus ada optimisme pada diri bahwa setelah menyadari dengan segala kejujuran dan ketulusan dirinya telah terjerumus dalam perbuatan dosa, ia berjanji tidak mengulangi lagi. Sikap ini tentu saja harus dibarengi sikap rendah hati. Kalau tidak, sulit rasanya melakukan koreksi diri. Bahkan yang terjadi justru malah sebaliknya, seperti yang diungkapkan dalam pepatah

melayu yang berbunyi, “Semut di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak tampak”.



TOLERANSI

Toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani (*civil society*) yang kita cita-citakan. Dan sebagai asas, ia lebih prinsipil daripada toleransi seperti yang pernah tumbuh di masyarakat Eropa. Dalam catatan sejarah, paham toleransi di Eropa antara lain dimulai oleh “Undang-Undang Toleransi 1689” (*The Toleration Act of 1689*) di Inggris. Tetapi toleransi Inggris itu hanya berlaku dan diterapkan terhadap berbagai perpecahan di dalam gereja Anglikan saja, sementara paham Katolik dan Unitarianisme tetap dipandang sebagai tidak legal. Dan di abad 18, toleransi dikembangkan sebagai akibat ketidakpedulian orang kepada agama, bukan karena keyakinan kepada nilai toleransi itu sendiri. Apalagi pada saat Revolusi Prancis kebencian kepada agama (lewat semangat laisisme dan anti-klerikalisme) sedemikian berkobar-kobar. Maka yang muncul tidak saja sikap tidak peduli kepada agama, tapi kebencian kepadanya yang meluap-luap. Hal itu tecermin dalam ungkapan Diderot, bahwa

agama dengan segala lembaga dan pranatanya adalah sumber segala kebobrokan masyarakat, dengan ciri utama tidak adanya sama sekali toleransi. Akibatnya, toleransi dikembangkan ha-nya sebagai suatu cara (bahkan suatu prosedur) agar manusia dapat menyingkir dari agama, atau agama menyingkir dari manusia.

Itulah sebabnya di Barat ada keengganan besar sekali untuk menjadikan agama sebagai tempat mencari rujukan otentifikasi dan validasi pandangan-pandangan hidup sosial politik yang diperlukan masyarakat. Dan sikap anti kepada rujukan otentisitas ini seharusnya tidak terjadi pada kita di Indonesia.

Betapapun dunia Barat itu demikian, akhirnya mereka harus menerima dan memperjuangkan dengan sungguh-sungguh pluralisme dan toleransi itu sebagai bagian integral dari demokrasi. Bahkan para agamawan yang semula menjadi target gerakan paham toleransi dan pluralisme, juga memperjuangkannya sebagai bagian dari cara hidup baru yang tak terelakkan. Sekalipun begitu, tetap cukup jelas tampak bahwa pengertian mereka tentang toleransi masih lebih banyak bersifat ke dalam

kalangan agama mereka sendiri, sebagai bagian dari usaha mengatasi efek negatif perpecahan, bahkan peperangan, karena perbedaan penafsiran ajaran agama, seperti yang

sampai detik ini masih berlangsung di Irlandia Utara. Dalam keadaan seperti itu, kaum Yahudi di sana misal-

nya, masih mengalami perlakuan kejam tak terperikan dalam *holocaust* dan *genocide* Nazi, dan sampai saat ini tetap berada di bawah bayangan ancaman “anti-Semitisme” yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Demikianlah, dunia Barat sekarang dihadapkan kepada ujian untuk belajar menerima kehadiran berbagai agama yang mulai berkembang di sana, khususnya Islam, Hinduisme, dan Buddhisme. Secercah harapan memang telah muncul dari Konsili Vatikan II (1965), tapi masih harus ditunggu seberapa jauh akan terbukti membawa dampak positif yang nyata.

Jika toleransi diharapkan membawa berkah, yaitu berkah pengamalan suatu prinsip dan ajaran kebenaran, kita tidak boleh memahaminya seperti di Eropa pada abad-abad yang lalu itu. Toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong yang bersifat prosedural semata-

“Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah.”

(Hadis)

mata, tetapi adalah suatu pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama yang benar.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah, sehingga toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.



TOLERANSI DI INDONESIA

Sebagian besar bangsa Indonesia beragama Islam, dan itu bisa disebut sebagai dukungan terhadap paham toleransi, karena Islam memiliki pengalaman melaksanakan toleransi dan pluralisme yang unik dalam sejarah agama-agama. Sampai sekarang bukti hal itu kurang lebih masih tampak jelas dan nyata pada berbagai masyarakat dunia, yakni di mana agama Islam merupakan anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti. Tapi sebaliknya, di mana agama mayoritas bukan Islam dan kaum Muslim menjadi minoritas, mereka selalu mengalami kesulitan yang tidak kecil, kecuali di negara-negara demokratis Barat. Di sana umat Islam sejauh ini masih mem-

peroleh kebebasan beragama yang menjadi hak mereka.

Pancasila merupakan pendukung besar toleransi, karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita. Sikap mencari titik kesamaan ini sendiri mempunyai nilai keislaman. Namun, isi masing-masing sila itu pun juga mempunyai nilai keislaman. Maka kaum Muslim Indonesia secara sejati terpenggil untuk ikut berusaha mengisi dan memberinya substansi, serta melaksanakannya. Sebenarnya, sungguh menggembirakan, bahwa tanda-tanda ke arah pertemuan dalam titik kesamaan antara berbagai golongan keagamaan di negeri ini sudah mulai tampak. Apa yang melambangkan hal itu ialah sebuah kelenteng Cina di Pontianak yang tidak lagi penuh dengan patung-patung Konghucu atau lainnya untuk disembah, tetapi pada altar dipasang kaligrafi besar dalam huruf Cina yang artinya “Tuhan Yang Maha Esa”. Keterangan yang kami peroleh mengatakan bahwa para pengunjung kelenteng itu tidak lagi menyembah patung-patung, melainkan beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut cara mereka, tentu saja. Jadi seolah-olah ini memberi dukungan kepada Abdul Hamid Hakim dari Padangpanjang, bahwa sesungguhnya

agama Cina pun berasal dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.



TOLERANSI ISLAM

Berpangkal dari berbagai pandangan asasi mengenai toleransi Islam, Al-Quran mengajarkan bahwa umat Islam harus menghormati semua pengikut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*). Sama halnya dengan semua kelompok manusia, termasuk umat Islam sendiri, di antara kaum pengikut kitab suci itu ada yang lurus dan ada yang tidak. Dari mereka ada yang memusuhi kaum beriman, tapi juga ada yang menunjukkan sikap persahabatan yang tulus. Dalam Al-Quran disebutkan terutama kaum Nasrani sebagai yang paling dekat rasa cintanya kepada kaum beriman, karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5:82).

Bahkan Al-Quran memperingatkan hendaknya kaum beriman tidak melakukan generalisasi terhadap Ahli Kitab berkenaan dengan sikap spesifik mereka. Di antara golongan penganut kitab suci ada umat yang konsisten, yang senantiasa membaca ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadat, beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, melakukan *'amr ma'rûf nahy munkar* dan bergegas dalam berbagai ke-

baikan. Al-Quran menyebut mereka itu golongan orang-orang yang saleh, dan menegaskan bahwa kebaikan apa pun yang mereka lakukan tidak akan ditolak. Bunyi lengkap terjemahan ayatnya, *Mereka—ahli kitab itu—tidaklah sama. Di antaranya ada golongan yang lurus, membaca ajaran-ajaran Allah pada waktu malam, dan bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan menganjurkan yang baik dan melarang yang jahat, dan mereka bergegas dalam berbagai kebajikan. Mereka tergolong orang-orang yang saleh. Apa pun kebajikan yang mereka kerjakan, mereka tidak akan diingkari. Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa* (Q., 3:113-115).

Demikianlah, agama telah mengajarkan kita suatu sikap toleran terhadap umat beragama lain. Nabi Saw. sendiri, sementara beliau keras kepada kaum musyrik, menjaga pergaulan yang sangat baik dengan kaum Nasrani yang lurus. Terhadap mereka, Al-Quran mengatakan bahwa kaum beriman tidak boleh berdebat kecuali dengan cara yang lebih baik, dari segi cara maupun isinya. Dan terhadap mereka itu pula, kaum beriman tidak dilarang untuk bergaul dengan baik dan bersikap jujur (Q., 29:46; 60:8).



TOLOK UKUR PEMBANGUNAN YANG BERHASIL

Menurut Eugene Staley, tolok ukur pembangunan yang berhasil di negara-negara yang sedang membangun, seperti Indonesia, ialah:

1. Tingkat produksi dan pendapatan yang lebih tinggi dan merata.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan sekaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial demokratis, termasuk kebebasan yang meluas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut di atas.

Dengan penilaian dasar ini sebagai latar belakang, maka para pemimpin pemerintah kian mulai membahas sisi manusiawi pembangunan. Pendekatan terhadap masalah-masalah pembangunan semata-mata dari sudut pandang ekonomi tampaknya terlalu tidak

memedulikan efeknya atas masyarakat, aspirasi-aspirasi, rasa, dan nilai-nilai mereka. Dan, kian diperhatikan aspek manusiawi dan sosial pembangunan bersumber pada norma dasar yang telah digariskan sebagai tujuan bangsa, menciptakan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.



TRADISI BERMAAF-MAAFAN

Muara ibadah puasa yang akan dicapai setelah melalui tiga fase puasa adalah kesucian atau fitri. Adapun ketiga fase tersebut adalah fase sepuluh hari pertama yang merupakan simbolisasi fase lahiriah (*rahmah*); sepuluh hari kedua, simbolisasi nafsiyah (*maghfirah*), serta sepuluh hari terakhir, simbolisasi ruhaniah (*itqun min al-nâr*).

Ajaran tersebut memiliki kaitan erat dengan ajaran bermaaf-maafan, yang dalam tradisi bangsa kita diistilahkan dengan halal bi halal. Praktiknya adalah permintaan maaf kepada orangtua dan kerabat. Kerinduan untuk pulang kampung, atau lebih populer dengan istilah tradisi mudik, esensinya adalah anjuran untuk meminta maaf kepada orangtua.

Kalau mau direnungkan, sesungguhnya hal itu merupakan gerakan alamiah (*natural*). Secara

alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini adalah *back to basic* dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah Swt.

Kerinduan kepada Allah Swt. di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian tahap dimensi ruhaniah atau spiritual. Itulah sebabnya, setelah meminta ampunan dari Allah Swt. dan bermaaf-maafan kepada sesama, mereka berziarah kubur, yang bertujuan mendoakan ruh atau arwah yang sudah menghadap Allah Swt.



TRADISI INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA

Cobalah kita renungkan apa makna kenyataan sejarah sederhana ini: ketika Al-Ghazali yang berasal dari kota Thus di Persia itu sibuk menulis karya-karya polemisnya yang ditujukan kepada para failasuf (khususnya Ibnu Sina), Indonesia dalam hal ini tanah Jawa, menyaksikan kekuasaan kerajaan Dhaha atau Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Al-Ghazali dan Jayabaya memang hidup dalam satu kurun, yaitu abad kedua belas Masehi. Sebagaimana Al-Ghazali yang mening-

galkan warisan berbagai karya tulis, seperti kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jayabaya pun meninggalkan sebuah karya tulis, yaitu buku *Jangka Jayabaya*.

Tanpa bermaksud mengurangi nilai warisan nenek moyang sendiri, namun jelas, dari sudut penilaian yang tidak *apriori* memihak, terdapat perbedaan kualitatif antara isi karya warisan kedua tokoh itu. Yang *pertama*, Al-Ghazali mewariskan suatu rangkaian karya-karya renungan kefilosafatan yang amat mendalam, selain banyak yang bersifat polemis; sedangkan yang *kedua*, yaitu Jayabaya mewariskan suatu karya yang oleh banyak orang—lebih-lebih di zaman modern ini dipandang sebagai hasil sebuah kreativitas imajinatif, jika bukan khayalan dan reka-reka belaka.

Penghadapan antara kedua tokoh dari satu zaman dengan warisan mereka masing-masing itu mengungkapkan satu kenyataan. Yaitu bahwa berbeda dari kesadaran kebanyakan orang-orang Muslim Indonesia sendiri, kedatangan agama Islam ke tanah air kita ini khususnya dan Asia Tenggara umumnya adalah relatif sangat baru. Kebaruan ini semakin kuat terasa jika kita ketengahkan kenyataan historis lainnya, yaitu berdirinya Majapahit agak jauh sesudah periode Al-Ghazali dan Jayabaya.

Kerajaan Hindu yang sering dirujuk oleh kaum nasionalis sebagai contoh persatuan tanah air kita di masa lalu itu didirikan pada tahun 1293 M., yaitu sekitar lima setengah abad setelah India—tempat lahirnya agama Hindu—jatuh ke tangan orang-orang Muslim. Jatuhnya India ke tangan orang Islam ini ditandai dengan ditaklukkannya Lembah Sungai Indus oleh bangsa Arab pada tahun 711 M. Tepatnya pada masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Juga cukup menarik untuk disadari, bahwa Majapahit didirikan hampir seabad setelah Kesultanan Delhi di India Utara, yang didirikan pada tahun 1206 M.

Proses pengislaman Nusantara sendiri tergolong sangat cepat, sedemikian cepatnya sehingga membuat pengkaji masalah-masalah Islam terkenal, Marshall G.S. Hodgson, bertanya-tanya, apakah gerangan yang sebenarnya telah terjadi saat itu di gugusan kepulauan ini, sehingga agama Islam dalam waktu relatif sangat singkat diterima hampir secara universal? Pertanyaan ini ternyata memancing

munculnya jawaban yang beraneka ragam. Namun, satu hal yang sudah jelas, yaitu karena kebaruannya, plus kecepatan proses pertumbuhannya itu, sesungguhnya kaum Muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.

Sebagai umat yang relatif masih muda, maka kaum Muslim Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang relatif muda pula, jika tidak dapat disebut lemah. Ini bisa dibuktikan

dari isi kepustakaan kita. Sementara itu, di anak benua Indo-Pakistan, misalnya—disebabkan oleh pengalaman mereka memiliki sejarah keislaman yang panjang dengan kekuasaan politik Islam yang menjadi masa lampau gemilang anak benua itu—kita dapati kepustakaan mereka penuh dengan warisan karya-karya klasik oleh anak negeri sendiri, yang karya-karya itu memperoleh pengakuan dunia. Dan karena adanya beberapa kesenjangan kultural antara kaum Muslim Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, seperti kesenjangan kebahasaan—tidak banyak orang



Muslim Indonesia yang mengetahui bahasa Arab, apalagi bahasa-bahasa lain yang banyak digunakan oleh kepustakaan Islam, seperti bahasa Persia—maka tradisi intelektual yang terjadi di luar itu hanya sedikit saja. Jika memang ada tradisi intelektual, hanya mempunyai gaung di tanah air. Dengan mengesampingkan sejumlah kecil tokoh, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Raniri, Syaikh Nawawi Bantani, Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Kediri, dan Hamka, kita dapat mengatakan bahwa umumnya tradisi intelektual Islam kita masih menghasilkan karya-karya yang terbatas pada hal-hal elementer, bukan pemikiran dan perenungan yang mendalam.

Keadaan itu tidak bisa tidak mengesankan kemiskinan intelektual, dan sebagai konsekuensi dari adanya kemiskinan ini adalah rendahnya kemampuan kita dalam memberi responsi pada tantangan zaman. Untuk memberi responsi pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu “tradisi intelektual”, karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu

yang panjang. Dan selama masa pertumbuhan dan perkembangan itu, terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa lampau. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keautentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keautentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah. (Dari sudut pandangan ini, seorang Albert Camus, misalnya, dalam tradisi intelektual Barat, adalah mustahil muncul jika dia tidak memiliki keinsafan intelektual dalam kontinum pemikiran Barat jauh ke dalam masa lampau sampai ke Yunani Kuno).

Berdasarkan analisis di atas, maka tradisi intelektual Islam di negeri ini pun tidak akan, atau sulit sekali memiliki vitalitas, jika tidak memiliki kesinambungan dengan pemikiran masa lampau. Dan pada zaman modern sekarang ini, kesinambungan temporal atau historis itu juga muncul dalam bentuk kesinambungan spasial atau geografis. Dalam arti bahwa apa yang terjadi di Indonesia, atau suatu negeri (Islam) mana pun, akan mustahil dapat berkembang dengan baik jika tanpa ada kesinambungan dan keterkaitan dengan yang terjadi di negeri lain. Dalam abad teknologi komunikasi yang semakin canggih sekarang ini—yang diikuti

derasnya arus globalisasi—isolasi kultural dan intelektual oleh siapa saja adalah suatu kemustahilan.



TRADISI MENGHAFAL MELEMAHKAN KREATIVITAS

Mengingat kembali sumbangan besar Islam terhadap lahirnya zaman modern, memang dapat berefek peninaboboan meskipun sebenarnya yang diharapkan adalah dapat berefek menumbuhkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri yang besar bisa menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif. Islam mundur pada abad ke-12 antara lain karena orang Islam menutup pintu ijtihad. Ijtihad, dalam makna yang lebih luas, sebetulnya adalah berpikir kreatif dan proaktif. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, maka yang muncul di dunia ilmu pengetahuan (Islam) adalah tradisi menghafal. Hafal dari bahasa Arab *hafizha*, artinya memelihara. Jadi, menghafal sebetulnya hanya tindakan memelihara yang sudah ada, tidak kreatif.

Ada yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya. Dalam Al-Quran banyak sekali ilustrasi tentang itu, misalnya, *Katakanlah, “Sekiranya lautan tinta untuk (menuliskan) kata-kata (ilmu pengetahuan—NM) Tuhanku,*

pasti lautan akan habis sebelum habis kata-kata Tuhanku, sekalipun mesti kami tambahkan (tinta) sebanyak itu” (Q., 18: 109). Inilah gambaran kuat, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, karena batasnya ada pada Allah swt. Oleh karena itu, ketika orang Islam masih kreatif, mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, yang ada adalah perbatasan. Perbatasan ialah titik terakhir yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan, dan setiap perbatasan selalu bisa ditembus.

Di zaman modern hal itu diwujudkan dalam tesis atau disertasi doktor. Dokto[e]r berasal dari bahasa Yunani yang artinya orang pandai. Dulu, orang yang paling mengesankan adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit, maka dokto[e]r adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Namun, sebetulnya arti dokto[e]r adalah sarjana. Sekarang ini semua perguruan tinggi menerapkan suatu tradisi bahwa seseorang baru bisa disebut doktor kalau bisa membuat tesis atau disertasi yang original. Idenya ialah harus menembus *the frontier of science, the frontier of knowledge*, perbatasan ilmu pengetahuan. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, disertasi

harus original dan harus bisa menerangkan siapa saja yang telah melakukan hal yang sama dan sampai tahap mana. Kemudian dia meneruskan itu. Dulu, orang Islam seperti itu, tetapi sekarang, atau sejak abad ke-12, orang Islam kembali ke belakang. Inilah wujud tradisi menghafal, dan ini sudah meluas pula di kalangan pesantren.

Ada cerita dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang menarik dikemukakan. Ketika di pesantren (Pesantren Krapyak, Yogyakarta), Gus Dur menghafal *Alfiyah* (dari kata *alfun* yang berarti seribu). *Alfiyah* artinya seribu bait dari kitab gramatika bahasa Arab. Bayangkan saja, gramatika bahasa Arab disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu, dan itu dihafal oleh Gus Dur. Kemudian dia nazar bahwa nanti kalau sudah hafal, dia akan mengesahkan hafalannya itu kepada seorang ahli *Alfiyah* di Kroya. Singkat cerita, Gus Dur sudah hafal *Alfiyah* dan harus berjalan kaki dari Yogya ke Kroya. Sampai di Kroya dia langsung menemui kiai, dan belum diberi apa-apa sang kiai malah mengajaknya ke sawah bersama santri yang lain. Sampai di sana baru ditanya oleh sang kiai, “Ada perlu apa Gus?” Gus Dur menjawab bahwa dia mau mengesahkan hafalan *Alfiyah*-nya. Dalam keadaan lelah, haus, dan lapar itu, dia harus menghafal.

Setelah selesai semua, barulah dirayakan di situ juga (syukuran).

Gus Dur ini memang betul-betul orang NU. Maksudnya, *weltanschauung*-nya itu benar-benar NU. Masih mengenai *Alfiyah* itu, dia juga bilang begini, “Nanti kalau berhasil disahkan oleh ahli *Alfiyah* yang hebat itu, saya akan ke makam Kiai Khalil di Bangkalan Madura dengan jalan kaki.” Bayangkan saja, dari Kroya ke Bangkalan berjalan kaki! Namun, justru karena itu, dia jadi mudah sekali dikenal orang. Yang unik, dia tidak berani jalan kaki di jalan raya, melainkan hanya menyusuri jalan-jalan kecil, sampai sakit-sakitan. Setelah sampai ke Bangkalan, di sana dia langsung membaca *Yâsin* di depan makam Kiai Khalil. Kiai Khalil adalah guru dari banyak sekali kiai di Jawa Timur, termasuk guru kakeknya, Kiai Hasyim. Tiga hari Gus Dur di situ dan bertemu dengan banyak orang yang berziarah. Di antara mereka ternyata ada orang yang mengenalinya, dan kemudian membawanya pulang ke Jombang dengan kendaraan (mobil).

Itulah contoh dramatis dari tradisi menghafal. Hanya saja, perlu diingat bahwa kapasitas manusia itu terbatas. Kalau sudah digunakan untuk menghafal, maka yang lain akan tercecer. Di kalangan pesantren pun yang terjadi seperti itu. Siapa yang menghafal Al-Quran, pasti

tidak tahu yang lain, karena kapasitas otak manusia terbatas. Yang penting adalah bahwa yang mendorong orang untuk maju bukanlah menghafal, tetapi sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau *frontier*. Itulah yang dilakukan orang-orang Islam dulu. Nabi sendiri pernah menganjurkan, “*Tuntutlah ilmu meskipun ke negeri Cina.*”



TRANSISI MENUJU DEMOKRASI

Kita sekarang sudah berhasil memasuki suatu tahap yang paling penting dalam kehidupan sosial-politik, yaitu memasuki suatu transisi menuju demokrasi. Tetapi, dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya, ini adalah suatu tahap yang paling sulit, karena menuntut banyak sekali persyaratan dari kita, yang kalau kita ucapkan akan terdengar sebagai klise, bahkan stereotip, seperti perlunya kedewasaan politik, kesanggupan menerima perbedaan, dan menyelesaikan perbedaan itu di dalam batas-batas keadaban politik, bahkan keadaban itu sendiri. Hal ini juga berlaku pada pluralisme misalnya—yang merupakan suatu kondisi paling penting bagi demokrasi; sebuah rumusan pernah saya baca, “Pluralisme haruslah dipahami sebagai ‘pertalian sejati kebhinekaan

dalam ikatan-ikatan keadaban’ (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).”

Artinya, pluralisme adalah suatu tatanan masyarakat di mana kita harus bersedia untuk terlibat dalam keanekaragaman, dan menyelesaikan persoalan dengan suatu keadaban. Maka suatu ironi yang cukup mengkhawatirkan dalam perkembangan politik kita dalam rangka demokrasi adalah meluasnya *mob-politics* (politik tawuran), ketika orang tidak biasa, atau belum terlatih, menyelesaikan sesuatu dengan wacana akal, dan lari ke *okol*. Daripada berdebat susah-susah, dengan kemungkinan kalah, tawuran saja! Padahal demokrasi tidak bisa didukung oleh suatu *mob-politics*. Memang, *mob-politics* itu bukan suatu kejahatan—tidak seperti *money politics*—tetapi jelas merupakan suatu keterbelakangan politik, suatu keadaan yang kurang maju. Kita tidak usah kecil hati dengan penilaian seperti itu, karena kita ini memang bangsa baru. Keindonesiaan merupakan suatu produk modern, yang masih harus kita bentuk.

Demokrasi Indonesia adalah masih dalam proses pertumbuhan, sehingga demokrasi—suatu hal yang juga masih abstrak bagi kebanyakan kita—bukanlah suatu kategori statis, tetapi suatu kategori dinamis yang tumbuh melalui pengalaman

yang di dalamnya jelas ada persoalan coba-salah dan coba-salah. Salah satu kelemahan Pak Harto adalah ketidakbersediaannya menerima risiko salah, sehingga cara berpikirnya “jangan ambil risiko”, dan akibatnya seluruh kesalahan terakumulasi dan meledak setelah 30-an tahun, sampai tidak bisa terkontrol.

Yang kita alami, dengan pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati

Soekarno Putri, adalah suatu demokrasi di mana unsur coba-salahnya dominan, dan kesalahannya terlihat banyak sekali. Maka usaha kita dengan oposisi adalah bagaimana agar kesalahan itu tidak fatal, tidak membatalkan seluruh proses demokratisasi. Yang kita maksudkan dengan oposisi itu bukanlah oposisi seperti dalam masyarakat atau negara yang menganut sistem perlementer, yang agaknya obsesi partai oposisi di situ adalah menjatuhkan pemerintah. Kiranya kita perlu memberi apresiasi kepada para *founding fathers* kita, bahwa mereka itu mencoba mencontoh Amerika Serikat yang menerapkan suatu sistem politik

yang dipimpin oleh kabinet presidensial periodik (di Amerika 4 tahun, di Indonesia 5 tahun), sehingga sebuah pemerintahan tidak bisa dijatuhkan di tengah jalan. Lalu, apa peranan oposisi itu dalam kaitannya

dengan soal kemungkinan menyudahi suatu pemerintahan? Yang paling dramatis adalah jika terjadi *impeachment*; tetapi yang normal adalah memastikan bahwa dalam periode akan datang,

suatu pemerintahan yang tidak kredibel tidak perlu dipilih lagi.

Karena kita ini baru bereksperimen dengan demokrasi, yang *notabene* belum ada contohnya dalam sejarah kita, maka kita tidak boleh berharap bahwa semuanya akan selesai dengan segera. Kita harus bersabar dan bersedia menunda kesenangan sementara, termasuk dalam menilai kepemimpinan presiden kita. Kita harus selalu ingat, inilah presiden yang pertamakali terpilih secara demokratis, dengan pemilunya yang pertamakali jujur, dalam suatu bangsa yang besar, yang kalau melihat ukuran negara kita saja adalah begitu besar (serupa dengan

“Sebaik-baik ucapan sesudah Al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al Quran: Subhânallâh, Al-Hamdulillâh, Lâ ilâha illâllâh, dan Allâhu Akbar, dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya).”

(Hadis)

ukuran dari London sampai Teheran, yang meliputi seluruh Eropa Barat-Timur plus Timur dekat); kita berhasil berproses dari sistem otoriter Orde Baru, ke sistem demokrasi yang begitu aman. Gus Dur adalah presiden pertama yang dengan sadar memperjuangkan pluralisme dan toleransi, yang pertama sadar akan antikekerasan, dan juga yang pertama sadar bahwa dia mewakili masyarakat secara keseluruhan, walaupun banyak juga kekurangannya.

Nah, persis di sini peranan oposisi: bagaimana kita bisa meminimalkan segi-segi kekurangan Gus Dur sampai datangnya pemilu yang akan datang dengan prinsip menunda kesenangan. Memang menyenangkan menjatuhkan presiden, tetapi dengan itu kita menanam benih konflik yang tidak akan ada habisnya.

Kesimpulannya: orang tidak bisa mengembangkan demokrasi jika tidak terbiasa berpikir alternatif. Untuk itulah, salah satu yang diperlukan adalah lembaga oposisi, yang sebenarnya hanya merupakan kelemahan dari suatu tren yang selalu ada dalam masyarakat, yaitu adanya kelompok yang tidak setuju kepada hal yang mapan. Dengan adanya kelembagaan oposisi ini, maka akan ada pendewasaan politik dan percepatan proses demokratisasi. Bisa saja kita secara optimistis membiarkan

proses itu berlangsung secara alami. Tetapi, sesuatu yang dibiarkan menurut proses alam, biasanya tidak terkontrol; karena itulah harus ada *deliberation*, ‘kesengajaan’, bukannya *by accident* (secara kebetulan). Melihat visi perkembangan politik Indonesia di masa depan, menjadi oposisi adalah suatu pekerjaan yang sangat terhormat.



TRAUMA OPOSISI

Istilah oposisi menjadi “trauma” dalam perpolitikan kita karena ada pengalaman-pengalaman spesifik bangsa ini pada tahun 1950-an, sehingga oposisi dibayangkan sebagai sikap-sikap yang tidak bersahabat dan *apriori*. Dalam masyarakat yang belum dewasa, hal itu wajar. Tapi, kita percaya bahwa masyarakat sudah semakin dewasa. Dalam masyarakat yang belum dewasa, masih kanak-kanak, maka mengingatkan trauma itu berarti penghinaan. *Ad hominem* istilahnya; oposisi tertuju pada orang, lalu muncul istilah *character assassination* atau pembunuhan karakter, dsb. Nah, kalau kita secara terbuka dan formal mengakui perlunya *check and balance*, maka kritik-kritik yang kekanak-kanakan, *ad hominem* (yang kemudian merosot menjadi menghina) akan terhindari. Justru

kalau ditutup-tutupi, orang akan cenderung ke arah negatif.

Maka perlu proses pendewasaan dan percepatan proses demokratisasi. Bisa saja kita secara optimistis membiarkan proses itu berlangsung secara alami. Tetapi, sesuatu yang dibiarkan menurut proses alam, bisa terlalu lama dan tidak terkontrol. Jadi harus ada *deliberation*, ‘kesengajaan’. Tidak boleh *by accident*, atau secara kebetulan.

Karena perkataan oposisi itu sendiri bisa menimbulkan trauma, maka tidak usahlah kita memutlakan kata oposisi. Yang lebih penting, tumbuhkan mekanisme pengawasan dan pengimbangan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *check and balance*. Kalau ditanyakan formal atau informal, itu jelas harus formal. Yang informal bukan berarti tidak perlu; jelas harus formal. Yaitu, diwujudkan dalam mekanisme politik yang terbuka dan legal, dalam hal ini, melalui partai.

Oposisi yang informal memang sudah terjadi sekarang. LSM-LSM hampir semua melakukannya, di samping, misalnya, gambaran di balik kata-kata orang yang vokal. Tokoh vokal sebenarnya wujud dari *check and balance* yang informal. Tapi justru supaya hal ini tidak *accident* dengan segala eksisnya, maka lebih baik diformalkan. Sebab kita sendiri sering menggunakan metafora letup-

an, meletup. Artinya, suatu daya yang selama ini ditahan kemudian meletup. Kalau kecil meletup, kalau besar menjadi ledakan.

Dengan formalitas mekanisme *check and balance*, maka *pent-up feeling* atau perasaan-perasaan yang tersumbat akan tersalurkan. Dan itu bisa menjadi lebih produktif. Sebab, orang-orang ini bisa dijadikan sumber ide-ide yang paling kreatif dan maksimal. Karena, selama ini mereka tidak terlibat. Jadi, ada kemampuan untuk menjaga jarak. *Keep distances* dari kenyataan-kenyataan. Sebaliknya, bagi mereka yang terlibat, keterlibatannya itu sendiri akan mewarnai pendapat dan sikapnya.

Kalau kita tangkap esensi oposisi adalah *check and balance*, tidak berarti hanya *to oppose* tapi juga *to support*. Kalau kita bandingkan di Amerika, di sana secara formal ada partai pemerintah dan partai oposisi. Sekarang, misalnya partai pemerintah dari Partai Demokrat, maka oposisi-nya Partai Republik. Tapi dalam beberapa hal sering terjadi koalisi-koalisi. Sebagian Republik memihak sini, sebagian Demokrat memihak sana, dan sebagainya. Namun, itu semua dilakukan dengan inisiatif penuh dari orang-orang itu.

Jadi, itu bukan masalah kebijakan golongan atau kelompok,

melainkan inisiatif penuh sebagai wakil rakyat.

Dalam era Orde Baru pikiran seperti ini disebut “liberal”. Pak Harto misalnya, secara logis mewakili banyak orang yang memiliki trauma dengan eksperimen tahun 1950-an. Menurut saya ketika itu Indonesia secara tidak realistis menerapkan demokrasi liberal. Tidak realistis, karena orang banyak masih buta huruf. Nah, akhirnya gagal total. Demikian juga dengan Filipina yang mencoba menerapkan demokrasi ala Amerika Serikat. Jadi, terkait dengan hal itu, memang relevan argumen mengenai siap atau belum siap. Itu bukan mengada-ada.



TRILOGI ISLAM MISI HMI

Selain keindonesiaan atau kebangsaan dan kemahasiswaan, kualifikasi HMI sebagai gerakan pemuda adalah keislaman. Maka, selain harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keindonesiaan dan kemahasiswaan, HMI juga harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keislaman. Sekalipun dukungan pada nilai-nilai keislaman itu tetap dalam format yang tidak dapat dipisahkan dari keindonesiaan dan kemahasiswaan. Artinya, penghayatan HMI pada nilai-nilai keislaman tentu tidak dapat lepas

dari lingkungan keindonesiaan (antara lain, demi efektivitas dan fungsionalitas keislamannya itu sendiri). Dan juga tidak lepas dari nilai kemahasiswaan (yaitu suatu pola penghayatan keislaman yang lebih cocok dengan kelompok masyarakat yang menikmati hak istimewa sebagai anggota *civitas academica*, yang menurut konstitusi HMI sendiri disebut sebagai “insan akademis”).

Karena keindonesiaannya itu, HMI tampil sebagai organisasi Islam dalam format dan citra yang sedikit banyak berbeda dari penampilan organisasi Islam dalam kawasan lingkungan budaya besar Arab (yang terbentang sejak dari Bahrain sampai Maroko). Juga berbeda dari yang ada dalam kawasan lingkungan budaya besar Persi (yaitu kawasan Islam Asia Daratan, sejak dari Bangladesh sampai Turki, yang dapat diteruskan ke Eropa Timur seperti Bosnia, Makedonia, Chechnya, dan Albania).

Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya nisbi belaka, namun tetap penting karena merupakan fungsi dari adaptasi kreatif yang melahirkan efektivitas. HMI berkiprah dalam lingkungan Asia Tenggara dengan lingkungan budaya besar Melayu, di mana Indonesia termasuk di dalamnya. Khazanah budaya Islam mengenal adanya

gaya keislaman dengan warna budaya Arab yang pekat dan gaya keislaman dengan warna budaya Persi yang jelas. Kedua gaya itu secara ilmiah keagamaan diakui oleh dunia, termasuk Dunia Islam sendiri. Gaya ketiga yang memperoleh pengakuan ilmiah keagamaan penuh, yaitu gaya keislaman dengan warna budaya besar Melayu di Asia Tenggara ini.

Meskipun diakui adanya perbedaan ini, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya pada kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. Kewajiban itu dinyatakan dalam firman Allah yang sering dikutip, *Hendaknya di antara kamu ada umat yang melakukan da'wah ilâ al-khayr, amar makruf dan nahi munkar, dan mereka itulah orang-orang yang bahagia* (Q., 3: 104).

Sengaja ungkapan-ungkapan Al-Quran tentang kewajiban kaum Muslim itu tidak kita terjemahkan, karena masing-masingnya sarat dan padat dengan makna yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya pada bahasa lain melalui terjemahan, tentu akan melibatkan kompromi

makna sehingga tidak selalu tepat. Sebagai contoh, terjemah *al-khayr* menjadi “kebajikan” (Tafsir Departemen Agama), “kebaikan” (Tafsir Mahmud Yunus), atau “bakti” (Tafsir *al-Furqân*, A. Hassan). Masing-masing terjemahan di atas mempunyai keabsahan sendiri, namun tentu tidak secara sempurna membawakan makna *al-khayr*. Sedangkan Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manâr* yang sangat terkenal itu menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-khayr* dalam firman itu adalah *Al-Islâm* dalam makna generiknyanya yang umum dan universal, yaitu agama semua nabi dan rasul sepanjang zaman. Jadi, sesungguhnya *al-khayr* di situ adalah kebaikan universal; suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi (juga disebut agama *samâwî* atau “agama langit”). Dalam tafsirnya ini, Rasyid Ridla mengatakan, “*Da'wah ilâ al-khayr* ini bersama dengan “*amr*” dan “*nahy*” mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkat pertama adalah ajakan umat ini kepada semua umat yang lain agar melakukan *al-khayr* dan agar mereka mengikuti umat ini dalam cahaya dan hidayah. Dan di sinilah yang dituju oleh penafsir ini: bahwa yang dimaksud dengan *al-khayr* adalah *Al-Islâm*. Kami telah menafsirkan

Al-Islâm sebelumnya bahwa ia adalah agama Allah melalui lisan semua para nabi kepada semua umat, yaitu (ajaran) keikhlasan kepada Allah Swt. dan kembali meninggalkan hawa nafsu menuju pada hukum-Nya. Ini dituntut dari kita sebagai konsekuensi dijadiannya kita umat tengah (*wasath*) dan saksi atas sekalian umat manusia.”

Dalam tafsiran Rasyid Ridla tentang *al-khayr* sebagai *Al-Islâm* (dalam makna generiknya, bukan makna sosiologis-historisnya saja) jelas terkandung pengertian “ke-bajikan universal”, yaitu nilai-nilai moral dan etis atau *al-akhlâq al-karîmah*. Adalah *al-akhlâq al-karîmah* itu yang ditegaskan Nabi Saw. dalam sebuah hadis sebagai tujuan beliau diutus Allah kepada umat manusia (yaitu hadis, “*Se-sungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*”).

Ungkapan amar makruf memerlukan sedikit kejelasan. Meskipun kita semua merasa sudah tahu maksud ungkapan itu, untuk penajaman pemahaman ada baiknya kita lakukan tinjauan sekilas dari segi kebahasaan atau etimologisnya. Secara kebahasaan, *al-ma'rûf* berarti “yang telah diketahui”, yakni “yang telah diketahui sebagai baik” dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktu. Oleh karena itu,

secara etimologis pula perkataan itu berkaitan dengan perkataan *al-'urf* yang berarti “adat”, dalam hal ini adat yang baik. Dalam pengertian-nya sebagai adat yang baik itulah *al-'urf* diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori pokok yurisprudensi disebutkan bahwa “adat dapat dijadikan hukum”.

Dalam pengertiannya yang lebih luas dan mendalam, perkataan *al-ma'rûf* dapat berarti kebaikan yang “diakui” atau “diketahui” oleh hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal tersebut (*Al-Islâm* adalah agama *fithrah* yang suci). Karena *al-ma'rûf* dalam pengertian ini adalah sebagai lawan dari *al-munkar*. Sebab, *al-munkar* adalah apa saja yang “diingkari”, yakni diingkari oleh *fithrah*, atau ditolak oleh hati nurani. Kemudian kedua-duanya ini menunjuk pada kenyataan kebaikan dan keburukan dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan dalam masyarakat itu, kemudian mendorong, memupuk, dan memberanikan tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.



TRILOGI ISLAM: POROS PERJUANGAN UMAT ISLAM

Trilogi Islam berupa *da'wah ilâ Al-khayr*, amar makruf, dan nahi munkar merupakan poros perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi itulah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat-umat yang lain. Sehingga mereka pun disebut sebagai “yang beruntung, yang menang, atau yang berbahagia” (*al-muflihûn*). Namun, semua itu tidak bisa disikapi dengan secara “*taken for granted*”. Yang *pertama* dari trilogi itu, yaitu *da'wah ilâ al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam—melalui para pemimpinnya—untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat. Inilah yang dapat dipahami dari tafsiran Rasyid Ridla. Tanpa kemampuan itu kita tidak akan mempunyai pedoman yang jelas, yang menjadi tuntunan dan bimbingan kita menghadapi masa depan.

Sedangkan yang *kedua* dari trilogi itu, yaitu amar makruf, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik, dan kultural. Yaitu lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret, dalam konteks ruang dan waktu (contohnya yang sedikit karikatural; dahulu celana panjang sebagai sarana penutup

aurat pernah merupakan barang *munkar*, namun sekarang sudah dapat diterima sebagai “baik-baik” saja, yakni *ma'rûf*, dan yang serupa “celana” itu cukup banyak). Juga lingkungan dalam konteks ruang dan waktu itu yang menjadi wadah keburukan nyata, yang beroperasi dalam masyarakat. Lingkungan yang buruk akan menjadi “wadah” bagi *al-munkar*, sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman. Karena itu, yang *ketiga* dari trilogi perjuangan Islam tersebut, yaitu nahi munkar, menuntut kemampuan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial politik, juga ekonomi, yang sekiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan, dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (jadi tidak *ma'rûf*). Kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan serupa itu.

Pemahaman terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya itu merupakan fungsi dari ilmu, termasuk sains atau ilmu pengetahuan. Sedangkan sikap membenarkan dan menerima *al-khayr* merupakan fungsi dari iman dan komitmen batin. Karena itu, ia tidak mungkin tanpa *tauhîd* dan takwa kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa), yang merupakan dasar seluruh

kegiatan yang benar. Dalam berpartisipasi memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis sebagai mana menjadi cita-cita kita semua, tidaklah mungkin tanpa iman yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang luas. Adalah agama juga yang menegaskan bahwa keunggulan suatu kelompok manusia atas lainnya karena faktor anugerah iman dan ilmu (Q., 58: 11).



TRILOGI UMAT ISLAM

Jika kita mengkontekstkan bahasa Al-Quran mengenai trilogi umat Islam, yakni *al-khayr*, *‘amr ma’rûf*, dan *nahyi munkar*—maka padanan istilah bahasa Inggrisnya yang paling mendekati adalah perjuangan proaktif dan perjuangan reaktif. Keduanya sangat penting dan mempunyai fungsinya sendiri-sendiri, namun kita dapat menentukan mana tekanan yang utama dan mana pula tekanan yang kedua dalam konteks ruang dan waktu.



Tantangan kehidupan sosial-politik umat Islam dewasa ini terutama tidak lagi bersifat “*fight against*” atau “berjuang melawan” seperti dulu sekitar awal Orde Baru ketika negara terancam oleh berkembangnya ideologi anti-Pancasila dan antiagama; tetapi—lebih-le-

bih di era reformasi ini—kemampuan untuk “*fight for*” atau “berjuang untuk”, yakni sikap-sikap proaktif, positif, bukan reaktif, negatif. Agaknya jika—hanya jika—umat Islam mampu meluncurkan sikap-sikap proaktif positif ini, maka “*raison d’être*”—nya—alasan rasional mengapa kita merasa meyakini kebenaran agama—akan tetap bertahan dan kukuh. Ini bukanlah suatu Darwinisme, tetapi jelas suatu hubungan sosial yang sistemik dan sibernetik.

Dalam hubungan sosial ini, sikap “*fight for*” atau proaktif merupakan kemampuan yang dituntut umat Islam dalam beradaptasi dengan suatu perubahan sosial-politik, sekaligus merupakan persyaratan untuk dapat “*survive*” dalam artian kemampuan terus berkiprah, beradaptasi, dan memberi kontri-

busi kepada kemajuan masyarakat dan bangsa secara proaktif.

Jika secara analitis kita lakukan identifikasi, tema perjuangan “*fight against*” tidaklah penting. Identifikasi ini hanyalah untuk memberi tekanan lebih besar kepada salah satu dari keduanya sesuai dengan tantangan zaman; sementara keduanya, mungkin dengan kadar tekanan yang berbeda, dapat berjalan bersama dan seiring. Tetapi jelas ada saat-saat seperti sekarang ini, di era reformasi, ketika salah satu dari keduanya itu, yaitu sikap “*fight for*” lebih penting daripada lainnya—“*fight against*”.

Dewasa ini tantangan umat Islam mewujudkan agenda-agenda reformasi menuju masyarakat adil, terbuka, dan demokratis merupakan hal yang sangat penting. Pada saat sekarang skala prioritas perjuangan telah berubah. Dalam zaman reformasi ini, yang lebih banyak dituntut ialah kemampuan untuk beradaptasi secara proaktif dan positif. Tekanan lebih diberikan kepada segi “*fight for*”. Yang lebih dipentingkan bukanlah sekadar semangat berapi-api dan berkobar saja, melainkan kemampuan teknis yang tinggi (“*highly qualified*”), yang lebih banyak mengarah kepada kecakapan “*problem solving*” daripada “*solidarity making*”. Kemampuan teknis yang tinggi ini memerlukan wawasan keilmuan yang mendalam,

disertai keterlibatan yang tulus dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tekanan kiprah kepada kemampuan “*problem solving*” ini dalam penghadapannya kepada “*solidarity making*” dalam bahasa retorika populer kira-kira dapat disebut sebagai “*Hatta-isme*” versus “*Soekarno-isme*”. Penyebutan ini memang mengandung simplikasi, namun masih dapat dibenarkan, karena memang ciri kepemimpinan Bung Karno adalah “*solidarity making*”. Saat ini kita lebih banyak memerlukan Hatta-Hatta, dan sedikit saja memerlukan Soekarno-Soekarno, meskipun sejumlah Soekarno masih berguna.

Di samping pentingnya kecakapan “*problem solving*”, bangsa ini tidak akan mampu berperan besar, *resourceful* dan efektif jika tidak memiliki komitmen yang sejati kepada kedaulatan rakyat. Jargon “pemihakan kepada rakyat” sudah merupakan ungkapan harian di negeri kita apalagi dalam kampanye pemilu yang lalu. Jelas jargon itu menunjukkan wawasan yang benar dan baik. Namun dalam mewujudkan apa yang dimaksud dengan jargon itu, kita memerlukan ketulusan dalam pengikatan batin kepada maknanya, yaitu pembelaan kaum miskin dan perjuangan meningkatkan kehidupan rakyat pada umumnya. Ketulusan ini adalah “*fardlu ‘ayn*”,

yakni kewajiban setiap individu tanpa kecuali. Tanpa ketulusan itu, semua perjuangan menjadi *muspra*, hilang tanpa makna.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan, dan ini menyangkut budi pekerti luhur atau *akhlaq al-karimah*: jika memang menghendaki peningkatan peranan dalam hal kerakyatan, kita harus menciptakan autentisitas dan keabsahan etis dan moral kerakyatan dalam diri kita. Jika kita berbicara tentang kerakyatan namun menampilkan diri serba-“atas” atau “elit”, maka kita akan kehilangan autentisitas dan muspralah seluruh kiprah kita. Ada ungkapan Arab “bahasa kenya-taan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan”. Kita dapat mengatakan apa saja, namun tingkah laku kita akan lebih menentukan keabsahan apa yang kita maksudkan.

Dalam memperoleh autentisitas dan keabsahan ini, penghayatan dan pengetahuan akan nilai selalu datang dari bawah, bukan dari atas. Jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, itu tidak dilakukan dengan mengharap belas kasihan pihak atas; kita harus memperjuangkannya dari bawah. Semua teori sosial-politik mengatakan begitu. Pepatah Arab menyebut “hak itu dituntut, tidak dihadiahkan”. Jadi hak rakyat untuk menyatakan kedaulatannya dan diakui

kedaulatannya itu, hanya terwujud jika dituntut, dalam arti terus-menerus diperjuangkan dari bawah. Hak itu tidak akan “jatuh” sebagai pemberian dari atas, sebab boleh jadi akan berlawanan dengan kepentingan pihak atas.

Menegakkan kedaulatan rakyat akhirnya menyangkut peningkatan kesadaran politik rakyat, yaitu kesadaran akan hak-haknya, sekaligus tentu saja kesadaran dan kewajiban-kewajibannya. Sebab, “hak” dan “kewajiban” sesungguhnya adalah dua muka dari satu keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang itu kepada kita dan kewajiban kita kepada orang lain akan menjadi hak orang itu dari kita.

Demikian pula antara rakyat dan pemerintah. Jika satu pihak tidak menyadari hak-haknya, maka ia hanya akan terbebani kewajiban tanpa imbalan yang adil, dan ini adalah kezaliman. Kita menghendaki masyarakat yang meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak rakyat yang sah, baik secara kemanusiaan universal maupun secara ketentuan agama.

Perjuangan dari bawah—sama seperti perjuangan mana pun—memerlukan komitmen batin, wawasan, kemampuan teknis dan kekayaan pengetahuan, dan infor-

masi. Kita tidaklah mungkin mampu berjuang dengan berwibawa dan efektif jika kita melakukannya dengan “kepala kosong”. Artikulasi yang *resourceful* dan karena itu berwibawa, akan dapat diperoleh hanya jika kepala kita “penuh” dengan informasi yang diperlukan. Informasi adalah pengetahuan pada umumnya, dan mampu bersikap dinamis hendaknya menjadi salah satu tujuan perkaderan *civil society*. Tanpa informasi yang kaya dan dinamis, ungkapan-ungkapan kita akan terdengar kosong sebagai klise dan stereotip.



TRINITARIANISME

Yang mengatakan bahwa agama Kristen dengan trinitarianismenya itu bukan monoteisme murni tidak hanya orang Islam yang berdasarkan pada sudut pandang keagamaannya. Bahkan “bapak” sosiologi modern, yaitu Max Weber, juga berpendapat serupa, menurut sudut pandang ilmiahnya. Kata Weber:

Hanya agama Yahudi dan Islam yang dalam prinsipnya secara tegas bersifat monoteistis, meskipun pada yang kedua (Islam) terdapat beberapa penyimpangan akibat adanya kultus kepada orang suci

(wali) yang muncul kemudian. Trinitarianisme Kristen tampak memiliki kecenderungan monoteistis (hanya) jika dikontraskan dengan bentuk-bentuk triteistis (paham tiga Tuhan) dari Hinduisme, Buddhisme akhir, dan Taoisme.

Tidak berlebihan jika Weber mencatat adanya penyimpangan dari monoteisme murni dalam Islam, yakni berupa praktik pemujaan kepada para wali dan kubur mereka. Penyimpangan itu umum sekali di seluruh dunia Islam, sampai-sampai gejala fisik peradaban Islam diwujudkan selain dalam arsitektur masjid juga bangunan-bangunan kuburan, kecuali di Saudi Arabia. Bahkan seindah-indah bangunan di muka bumi ini adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Betapa ironisnya kenyataan itu mengingat Nabi Saw. telah wanti-wanti agar tidak mengagungkan kuburan, siapa pun yang ada di dalamnya. Karena itu gerakan pemurnian Islam yang sebegitu jauh paling efektif, yaitu gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, memiliki program dan tindakan untuk menghancurkan kuburan-kuburan. Jadi Weber benar, dan kita merasa perlu memberi catatan ini, antara lain untuk bahan introspeksi kaum Muslim sendiri.



TRITUNGGAL PENOLAK FALSAFAH

Dalam hal sikap terhadap falsafah, terdapat persamaan yang cukup mengesankan antara Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, dan Al-Ghazali. Ketiga-tiganya mengemukakan kemustahilan falsafah, khususnya metafisika, sebagai usaha memahami kebenaran final. Tetapi, sementara mengkritik habis falsafah, mereka mempelajarinya dengan penuh tanggung jawab dan, lebih lanjut, dengan caranya masing-masing masih menunjukkan penghargaan kepada segi-segi positif tertentu falsafah itu, terutama yang bersangkutan dengan disiplin berpikir teratur. Maka Al-Ghazali dikutip sebagai mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika tidaklah bisa diandalkan. Dalam kritiknya terhadap metode *ijmā'*, Ibn Taimiyah mengemukakan pentingnya apa yang ia namakan sebagai metode *al-qiya's al-syar'i al-shahih*, yang pada analisis terakhir masih berciri Aristotelian. Dan, agak berlainan dengan Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah masih menghargai pengetahuan alam pada failasuf. Sedangkan Ibn Khaldun meskipun mengemukakan segi-segi kekurangan ilmu logika warisan Aristoteles itu, masih menghargainya sebagai metode, yang ia katakan terbaik sepanjang

pengetahuan saat itu untuk melatih berpikir sistematis. Hanya saja, ia berpendapat bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan mempelajarinya kecuali setelah matang ilmu keagamaannya.



TUGAS CENDEKIAWAN

Lepas dari persoalan metode yang cocok untuk masing-masing kelompok manusia yang terbagi menjadi “tinggi”, “menengah”, dan “rendah” seperti pandangan Ibn Rusyd, kaum cendekiawan memang mempunyai peranan tertentu dalam menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat. Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acapkali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan, baik perorangan maupun kolektif. Jika yang dimaksud itu ialah kaum cendekiawan Muslim, maka peran dan tugasnya ialah memberi penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Di masa hidup Rasulullah Saw. dalam periode Madinah, setiap kali ada ekspedisi peperangan, orang berebut maju ke medan perang, ternyata Allah memperingatkan kaum beriman dengan suatu firman bahwa tidaklah sepatutnya semua orang beriman itu maju perang, melainkan hendaknya ada dari setiap kelompok suatu golongan yang mendalami ajaran agama, dan dengan begitu yang akan mampu memberi pelajaran kepada kaumnya, jika sudah kembali dari medan perang, agar mereka ini tetap menjaga diri, dengan moralitas dan akhlak yang tinggi (Lihat Q., 9:122).

Jika “agama” itu diartikan seluas-luasnya seperti yang dimaksudkan dalam Al-Quran, maka “golongan yang mendalami ajaran agama” (*tafaqquh fi al-din*) itu dapat disejajarkan dengan kaum cendekiawan modern seperti kita pahami sekarang. Sama dengan kaum cendekiawan, mereka yang mendalami agama sebagaimana ditunjukkan makna firman tadi, berkewajiban menjaga kekuatan moral (*moral force*). Nabi Saw. menyebut mereka para ulama (*al-‘ulamā*), “orang-orang

yang berilmu”)—jadi kaum cendekiawan juga—sebagai pewaris Nabi.

Sebagai pewaris Nabi, maka salah satu pengertiannya ialah sepanjang makna firman tadi,

Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan.

(Q., 5: 105)

bahwa mereka itu mewarisi dan meneruskan tugas para Nabi sebagai pengajar, penegak, dan penjaga moralitas masyarakat. Ini terutama benar jika kita pegang dengan teguh

bahwa tujuan misi suci para Nabi ialah menegakkan moralitas yang tinggi di kalangan umat manusia. Tetapi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kaum cendekiawan Muslim dituntut untuk mampu menangkap makna hakiki agama yang ada di balik bentuk-bentuk formal. Bentuk-bentuk formal religiusitas atau hidup keagamaan diperlukan sebagai bingkai yang melindungi makna-makna hakiki agama itu sendiri. Ibarat sebuah lukisan yang indah, bingkai yang indah akan mempertinggi mutu keindahan lukisan itu. Tetapi tanpa lukisan yang dibingkainya, maka sebuah bingkai, betapapun indahnyanya, akan tidak punya nilai yang berarti.

Menembus formalitas-formalitas dan “menyeberangi” (Arab: *i’tibâr, ‘ibrah*) batas-batas bentuk lahiriah keagamaan untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *ûlû al-abshâr* (orang-orang yang mempunyai visi, *those who have vision*). Salah satu ungkapan dalam Al-Quran, “dalam hal itu ada tamsil-tamsil untuk mereka yang memiliki visi”, ada dalam konteks penjelasan tentang berbagai gejala alam, dengan pesan yang amat jelas bahwa dalam gejala alam ada “tamsil-ibarat”, yakni, pelajaran yang harus dipahami dan ditangkap dari balik semua yang tampak secara lahir itu (Lihat Q., 24:41-44).

Pesan dan seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahir itu adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol, terdapat makna-makna yang lebih hakiki yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau religiusitas itu. Misalnya formalitas dalam sistem keagamaan Islam seperti sentralitas Ka’bah yang ada di Masjidil Haram, Makkah. Sebagai arah menghadapkan diri atau kiblat di waktu sembahyang, Makkah dengan Masjidil Haramnya yang

berintikan Ka’bah adalah penting sekali, sehingga dalam ilmu fiqh disebutkan bahwa sembahyang seseorang tidak sah jika tidak menghadap ke kiblat itu. Dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah agar di mana pun juga, di waktu bersembahyang, kita menghadapkan diri kita ke arah Masjidil Haram (Q., 2: 144, 149 dan 150). Walaupun begitu, ditegaskan juga bahwa, *timur dan barat adalah milik Allah, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 155). Lebih jauh lagi, dalam Kitab Suci ditegaskan sebagai berikut:

Bukanlah kebajikan itu ialah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur dan barat. Melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang jalanan, peminta-minta, dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan sembahyang, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang

sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2:177).



TUGAS KAUM KHAWAS

Secara umum, agama adalah sistem perlambangan (simbolik). Artinya, untuk benar-benar mengetahui makna ajaran agama, maka manusia harus melakukan “penyeberangan” (*i’tibâr*) ke balik lambang-lambang. Tetapi usaha ini menuntut kemampuan berpikir yang relatif tinggi. Karena itu, kaum awam (*al-‘awâm*, orang umum), tentu tidak mampu melakukannya. Maka usaha melakukan *i’tibâr* menjadi tugas kaum khawas (*al-khawâsh*, orang khusus). Masyarakat akademik adalah jelas tergolong kaum khawas, bukan kaum awam. Dengan *privilege* itu, masyarakat akademik memikul tanggung jawab untuk lebih banyak menangkap esensi agama, tidak hanya sebatas simbol-simbol atau lambang-lambang belaka, mungkin melalui ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika. Karena itu patut direnungkan bahwa semua keterangan dalam kitab suci Al-Quran, bahkan semua kitab suci, bahwa seluruh alam dan gejalanya, adalah ayat-ayat atau lambang-lambang Tuhan.

Kemampuan menangkap esensi tersebut mutlak diperlukan dalam setiap masyarakat keagamaan. Sebab, secara empirik ilmiah, masyarakat (awam) biasanya mengapresiasi agama hanya dalam batas lambang-lambang, sehingga ekspresi keagamaan dan kesalehan mereka pun lebih banyak berupa keagamaan dan kesalehan simbolik atau formal. Karena orientasi serbalambang (*ramzîyât*) dan serbabentuk formal (*syaklîyât*) sedemikian kuatnya, maka keagamaan semacam itu dapat sangat mengecoh. Suatu masyarakat dapat secara lahir tampak seperti teguh melaksanakan agama (seperti bangsa kita yang sering diklaim sebagai “sangat religius”). Namun dalam hal yang lebih esensial, seperti akhlak atau etika dan moral yang tecermin dalam tingkah laku nyata sehari-hari, mereka tidak mencerminkan keagamaan dan kesalehan itu (makanya Indonesia dicatat sebagai salah satu negara Muslim terbesar tetapi paling korup di dunia!). Karena itu masyarakat akademik keagamaan harus mempelajari kenyataan-kenyataan sosial dan kultural historis tentang pemeluk dan amalan keagamaan, melalui disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu sejarah, psikologi sosial, dan seterusnya.



TUGAS KENABIAN

Kalau kita perhatikan sejarah agama-agama, penegakan keadilan adalah tugas suci semua nabi, semenjak Adam sampai Muhammad. Marilah kita urai sekelumit sejarah agama, terutama di lingkungan Semitik, yaitu agama-agama Timur Tengah.

Agama Semitik lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang), di sebuah lembah bernama Sawad di antara dua sungai Tigris-Efrat dan dua selat yang disebut *Babil*, pintu Allah. Dari sanalah banyak muncul batasan mengenai manusia serta hubungannya dengan alam dan Tuhan. Sistem ekonomi di daerah ini berbasiskan pertanian berkat kesuburan sungai-sungai tadi.

Lambat laun tumbuhlah pembagian kerja. *Pertama*, diperlukan orang-orang yang sanggup menjelaskan gejala alam. Ini mula-mula untuk keperluan praktis, yaitu mengetahui musim, agar bisa bercocok tanam pada saat yang tepat sehingga produktivitas meningkat. Penjelasa gejala alam itu adalah para pendeta. Kehidupan mereka dijamin asalkan terus-menerus bekerja memahami rahasia alam.

Kedua, kelompok manusia yang sanggup mempertahankan masyarakat dalam hubungan dengan

negara-negara kota. Saat itu, negara-negara kota saling menyerang. Mereka inilah yang ketika menular ke bangsa-bangsa Aria disebut golongan Satria, yaitu para penyelenggara negara dan pemerintahan.

Ketiga, orang-orang yang menyelenggarakan pertukaran produksi antarnegara-negara kota karena tidak semua negara kota mempunyai produksi yang diperlukan. Itulah permulaan perdagangan yang melahirkan kelompok saudagar dan kelompok buruh. Golongan saudagar, setelah ditiru bangsa-bangsa Aria, kemudian menyerbu India, yang selanjutnya dikenal sebagai golongan Waisya.

Keempat, adalah golongan petani atau Sudra. Dari keempat golongan ini, yang paling banyak punya fasilitas, sehingga mempunyai peluang berbuat zalim terbesar, adalah golongan Satria. Mereka ini para penyelenggara dan pemegang kekuasaan. Sedangkan para nabi kebanyakan berasal dari golongan pertama, yaitu kelompok pendeta. Mereka adalah kelas literasi dan selalu bersuara lantang menentang kezaliman penguasa. Amanat penentangan kezaliman mereka harus dijalankan dengan adil. Allah berfirman, *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak menerimanya.*

Apabila kamu mengadakan di antara manusia, bertindaklah dengan adil (Q., 4: 58).

Penegakan keadilan adalah inti misi sosial para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Al-Quran banyak sekali berbicara mengenai keadilan dengan bahasa yang sangat keras. Hal ini terutama ketika dalam masyarakat tumbuh golongan-golongan yang hidupnya mewah tak terkendali, yaitu mereka yang tidak peduli kepada ukuran-ukuran moral. Dalam bahasa Arab disebut *fâsiq*, yaitu orang yang tidak peduli lagi dengan ukuran-ukuran baik dan buruk. Maka jatuhlah vonis dari Allah Swt., sehingga masyarakat atau negara itu dihancurluluhkan, seperti dijelaskan dalam firman Allah, *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka, kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali (Q., 17:16).*

Keadilan adalah *sunnatullâh*, yakni hukum Allah yang menjamin tegak dan lestarinya sebuah masyarakat. Sedangkan kezaliman adalah jaminan bahwa masyarakat itu akan hancur.



TUGAS SUCI UMAT ISLAM

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. telah berlalu selama 15 abad. Pengalaman umat Islam juga naik dan turun. Umat Islam pernah jaya selama delapan abad, dan memimpin umat manusia di segala bidang peradaban. Tetapi setelah itu, yang gejalanya dimulai sejak abad ke-12 Masehi, umat Islam mulai tidak berkembang lagi, alias mandek. Sejarah Islam mengalami kemunduran. Dan pada pertengahan abad ke-13 Masehi—setelah tujuh abad Islam mengalami kejayaan—Bagdad jatuh ke tangan bangsa Mongol. Seluruh bangunan yang megah, warisan kekayaan peradaban Islam dihancurkan dengan tanah. Kitab-kitab dibakar atau dibuang ke sungai, dan penduduk Bagdad yang ratusan ribu jiwa itu dibunuh, kemudian tengkorak mereka ditumpuk-tumpuk membentuk piramida-piramida. Tidak ada tragedi yang lebih menyedihkan dan mengerikan daripada jatuhnya ibu kota kejayaan Islam itu ke tangan bangsa Mongol.

Pada awal abad ke-12, orang Barat yang selama ini menjadi saingan umat Islam dan kalah, mulai berkenalan dengan kebudayaan Islam. Mula-mula mereka menolak kebudayaan Islam. Tapi sejak abad ke-14, mereka mulai belajar mene-

rima kebudayaan Islam, dan setelah dua abad, yaitu sejak abad ke-16, orang Barat sudah mulai meninggalkan umat Islam. Inilah abad-abad kebangkitan kembali Eropa, yang disebut zaman *Renaissance*.

Dengan pangkal zaman *Renaissance* yang merupakan akibat perkenalannya dengan kebudayaan Islam itu, bangsa Eropa kemudian dua abad yaitu sejak abad ke-18, mulai memasuki zaman modern. Dan di zaman modern inilah umat Islam mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan keunggulan ilmu pengetahuan yang mula-mula mereka pinjam dari Islam itu, mereka mengembangkannya sejauh-jauhnya sehingga akhirnya, bangsa-bangsa Barat mampu dengan mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa Islam.

Zaman modern ini, dengan ciri masyarakat industri akibat ilmu-pengetahuan dan teknologi, sebetulnya baru berlangsung selama dua abad (dua ratus tahun) saja. Inilah yang oleh futurolog Alvin Toffler disebut Gelombang Kedua. Sedangkan pertama, yaitu Abad Pertanian atau Agraria, telah berjalan sekitar 50 abad (lima ribu tahun), yaitu sejak bangsa-bangsa di Irak (Mesopotamia) memelopori umat manusia memasuki sejarah dengan budaya pertaniannya. Puncak dari perkembangan kebudayaan pertanian ini ialah kebudayaan

Islam, yaitu kebudayaan yang berdasarkan pola ekonomi pertanian, namun disertai dengan perdagangan yang sangat maju. Marshall G.S. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, sekaligus ahli sejarah Islam, dalam karyanya *The Venture of Islam* menyebut kebudayaan Islam itu “*agrarianate citied society*” (masyarakat pertanian berkota).

Apa yang dikatakan Hodgson dapat kita hubungkan dengan istilah-istilah dalam tradisi Islam, seperti *madînah*, *ḥadlârah*, dan *tsaqâfah*. *Madînah* artinya kota, tetapi secara etimologis sebenarnya berarti “hidup berperadaban”, yaitu hidup secara teratur, dengan pemerintahan yang efektif dan hukum yang dijunjung tinggi bersama. Pengertiannya mirip sekali perkataan Yunani *polis*, yaitu kota, yang dari situ diambil perkataan politik. Istilah lain untuk peradaban ialah *ḥadlârah*. Tetapi secara etimologis, *ḥadlârah*, berarti “pola hidup hadir di suatu tempat tertentu, yakni menetap”. Lawan *ḥadlârah* ialah *badâwah*, yaitu pola hidup mengembara atau nomad (“badui”). Ini mempunyai arti yang persis sama dengan *tsaqâfah*.

Secara semantik, *ḥadlârah* berarti peradaban, sedang *tsaqâfah* berarti kebudayaan. Dan kedua-duanya mengacu kepada pengertian pola hidup menetap, tidak nomad. Karena itu dalam perbendaharaan

kultural Islam, istilah *ahl al-ḥadlār* mempunyai konotasi yang lebih positif daripada istilah *ahl al-badâwah*, yang sering disebut juga dengan *al-ʿArab*.

Dalam pengertian inilah kita harus memahami firman Allah yang agaknya sering diterjemahkan secara salah.

Orang-orang Arabi (badui) itu lebih kafir dan lebih munafik, serta lebih pantas tidak memahami batas-batas (aturan-aturan) yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Allah Mahatahu dan Mahabijak (Q., 9: 97).

Mafhûm mukhâlâfah dari firman Allah ini ialah, bahwa orang yang berperadaban tentunya lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, dan lebih mungkin pula untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, yang mengenal hukum. Hidup dengan hukum dan peraturan ini adalah ciri masyarakat berperadaban (ber-*ḥadlârah*) dan berkebudayaan (ber-*tsaqâfah*), bukan masyarakat yang hidupnya liar, karena berpindah-pindah di padang pasir (*badâwah*).

Maka, jelaslah bagi kita, bahwa masyarakat modern ini tidak lain adalah kelanjutan masyarakat sebelumnya, yaitu dari masyarakat agraris. Lebih dari itu, semua ahli

sejarah mengakui bahwa zaman modern ini adalah kelanjutan dari peradaban Islam. Hal ini jelas sekali dapat dilihat di bidang ilmu pengetahuan. Banyak peristilahan baku dalam ilmu pe-

(Q., 89: 27-30)

ngetahuan itu yang berasal dari peradaban Islam. Dan berkenaan dengan itu, umat Islam—dan terutama cendekiawan Muslim—sesungguhnya mempunyai tugas mengambil kembali “mutiaranya yang hilang” dari Barat, khususnya ilmu pengetahuan (dan teknologi sebagai pola penerapan dan penggunaannya); kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus diletakkan kembali ke bawah bimbingan *fithrah* yang *ḥanîf*, mengikuti hukum dan prinsip keseimbangan. Sebab, keseimbangan itulah hukum Allah untuk seluruh jagad raya, yang dengan sendirinya adalah untuk manusia juga. Barangsiapa melanggar hukum itu, berarti melanggar hukum jagad raya,

karena itu akan hancur (Q., 55: 7-9).

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya mengambil Dia saja. Karena hal ini sudah menjadi rancangan Sang Maha Pencipta, maka ia tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa. Karena itu, manusia akan tetap memerlukan keseimbangan tersebut, kapan pun dan di mana pun, termasuk di zaman modern yang sama sekali bukan perkecualian.

Dengan falsafah ini, umat Islam dapat melaksanakan tugas yang diamanatkan Allah kepada mereka selaku *khayr ummah* dan *ummah wasath*, yaitu tugas membawa dan membimbing manusia kembali ke jalan yang benar, jalan kemanusiaan yang abadi.

Mampukah umat Islam—dan terutama tugas kaum cendekiawan—melaksanakan tugas suci itu? Inilah pertanyaan yang paling penting untuk dapat dijawab. Jika tidak mampu, apalagi umat Islam sendiri menyimpang dari jalan kemanusiaan yang abadi itu, maka mungkin Allah untuk kesekian kalinya akan menghancurkan peradaban dan kebudayaannya, seperti

dahulu, tujuh abad yang lalu, Allah menghancurkan Bagdad dengan perantaraan bangsa Mongol dari Asia Tenggara.



TUHAN ADALAH TUJUAN HIDUP

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik. Garis argumen yang diberikan agama, dalam suatu percobaan menyusunnya kembali menurut sistematika manusiawi (yang relatif), kurang lebih akan berurutan sebagai berikut:

Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara intrinsik, berharga karena dirinya sendiri. Maka, tidak relevan menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati. Sebab, pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian—suatu yang mustahil, karena tak seorang pun yang hidup pernah “secara sadar” mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya “usaha” untuk hidup dalam masa prahidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Jika seseorang yang telah mencapai puncak sebuah bukit, setelah napasnya hampir habis

karena pendakian yang terjal, mempertanyakan apakah usahanya mencapai bukit itu cukup berharga, maka pertanyaan itu relevan, karena pencapaian puncak bukit itu bukanlah hal yang berharga secara intrinsik, tetapi karena sesuatu yang lain yang relatif melekat padanya, seperti, misalnya, pemandangan alam indah yang ditawarkan untuk bisa dinikmati dari sana. Karena itu dapatlah dibenarkan perbandingan nilainya dengan nilai usaha (ongkos dana dan daya) yang dicurahkan, yakni pendakian yang terjal, apakah ia sepadan atau tidak. Tetapi, terhadap adanya hidup ini tidak bisa dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa “ongkos” pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesepakatan universal menunjukkan bahwa sekali suatu hidup terwujud, maka ia harus dilindungi dan dihormati. Seorang pesimis seperti Spinoza pun, yang disebut sebagai seorang tokoh filsafat sekular (tak memercayai agama), tetap berpendapat bahwa betapapun sengsaranya hidup, masih lebih baik daripada mati.

Selanjutnya, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Pernyataan ini

mungkin terasa sewenang-wenang, dan muncul sebagai apologi orang yang “telanjur” telah beragama, jadi subjektif. Tetapi sebenarnya tidak seluruhnya demikian. Nuktah itu memang pangkal suatu bentuk *value judgment*. Namun kenyataannya, setiap pandangan hidup tentu bertolak dari suatu bentuk *value judgment*, termasuk pandangan kaum pesimis sendiri. Jadi, ada masalah pilihan akan suatu bentuk *value judgment*. Sebab, lebih jauh, sekali hidup terwujud, kita hampir tak mungkin menghindar dari keharusan membuat pilihan pandangan hidup. Pandangan bahwa hidup berasal dari dan menuju Tuhan itu dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada orang yang memercayai dan menganutnya.

Harapan itu ialah bahwa ia bisa merupakan pegangan hidup yang kukuh, jika bukan satu-satunya yang kukuh (Kitab Suci menegaskan hal ini, antara lain, dalam Q., 31: 22) *Dan barangsiapa pasrah diri kepada Allah lagi pula dia berbuat baik, maka ia telah berpegang dengan pegangan yang kukuh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan.* Telah dikemukakan bahwa hampir tidak pernah ditemukan orang yang tidak merasa mempunyai makna sama sekali bagi hidupnya. Seseorang bisa menjadi gelandangan, tapi tidak berarti ia

hidup tanpa makna. Mungkin justru sebaliknya: memilih hidup menjadi gelandangan bisa merupakan bentuk pengorbanan yang tinggi untuk suatu makna hidup seperti, misalnya, kebebasan dan keterlepasan dari kebutuhan kepada orang lain. Dari sudut pandangan ini, kaum pesimis pun sebenarnya mempunyai makna hidup, yaitu “misi” mengetengahkan, jika mungkin memperjuangkan, pesimisnya itu. (Pikiran sederhana mengatakan, seorang pesimis seperti Tolstoy tentu akan merasa senang jika pandangannya juga diterima dan dianut orang lain).

Tetapi rasa makna hidup seorang gelandangan tulen atau seorang pesimis seperti itu hanya bersifat *terrestrial*, duniawi, karena lepas dari pertimbangan rasa makna kosmis yang meliputi seluruh jagad raya. Makna hidup yang sesungguhnya harus selalu pertama-tama berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau *design* kosmis yang serba-meliputi. Karena itu, makna hidup yang sejati akan mustahil jika kematian dianggap akhir segala-galanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan. Justru pesimisme Schopenhauer, Darrow, Tolstoy, dan lain-lain berpangkal dari *value judgment* akibat pandangan bahwa

kematian akhir segala-galanya. Dari sikap mereka tampak terbukti bahwa sekali seseorang beranggapan hidup ini tidak mempunyai makna kosmis apa pun, maka rasa keterikatannya kepada tujuan-tujuan hidup duniawinya sendiri akan goyah sehingga hidupnya benar-benar akan kehilangan makna, termasuk juga makna *terrestrial*-nya itu sendiri.

Karena tujuan hidup ialah Tuhan, maka, seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan)-Nya. Hidup yang bertujuan meneguk ridla Tuhan akan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Tuhan merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Justru untuk memperoleh kesejatiannya, sebagaimana dijabarkan dalam deretan argumen di atas, suatu makna hidup *terrestrial* harus dikaitkan dengan makna hidup kosmis. Jika tidak, seseorang akan mudah terjerebab dalam lembah pesimisme yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan bebannya tak ter pikulkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi

terrestrial, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Karena kematian bukanlah akhir segala-galanya, khususnya bukan akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki. Ini pun mungkin terasa sebagai pernyataan arbitrer, karena tidak diperoleh dari suatu deretan proses empiris yang membawa kepada suatu kesimpulan yang terbukti kebenarannya. Karena berpandangan tentang adanya hidup sesudah mati juga merupakan masalah pilihan, mengingat bahwa kehidupan sesudah mati itu, seperti halnya dengan hakikat kematian itu sendiri, bukanlah sesuatu yang bisa didekati secara empiris, maka hal itu tampak sewenang-wenang.

Asumsi bahwa tujuan hidup kosmis ialah memperoleh kebahagiaan sejati dalam hidup sesudah mati (di akhirat)—Inggris: *bliss*, Arab: *sa'adah*, di mana juga kita temukan dalam Q., 11: 105-108, *Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara (syaqî) dan sebagian lagi bahagia (sa'id) Adapun mereka yang diberi sa'adah (kebahagiaan),*

maka berada di surga, kekal di dalamnya—disanggah kaum pesimis dengan mengajukan pertanyaan: Apa baiknya kebahagiaan sesudah mati? Mengapa tidak lebih baik bahwa sesudah mati tidak ada apa-apa lagi yang terjadi kepada kita, dan kita terbebaskan dari masalah kesengsaraan atau kebahagiaan?

Jawaban atas sanggahan itu bisa diajukan dalam dua bentuk. *Pertama*, kemustahilan sanggahan itu timbul karena tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahui ada-tidaknya hidup sesudah mati, sebab ia merupakan “berita” yang dibawa oleh para penganjur agama, khususnya para nabi. Dari sudut pandangan keimanan kepada nabi, berita itu mengandung kebenaran yang pasti. Dari pandangan empiris, berita itu bisa benar dan bisa salah, tanpa kemungkinan untuk mengeceknya. Dan kalau benar, maka dapat dipastikan dalam hidup sesudah mati itu tentu ada persoalan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan. Suatu *common sense* mengatakan, bukankah lebih baik kita bersiap-siap menghadapi sebuah kenyataan?

Kedua, jalan pikiran yang mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sesudah mati, jika diikuti dengan konsisten, harus pula mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sekarang

ini. Berkenaan dengan ini, dapat diingat kembali bahwa opini kaum pesimis tentang hidup hampa makna dan tujuan; bahwa hidup hanya peristiwa kebetulan murni yang konyol—*stupid fraud, stupid joke*—adalah dikarenakan melihat mustahilnya kebahagiaan untuk hampir semua orang. Ini berarti mereka amat peduli kepada masalah kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan bagi mereka sendiri adalah berharga, dan harga itu terdapat padanya secara intrinsik. Karena itu seharusnya mereka tidak lagi mengajukan pertanyaan tentang apa baiknya suatu kebahagiaan, termasuk kebahagiaan sesudah mati. Ia dengan sendirinya berharga, dan patut menjadi tujuan hidup manusia.

Demikian pula hakikat lain kebahagiaan sejati itu, seperti dinyatakan dalam ungkapan “pertemuan” dengan Tuhan, atau perkenan dan ridla-Nya, adalah nilai-nilai intrinsik, yang positif (baik) pada dirinya sendiri. Karena itu ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup.

Masih tersisa beberapa hal yang harus diperjelas mengenai nilai ketuhanan sebagai tujuan hidup. Karena dalam kenyataan sehari-hari hampir tidak ada orang yang tidak memiliki suatu makna hidup, dalam pengertian tertentu, dan

karena makna hidup itu bisa berbeda dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain, maka berarti ada masalah tentang makna hidup yang benar dan makna hidup yang salah. Ini dibuktikan oleh fakta sejarah bahwa ideologi yang jelas sesat, seperti Nazisme Hitler, bisa menjadi anutan sejumlah besar manusia, dan mampu memobilisasi mereka untuk memperjuangkan terwujudnya ideologi tersebut. Berarti suatu ideologi yang sesat sekalipun, selalu mempunyai peluang untuk memberi makna dan tujuan hidup kepada seseorang atau kelompok orang. Bukti lain untuk dalil ini ditunjukkan oleh adanya kultus yang menjamur di banyak negeri, termasuk negeri-negeri maju seperti Amerika. Dari sudut pandangan para penganutnya, ideologi sesat itu tentu benar, tapi benar secara subjektif, yaitu menurut anggapan mereka sendiri.



TUHAN ANTROPOMORFIS TETAPI TIDAK TERLUKISKAN

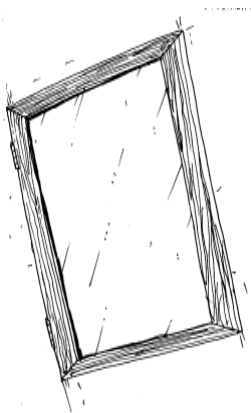
Dalam semua agama, Tuhan merupakan *personal God* atau Tuhan berpribadi; dan karena itu Dia masuk dalam ruang dan waktu. Hanya saja, kalau berhenti di situ, Tuhan menjadi antropomorfis, menjadi seperti manusia, dan itu

dapat mengakibatkan syirik. Di dalam *al-asmâ' al-husnâ* digunakan sifat-sifat yang seolah-olah paradoks: ada *Ghaffûr*, *Wadûd*, *Rahîm*, *Rahmân*, dan sebagainya yang semua itu sebetulnya meminjam bahasa manusia. Pada saat bersamaan juga disebutkan sifat-sifat Tuhan yang sebaliknya, yaitu *Jabbâr*, *Mutakabbir*, *Muntaqîm*, dan sebagainya. Digambarkan demikian, karena kalau Tuhan hanya digambarkan bersifat lunak,

manusia akan meremehkan Tuhan, dan itu mempunyai efek terhadap melemahnya etika dan moral. Sebaliknya, kalau Tuhan juga dipahami hanya serbakeras, juga akan memengaruhi sikap manusia, sebagaimana dinyatakan dalam psikologi agama. Artinya, kita juga akan serbakeras. Orang Islam sekarang ini tampaknya memahami Tuhan sebagai hakim, sehingga tidak heran sikap orang Islam cenderung menghakimi segala sesuatu atas nama Tuhan.

Meskipun Tuhan digambarkan dengan ilustrasi-ilustrasi seperti manusia yang bisa marah, senang, ridla, dan sebagainya, ada juga pernyataan dalam surat Al-Ikhlâsh

bahwa *Dan tidak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Bertolak dari pemahaman ini, bisa dikatakan bahwa Islam sebenarnya menengahi antara Buddhisme dan Grego-Romanisme (Yunani-Romawi). Dalam Grego-Romanisme Tuhan



digambarkan serba-antropomorfis, serba-manusia, karena itu semua gambar mengenai Tuhan dalam tradisi Yunani-Romawi selalu berbentuk manusia. Sementara itu, dalam

Buddhisme ada suatu pengertian bahwa Tuhan itu sedemikian rupa sehingga tidak bisa dilukiskan dan tidak bisa dipahami dan, karena itu, ada ajaran untuk tidak berbicara tentang Tuhan.

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Ia tak tercapai oleh segala indra, tetapi Ia mencapai segala indra. Ia Mahahalus Mahatahu* (Q., 6: 103). Itu merupakan penggambaran Tuhan yang bersifat transendental, sama dengan *Dan tidak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4); Tuhan tidak seperti apa-apa, dan tidak bisa digambarkan. Namun, kalau kita berhenti di sini, kita akan menjadi seperti orang Buddha yang memahami Tuhan begitu abstrak,

padahal kita memerlukan sikap untuk menyembah Tuhan, berbeda dengan orang Buddha yang akhirnya tidak menyembah Tuhan, melainkan menyembah nabinya atau Buddhanya itu sendiri. Paus dari Roma pernah ditolak oleh orang-orang Srilanka untuk berkunjung ke sana, karena orang-orang Srilanka yang Buddhis itu tersinggung oleh pernyataan Paus bahwa Buddhisme adalah agama ateis.

Kalau hanya berhenti pada “*walam yakun lahu kufiwan ahad*” atau “*laysa kamitslihî syay’un*”, mungkin kita pun akan menyembah Nabi Muhammad. Dalam ayat itu dikesankan bahwa Tuhan lepas dari ruang dan waktu. Namun, karena Tuhan adalah Zat yang melakukan intervensi kepada kita, maka harus dipahami bahwa Tuhan itu ada dalam ruang dan waktu. Demi kepraktisan, kita diizinkan untuk mempunyai bayangan tentang Tuhan yang berada dalam ruang dan waktu, tetapi kalau kita berhenti di situ, kita menjadi syirik. Oleh karena itu, setiap saat kita harus bersedia membatalkan sendiri bayangan kita mengenai Tuhan itu dengan ucapan “*Lâ ilâha illallâh*”, tidak ada tuhan, termasuk Tuhan yang kita bayangkan ini, kecuali Allah.

Waktu, menurut definisi para failasuf, adalah fungsi dari hubung-

an antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu, waktu tidak ada bila tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu itu tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh Al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para failasuf Islam lain. Dia yang mengatakan bahwa para failasuf itu kafir karena menganggap alam ini kadim atau tanpa waktu permulaan. Kesulitannya ialah, apa yang disebut waktu? Kalau waktu itu ada bersama benda, maka sebelum itu tidak ada waktu, sehingga benda itu memang abadi, *exist from all ideanity*, dalam bahasa Arabnya *qadîm*, artinya abadi ke belakang. Lawannya adalah *baqâ’*, abadi ke depan.

Ungkapan bahwa Lauh Mahfuz itu diciptakan Allah seribu tahun atau ribuan tahun sebelum alam raya itu berarti mengukur Lauh Mahfuz dengan ukuran alam raya, sehingga tidak simetris. Persoalan berikutnya, karena Allah mencampuri urusan manusia, apakah itu berarti Dia turun dalam ruang dan waktu? Ini juga persoalan yang pelik. Ilmuwan seperti Isaac Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat, maka ia dibiarkan jalan

sendiri. Alam raya ini pun jalan sendiri. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khâliq* atau pencipta itu. Kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri itu, berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khâliq*, sehingga Allah menjadi tidak Maha Esa. Untuk mempertahankan keesaan Allah, kemudian Allah dipandang tidak pernah lepas dari intervensinya kepada kehidupan kita.

Persoalan ini pun bisa didekati melalui konsep kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia, yang juga menjadi tema perdebatan para ahli Kalam. Konsep tentang kebaikan dan kejahatan, dalam istilah keagamaan, menyangkut perkara pahala dan dosa; dan itu menyangkut Tuhan. Artinya, pahala ialah sesuatu yang menjadikan Tuhan senang, dan dosa adalah sesuatu yang membuat Tuhan murka atau tidak senang. Karena itu, ada benarnya orang yang memahami Tuhan sebagai Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Meskipun terkesan sedikit antropomorfis, tetapi hal itu diperlukan dalam batas tertentu, misalnya bahwa Tuhan itu bisa marah, senang, ridla, dan murka kepada manusia. Dengan asumsi *personal God* seperti ini, maka berarti Tuhan masuk dalam ruang dan waktu.

Kalau orang berdoa (meminta kepada Tuhan) dan kemudian permintaannya dikabulkan, itu berarti memang ada ruang dan waktu.



TUHAN MENGGUGAT NABI MUHAMMAD I

Allah Swt. berfirman, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6). Maksudnya, (hai Muhammad) bukankah Tuhan dulu mendapati kamu yatim, lalu kamu dipeliharanya? Tentu saja, bukan Tuhan secara langsung yang memelihara, tetapi melalui kakeknya, 'Abdul Muththalib, kemudian oleh pamannya, Abu Thalib. Nabi Muhammad sebelum lahir sudah ditinggal mati oleh ayahnya, 'Abdullah, kemudian oleh pamannya, Abu Thalib, dan setelah umur 6 tahun ditinggal mati oleh ibunya, Aminah. Kemudian dia dirawat oleh kakeknya, 'Abdul Muththalib, dan setelah itu oleh pamannya, Abu Thalib, yaitu ayah 'Ali, yang nanti 'Ali sendiri diambil menjadi menantu oleh Nabi Muhammad Saw.

Melalui ayat di atas, Nabi Muhammad digugat oleh Tuhan, "Siapa *sib* kamu Muhammad, kamu dulu '*kan* susah!" Tuhan mengingatkan Muhammad seperti itu. Bahkan, *Dan Dia mendapati kau*

tak tahu jalan (zalim), lalu Ia memberi bimbingan (Q., 93: 7). Artinya, Tuhan mendapati kamu itu zalim. Itu sama persis dengan term “sesat” dalam *ghayr al-maghdlûbi ‘alayhim wa lâ al-dlâllîn*. Hanya saja, umumnya tafsir-tafsir tidak sampai hati menerjemahkan “sesat”, tetapi “bingung”. Kemudian *fa hadâ*, Tuhan memberimu petunjuk.

Dan Dia mendapatimu dalam kekurangan (‘â’il), lalu Ia memberi kecukupan (fa aghnâ) (Q., 93: 8). ‘Â’il itu artinya *dependent*, yaitu orang yang bergantung kepada orang lain. *Fa aghnâ*, kemudian dibuat-Nya *independent* secara ekonomi, yang wujud historisnya ialah berkat pernikahannya dengan Khadijah yang *notabene* waktu itu adalah konglomerat Makkah. Berkat kawin dengan Khadijah itulah, Nabi punya waktu luang untuk merenung, untuk bertapa di Gua Hira. Jadi, karena ekonominya terjamin, maka dia menjadi *leisured class*, golongan orang yang mempunyai waktu luang

Ini memenuhi teori-teori modern bahwa biasanya kelompok-kelompok kreatif di dunia ini adalah orang-orang yang “menganggur” dan mau berpikir. Maksudnya, orang yang tidak perlu disibukkan oleh pencarian ekonomi sehari-hari. Sebagai misal, gamelan Jawa mencapai tingkat tinggi seperti sekarang ini bukan pada waktu kerajaan Jawa

aktif, melainkan justru di zaman Belanda, saat kerajaan-kerajaan itu tidak perlu berpikir, karena Belanda yang memberinya uang. Jadi, pekerjaan mereka—untuk tidak mengatakan tidak ada pekerjaan—adalah menggubah tarian, menggubah gamelan, dan sebagainya.

Nabi Muhammad pun dahulu seperti itu. Kemudian dia ditegur keras oleh Allah, diberi janji dan juga pesan moral, *Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak* (Q., 93: 9-10). Oleh karena itu Muhammad, kamu jangan membentak anak yatim, karena kamu sendiri dulu yatim. Begitu juga kepada orang-orang miskin, kamu jangan suka menghardik, kamu sendiri dulu miskin. Kemudian, *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan* (Q., 93: 11). Artinya, terhadap nikmat karunia Tuhanmu itu, kamu harus perhatikan, jangan coba kamu ingkari. Hal itu karena Nabi memang merasa ditinggalkan Tuhan. Itulah gambaran situasi psikologis Nabi sebelum Hijrah.

Dengan adanya janji seperti itu, lalu ditambah dengan penguatan keruhanian yang dialami Nabi dengan peristiwa Isra Mi‘raj, maka Nabi menjadi bersemangat kembali.



TUHAN MENGGUGAT NABI MUHAMMAD II

Dalam sejarah disebutkan, ketika berumur 25 tahun, Nabi Muhammad kawin dengan Siti Khadijah, seorang pedagang kaya pada waktu itu. Itulah yang memungkinkan Muhammad selama 15 tahun, yaitu sampai umur 40 tahun—waktu itu belum menjadi Nabi—untuk melakukan renungan-renungan di Gua Hira. Istilahnya dia jadi orang yang tidak perlu bekerja karena sudah terjamin, sehingga seluruh energinya dicurahkan untuk memikirkan hal-hal yang lebih tinggi. Maka ketika Nabi Muhammad suka mengeluh, Allah menggugat: siapa kamu yang suka mengeluh ini; kamu dulu yatim, sesat, dan miskin. Cobalah introspeksi. Kira-kira kalau diterapkan pada kita sekarang, gugatan Allah juga begitu. Siapa *sih* kamu yang suka mengeluh sekarang ini, apakah kamu tidak lihat dirimu sendiri. Ada logikanya mengapa kamu mengalami nasib seperti ini, tetapi juga jangan sampai hilang harapan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setelah menggugat melalui surat Al-Dluḥâ ayat 6-8, kemudian diteruskan, *Karenanya, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah*

kau siarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM) (Q., 93: 9-11).



TUHAN PENCEMBURU

Apakah *Al-Asmâ' Al-Husnâ* ada sebelum Islam? Bahasa Arab dan bahasa Ibrani masih satu saudara, sehingga banyak *cognate*, dalam arti dua kata dari dua bahasa yang mirip karena masih bersaudara. Seperti halnya bahasa Melayu dan bahasa Jawa, itu banyak sekali *cognate*-nya, misalnya batu dan watu; padi dan pari. *Cognate* bahasa Ibrani dengan bahasa Arab juga banyak, seperti salom dan *salâm*, *rahmân* dan rehman, *Allâh* dan El (karena itu, banyak orang yang nama akhirnya El—Isma-El, artinya Allah telah mendengar; Isra-El, artinya hamba Allah; Jibra-El, artinya utusan Allah. El itu *cognate* dengan Allah, jadi bisa diduga bahwa dalam Al-Quran *cognate* juga lebih banyak.

Sifat atau nama Allah yang tidak ada dalam Al-Quran tetapi ada dalam Bibel ialah “Allah itu Pencemburu”. Itu terdapat dalam perintah yang sepuluh (*Ten Commandments*), “Kamu jangan menyembah selain Yahweh, sebab Yahweh itu pencemburu, kalau kamu berbuat jahat akan dihukum sampai turunannya yang ketujuh.” Itu masih ada dalam Bibel. Dalam Al-Quran

tidak ada yang seperti itu. Dalam Al-Quran hanya dikatakan bahwa, ... *ia mendapat (hukuman) sesuai dengan yang dikerjakannya* (Q., 2: 286), bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain dan bahwa tidak ada dosa waris

Orang Yahudi waktu itu adalah bekas budak (sudah ratusan tahun diperbudak oleh bangsa Mesir), karena itu sulit sekali disiplin, dan karena itu pula hukumnya cenderung keras. Dalam “teori gen” dinyatakan bahwa kalau orang terlalu lama diperbudak, maka gennya adalah gen budak. Ciri-cirinya tidak suka mengikuti aturan, tidak disiplin, dan sebagainya. Bangsa Yahudi dulu begitu, sehingga hukum-hukumnya keras sekali, lalu dilukiskan oleh Tuhan itu pencemburu. Karena itu, agama itu berkembang menjadi makin baik; idenya sama, intinya sama, esensinya sama, tetapi ada *development*, perkembangan.



TUHAN SEBAGAI HAKIM

Setiap kali kita mempunyai gambaran mengenai Tuhan, kita

harus waspada agar tidak keliru yang bisa berbahaya karena akan membelenggu kita. Misalnya, kalau dikatakan Tuhan itu “hakim yang selalu mengetokkan palu”; keyakinan nanti akan memengaruhi sikap

kita seperti hakim. Itu namanya persepsi mengenai Tuhan sesuai dengan subjektivitas kita. Nah, dalam keadaan seperti itu, kita harus membantahnya dengan *Lâ Ilâha*. Tidak,

Tuhan tidak hanya sebagai hakim, Tuhan juga Maha Pengampun dan Penyayang. Orang Yahudi dulu memang sesuai dengan konteks sejarahnya dalam memahami Tuhan sebagai hakim. Bahkan dalam Genesis, Tuhan itu disebutkan sebagai “pencemburu”. Kalau ada orang salah atau berdosa ia akan dikejar sampai tiga turunan. Persepsi seperti itu ada. Tapi lamakelamaan agama seperti itu tidak cocok dengan perkembangan masyarakat.

Maka tampilah seorang Nabi yang memperkenalkan suatu teodisi, yaitu ajaran bahwa Tuhan itu Mahakasih. Ketika itulah muncul perkataan *rahmân*. Jadi orientasi hukum yang kelewat berat dalam



agama Yahudi dibanting ke sisi lain dengan mengajarkan kasih. Inilah yang kemudian melapangkan jalan bagi tampilnya Isa Al-Masih. Maka Isa Al-Masih itu memang mengajarkan kasih sebagai imbang-an terhadap agama Yahudi yang terlalu berat pada hukum; sedikit-sedikit haram, masuk neraka, dan seterusnya.

Nabi Isa mengajarkan kasih, karena itu ia di dalam Al-Quran digambarkan secara simbolik bahwa beliau datang untuk menghalalkan sebagian dari yang diharamkan kepada Bani Isra'îl. Agama Yahudi itu “agama-serbaharam”, sehingga menjadi orang Yahudi itu sulit sekali dalam hal makan, sebab hampir semuanya serbaharam. Kemudian datang agama Nasrani, yang secara harfiah artinya “pembela” (*nashr*). Maksudnya, pembela kebenaran atau pembela perjanjian, yaitu perjanjian kepada Tuhan. Sebab semua agama itu adalah perjanjian, yaitu kelanjutan dari “perjanjian primordial” manusia dengan Tuhan di alam sebelum lahir.

Perkembangan lebih lanjut yang memberi alasan mengapa Nabi Muhammad tampil ialah karena ajaran kasih Nabi Isa ini dikembangkan begitu rupa antara lain oleh Paulus yang menegaskan mengenai kasih manusia yang sangat tinggi. Sayangnya, ada *embel-embel* bahwa dengan kasih ini maka

seluruh hukum batal. Jadi, dalam agama Nasrani atau Kristen, seluruh hukum Musa itu kemudian batal, karena tidak ada lagi masalah halal-haram. Karena itu, efeknya kepada Barat sekarang ialah permisif. Apa saja boleh, termasuk kawin sesama jenis. Saya kira kehancuran Barat di masa mendatang disebabkan oleh hal tersebut. Yaitu terlalu permisif.

Lalu datanglah Islam. Agama yang dibawa Muhammad ini mengembalikan lagi sebagian dari hukumnya Musa dan kasihnya Isa. Itulah jalan tengah, *shirât al-mus-taqîm*. Maka, semua tafsir mengatakan bahwa maksud *shirât al-ladzîna an'amta 'alayhim, ghayri al-magh-dlûbi 'alaihim* adalah “orang Yahudi” yaitu suatu orientasi agama yang terlalu berat pada hukum; sedikit-sedikit masuk neraka. Itu dimarahi oleh Tuhan. Kemudian *al-dlâllûn* yaitu orientasi agama yang terlalu berat pada kasih sehingga segalanya dimaafkan (permisif).

Nah, Islam berada di tengahnya. Ketika kita mempersepsi *Lâ ilâha illallâh* sedemikian rupa, itu masih menghasilkan suatu kepercayaan yang membelenggu, kita belum Islam.



TUHAN SEBAGAI WUJUD ETIS, BUKAN MAGIS

Dalam agama-agama syirik, Tuhan didekati melalui bujukan

dan pengorbanan dalam arti sesajen (artinya tidak seperti kurban dalam agama Islam). Akibat dari konsep atau pemahaman bahwa Tuhan adalah kekuatan magis (*magical power*), maka manifestasi Tuhan terwujud dalam hal-hal yang magis, seperti gunung yang meletus dan banjir yang tidak terkendali. Bangsa Mesir kuno pun menuhankan Sungai Nil. Untuk membujuk Sungai Nil agar tetap bermanfaat dan tidak ganas, setiap tahun bangsa Mesir kuno sibuk mencari gadis yang paling cantik di seluruh negeri untuk dicemplungkan ke Sungai Nil.

Dalam Islam, Tuhan memang Mahakuasa, tetapi tidak dalam pengertian magis seperti itu. Nabi Ibrahim adalah yang pertama memperkenalkan konsep tentang Tuhan sebagai Wujud Eris atau *Ethical Being*, sehingga dalam bahasa Arab, etika itu disebut *akhlâq*, jamak dari *khuluq*, yang sebetulnya satu akar kata dengan *khalq*, yang artinya penciptaan kejadian. Jadi, Allah Swt. ialah Khaliq (*Khâliq*), yaitu sumber dari akhlak (*akhlâq*), dan kita adalah makhluk (*makhlûq*), pelaksana dari akhlak itu. Sebuah hadis yang sangat populer di kalangan kaum sufi berbunyi, “*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Tuhan.*” Akhlak Allah itu tidak lain adalah yang terdapat dalam nama-nama Allah Swt. yang baik, yang berjumlah 99 atau *al-*

asmâ’ al-husnâ. Kita dianjurkan untuk meniru Tuhan, tetapi meniru dalam arti menerapkan kualitas-kualitas Ilahi seperti di dalam *al-asmâ’ al-husnâ*. Kalau Allah bersifat rahman dan rahim, maka kita pun harus berusaha menanamkan pada diri kita sifat-sifat itu. Kalau Allah disebutkan sebagai *Al-Raûf* (penyantun) atau *Al-Wadûd* (pengasih) sampai kepada *Al-Jabbâr* (tegas tidak kenal kompromi), *Al-Muttakabir* (penuh harga diri), maka kita pun sedapat mungkin harus meniru itu.



TUHAN YANG TIDAK MITOLOGIS

Apabila percaya kepada tuhan-tuhan palsu akan membelenggu manusia, lantas apakah percaya kepada Allah Swt. tidak membelenggu? Sebetulnya membelenggu juga, tetapi, paling tidak, Allah yang dipahami dan dipercayai itu tidak mitologis, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Allah dipercayai sebagai suatu objek kepercayaan, tetapi tidak diketahui apa Allah itu. Karena itu, proses menuju Allah Swt. terus berjalan. Karena itu pula, agama disebut “jalan” (syariat). Artinya, proses menuju Allah tidak pernah berhenti. Kalau ada suatu benda berhenti di jalan, itu menyalahi aturan jalan, menyalahi sifat jalan.

Menurut seorang ulama penulis buku pada abad ke-4 Hijriah, ada kata-kata asing yang masuk dalam Al-Quran. Salah satunya adalah bahasa Melayu yaitu *kafîr* (kapur). Salah satu ilustrasi mengenai orang-orang di surga ialah bahwa mereka akan diberi minuman yang campurannya kapur. Namun, kapur itu maksudnya kapur barus, berarti wewangian. Bagi kita, kapur barus hanya untuk mengusir ngengat. Ribuan tahun yang lalu, bahan kapur yang dibawa dari Barus itu dibawa ke Timur Tengah dan dijadikan bahan wewangian, termasuk campuran minuman raja-raja. Ketika Nabi Sulaiman mendirikan Al-Masjid Al-Aqsha tahun 900 SM, salah satu acara liturginya adalah dengan membakar wewangian, termasuk membakar kapur yang diimpor dari Barus itu (kapur barus).

Dalam Al-Quran juga ada kata-kata dari bahasa Latin, yaitu *strata* yang menjadi *shirâth*, dan *street* dalam bahasa Inggris (atau *Strada*). Idenya adalah jalan. Syariat sendiri adalah jalan menuju ke “kebun di *oase*”, yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*, dan diterjemahkan menjadi surga. Ide mengenai jalan ini dimaksudkan agar jangan sampai orang lupa bahwa proses menemukan kebenaran tidak pernah berhenti. Ada ritus-ritus yang sudah pasti, misalnya shalat. Dengan begitu,

bisa dimengerti mengapa zikir “*Lâ ilâha illallâh*” penting sekali karena mengandung ide pembebasan dari berbagai kepercayaan palsu. Problema manusia adalah syirik. Di dalam Al-Quran disebut bahwa dosa yang tidak bakal diampuni oleh Tuhan ialah syirik, karena menurut desain Tuhan, manusia adalah puncak makhluk. Ibarat gambar piramida, maka manusia itu di atas, dan melihat ke atas langsung kepada Allah Swt., sedangkan alam yang lain semuanya di bawah. Hal ini tidak berarti manusia harus *look down* dalam arti menghina, tetapi harus menyadari hierarki wujud bahwa alam itu di bawah manusia. Karena itu, kalau memuja alam, orang menyalahi desain Tuhan.

Efek pengulangan zikir itu bersifat psikologis. Terlebih lagi, apabila orang yakin atau tahu maknanya. Sayangnya, orang-orang berzikir itu banyak yang tidak tahu maknanya, sehingga efeknya paling-paling efek musikal—karena iramanya enak. Karenanya, pengulangan itu harus dilihat sebagai semacam metodologi. Ben Gurion, seorang propagandis Hitler, saja mengatakan bahwa bohong itu memang palsu, tetapi kalau diulangi terus-menerus, maka orang akan percaya. Itulah sebabnya zikir selalu diulang-ulang sampai sekian kali. Dari situ diharapkan efek pengulangannya.

Agama yang sudah mengalami formalisasi banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi. Orang Yahudi sama dengan orang Kristen dan orang Islam. Karena mewariskan tradisi Babilon, maka semuanya mengatakan bahwa rambut itu sebaiknya tidak diperlihatkan, sehingga dipakailah kopiah, serban, dan sebagainya. Kini orang Yahudi akhirnya tinggal kecil namanya Yarmulka. Itu formalisasi yang mati. Yang lebih aneh lagi, banyak ibu-ibu Yahudi karena tidak mau kelihatan rambutnya, maka mereka memakai wig sehingga makin cantik. Itu katanya tidak haram. Lagi-lagi, itu merupakan contoh-contoh formalisasi agama yang mati.



TUHAN: MEMBEBAHKANNYA DARI PERSEPSI-PERSEPSI

Penggambaran Tuhan sebagai Yang Mahatinggi, dapat kita rasakan melalui kalimat yang kita baca dalam shalat, *subhānallāhi rabbiya al-a'lā*. Ini artinya kita menghayati Tuhan sebagai yang transenden, serba tak terjangkau, dan tidak bisa tunduk kepada deskripsi-deskripsi kita; karena sesungguhnya Tuhan tidak bisa digambarkan. Itulah sebabnya semua keterangan mengenai Tuhan disebut ayat (tanda) yang banyak menggunakan bahasa

manusia. Agar penggambaran tentang Tuhan dapat dimengerti manusia, memang tidak ada cara lain kecuali dengan menggambarkan-Nya dalam bahasa manusia. Oleh sebab itu, memahami Tuhan tidak boleh berhenti hanya sampai di sini, karena ini berarti sudah terjebak dalam antropomorfisme. Kalau sudah seperti ini, maka kita akan mengalami kelemahan moral dan etik; tidak memiliki etos *furqān*, yaitu ketegasan membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar.

Setelah berhasil menanamkan dalam jiwa bahwa Tuhan terlepas dari persepsi-persepsi, kemudian diteruskan dengan *wabiḥamdih* (Tuhan Maha Terpuji), mempersepsi Tuhan yang positif. Jadi, pesimisme dalam hidup, buruk sangka pada Tuhan, harus diganti dengan optimisme, dan maju ke depan tanpa takut. Kondisi nafsani yang seperti ini kemudian diteruskan pada tingkat ruhani, yaitu perasaan dekat kepada Allah. Keadaan ruhani yang demikian tidak bisa digambarkan karena sudah terlepas dari masalah kognitif, bukan masalah yang bisa dipahami secara rasional yang, menurut istilah William James, disebut sebagai *spiritual experiences*. Pengalaman ruhani bersifat sangat individual, personal, tidak bisa

disertai orang lain. Makna shalat, misalnya, hanya bisa dibicarakan dari segi kognitifnya dan tidak bisa secara ruhani, karena ini hanya bisa dialami sendiri melalui proses-proses tertentu.

Menurut Al-Ghazali, kalau ingin merasakan keagamaan, maka laksanakan saja.

Di sini ada korelasi dengan efek pengulangan atau repetisi, seperti zikir yang 33 kali, atau 1000 kali. Ini tentu saja dari sudut yang

baik. Namun, ada sudut yang tidak baik, seperti teorinya Herman Goehring, seorang propagandis Nazi, yang mengatakan bahwa kebohongan yang diucapkan terus-menerus akan menjadi kebenaran meskipun diucapkan oleh orang yang tahu. Bangsa Jerman yang sudah begitu *sophisticated*, bisa dirasuki ajaran Goehring bahwa orang Yahudi adalah *sub-human*, karena itu bayi-bayinya boleh diambil untuk eksperimen obat-obatan. Ini juga efek dari pengulangan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa ruhani sangat peka terhadap kebaikan dan keburukan. Misalnya, puasa yang berlapar-lapar, berhaus-haus, dan menghindarkan diri dari tuntutan biologis, membuat kita

peka, sugestik—mudah menerima sugesti. Bila sugestinya kebaikan, akan menjadi baik, tetapi kalau sugestinya keburukan, akan menjadi buruk juga. Puasa, misalnya, dapat menjadi medium untuk mencapai kebaikan atau kejahatan. *Black magic*, sihir dan sebagainya diperoleh melalui puasa.

Karena puasa membuat nafsani sugestik, maka berpuasa harus disertai dengan niat.

Memang, se-

mua amal harus dengan niat, tetapi niat dalam puasa harus kuat. Karena itu, di kalangan NU, setelah shalat Tarawih biasanya imamnya mengajak niat puasa *nawaytu shawma ghadin* dst. Meskipun keras, di sini tidak mesti diartikan dengan suara lantang, tetapi yang penting adalah menegaskan keperuntukan puasa; kalau diniatkan untuk kebaikan, maka yang akan datang adalah sugesti-sugesti kebaikan. Di sinilah letak kebenaran sebuah hadis, “*Segala pekerjaan itu bergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang memperoleh hasil sesuai dengan niatnya.*” Karena berada dalam batin, tidak bisa dikontrol, niat menjadi rahasia kita dengan Allah.



TUHAN: MENGHAYATI MELALUI NAMA-NAMA-NYA

Ihsan adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan; ketika menyembah kepada Tuhan, seolah-olah kita melihat-Nya. Dalam ungkapan yang berasal dari hadis memang menggunakan kata “seolah-olah”, tetapi sebenarnya memang kita dibolehkan mempunyai bayangan tentang Tuhan, karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Hanya saja yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambarkan Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala. Karenanya, bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada, hanya karena keterbatasan kita. Ucapan *lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah), yang ditiadakan adalah Tuhan dalam bayangan kita, sebab Tuhan yang sebenarnya ialah *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Meskipun demikian, Allah memiliki nama-nama yang bagus. *Allah mempunyai nama-nama yang indah; maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180).

Al-Asmâ' Al-Husnâ yang 99 itu seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus

kepada Allah, sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau dalam kondisi kekurangan rezeki, maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita, sesuai dengan pengalaman kita. Namun, Nabi mengatakan bahwa zikir yang paling baik adalah *lâ ilâha illallâh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid.



TUHAN: TRANSENDEN DAN IMANEN

Pembicaraan mengenai imanensi atau transendensi Tuhan setelah menciptakan alam merupakan masalah Kalam. Di Indonesia, kebanyakan yang dipakai adalah Kalam Asy'ari yang muncul saat umat Islam dilanda rasionalisme falsafah yang hampir tidak terbandung. Melihat latar belakang demikian, hampir dapat dipastikan bahwa Kalam Asy'ari bersifat apologia, pembelaan.

Asy'ari adalah seorang sarjana yang luar biasa. Sebelum mengemukakan paham-pahamnya, Asy'ari

mempelajari dahulu seluruh paham yang ada dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa rasionalisme yang tidak terkendali akibat invasi falsafah Yunani dan paham-paham dari India dan sebagainya adalah yang paling berbahaya. Paham-paham Asy'ari dikemukakan dalam rangka membendung ini; rasionalitas filsafat dibendung dengan rasionalitas Asy'ari. Oleh karena itu, Kalam Asy'ari adalah kalam yang sangat rasional, sehingga oleh ahli Barat disebut sebagai *rational theology*, atau *dialectic theology*.

Persepsi terhadap Tuhan yang sangat rasionalistik ini membawa Asy'ari lebih banyak memerhatikan Tuhan sebagai yang transenden, sedangkan Tuhan sebagai yang imanen terabaikan. Kaum sufilah yang kemudian menggarap aspek Tuhan sebagai yang imanen. Asy'ari lebih terfokus kepada *Tak suatu apa pun yang menyerupai-Nya* (Q., 42: 11) sehingga melupakan *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat (mengetahui—NM) apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4); *bahwa Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merahnya sendiri* (Q., 50: 16), dan sejenisnya. Karena itu, kaum Hanbali melalui Ibn Taimiyah yang dilanjutkan oleh Muhammad Abd Al-Wahhab dan sekarang menjadi

paham resmi Saudi Arabia, mengharamkan Ilmu Kalam. Hal ini penting dimengerti agar ketika di Saudi Arabia, kita tidak berbicara mengenai Ilmu Kalam, sifat 20 Tuhan, dan sebagainya, karena nanti bisa seperti almarhum Subhan Z.E. ketika memimpin shalawat Badar dan ditangkap polisi setelah *tawassalnâ bi bismillâh*.

Kesenjangan transendensi Tuhan dari imanensi-Nya dicoba ditengahi oleh Al-Ghazali. Dia adalah tokoh pertama yang berusaha menggabungkan antara keduanya. Ini adalah prestasi (*achievement*) Al-Ghazali, yaitu menggabung semuanya. Karena itu, Al-Ghazali menjadi sangat terkemuka. *Statement* bahwa kemunduran umat Islam adalah karena Al-Ghazali membunuh falsafah, terbantah di sini. Pada dasarnya Al-Ghazali sendiri tetap berpikir falsafi. Hanya saja, efek samping dari pemikiran Al-Ghazali yang begitu komplet dapat membuat umat Islam tenang, atau mungkin juga terbuai. Menurut istilah seorang orientalis, umat Islam terpenjara oleh buaian yang nyaman dari pemikiran Al-Ghazali, karena semuanya seperti selesai meskipun kemudian Ibn Rusyd mengungkit Al-Ghazali, tetapi tetap gagal.



TUJUAN HIDUP MENURUT KAUM PESIMIS

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan orang Muslim, yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah “bertemu” (*liqâ*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridla-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujâhadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.

Tetapi jika dikehendaki garis argumen yang tidak arbitrer, di samping dengan maksud mempertahankan kesimpulan yang hampir “*taken for granted*” itu, maka pendekatan kepada persoalan ini perlu melalui jalan nalar, mungkin juga empiris, dengan melihat pokok-pokok permasalahan yang menjadi isu sentral makna dan tujuan hidup.

Tidak sedikit kelompok dari kalangan pemikir yang berpan-

dangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan bertujuan. Bahkan dengan mengambil pengalaman keseluruhan manusia sebagai pangkal penalarannya, kaum pesimis berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah lebih baik daripada hidup. Karena itu, menurut mereka, semua orang, seandainya bisa memilih, tentu lebih

suka tidak pernah hidup di dunia ini, dan puas dengan “dalam ketiadaan yang serba-berkecukupan” (*the peace of the all-sufficient nothing*).

Suatu hal yang menarik ialah tidak semua kaum optimis (yang berpendapat hidup ini bermakna dan bertujuan) percaya kepada ajaran agama, sementara semua kaum pesimis (yang menolak adanya makna dan tujuan hidup) praktis tidak beragama, malah antiagama. Kaum komunis, misalnya, tergolong optimis, dalam arti memandang hidup penuh makna dan tujuan. Tetapi sama dengan kaum pesimis, kaum komunis yang



optimistis itu menolak kematian sebagai bersifat peralihan (*transitory*), seperti lazimnya pandangan keagamaan tentang hakikat akhir hayat manusia. Karena pandangannya terhadap kematian sebagai kemusnahan pribadi (*individual annihilation*) yang bersifat final, kaum komunis menolak agama sebagai sumber makna dan tujuan hidup yang mereka sendiri yakin akan adanya itu. (Bagi kaum komunis, makna dan tujuan hidup ada dan ditemukan dalam hidup di dunia nyata ini sendiri, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian).

Karena penolakannya kepada agama, komunisme menjadi masalah bagi kebanyakan umat manusia. Tetapi kaum pesimis lebih-lebih lagi menjadi problem. Bukan saja bagi kaum agamawan, tetapi justru untuk kaum komunis sendiri.

Pandangan kaum pesimis, seperti diwakili antara lain oleh Schopenhauer, diawali dengan pandangan tertentu tentang kematian. Setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bagi semua orang, hidup masih lebih baik daripada mati. Tapi justru kematian itulah salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti, menurut kaum pesimis, hidup ini hanyalah proses

pasti menuju tragedi. Jadi, hidup adalah kesengsaraan. Maka, Darrow pun mengatakan bahwa hidup adalah “guyon yang mengerikan” (*awful joke*), dan Tolstoy melihat hidup sebagai “tipuan dungu” (*stupid fraud*). Jadi, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini dan tetap berada dalam ketiadaan yang tanpa masalah? Atau, kalau seseorang cukup “rasional” dan “berani”, bukankah lebih baik kembali kepada ketiadaan semula yang tanpa masalah itu, melalui bunuh diri? (Tapi nyatanya sedikit sekali kalangan kaum pesimis yang memilih “kembali kepada ketiadaan” daripada tetap hidup dengan segala tragedinya ini).

Bersumber dari rasa pesimistis kepada hidup itu, mereka yang menolak adanya makna dan tujuan hidup mendasarkan pandangannya atas kenyataan bahwa dalam hidup tidak ada kebahagiaan sejati. Setiap gambaran mengenai kebahagiaan adalah palsu, sebab kebahagiaan itu sendiri adalah palsu. Suatu lukisan mengenai kebahagiaan menarik hati hanya selama lukisan itu sendiri masih berada di masa depan yang belum terwujud, atau malah di masa lalu yang diromantisasi dan didambakan kembalinya secara nostalgia. Orang pun terdorong dan tergerak jiwa-raganya dalam usaha mewujudkan lukisan kebahagiaan

itu. Tetapi segera setelah usaha mewujudkannya dianggap selesai dan tujuan tercapai, mulailah kekecewaan demi kekecewaan timbul, dan proses pun berulang kembali. Ini, menurut kaum pesimis, pada peringkat pribadi dibuktikan oleh berbagai pengalaman perorangan dengan berbagai usaha dalam hidupnya, dan pada peringkat sosial dan umum dibuktikan oleh pengalaman berbagai kelompok manusia dengan revolusi-revolusi mereka sendiri, termasuk revolusi komunis. (Maka, adagium “revolusi selalu memakan anaknya sendiri” adalah suatu truisme sederhana belaka).

Lantaran kebahagiaan bersifat semu dan palsu, maka manusia adalah makhluk yang sengsara. Jadi, untuk apa hidup? Mungkin saja ada orang yang merasa bahagia, tapi dapat dipastikan jumlahnya sedikit sekali, dan kebahagiaannya pun tidak langgeng. Malah, menurut kaum pesimis, justru kebahagiaan sejumlah kecil orang itu, jika benar ada, adalah sumber kesengsaraan orang banyak. Tidak dari sudut pandangan bahwa untuk bahagia itu mereka “memeras” orang banyak, tetapi kebahagiaan mereka itu menjadi iming-iming bagi orang lain yang tak akan pernah bisa terwujud. Maka terjadilah keteringgaran (*deprivation*), dan

keteringgaran ini sendiri adalah kesengsaraan.



TUJUAN PUASA

Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa. Ini dikatakan dalam sebuah ayat Al-Quran yang memerintahkan orang yang beriman untuk berpuasa (Q., 2: 183).

Istilah takwa sering diartikan sebagai “takut kepada Allah”. Penerjemahan ini tentu saja benar, tetapi ada segi lain yang sangat penting, yang juga termuat dalam makna terdalam kata takwa, yaitu segi kesadaran akan yang Ilahi (*rabbânîyah*), yaitu pengalaman dan perasaan akan kehadiran yang Ilahi, yang digambarkan dalam banyak ayat Al-Quran; di antaranya ada yang menegaskan bahwa *Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Pengalaman akan kehadiran Allah inilah yang menggambarkan fenomena mengenai orang beriman, yang ... *apabila disebut nama Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya* (Q., 8: 2).

Orang beriman adalah orang-orang yang konsisten berpegang teguh pada agama. Mereka dijanjikan oleh Allah kebahagiaan hidup

... mereka yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap berpegang teguh (pada agama), mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih (Q., 46: 13). Al-Quran menyebutkan, inilah orang-orang yang menjadikan takwa—pengalaman akan kehadiran Yang Ilahi itu—dan keridlaan Allah sebagai asas hidup mereka. Allah mengatakan, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka* (Q., 9: 109).

Dalam jangka panjang, tujuan puasa adalah menjadikan takwa ini sebagai asas dan pandangan hidup yang benar. Ayat di atas menegaskan bahwa asas hidup yang selain takwa dan keridlaan Allah itu adalah salah, diibaratkan dengan orang yang “mendirikan bangunan di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka”.

Tentang takwa ini, menarik melihat bahwa takwa adalah kesejajaran “iman” dan “tali hubungan dengan Allah”—yang merupakan dimensi vertikal hidup yang benar. Karena itu pengertian takwa bersifat ruhaniah, yang masih harus diterjemahkan dalam segi-segi konsekuensial yang mengikutinya (misalnya dalam kaitan iman dan amal-

saleh, yang disimbolkan dalam “*takbîrat al-ihrâm*” dalam shalat yang bersegi keruhanian, dan “*salâm*” yang bersegi komitmen sosial).

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 2-4, digambarkan lima ciri dari orang yang bertakwa, yaitu: (1) mereka yang beriman kepada yang gaib; (2) mendirikan shalat; (3) menafkahkan sebagian rezeki; (4) beriman kepada wahyu yang telah Allah sampaikan (Al-Quran) dan wahyu sebelum Al-Quran; dan (5) mereka yang yakin akan Hari Akhirat.

Kelima ciri takwa ini adalah *an sich* ciri dari orang yang beriman. Dari kelima unsur yang menjadi ciri ketakwaan itu, unsur pertama, beriman kepada yang gaib, mendapatkan peneguhan utama dalam ibadah puasa, karena puasa adalah ibadah yang paling pribadi, personal, *private*, tanpa kemungkinan bagi orang lain sepenuhnya melihat, mengetahui, apalagi menilainya. Seperti dikatakan dalam sebuah Hadis Qudsi, yang menuturkan firman Allah, “... Puasa adalah untuk-Ku semata, Akulah yang menanggung pahalanya.” Jadi, seperti juga takwa yang bersifat ruhani, puasa itu harus diawali atau berpangkal pada ketulusan niat yang juga *private*, sehingga menyangkut kelangsungan agama Islam di kemudian hari. Itulah sebabnya oleh Al-Quran dinamakan

Al-Furqân (yang membedakan antara *bâthil* dan *ḥaqq*). Kata *Al-Furqân* sendiri sebenarnya merupakan nama lain Al-Quran sesuai dengan fungsi dan misinya, yakni sebagai pembeda antara yang *ḥaqq* dan yang *bâthil*.

Namun demikian, ada baiknya di sini disinggung arti kata *nuzûl Al-Qur'ân* untuk memberikan pengertian yang memadai berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tersebut. Dalam Al-Quran terdapat tiga kata yang menjelaskan turunnya Al-Quran—ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzâl*, dari akar kata *anzala*, *nuzûl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzîl* dari akar kata *nazzala*.

Al-Quran diturunkan pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Malam-malam tersebut dinamakan *laylat al-qadr* atau malam kepastian. Proses turunnya Al-Quran disebut *inzâl*, yakni diturunkannya Al-Quran ke *lawḥ al-mahfûẓ* dalam wujud prototip kitab suci—proses yang serupa juga dialami oleh kitab-kitab suci lain sebelumnya. Selanjutnya, Al-Quran diturunkan

kepada Nabi Muhammad Saw., prosesnya disebut *nuzûl*—membuktikan waktu 23 tahun.

Adapun surat-surat yang ada dalam Al-Quran selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang *pertama* kelompok Makkiyah, atau periode Makkah. Kelompok ini ditandai dengan ciri-

ciri ayatnya yang pendek dan isinya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan. Yang *kedua* adalah kelompok Madaniyah,

artinya diturunkan pada periode Madinah. *Madînah* dalam bahasa Arab mengandung pengertian kota yang teratur, karena telah memiliki peradaban. Adapun surat-surat Madaniyah bercirikan menyoroti masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah atau melakukan migrasi dari kota Makkah ke kota Madinah, kemudian bersama-sama kaum Muslimin mulai membangun sebuah tatanan sosial yang sama sekali baru—berbeda dengan tatanan yang ada di kota Makkah.

Sementara itu, kata *tanzîl* mengandung pengertian proses pembumian Al-Quran ke dalam realitas

Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (thughyân) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Qurân digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.

kehidupan. Di sini, fungsi dan peran Al-Quran adalah merespons, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam.

Contohnya, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang bulan sabit, *al-ahillah*, seperti dalam ayat Al-Quran disebutkan, *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan baru (sabit—NM). Katakanlah, “Itu hanya tanda-tanda waktu untuk manusia dan untuk musim haji ...,”* (Q., 2: 189). Contoh lain, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang harta rampasan (*al-anfāl*). Juga ada yang bertanya tentang kisah seseorang yang bernama Zulkarnain dan masih banyak lagi.



TUKANG SIHIR

Tukang sihir takkan jaya, ke mana pun dia pergi, begitu difirmankan Allah dalam Al-Quran. Firman itu dalam rangkaian penuturan mengenai pengalaman Nabi Musa dan Harun menghadapi raja *zhâlim* Fir'aun dan para pengikutnya. Dalam *show down* antara dua kekuatan yang bertentangan itu terjadi peristiwa yang sempat membuat hati Nabi Musa kecut. Yaitu peristiwa ketika para ahli sihir pendukung mereka, kemudian serta

merta terkhayalkan padanya (Nabi Musa) seolah-olah bergerak seperti ular karena sihir mereka. Maka Allah pun berfirman kepadanya, *“Janganlah takut (wahai Musa), sesungguhnya engkau yang lebih unggul. Lemparkanlah (tongkat) yang ada di tangan kananmu itu, maka (tongkat) itu akan segera menelan semua apa yang mereka perbuat; sebenarnya semua apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipu-daya tukang sihir. Dan tipu-daya tukang sihir itu takkan jaya, ke mana pun dia pergi”* (Q., 20: 68-69).

Sekarang apa yang disebut sihir? Sihir ialah perbuatan seseorang yang melalui suatu kekuatan sugesti atau tipu-dayanya mampu memperdaya orang lain sehingga pada orang lain itu tampak seolah-olah ada sesuatu atau terjadi sesuatu hal yang sebenarnya tidak ada dan tidak terjadi. Karena intinya adalah sugesti (yang tidak ada realitasnya) dan tipu daya, maka sihir, sebagaimana difirmankan Allah terkutip di atas, adalah khayal atau bayangan semata, tanpa kenyataan yang hakiki. Dengan perkataan lain, sihir adalah suatu bentuk kepalsuan.

Namun, apa yang dilakukan Musa bukanlah sihir, melainkan mukjizat Tuhan. Sebab ketika tongkat Musa berubah menjadi ular dan menelan tongkat-tongkat dan

tali-tali tukang sihir pendukung Fir'aun, hal itu terjadi secara nyata, bukan khayal. Karena itu para tukang sihir Fir'aun menjadi sangat terkejut dan takut, kemudian berbalik melawan Fir'aun dan beriman kepada Tuhan seperti diajarkan Nabi Musa dan Harun (Q., 20: 70).

Oleh karena itu inti sihir adalah khayal dan kepalsuan, maka dengan sendirinya ahli sihir tidak akan memperoleh kemenangan sejati (*al-falâh*) dalam hidup ini, apalagi dalam hidup di akhirat kelak. Berbagai bukti nyata menunjang hal itu. Salah satunya yang paling mudah didapatkan ialah tidak ada masalah manusia yang berukuran besar dan serius (tidak sekadar bersifat hiburan atau main-main) yang diselesaikan dengan menggunakan sihir. Dalam mencari pemecahan masalah-masalah manusia, Allah, Tuhan Maha Pencipta, mengajarkan agar kita memerhatikan *Sunnatullâh*, yaitu hukum-hukum ketetapan-Nya, baik yang berlaku pada sejarah manusia maupun alam semesta (lihat Q., 35: 43 dan Q., 3: 190). Kemudian sekaligus tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk. Memerhatikan *Sunnatullâh* adalah usaha memahaminya, dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang harus kita pedomani dalam tindakan. Itulah ilmu amaliah dan amal

ilmiah. Dan itulah jalan yang benar dalam mencari pemecahan masalah-masalah kita, baik individu maupun masyarakat, bukan tipu-daya dan khayal ahli sihir. Sihir memang ada, seperti halnya khayal juga memang ada. Tetapi sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang hakiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain takkan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya.



TUNJUKILAH KAMI JALAN YANG LURUS

Sebagai manusia, kita semua memiliki kelemahan. Al-Quran menyebutkan bahwa kita diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan. ... *manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Dengan kelemahan itu kita terancam untuk mengalami kegelapan hati, sehingga hati kita tidak lagi nurani, tetapi *zhulmânî*, menjadi gelap. Yaitu hati yang tidak lagi bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Inilah yang disebut sebagai kebangkrutan ruhani atau kebangkrutan spiritual, yang obatnya tidak lain adalah bertobat dengan tulus.

Maka, dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah Al-Fâtiḥah. Di dalamnya, kita harus memperhatikan

betul doa kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* (Tunjukilah kami jalan yang lurus) (Q., 1: 6). Dengan kita masih memohon petunjuk kepada Allah tentang jalan yang lurus, itu artinya kita tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, kalau kita memohon kepada Allah jalan yang lurus, tetapi pada waktu yang sama kita merasa sudah tahu, Allah tidak akan menjawab doa kita. Maka, penting sekali ketika kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*, kita mengosongkan batin kita (*takhallî*) dari perasaan sudah tahu. Kita betul-betul belum tahu. Kita menghadap Tuhan dengan hati yang kosong; memohon kepada Allah untuk diisi dengan jalan mereka yang telah mendapatkan kebahagiaan dari-Nya, bukan jalan mereka yang kena murka, yang tingkah lakunya tidak diridhai, bukan pula jalan mereka yang sesat, yaitu mereka yang merasa berbuat baik tetapi sebetulnya jahat. Itulah yang kita *âmin*-kan bersama secara khushuk. Maka dalam shalat, sebetulnya kita berusaha agar hati kita diterangkan kembali oleh Allah; dibuat terang kembali, agar tidak dibiarkan berlarut-larut dalam kegelapan. Sebelumnya kita membaca, *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (Engkau yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan) (Q., 1:

5). Ini adalah ungkapan yang sangat mendalam dari seorang yang ikhlas, bahwa dia beribadat hanya kepada Allah Swt., bukan untuk yang lain. Murni ikhlas artinya murni untuk Allah Swt. Itu adalah unsur yang sangat penting dari takwa.

Tetapi kalau kita masih menyebut “kami menyembah”, artinya di situ terselip pengakuan diri bahwa diri kita berbuat sesuatu. Artinya, seolah-olah kita masih sempat memberikan kredit pengakuan kemampuan pada diri sendiri. Maka sekalipun lafal *iyyâka na'budu* sudah merupakan ungkapan keikhlasan, namun masih bisa dipertinggi dengan mengucapkan *iyyâka nasta'in*: hanya kepada Tuhan kami mohon pertolongan, termasuk pertolongan untuk berbuat baik.

Dengan kalimat *iyyâka na'budu* seolah-olah kita mengatakan, “Aku masih mampu berbuat baik ya Tuhan.” Dan itu suatu keikhlasan yang sangat tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi, yaitu ungkapan, “Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku memohon pertolongan. Aku tidak mampu ya Tuhan berbuat baik, kecuali kalau Engkau menolong.” Di sinilah kaitannya dengan ungkapan lain yang sudah menjadi ungkapan kita sehari-hari, yaitu *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (tidak ada daya dan tidak ada tenaga kecuali dengan Allah), termasuk di dalamnya daya untuk

mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada orang miskin. Kita tidak berdaya, yang menggerakkan ialah Allah Swt. Maka dengan *iiyyâka nasta'in*, kita tidak sempat membuat diri kita telah berbuat baik. Semuanya hanya Allah Swt yang menggerakkan. Itu adalah keikhlasan yang lebih tinggi. Hanya dengan begitu, kita akan mencapai pengalaman yang sangat tinggi dalam hidup, yaitu pengalaman ruhani, yang oleh Al-Quran digambarkan, *Dalam hal mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," dan selanjutnya mereka berpegang teguh pada kejujuran, para malaikat akan turun kepada mereka (dari waktu ke waktu), "Janganlah khawatir dan jangan sedih! Tetapi terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepada kamu!"* (Q., 41: 30).



TUNTUTAN REFORMASI DI BIDANG KEAGAMAAN

Berhadap-hadapannya agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang dapat menurunkan sakralitas suatu objek yang semula dianggap sakral dan tabu oleh agama. Hal ini terutama apabila suatu objek yang semula

dianggap sakral dan tabu ternyata rahasianya terkuak oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat dari cara menyingkapi keadaan tersebut, pemeluk suatu agama dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*, sikap dogmatis yang yakin agamanya adalah mutlak benar, sedangkan ilmu pengetahuan mut-

lak salah. Tepat dan tidaknya sikap ini akan dibuktikan oleh *show down* antara agamanya itu dan ilmu pengetahu-

an. *Kedua*, sikap sebaliknya, yang memandang bahwa agama ternyata memang keliru, dan ilmu pengetahuan adalah benar. Sikap ini menghasilkan sekularisme, suatu ideologi yang tidak mengakui kenyataan di luar dunia empiris ilmiah dalam hidup ini. Gandengannya ialah ateisme (menurut penelitian terakhir, hanya 40% kalangan ilmuwan Amerika yang percaya kepada adanya Tuhan, suatu keadaan yang tidak berubah sejak permulaan maraknya ilmu pengetahuan di negeri itu pada awal abad ini). *Ketiga*, sikap dengan tingkat kritisme tertentu; agama memang benar dalam ajarannya yang murni, tetapi tidak sekali jadi, selamanya atau mutlak. Sikap kritis ini paling sulit dari ketiga macam

Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu Ia akan hancur.

sikap tersebut. Sekalipun paling sulit, sikap ketiga itu tidaklah terhindarkan bila seseorang memang yakin dengan agamanya dan melihat manfaat pada ilmu pengetahuan. Namun, memandang bahwa ajaran murni suatu agama adalah benar, tetapi belum tentu praktik atau kepercayaan nyata para pemeluknya, mengasumsikan kejelasan tentang apa ajaran murni agama itu dan seberapa jauh praktik para pemeluk telah menyimpang daripadanya.

Dengan asumsi ada kejelasan semacam itu, maka akibat logisnya adalah perlunya usaha “pemurnian” paham keagamaan dalam masyarakat pemeluk itu sendiri berdasarkan sumbernya yang autentik dan mengikuti penafsiran yang autentik pula. Kemudian, terhadap praktik-praktik dalam masyarakat pemeluk, akibat logis dari sikap itu adalah perlunya pembaruan atau reformasi. Yakni, pengubahan positif pola-pola akidah dan amalan keagamaan masyarakat pemeluk itu sehingga benar-benar mencocoki inti agama yang sah. Reformasi semakin dituntut, karena keharusan menyatakan bahwa hidup keagamaan itu dalam konteks ruang dan waktu yang ada, dalam hal ini ialah “ruang Indonesia” dan “waktu yang modern”.

Karena itu, bagi umat Islam, dalam rangka rekonstruksi tradisi

intelektualnya, tidak ada yang lebih relevan daripada dalil lama, “kembali kepada Kitab dan Sunnah”. Agar tidak terlalu besar dalil dan kurang praktik, maka perwujudan dalil itu mengharuskan para pelakunya mampu mengangkat dirinya (*transcend one's self*) di atas lingkungan sosial, kultural, dan keagamaannya, dan membebaskan diri dari dikte lingkungan itu sehingga tidak terjadi, misalnya, dalil itu hanya dilaksanakan dalam bidang fiqh saja seperti yang terkesan selama ini. Banyak sekali persoalan yang lebih prinsipil daripada masalah fiqh yang harus dikembangkan sebagai agenda rekonstruksi tradisi intelektual Islam yang lebih responsif kepada tuntutan zaman, antara lain: 1) Makna dan falsafah kalimat Tauhid sebagai dasar pandangan dunia dan pandangan hidup; 2) Konsep tentang kenabian dan kerasulan; 3) Konsep tentang Kitab Suci; 4) Konsep tentang garis kontinuitas dan titik temu agama-agama; 5) Makna dan falsafah Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul; 6) Pandangan tentang alam raya; 7) Pandangan tentang hakikat manusia; 8) Pandangan tentang kemasyarakatan dan kekuasaan (politik); 9) Hubungan organik antara iman dan ilmu; 10) Pengetahuan dan perbandingan antara berbagai aliran dan mazhab dalam

Islam; 11) Pengetahuan dan perbandingan antara berbagai mitologi dan legenda dunia; 12) Pengetahuan dan penilaian kepada sejarah Islam; 13) Pemahaman dan penilaian kepada sejarah Islam; 14) Pemahaman dan penilaian kepada sejarah umat manusia; 15) Sikap terhadap warisan budaya umat manusia sejagad; dan 16) Tuntutan kontemporer hidup manusia modern.



TUNTUTAN SHALAT

Munculnya anggapan yang memandang akhlak sebagai urusan pribadi adalah sebuah kekeliruan. Al-Quran memberi sinyalemen yang bernada mengutuk orang yang tidak melakukan kerja sosial sebagai orang-orang yang mendustakan agama, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat* (Q., 107: 1-4).

Lebih jauh lagi, tampaknya lebih unik, adalah mengapa orang yang telah mendirikan shalat masih dikutuk pula? Ternyata, karena ia melupakan pesan, ajaran, dan makna yang terkandung dalam ajaran shalat. Sekali lagi, yang dimaksud dengan melalaikan shalat di sini bukanlah orang yang lalai

karena pekerjaan, lupa, tertidur atau hal lainnya karena alasan yang demikian itu justru dimaafkan. Dengan demikian, ajaran Islam benar-benar bisa dikatakan sebagai ajaran anti-kesalehan formal. Bagaimana bisa seseorang yang sudah menjalankan shalat masih dikutuk.

Hal yang demikian itu, secara tegas menggambarkan betapa ajaran Islam sangat memerhatikan dan memandang penting amalan sosial (*social works*), dan nilainya sama dengan ibadah-ibadah yang berdimensi personal. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran, salah satu bentuk tidak peduli terhadap masalah-masalah yang berdimensi kemanusiaan adalah sikap tidak memerhatikan kehidupan anak yatim, *Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin* (Q., 107: 2-3).

Keyatiman, sebagaimana diilustrasikan adalah masalah yang—pada saat Al-Quran diturunkan—sangat berat. Kehidupan anak yatim, baik secara sosial maupun ekonomi, pada saat itu benar-benar membelenggu. Bahkan sampai saat ini pun, keyatiman merupakan kondisi yang dirasakan sangat berat.

Begitu pula dengan masalah kemiskinan. Sampai sekarang pun kemiskinan menjadi masalah besar dan menuntut penyelesaian. Apa-

lagi sekarang ini kita sering mendengar istilah atau ungkapan “kemiskinan struktural”.

Ilustrasi lain yang menegaskan pentingnya amal sosial adalah ajaran shalat. Shalat sebagai sebuah komunikasi antara hamba dengan Allah Swt. dimulai dengan takbir (mengagungkan nama Tuhan), kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Salam itu ditujukan kepada manusia, bahkan kepada seluruh alam.

Salâm yang mengakhiri ibadah shalat mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai dengan pesan-pesan dalam shalat sejak takbir. Oleh karena itu, orang yang tidak mau melengkapi ibadahnya dengan amal sosial, maka dengan sendirinya amal ibadahnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan *salâm*.



TURKI: CONTOH KEGAGALAN MODERNISASI

Dewasa ini Dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh

Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh “Israel” yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina (*“giant dragon”*), Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura (*“little dragons”*) yang Budhis-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhis-Taois; dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi (iptek)-nya daripada Islam. Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.

Sebetulnya keadaan yang memilukan itu tidak perlu terjadi kalau saja umat Islam, seperti diharapkan oleh para pembaru pada peralihan abad yang lalu, khususnya Al-Afghani dan Abduh, mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis, sekaligus lebih autentik. Atau, dalam bahasa slogan Bung Karno, mampu menangkap “api Islam”, dan meninggalkan abunya, sebagaimana dicerminkan dalam sejarah klasiknya yang gemilang selama berabad-abad.

Kalau kita lihat sejarah dunia di Zaman Modern ini (yaitu zaman yang sampai sekarang telah berlangsung selama dua abad, mungkin lebih tepat, “baru” dua abad sejak revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis), kita dapati bahwa Turki Utsmani adalah negeri bukan-Barat, sekalipun Islam, yang pertama menyadari keharusan melaksanakan modernisasi. Tetapi karena berbagai sebab yang cukup kompleks (yang tidak mungkin dibahas di sini), Turki gagal, malahan terkejar jauh sekali oleh Jepang (dan kini oleh negara-negara industri baru Asia Timur). Padahal dari berbagai segi, termasuk segi geografis, historis, dan keagamaan (bangsa Timur bukanlah penganut agama Ibrahim atau *millat Ibrahim—Abrahamic religions*, seperti bangsa-bangsa Timur Tengah Barat) bangsa-bangsa Jepang dan sekitarnya itu berada di jarak yang lebih jauh dari ide-ide tentang iptek yang muncul, Eropa Barat Laut itu. Jadi ada sebuah ketidakwajaran anomali geografis, historis dan religio-kultural pada bangsa-bangsa Timur Jauh seperti Jepang dalam kaitannya dengan modernitas, meskipun hal ini tidak sedikit pun mengurangi kenyataan bahwa kini Timur Jauh menjadi kawasan kedua paling modern saat ini.

Pengalaman Turki Utsmani berkenaan dengan usaha modernisasinya adalah tipikal pengalaman Dunia Islam. Yaitu usaha modernisasi yang tidak mendapat dukungan dari sistem budaya keagamaan setempat, disebabkan dua hal: *Pertama*, tindakan kaum modernis (atau modernisator) yang terlalu menghukum bahwa agama (Islam) tidak kompatibel dengan modernitas, seperti dicerminkan oleh berbagai tindakan (*ad hoc*) Mustafa Kemal. *Kedua*, kegagalan para anggota komunitas keagamaan di bawah pimpinan para ulama (dalam arti para tokoh agama, *rijâl al-dîn*) untuk melihat hubungan organik antara sains dan iman dalam Islam, disebabkan sudah sedemikian lama dan mendalamnya para tokoh komunitas keagamaan itu merasa terasing, malah memusuhi atau sekurangnya tidak menghargai, ilmu-pengetahuan dan para ilmuwan. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada Al-Ghazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran ke-filsafatan dan ilmu-pengetahuan. Meskipun tuduhan terhadap Al-Ghazali itu jelas dapat diperdebatkan, namun memang terjadi koinsidensi historis berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tamplinya Al-Ghazali,

ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat. Dan setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Dan pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum Muslim. Dalam keadaan terus merosot dan mundur, kaum Muslim sudah tidak mungkin lagi mengejar dan menandingi bangsa-bangsa Barat, apalagi mengunggulinya, dan kemudian terjadilah kolonisasi Barat atas dunia Islam.

Pengalaman Turki Utsmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman Dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi iptek Barat terjadi atas dasar pertimbangan praktis-pragmatis. Dalam wujudnya yang konkret, dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiahnya, sekadar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek seperti kepentingan pembangunan militer dan, akhir-akhir ini, industri mereka. Karena itu adopsi teknologi modern oleh Dunia Islam masih bersifat *ad hoc* dan *piecemeal*

(sepotong-sepotong), sehingga sebenarnya kaum Muslim tidak lebih dari sekadar sebagai pihak yang berada pada ujung garis dinamika iptek itu semua—sebagai konsumen, bahkan sebagai pemakai akhir (*end user*) produk-produknya. Tentu tidak ada salahnya menjadi konsumen dan *end user*. Namun jika hal itu tidak disertai dengan etos pandangan hidup yang lebih mendukung sikap-sikap produktif, maka kaum Muslim akan “ditakdirkan” sebagai umat yang bergantung kepada umat yang lain. Jadi semua tesis, keyakinan, dan klaim bahwa “Islam adalah paling unggul dan tidak akan diungguli oleh yang lain” akan menjadi dalil kosong dan muspra belaka.

❦

